

**ORGANISASI VISUAL PADA ELEMEN PEMBENTUK CITRA KAWASAN PUSAT
KOTA BOGOR**

SKRIPSI

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



ADITYA DARMARASTRA RUDIAWAN

NIM. 135060607111021

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2018

**ORGANISASI VISUAL PADA ELEMEN PEMBENTUK CITRA
KAWASAN PUSAT KOTA BOGOR**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



ADITYA DARMARASTRA RUDIAWAN
NIM. 135060607111021

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada Tanggal 4 Juni 2018

Dosen Pembimbing I

Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT.
NIP. 19740924 200312 1 003

Dosen Pembimbing II

Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.
NIP. 201309 880607 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 19651218 199412 1 001

IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI**JUDUL SKRIPSI:**

Organisasi Visual pada Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pusat Kota Bogor

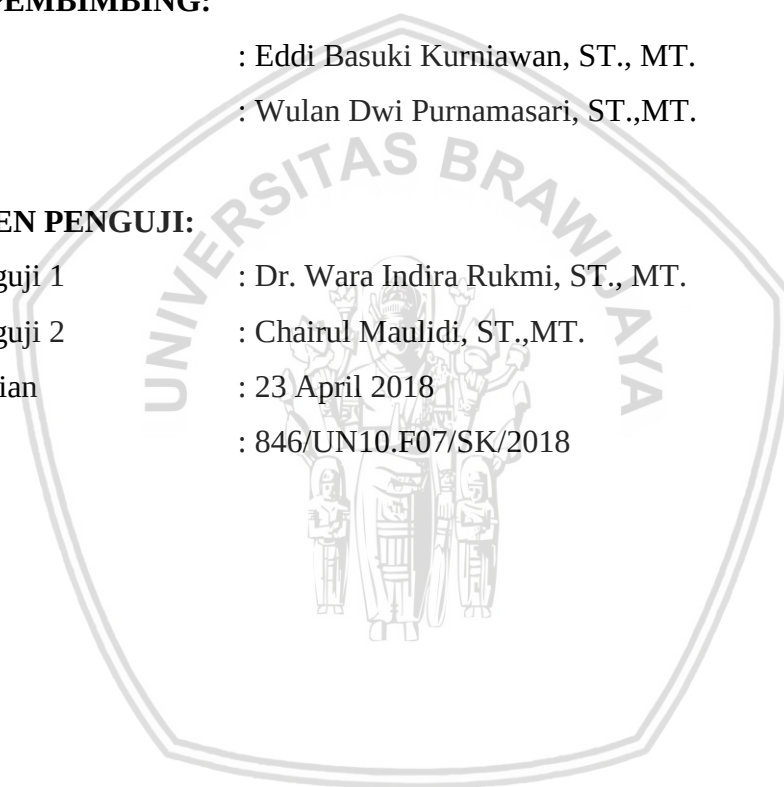
Nama Mahasiswa : Aditya Darmarastra Rudiawan
NIM : 135060607111021
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT.
Anggota : Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji 1 : Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.
Dosen Penguji 2 : Chairul Maulidi, ST., MT.
Tanggal Ujian : 23 April 2018
SK Penguji : 846/UN10.F07/SK/2018



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 6 Juni 2018

Mahasiswa,



Aditya Darmarastra Rudiawan

NIM. 135060607111021

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

Profil

Nama : Aditya Darmarastra Rudiawan

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 22 Juli 1995

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jl. Siaga Dharma VIII No.5
Pejaten Timur, Pasar Minggu
Jakarta Selatan

Agama : Islam

Email : aditrastra@gmail.com



Riwayat Pendidikan

- TK Mini Pak Kasur, Jakarta (1999-2001)
- SD Adik Irma, Jakarta (2001-2007)
- SMPN 1 Cibinong, Kab.Bogor (2007-2010)
- SMAN 2 Cibinong, Kab.Bogor (2010-2013)
- Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang (2013-2018)

Organisasi

No	Kontribusi Organisasi	Jabatan	Periode
1	Ekstrakurkuler English Club SMAN 2 Cibinong	Ketua	2011-2012
2	Staf Muda HM 2014/2015	Staf Muda Kewirausahaan	HM 2014/2015
3	Anggota HM 2015/2016	Anggota Internal	HM 2015/2016
4	Anggota HM 2016/2017	Anggota Kekeluargaan	HM 2016/2017

Kepanitiaan

No	Nama Kepanitiaan	Jabatan	Tahun Kepanitiaan
1	Earth Day Project 2014	Kabid Acara	2014
2	PEMILWA PWK FT UB 2015	Kabid PDD	2015
3	Teknik In Show 2015	Anggota Keamanan	2015
3	PWK Fair 2015	Anggota Perlengkapan	2015
4	Goes Plano 2016	Kabid Acara	2016
5	ICPEU 2017	Anggota PDD	2017

*Sebuah persembahan sederhana yang teriring ucapan terima kasih
Untuk keluargaku (Mama, Papa, Arya, Andhika, dan seluruh Keluarga Besar), teman-teman
sepermainan dan seperjuangan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan
apresiasi yang luar biasa*

*Gelar Sarjana Teknik yang disematkan pada akhir namaku ini untuk kalian..
“And my success is not but through Allah . Upon him I have relied, and to Him I return.”
(QS. Hud : 88)*

RINGKASAN

Aditya Darmarastra Rudiawan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Tekn. Universitas Brawijaya, Juni 2018. Organisasi Visual pada Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pusat Kota Bogor. Dosen Pembimbing: Eddi Basuki Kurniawan dan Wulan Dwi Purnamasari.

Kecamatan Bogor Tengah merupakan kecamatan yang menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan pada masa Kolonial Belanda yang tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan hingga saat ini. Pusat Kota Bogor memiliki beragam bangunan dan lingkungan dengan karakteristik fisik yang berbeda-beda, seperti bangunan dan lingkungan kawasan permukiman kolonial, lingkungan kawasan pecinan, dan bangunan dan lingkungan bergaya modern. Perbedaan karakteristik karakter fisik mempengaruhi penilaian masyarakat Kota Bogor terhadap tata bangunan dan lingkungan di pusat Kota Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui organisasi visual dari setiap elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan penilaian setiap objek citra kawasan menggunakan faktor-faktor teori *gestalt*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan peta kognitif untuk memperoleh data objek dan organisasi visual dari setiap objek, dan analisis faktor untuk reduksi faktor pembentuk persepsi. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah para ahli yang bergerak di bidang yang berhubungan dengan citra kawasan perkotaan, mahasiswa dari jurusan PWK dan Arsitektur Lanskap.

Data objek citra kawasan diperoleh dari hasil *sketch maps* para ahli, faktor pembentuk persepsi diperoleh dari hasil kuisioner faktor dari para ahli dan mahasiswa, dan organisasi visual diperoleh dari penilaian masyarakat Kota Bogor. Berdasarkan analisis yang dilakukan organisasi visual masing-masing elemen citra kawasan dan objek yang memiliki nilai tertinggi dari setiap elemen citra kawasan yaitu *path* Jalan Ir.H.Djuanda (19,29), *node* Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor (25,50), *landmark* Istana Kepresidenan Bogor (21,20), *district* Kawasan Taman Kencana (28,03), dan *edge* Jl. Ir.H. Djuanda (19,43).

Kata Kunci: Citra Kawasan, Teori *Gestalt*, Organisasi Visual, Kecamatan Bogor Tengah

SUMMARY

Aditya Darmarastra Rudiawan, *Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering Brawijaya University. June 2018. Visual Organization on City Image Elements in Central Bogor: Eddi Basuki Kurniawan and Wulan Dwi Purnamasari.*

Central Bogor is the governmental and daily activity center since Dutch Colonialism and still used as the activity center up until now days. Central Bogor has variatife buildings and environment characteristic, such as Dutch Colonial settlement district, Chinatown District, and modern style buildings. The difference of those physical characteristic make an affect to Bogor Citizen's assessment to Central Bogor environment. This research to identify visual organization of city image elements in Central Bogor from citizens perception based on gestalt theory. Analitical methods that used on this research is descriptive method using mental maps, and using factor analysis for factors reduction. The respondents who participate on this research are the professionals who work on the city image related field, Urban and Regional Planning and Landscape Architecture students.

City image element objects data got from the expertise's sketch maps, the former factors from the factors questionnaire answered by the expertise and students, and visual organization got from Bogor's citizens assessment. The final results of the research is visual organization for each city image elements which is Ir.H.Djuanda Street as a path (19,29), Bogor Botanical Garden and Presidential Palace District as a node (25,50), Presidential Palace as a landmark (21,20), Taman Kencana District as a district (28,03), and Ir.H.Djuanda Street as an edge (19,43).

Keywords: City Image, Gestalt Theory, Visual Organization, Central Bogor

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Organisasi Visual pada Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pusat Kota Bogor” yang disusun sebagai salah satu syarat wajib kelulusan studi strata-1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang berkenaan untuk membantu, memberikan pemikiran, kritik, dan saran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena atas nikmat, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dalam menyelesaikan seluruh rangkaian tugas akhir dengan baik
2. Keluarga tercinta Papa (Ahmad Ihwan S.E), Mama (Emilia Dharmarini C.D S.Si) dan kedua adik (Arya Widyastika Darmarastra dan Andhika Satria Putra), serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan doa, motivasi dan dukungan baik materil dan moril selama ini.
3. Bapak Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan tulus membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis hingga tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT. selaku dosen penguji I dan Bapak Chairul Maulidi, ST., MT. selaku dosen penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan kepada penulis untuk memperbaiki tugas akhir agar mendapatkan hasil yang maksimal
5. Ibu Dian Kusuma Wardhani, ST., MT. selaku dosen pembimbing UDS sekaligus yang memberikan penulis pengetahuan terkait penerapan Teori *Gestalt* pada perencanaan dan perancangan kota, serta inspirasi dalam menyusun tugas akhir ini
6. PT. Rumah Arsitek 77, Jurusan PWK Fakultas Teknik Universitas Pakuan, BAPPEDA Kota Bogor, Departemen Arsitektur Lansekap IPB, Masyarakat Kota Bogor, dan seluruh pihak serta responden yang membantu penulis dalam memperoleh data
7. Hana Nabilah, yang telah memberikan doa dan suntikan motivasi untuk penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik

8. Sahabat terbaik selama menempuh pendidikan di Kota Malang: Brian, Panji, Gilang, Ecky, Satriya, Najib, Yan, Chuldi, Dion, Bagus, Tomo, Michael, Herlus, Ibay, Defin, dan Iman yang tak pernah henti memberikan dorongan, motivasi, dan menjadi penghibur bagi penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman kelompok Permukiman Kota Sektor Jalan Kelurahan Tasikmadu, SPD Desa Bambang, SPK Kecamatan Genteng, UDS Koridor Jalan Bendungan Sutami – Jalan Galunggung “Wacana Squad”, dan SPW Sektor Pariwisata Kabupaten Barito Kuala yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat saat menempuh kegiatan perkuliahan hingga saat ini.
10. Nyimas Atika M.M dan Aruni Naufalia Akbar yang membantu penulis dalam proses *editing* laporan tugas akhir.
11. Keluarga di Malang: Eyang Tuti, Tante Happy, Tante Ine, Mas Farras, dan yang lainnya. Yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama berkuliah di Kota Malang.
12. Seluruh Teman-teman “Sustain” PWK angkatan 2013 tercinta yang sudah menjadi keluarga di Kota Malang yang saling memberi *support* satu sama lain.

Semoga tugas akhir dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi proses perencanaan dan perancangan citra kawasan, serta dapat berguna sebagai rujukan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

Malang, 6 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Ruang Lingkup	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.6.2 Ruang Lingkup Materi	8
1.7 Kerangka Pemikiran	9
1.8 Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Organisasi Visual	13
2.2 Citra Kawasan	16
2.3 Hubungan antara Citra Kawasan dengan Teori Gestalt	19
2.4 Tinjauan Persepsi Masyarakat.....	21
2.4.1 Peta kognitif.....	21
2.4.2 Metode peta kognitif.....	21
2.5 Analisis Faktor	24
2.6 Studi Terdahulu	25
2.7 Kerangka Teori.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Definisi Operasional.....	33
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Penentuan Variabel.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36

3.4.1	Survei Primer.....	38
3.4.2	Survei Sekunder.....	38
3.5	Penentuan Populasi dan Sampel.....	38
3.5.1	Penentuan Lokasi Studi	38
3.5.2	Populasi	40
3.5.3	Sampel	40
3.6	Metode Analisis.....	43
3.6.1	Analisis deskriptif.....	43
3.6.2	Diagram Alir Penelitian.....	46
3.7	Desain Survei	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah Menurut Para Ahli	51
4.2	Faktor yang membentuk persepsi dalam Mengidentifikasi Citra Kawasan	107
4.2.1	Analisis faktor <i>Path</i>	108
4.2.2	Analisis faktor <i>Nodes</i>	110
4.2.3	Analisis faktor Landmark.....	114
4.2.4	Analisis faktor <i>District</i>	116
4.2.5	Analisis faktor <i>Edge</i>	119
4.3	Organisasi Visual Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah Berdasarkan Persepsi Masyarakat	121
4.3.1	<i>Path</i>	121
4.3.2	<i>Nodes</i>	134
4.3.3	Landmark.....	155
4.3.4	<i>District</i>	170
4.3.5	<i>Edge</i>	186
4.4	Rekomendasi	201
BAB V PENUTUP.....		211
5.1	Kesimpulan.....	211
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Hubungan antara hukum pada Teori Gestalt dengan citra kawasan	19
Tabel 2. 2	Studi Terdahulu.....	26
Tabel 3. 1	Penentuan Variabel Penelitian	35
Tabel 3. 2	Metode Pengumpulan Data.....	36
Tabel 3. 3	Metode Pengumpulan Data.....	39
Tabel 3. 4	Distribusi Jumlah Responden setiap Kecamatan	43
Tabel 3. 5	Desain Survei	49
Tabel 4. 1	<i>Path</i> Kecamatan Bogor Tengah	52
Tabel 4. 2	Nodes Kecamatan Bogor Tengah	54
Tabel 4. 3	<i>Landmark</i> Kecamatan Bogor Tengah	57
Tabel 4. 4	<i>District</i> Kecamatan Bogor Tengah	60
Tabel 4. 5	<i>Edge</i> Kecamatan Bogor Tengah	63
Tabel 4. 6	Variabel faktor yang digunakan.....	107
Tabel 4. 7	Hasil Uji Validitas Elemen <i>Path</i>	108
Tabel 4. 8	Hasil Uji Reliabilitas Elemen <i>Path</i>	108
Tabel 4. 9	KMO Elemen <i>Path</i>	109
Tabel 4. 10	Matriks Anti-Image Elemen <i>Path</i>	109
Tabel 4. 11	Matriks Komponen Elemen <i>Path</i>	109
Tabel 4. 12	Hasil Uji Validitas Elemen <i>Node</i>	110
Tabel 4. 13	Hasil Uji Reliabilitas Elemen <i>Nodes</i>	110
Tabel 4. 14	KMO Elemen <i>Nodes</i>	111
Tabel 4. 15	Matriks Anti-Image Elemen <i>Nodes</i>	111
Tabel 4. 16	Matriks Komponen Elemen <i>Nodes</i>	111
Tabel 4. 17	KMO Elemen <i>Nodes</i>	112
Tabel 4. 18	Matriks Anti-Image Elemen <i>Nodes</i>	112
Tabel 4. 19	Matriks Komponen Elemen <i>Nodes</i>	112
Tabel 4. 20	KMO Elemen <i>Nodes</i>	113
Tabel 4. 21	Matriks Anti-Image Elemen <i>Nodes</i>	113
Tabel 4. 22	Matriks Komponen Elemen <i>Nodes</i>	113
Tabel 4. 23	Hasil Uji Validitas Elemen <i>Landmark</i>	114

No	Judul	Halaman
Tabel 4. 24	Hasil Uji Reliabilitas Elemen Landmark	114
Tabel 4. 25	KMO Elemen <i>Landmark</i>	115
Tabel 4. 26	Matriks Anti-Image Elemen <i>Landmark</i>	115
Tabel 4. 27	Matriks Komponen Elemen <i>Landmark</i>	115
Tabel 4. 28	Hasil Uji Validitas Elemen <i>DistrRICT</i>	116
Tabel 4. 29	Hasil Uji Reliabilitas Elemen <i>District</i>	116
Tabel 4. 30	KMO Elemen <i>District</i>	117
Tabel 4. 31	Matriks Anti-Image Elemen <i>District</i>	117
Tabel 4. 32	Matriks Komponen Elemen <i>District</i>	117
Tabel 4. 33	KMO Elemen <i>District</i>	118
Tabel 4. 34	Matriks Anti-Image Elemen <i>District</i>	118
Tabel 4. 35	Matriks Komponen Elemen <i>District</i>	118
Tabel 4. 36	Hasil Uji Validitas Elemen <i>Edge</i>	119
Tabel 4. 37	Hasil Uji Reliabilitas Elemen <i>edge</i>	119
Tabel 4. 38	KMO Elemen <i>Edge</i>	120
Tabel 4. 39	Matriks Anti-Image Elemen <i>Edge</i>	120
Tabel 4. 40	Matriks Komponen Elemen <i>Edge</i>	120
Tabel 4. 41	Nilai total seluruh variabel dari setiap objek <i>path</i>	123
Tabel 4. 42	Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek <i>path</i>	123
Tabel 4. 43	Penjelasan kondisi fisik Jalan Pajajaran	124
Tabel 4. 44	Penjelasan kondisi fisik Jalan Otto Iskandardinata.....	125
Tabel 4. 45	Penjelasan kondisi fisik Jalan Suryakencana.....	127
Tabel 4. 46	Penjelasan kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda	128
Tabel 4. 47	Penjelasan kondisi fisik Jalan Dramaga Raya	129
Tabel 4. 48	Penjelasan kondisi fisik Jalan Jenderal Sudirman	130
Tabel 4. 49	Penjelasan kondisi fisik Jalan Jalak Harupat	131
Tabel 4. 50	Nilai total seluruh variabel dari setiap objek <i>nodes</i>	135
Tabel 4. 51	Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek <i>nodes</i>	136
Tabel 4. 52	Penjelasan kondisi fisik Simpul Air Mancur	138
Tabel 4. 53	Penjelasan kondisi fisik Simpul Taman Kencana.....	139
Tabel 4. 54	Penjelasan kondisi fisik Simpul Taman Persimpangan	140
Tabel 4. 55	Penjelasan kondisi fisik Simpul Tugu Kujang.....	142

No	Judul	Halaman
Tabel 4. 56	Penjelasan kondisi fisik Simpul Lawang Suryakencana.....	143
Tabel 4. 57	Penjelasan kondisi fisik Simpul Pertigaan BTM	145
Tabel 4. 58	Penjelasan kondisi fisik Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor	147
Tabel 4. 59	Penjelasan kondisi fisik Simpul Stasiun Kota Bogor	148
Tabel 4. 60	Penjelasan kondisi fisik Simpul Pertigaan Depan Istana.....	150
Tabel 4. 61	Nilai total seluruh variabel dari setiap objek <i>landmark</i>	156
Tabel 4. 62	Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek <i>landmark</i>	156
Tabel 4. 63	Penjelasan kondisi fisik Air Mancur.....	157
Tabel 4. 64	Penjelasan kondisi fisik Kebun Raya Bogor.....	158
Tabel 4. 65	Penjelasan kondisi fisik Tugu Kujang	160
Tabel 4. 66	Penjelasan kondisi fisik Lawang Salapan.....	161
Tabel 4. 67	Penjelasan kondisi fisik Lawang Suryakencana	162
Tabel 4. 68	Penjelasan kondisi fisik Istana Bogor	163
Tabel 4. 69	Penjelasan kondisi fisik Stasiun Kota Bogor.....	165
Tabel 4. 70	Penjelasan kondisi fisik Balaikota Bogor	166
Tabel 4. 71	Nilai total seluruh variabel dari setiap objek <i>district</i>	171
Tabel 4. 72	Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek <i>district</i>	171
Tabel 4. 73	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Taman Kencana.....	172
Tabel 4. 74	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor.....	174
Tabel 4. 75	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang .	176
Tabel 4. 76	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pecinan Suryakencana.....	178
Tabel 4. 77	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Taman Topi	179
Tabel 4. 78	Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pemerintahan Kota Bogor	181
Tabel 4. 79	Nilai total seluruh variabel dari setiap objek <i>edge</i>	187
Tabel 4. 80	Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek <i>edge</i>	187
Tabel 4. 81	Penjelasan kondisi fisik Batas Zeni	188
Tabel 4. 82	Penjelasan kondisi fisik Jalan Jalak Harupat	190
Tabel 4. 83	Penjelasan kondisi fisik Batas SBM IPB.....	191
Tabel 4. 84	Penjelasan kondisi fisik Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran.....	192
Tabel 4. 85	Penjelasan kondisi fisik Jalan Otto Iskandardinata.....	194
Tabel 4. 86	Penjelasan kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda	195
Tabel 4. 87	Rekomendasi perencanaan citra kawasan Kecamatan Bogor Tengah.....	202

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Bogor	6
Gambar 1. 2	Peta Kecamatan Bogor Tengah.....	7
Gambar 1. 3	Kerangka Pemikiran.....	10
Gambar 2. 1	Proksimitas.....	14
Gambar 2. 2	Similaritas	14
Gambar 2. 3	Kontinuitas	15
Gambar 2. 4	Ketertutupan.....	15
Gambar 2. 5	Figure - Ground.....	16
Gambar 2. 6	Path.....	17
Gambar 2. 7	Node	17
Gambar 2. 8	District.....	18
Gambar 2. 9	Edge	18
Gambar 2. 10	Landmark	19
Gambar 2. 11	Contoh peta kognitif yang digambar pengamat	22
Gambar 2. 12	Contoh peta Gouldian	22
Gambar 2. 13	Contoh foto untuk recognition tasks	23
Gambar 2. 14	Contoh peta dengan metode distance estimate and statistical map building ..	23
Gambar 2. 15	Diagram analisis faktor konfirmatori.....	25
Gambar 2. 16	Kerangka Teori	30
Gambar 3.1	Deliniasi kawasan messo (A) dan mikro (B) prioritas penataan kawasan pusaka Kota Bogor	39
Gambar 3. 2	Diagram Alir Penelitian	47
Gambar 4. 1	Persentase Kemunculan Objek Path	52
Gambar 4. 2	Persentase Kemunculan Objek Nodes	55
Gambar 4. 3	Persentase Kemunculan Objek Landmark	57
Gambar 4. 4	Persentase Kemunculan Objek District.....	61
Gambar 4. 5	Persentase Kemunculan Objek Edge	63
Gambar 4. 6	Peta Persebaran Objek Path	65
Gambar 4. 7	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Pajajaran sebagai path.....	66

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 8	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Otto Iskandardinata sebagai path	67
Gambar 4. 9	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Suryakencana sebagai path	68
Gambar 4. 10	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Ir. H. Djuanda sebagai path	69
Gambar 4. 11	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Dramaga Raya sebagai path	70
Gambar 4. 12	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Jalak Harupat sebagai path	71
Gambar 4. 13	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Jenderal Sudirman.....	72
Gambar 4. 14	Peta Persebaran Objek Nodes	73
Gambar 4. 15	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Air Mancur sebagai nodes.....	74
Gambar 4. 16	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Taman Kencana sebagai nodes.....	75
Gambar 4. 17	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Taman Persimpangan sebagai nodes.....	76
Gambar 4. 18	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Tugu Kujang sebagai nodes.....	77
Gambar 4. 19	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Lawang Suryakencana sebagai nodes.....	78
Gambar 4. 20	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Pertigaan BTM sebagai nodes.....	79
Gambar 4. 21	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Kebun Raya Bogor sebagai nodes.....	80
Gambar 4. 22	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Stasiun Kota Bogor sebagai nodes.....	81
Gambar 4. 23	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Pertigaan Depan Istana sebagai nodes.....	82
Gambar 4. 24	Peta Persebaran Objek Landmark	83
Gambar 4. 25	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Air Mancur sebagai landmark	84

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 26	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kebun Raya Bogor sebagai landmark.....	85
Gambar 4. 27	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Tugu Kujang sebagai landmark.....	86
Gambar 4. 28	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Lawang Salapan sebagai landmark.....	87
Gambar 4. 29	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Lawang Suryakencana sebagai landmark.....	88
Gambar 4. 30	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Istana Presiden Bogor sebagai landmark.....	89
Gambar 4. 31	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Stasiun Kota Bogor sebagai landmark.....	90
Gambar 4. 32	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Balaikota Bogor sebagai landmark.....	91
Gambar 4. 33	Peta Persebaran Objek District	92
Gambar 4. 34	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Taman Kencana sebagai district.....	93
Gambar 4. 35	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai district.....	94
Gambar 4. 36	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang sebagai district.....	95
Gambar 4. 37	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai district.....	96
Gambar 4. 38	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Taman Topi sebagai district.....	97
Gambar 4. 39	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor sebagai district.....	98
Gambar 4. 40	Peta Persebaran Objek Edge	99
Gambar 4. 41	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Zeni sebagai edge	100
Gambar 4. 42	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Jalak Harupat sebagai edge	101
Gambar 4. 43	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas SBM IPB sebagai edge.....	102
Gambar 4. 44	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran sebagai edge	103

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 45	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Otto Iskandardinata sebagai edge	104
Gambar 4. 46	Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Ir. H. Djuanda sebagai edge	105
Gambar 4. 47	Peta Persebaran Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah.....	106
Gambar 4. 48	Frekuensi Kemunculan objek path berdasarkan persepsi masyarakat	122
Gambar 4. 49	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Pajajaran	124
Gambar 4. 50	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Otto Iskandardinata.....	125
Gambar 4. 51	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Suryakencana.....	126
Gambar 4. 52	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Ir. H. Djuanda	128
Gambar 4. 53	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Dramaga Raya	129
Gambar 4. 54	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Jenderal Sudirman	130
Gambar 4. 55	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Jalak Harupat	131
Gambar 4. 56	Organisasi visual path berdasarkan variabel tipologi fasad dan vegetasi	132
Gambar 4. 57	Organisasi visual path berdasarkan variabel perabot jalan, perkerasan, dan fungsi	133
Gambar 4. 58	Frekuensi Kemunculan objek nodes berdasarkan persepsi masyarakat.....	134
Gambar 4. 59	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Air Mancur.....	137
Gambar 4. 60	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Taman Kencana	138
Gambar 4. 61	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Taman Persimpangan....	140
Gambar 4. 62	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Tugu Kujang	142
Gambar 4. 63	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Lawang Suryakencana ..	143
Gambar 4. 64	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Pertigaan BTM.....	145
Gambar 4. 65	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor.....	146
Gambar 4. 66	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Stasiun Kota Bogor	148
Gambar 4. 67	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Pertigaan Depan Istana .	150
Gambar 4. 68	Organisasi visual node berdasarkan variabel kesamaan warna bangunan, kesamaan bentuk bangunan, dan kedekatan bangunan dengan tipologi fasad sama.....	151
Gambar 4. 69	Organisasi visual node berdasarkan variabel kesamaan tipologi fasad	152
Gambar 4. 72	Frekuensi Kemunculan objek landmark berdasarkan persepsi masyarakat..	155
Gambar 4. 73	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Air Mancur	157

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 74	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kebun Raya Bogor	158
Gambar 4. 75	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Tugu Kujang.....	159
Gambar 4. 76	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Lawang Salapan	161
Gambar 4. 77	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Lawang Suryakencana.....	162
Gambar 4. 78	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Istana Bogor	163
Gambar 4. 79	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Stasiun Kota Bogor	165
Gambar 4. 80	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Balaikota Bogor.....	166
Gambar 4. 81	Organisasi visual landmark berdasarkan variabel material dan proporsi	168
Gambar 4. 82	Organisasi visual landmark berdasarkan variabel bentuk, integrasi, dan posisi.....	169
Gambar 4. 83	Frekuensi Kemunculan objek district berdasarkan persepsi masyarakat.....	170
Gambar 4. 84	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Taman Kencana	172
Gambar 4. 85	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor.....	174
Gambar 4. 86	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang	176
Gambar 4. 87	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pecinan Suryakencana	177
Gambar 4. 88	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Taman Topi.....	179
Gambar 4. 89	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor.....	181
Gambar 4. 90	Organisasi visual district berdasarkan variabel kesamaan tipologi fasad dan kedekatannya, kesamaan warna bangunan, dan kesamaan bentuk	183
Gambar 4. 91	Organisasi visual district berdasarkan variabel kesamaan jenis vegetasi dan kedekatan perabot.....	184
Gambar 4. 92	Organisasi visual district berdasarkan variabel kesamaan fungsi bangunan	185
Gambar 4. 93	Frekuensi Kemunculan objek edge berdasarkan persepsi masyarakat	186
Gambar 4. 94	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas Zeni.....	188
Gambar 4. 95	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Jalak Harupat.....	189
Gambar 4. 96	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas SBM IPB	191
Gambar 4. 97	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran.....	192
Gambar 4. 98	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Otto Iskandardinata	193
Gambar 4. 99	Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Ir. H. Djuanda.....	195

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 100	Organisasi visual edge berdasarkan variabel tipologi fasad, perabot jalan, dan perkerasan jalan	196
Gambar 4. 101	Organisasi visual edge berdasarkan variabel vegetasi	197
Gambar 4. 102	Organisasi visual edge berdasarkan variabel fungsi	198
Gambar 4. 103	Peta citra kawasan pusat Kota Bogor berdasarkan nilai rata-rata tertinggi	200



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman masyarakat terhadap daerah atau kota tempat tinggalnya merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah maupun pihak yang bertanggung jawab dalam proses perencanaan kawasan, apakah hasil produk rencananya sudah dapat dikenali dengan baik oleh masyarakat atau tidak. Menurut Purwanto (2001) hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang saling terkait, didukung baik oleh ciri-sifat yang dapat memberikan image (citra) lingkungan, maupun ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan manusia. Upaya pemahaman lingkungan perkotaan dapat dijelaskan melalui model kerja yang terdiri dari lima komponen, yaitu komponen lingkungan perkotaan, ciri-sifat manusia sebagai pengamat, hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan, citra lingkungan, dan tujuan utama pemahaman lingkungan perkotaan. Ciri khas kota sebagai karya arsitektur tiga dimensi terletak pada konstruksi keruangannya yang mempunyai skala luas dan rumit. Kota selain sebagai obyek persepsi dan tempat berperilaku warga yang beraneka ragam, juga merupakan sasaran tindakan para perencana dan perancang kota yang secara langsung atau tidak langsung mengubah struktur kota, sehingga meskipun lingkungan perkotaan secara garis besar nampak selalu mantap dan utuh, dalam kenyataannya selalu mengalami perubahan di dalamnya (Purwanto, 2001).

Adanya perubahan di dalam perancangan lingkungan perkotaan merupakan dasar bagi peneliti untuk meneliti tingkat pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Karena pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap kotanya akan menimbulkan identitas atau citra pada kota tersebut. Menurut Kevin Lynch (1960) identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri. Lynch (1960) menyimpulkan

bahwa ada lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah *path*, *node*, *district*, *edge*, dan *landmark*.

Untuk mengetahui objek dan menilai organisasi visual kelima elemen pembentuk citra kawasan maka dapat digunakan Teori Gestalt. Teori Gestalt merupakan salah satu bagian dari teori psikologi yang mempengaruhi banyak penelitian sejak tahun 1924. Teori Gestalt merupakan dasar instruksional yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa dalam belajar secara visual (Preece, et.al 1994 dalam Chang et.al, 2002). Dalam menilai citra kawasan Teori Gestalt berperan sebagai perangsang visual. Teori Gestalt menyangkut visualitas dan persepsi visual, dan citra kawasan terbentuk dari sensasi dalam berpikir (Eren, 2013). Peneliti akan membagikan peta kognitif yang berisi dengan peta kosong dan masyarakat selaku responden penelitian diminta untuk memberikan tanda-tanda sesuai dengan hukum-hukum yang terdapat pada Teori Gestalt. Selain itu peneliti juga akan membagikan kuesioner terkait faktor yang membentuk persepsi para responden dalam mengenali lingkungannya. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam menilai kualitas organisasi visual objek-objek elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan hukum-hukum Teori Gestalt.

Dalam penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor, wilayah studi yang dipilih merupakan Kecamatan Bogor Tengah. Kecamatan Bogor Tengah juga merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan pada masa Kolonial Belanda yang tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan hingga saat ini. Berdasarkan Data Inventarisasi Cagar Budaya Kota Bogor tahun 2015, terdapat setidaknya 228 cagar budaya yang berupa bangunan dan lingkungan bersejarah yang ada di Kecamatan Bogor Tengah seperti Kawasan Permukiman Kolonial, Istana Kepresidenan Bogor, hingga bangunan-bangunan bersejarah di sepanjang jalan Ir. H. Djuanda. Tak hanya bangunan dan kawasan kolonial, Kecamatan Bogor Tengah memiliki banyak bangunan dan kawasan modern seperti mall Botani Square, Bogor Trade Mall dan Tugu Kujang. Dengan adanya dua perbedaan karakteristik gaya arsitektur bangunan dan kawasan maka akan menghasilkan data yang beragam pula terkait persepsi masyarakat terhadap lingkungannya.

Berdasarkan RTRW Kota Bogor tahun 2011-2031, Kecamatan Bogor Tengah akan direncanakan untuk pengembangan kawasan strategis seperti kawasan strategis lingkungan (Kawasan Kebun Raya Bogor), kawasan strategis ekonomi (seluruh Kecamatan Bogor Tengah), dan kawasan strategis budaya (Kawasan Pecinan Suryakencana dan Kawasan Taman Kencana). Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan bermunculannya bangunan-

bangunan modern sedangkan pemerintah sedang mengupayakan pelestarian bangunan-bangunan cagar budaya pada kawasan strategis budaya sehingga akan menyebabkan perbedaan kondisi fisik. Selain itu Kecamatan Bogor Tengah merupakan pusat pelayanan Kota Bogor yang memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi perdagangan, pemerintahan, pelayanan umum, dan kawasan lindung (RTRW Kota Bogor 2011-2031).

Kota Bogor, khususnya Kecamatan Bogor Tengah merupakan destinasi wisata yang didatangi oleh masyarakat dari luar Kota Bogor. Seperti Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor, Museum Zoologi, Museum PETA, Museum Etnobotani, dan Kawasan Permukiman Taman Kencana (Mulyana, 2012). Oleh karena itu diperlukan sebuah arahan untuk memperkuat citra kawasan agar Kecamatan Bogor Tengah memiliki karakteristik. Pemerintah Kota Bogor membutuhkan sebuah penelitian yang menghasilkan rekomendasi perencanaan dan perancangan yang berdasarkan dari persepsi masyarakat (Survei Pendahuluan, 2017)

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Berdasarkan Data Inventarisasi Cagar Budaya Kota Bogor tahun 2015 dan data dari komunitas pecinta cagar budaya “Pusaka Bogor”, terdapat setidaknya 36 cagar budaya yang berupa bangunan dan lingkungan bersejarah yang ada di Kecamatan Bogor Tengah seperti Kawasan Permukiman Kolonial, Istana Kepresidenan Bogor, hingga bangunan-bangunan bersejarah di sepanjang jalan Ir. H. Djuanda. Beberapa bangunan cagar budaya di Kecamatan Bogor Tengah yang awalnya memiliki karakteristik fisik yang khas kini telah berubah menjadi bangunan dengan gaya modern.
- 2) Berdasarkan RTRW Kota Bogor tahun 2011-2031, Kecamatan Bogor Tengah akan direncanakan untuk pengembangan kawasan strategis seperti kawasan strategis lingkungan (Kawasan Kebun Raya Bogor), kawasan strategis ekonomi (seluruh Kecamatan Bogor Tengah), dan kawasan strategis budaya (Kawasan Pecinan Suryakencana dan Kawasan Taman Kencana). Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan bermunculannya bangunan-bangunan modern sedangkan pemerintah sedang mengupayakan pelestarian bangunan-bangunan cagar budaya pada kawasan strategis budaya sehingga akan menyebabkan perbedaan kondisi fisik. Selain itu Kecamatan Bogor Tengah merupakan pusat pelayanan Kota Bogor yang memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi perdagangan, pemerintahan, pelayanan umum, dan kawasan lindung (RTRW Kota Bogor 2011-2031).

- 3) Kota Bogor, khususnya Kecamatan Bogor Tengah merupakan destinasi wisata yang didatangi oleh masyarakat dari luar Kota Bogor. Seperti Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor, Museum Zoologi, Museum PETA, Museum Etnobotani, dan Kawasan Permukiman Taman Kencana (Mulyana, 2012). Oleh karena itu diperlukan sebuah arahan untuk memperkuat citra kawasan agar Kecamatan Bogor Tengah memiliki karakteristik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Bagaimana elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt?
- 2) Faktor apa saja yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi citra kawasan?
- 3) Bagaimana organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan di pusat Kota Bogor berdasarkan persepsi masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt
- 2) Mengidentifikasi faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan Teori Gestalt
- 3) Mengidentifikasi organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

- 1) Ilmu pengetahuan

Penelitian terkait organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi para calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang elemen citra kawasan, perencanaan dan perancangan lingkungan binaan serta psikologi kognitif masyarakat terhadap lingkungan.

2) Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan *sense of place* masyarakat dalam memahami dan mengenali citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah.

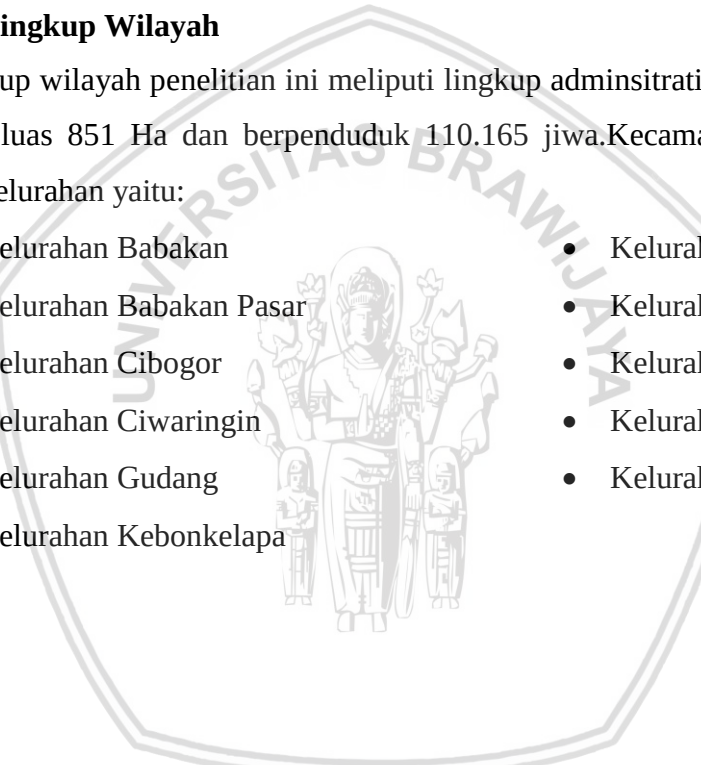
3) Pemerintah Daerah

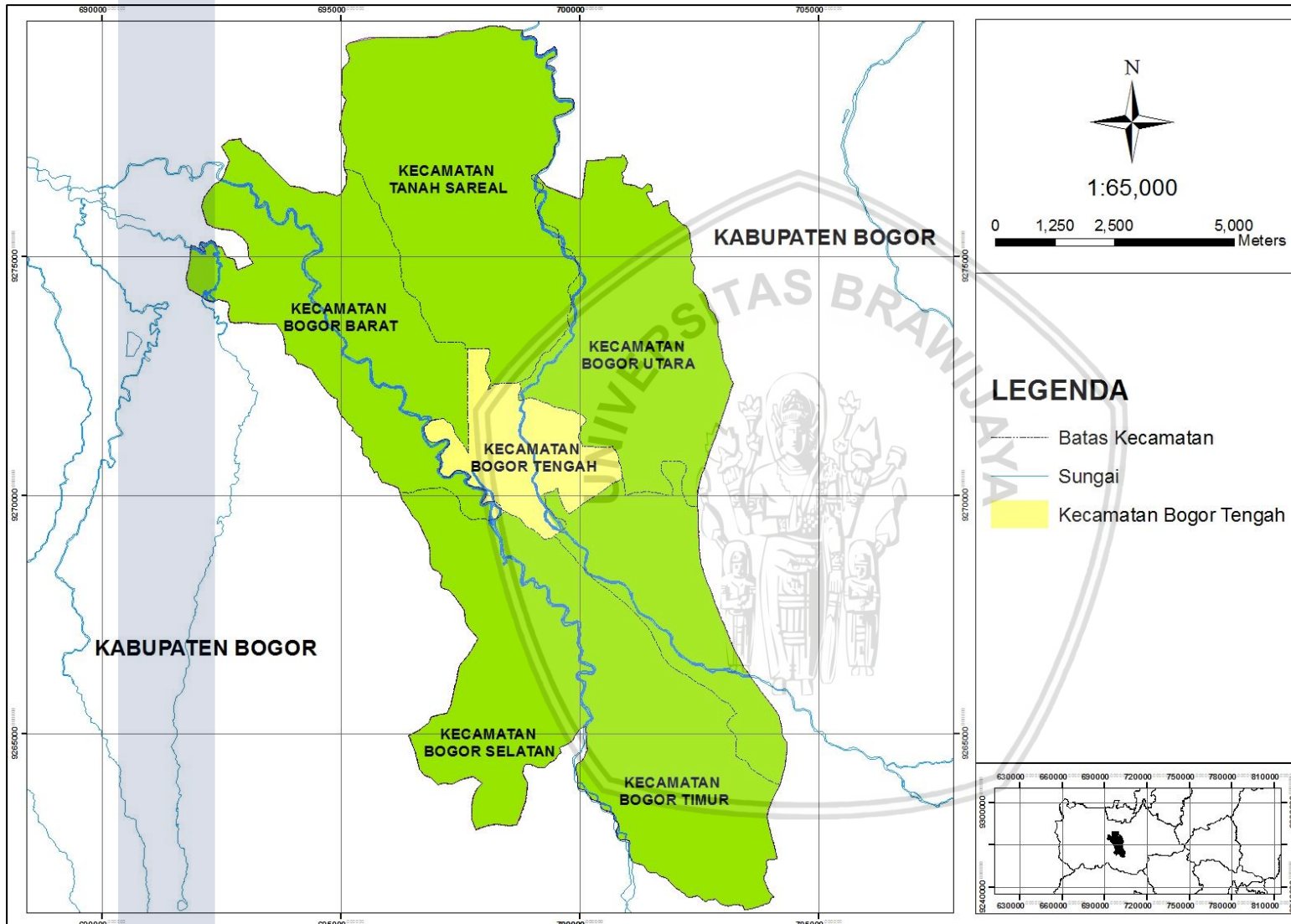
Penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengeluarkan produk rancangan, apakah produk rancangannya tersebut dapat dengan baik dikenali oleh masyarakat atau tidak.

1.6 Ruang Lingkup

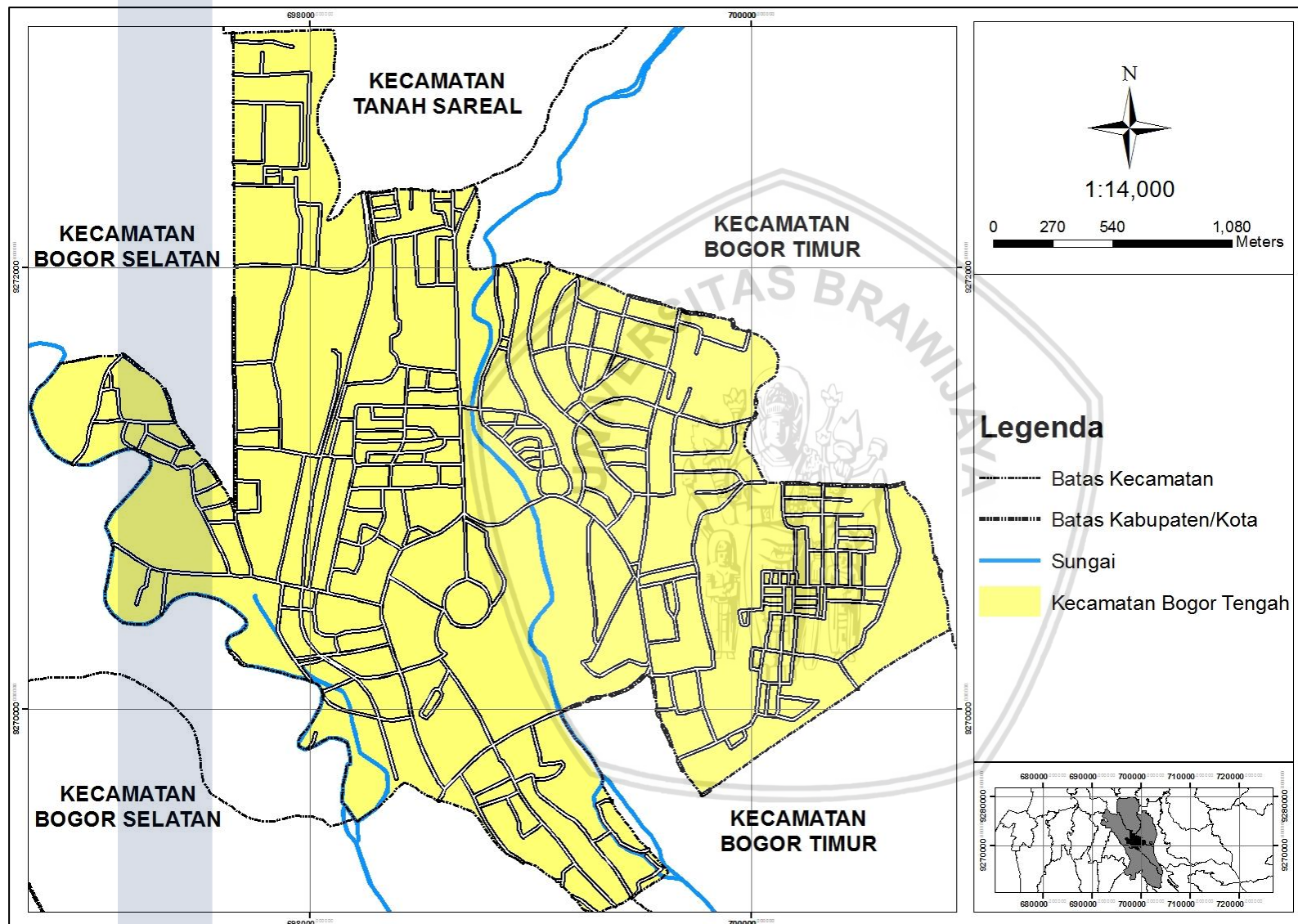
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini meliputi lingkup administrasi Kecamatan Bogor Tengah dengan luas 851 Ha dan berpenduduk 110.165 jiwa. Kecamatan Bogor Tengah terbagi atas 11 kelurahan yaitu:

- 
- Kelurahan Babakan
 - Kelurahan Babakan Pasar
 - Kelurahan Cibogor
 - Kelurahan Ciwaringin
 - Kelurahan Gudang
 - Kelurahan Kebonkelapa
 - Kelurahan Pabaton
 - Kelurahan Paledang
 - Kelurahan Panarangan
 - Kelurahan Sempur
 - Kelurahan Tegallega



Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Bogor



Gambar 1.2 Peta Kecamatan Bogor Tengah

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi digunakan untuk memberikan batasan lingkup kajian dalam penelitian Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt

Dalam ruang lingkup ini peneliti akan menggunakan beberapa hukum yang diambil dari Teori Gestalt yang akan digunakan untuk menentukan elemen pembentuk citra kawasan di Pusat Kota Bogor. Teknik pengumpulan data yaitu dengan pemberian peta kognitif yang berisi peta Kecamatan Bogor dan dibagikan kepada para ahli yang berkecimpung dalam bidang yang terkait dengan citra kawasan. Setelah itu hasil dari peta kognitif dari para ahli tersebut akan dijadikan rekomendasi bagi masyarakat Kota Bogor untuk mempermudah dalam memilih elemen pembentuk citra kawasan.

- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi citra kawasan

Ruang lingkup penelitian pada poin kedua ini merupakan langkah evaluative yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memilih faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah. Peneliti akan membagikan kuisioner yang berisi faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan. Faktor-faktor tersebut didapat dari Teori Gestalt terkait hubungan antara Teori Gestalt dengan elemen pembentuk citra kawasan. Kuisioner tersebut kepada para ahli dan mahasiswa tingkat akhir dari bidang keilmuan yang mempelajari elemen pembentuk citra kawasan. Setelah itu hasil dari kuisioner tersebut dilakukan analisis faktor konfirmatori untuk mereduksi antara faktor yang berpengaruh dan tidak. Faktor yang berpengaruh tersebut akan digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam memilih faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan.

- 3) Mengidentifikasi organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat

Ruang lingkup penelitian ini merupakan tindak lanjut dari kedua ruang lingkup penelitian sebelumnya. Pada ruang lingkup ini peneliti akan membagikan peta kognitif dan kuisioner yang merupakan akumulasi jawaban atas peta kognitif para ahli dan faktor-faktor yang telah dianalisis dan direduksi. Hal ini bertujuan untuk

mempermudah masyarakat dalam memilih elemen pembentuk citra kawasan yang dikenalnya beserta faktor-faktor yang mendasari pemilihannya. Hasil dari rumusan masalah ini yaitu objek apa saja yang paling banyak dipilih oleh masyarakat beserta dengan organisasi visualnya sesuai dengan faktor yang membentuk persepsi nya. Dengan terjawabnya ruang lingkup ini maka akan mempermudah bagi peneliti untuk menyusun rekomendasi untuk perencanaan dan perancangan citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah.

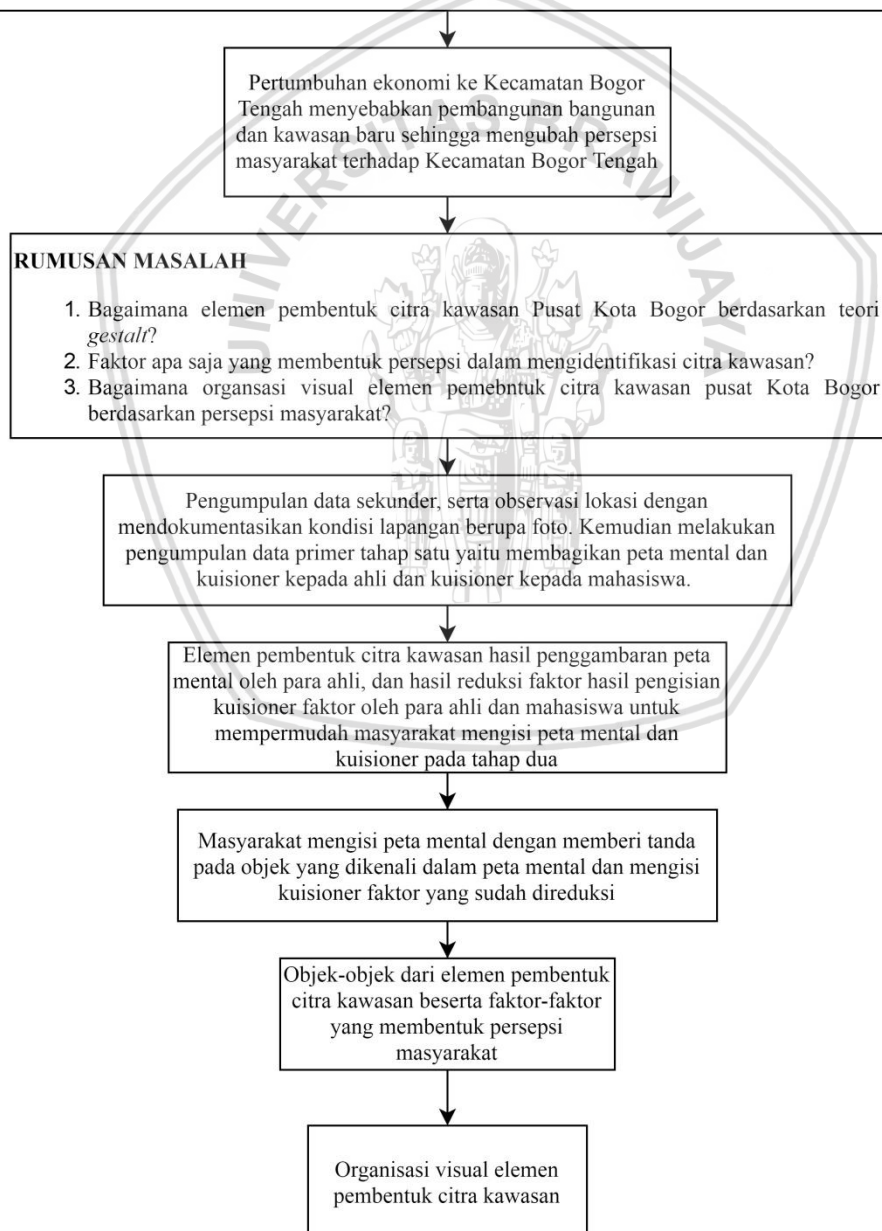
1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu kerangka berupa diagram yang menjelaskan mengenai dasar peneliti melakukan penelitian tersebut. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pusat Kota Bogor Berdasarkan Teori Gestalt. Kerangka penelitian perihal alasan peneliti melakukan penelitian mengenai elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt dapat dilihat pada Gambar 1.1.



LATAR BELAKANG

1. Pertumbuhan ekonomi yang pesat terutama di pusat Kota Bogor menyebabkan adanya perubahan kondisi fisik perkotaan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bogor Tengah merupakan pusat kota dan akan direncanakan untuk pengembangan kawasan strategis seperti kawasan strategis lingkungan, kawasan strategis ekonomi, dan kawasan strategis budaya (RTRW Kota Bogor 2011-2031). Perubahan kondisi fisik tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah bangunan dan lingkungan baru di pusat Kota Bogor, disamping masih terjaganya bangunan dan lingkungan dengan gaya arsitektur kuno.
2. Pusat Kota Bogor memiliki beragam bangunan dan lingkungan dengan karakteristik fisik yang berbeda-beda, seperti bangunan dan lingkungan kawasan permukiman kolonial, lingkungan kawasan pecinan, dan bangunan dan lingkungan bergaya modern. Perbedaan karakteristik karakter fisik mempengaruhi penilaian masyarakat Kota Bogor terhadap tata bangunan dan lingkungan di pusat Kota Bogor.
3. Untuk mengetahui objek dan menilai kualitas kelima elemen pembentuk citra kawasan maka dapat digunakan teori *gestalt*. Teori *Gestalt* merupakan salah satu bagian dari teori psikologi yang mempengaruhi banyak penelitian sejak tahun 1924. Teori *gestalt* merupakan dasar instruksional yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa dalam belajar secara visual.
4. Diperlukan rekomendasi untuk perencanaan dan perancangan elemen pembentuk citra kawasan di pusat Kota Bogor agar daerah tersebut memiliki ciri khas. Elemen pembentuk citra kawasan yang memiliki ciri khas secara visual sangat penting untuk menunjukkan karakteristik suatu daerah agar mudah dikenali.



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian tentang elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan dari proposal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas diantaranya Teori Gestalt, teori penggunaan peta kognitif, dan teori persepsi penduduk.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis. Selain itu bab ini juga membahas kerangka analisis yang mengaitkan hubungan antara metode pengumpulan data, metode analisis, dan output yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil survei dan analisis dari data-data yang telah didapatkan, seperti objek-objek elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah, faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi objek elemen pembentuk citra kawasan, dan organisasi visual serta rekomendasi perencanaan dan perancangan elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang hasil dari seluruh pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, sedangkan saran terdiri atas saran untuk pemerintah, masyarakat, calon investor, dan akademisi.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

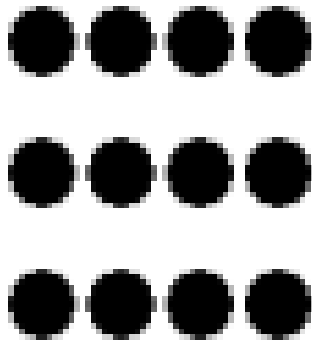
2.1 Organisasi Visual

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meneliti tentang organisasi visual yang ada pada objek-objek citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah. Menurut Nugent (2013) organisasi visual dapat berupa bagan dan gambar sebagai contoh umum untuk membantu menyajikan data dengan cara yang teratur dan sesuai dengan pemahaman pengamat. Berkenaan dengan Teori Gestalt, Nugent (2013) juga menyatakan bahwa bidang visual pengamatan akan Nampak tertata secara signifikan atau konotatif.

Pada mulanya Teori Gestalt berkembang saat paham behaviorisme merupakan teori belajar yang berlaku di Amerika. Para *behaviorist* menekankan pengukuran hasil pembelajaran tanpa mempertimbangkan proses mental yang mungkin saja berpengaruh. Penemu Teori Gestalt percaya bahwa tidak hanya perilaku yang mempengaruhi hasil pembelajaran, namun juga adanya pengolahan kognitif (Clark, 1999 dalam Chang et.al, 2002). Teori Gestalt merupakan salah satu bagian dari teori psikologi yang mempengaruhi banyak penelitian sejak tahun 1924. Teori Gestalt merupakan dasar instruksional yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa dalam belajar secara visual (Preece et.al, 1994 dalam Chang et.al, 2002). Dalam penelitian ini Teori Gestalt digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi organisasi visual. Semakin baik organisasi visual maka dapat meningkatkan kegunaan dan mengelompokkan objek ke dalam elemen-elemen. Sistem tersebut bergantung pada pemahaman tentang bagaimana pengamat menggunakan hubungan visual untuk membedakan setiap objek (Wroblewski, 2003). Gambaran tentang teori organisasi visual *Gestalt* dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Proksimitas (kedekatan)

Proksimitas merupakan cara paling mudah dalam pengorganisasian bentuk (Katz, 1950 dalam Lang, 1985). Proksimitas memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam satu pola (Pocock, 1978 dalam Aryanto, 2005). Hukum proksimitas menyatakan bahwa objek-objek yang diletakkan dengan jarak berdekatan maka dapat disumsikan sebagai satu kelompok (Fisher dan Smith-Gratto, 1998-1999 dalam Chang, 2002). Yang dapat dinilai dari hukum proksimitas diantaranya kedekatan antar bangunan (Pettricia, 2012), kedekatan jarak antar bangunan dengan karakteristik fasad sama (Eraydin, 2007) dan kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007).

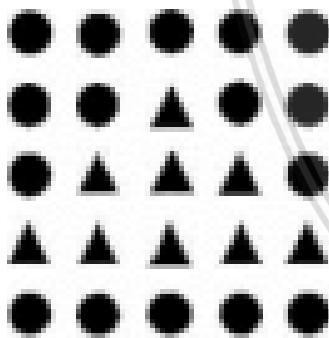


Gambar 2. 1 Proksimitas

Sumber: Chang, 2002

B. Similaritas (kesamaan)

Menurut Fisher dan Smith-Gratto (1998-1999) dalam Chang et.sl (2002) benda yang memiliki bentuk sama akan dipandang oleh pengamat sebagai suatu kelompok. Hukum Gestalt similaritas memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang serupa (mirip) dalam bentuk atau warnanya apabila dikaitkan dalam satu pola (Pocock, 1978 dalam Aryanto, 2005). Yang dapat dinilai dari similaritas dalam penelitian ini diantaranya kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013), kesamaan warna bangunan (Eren, 2013), kesamaan fungsi bangunan (Eren, 2013), kesamaan bentuk bangunan (Eren, 2013) dan kesamaan karakteristik vegetasi (Pettricia, 2012).



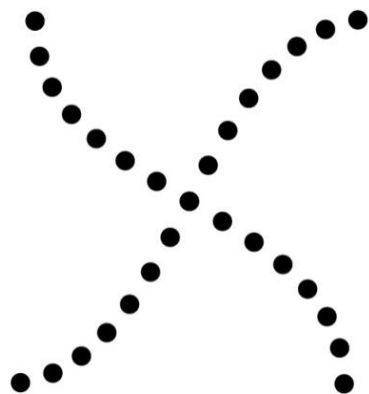
Gambar 2. 2 Similaritas

Sumber: Chang, 2002

C. Kontinuitas (kesinambungan)

Menurut Fultz (1999) dalam Chang et.al (2002) hukum kontinuitas memungkinkan pengamat untuk mengikuti arah asal bidang visual. Dapat dikatakan juga bahwa hukum kontinuitas memungkinkan individu pegamat untuk melihat beberapa elemen yang dikelompokkan bersama-sama dalam suatu barisan (Pocock, 1978 dalam Aryanto, 2005). Dalam penelitian ini yang dapat dinilai dari hukum kontinuitas adalah deretan bangunan dengan tipologi fasad yang sama (Eraydin), deretan vegetasi (Pettricia), deretan perabot

jalan (Eraydin, 2007), perkerasan jalan (Eraydin, 2007), dan deretan bangunan dengan fungsi yang sama (Pettricia, 2007).



Gambar 2. 3 Kontinuitas
Sumber: Chang, 2002

D. *Closure* (Ketertutupan)

Menurut Fisher dan Smith-Gratto, 1998 dalam Chang et.al, 2002 hukum ketertutupan adalah sebuah ruang terbuka yang membuat individu pengamat akan mempersuasikan ada suatu bagian yang tidak sempurna. Pikiran pengamat akan melihat suatu gap tertutup dan suatu pola dengan bentuk yang belum selesai (Fisher and Smith-Gratto 1998–99, Fultz 1999 dalam Chang et.al, 2002). Hal ini menyebabkan individu pengamat akan mengisi pola yang kosong tersebut. Dalam penelitian ini yang dapat dinilai dari hukum ketertutupan adalah memiliki batas (Eren, 2013), dan posisi di tengah (Eren, 2013).



Gambar 2. 4 Ketertutupan
Sumber: Chang, 2002

E. *Figure – Ground*

Hukum *figure – ground* memungkinkan individu pengamat melihat kontras atau perbedaan yang mencolok antara objek yang diamati dengan kondisi latar belakangnya (Fultz, 1999 dalam Chang et.al, 2002). Dalam penelitian ini figure-ground dapat dinilai dari perbedaan material objek dari lingkungan sekitar (Eren, 2013), orientasi objek terhadap lingkungan sekitar (Eren, 2013), perbedaan bentuk objek dengan objek di sekitarnya (Eren, 2013), proporsi objek (Eren, 2013), dan integrasi dengan lingkungan sekitarnya (Eren, 2013).

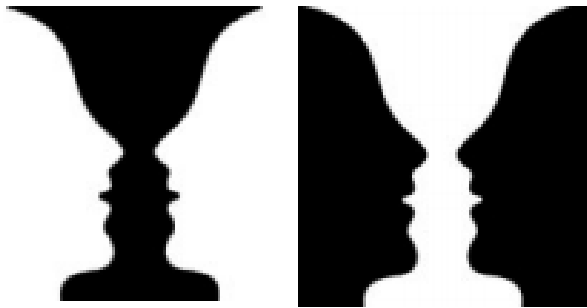


Figure 4.1: Vase

Figure 4.2: Two Faces

Gambar 2. 5 Figure - Ground

Sumber: Chang, 2002

2.2 Citra Kawasan

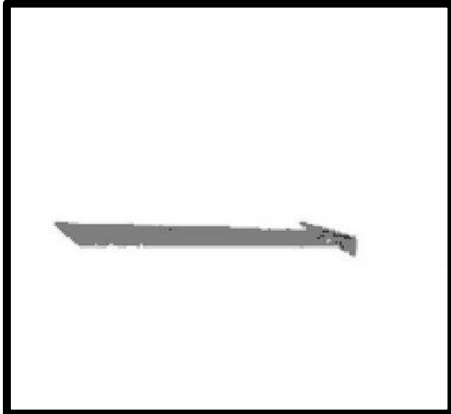
Menurut Pocock (1978) dalam Purwanto (2001), citra adalah merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi. Menurut Lynch (1960), citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari *imagebilitasnya*. Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu tempat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi. Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut dengan *a sense of place* (Pettricia, 2011).

Menurut Kevin Lynch (1972) identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri. Lynch (1960) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah *path*, *node*, *district*, *edge*, dan *landmark*. Berdasarkan teori citra kawasan Lynch (1960) terdapat lima elemen dasar yang merupakan pembentuk citra kawasan yaitu *path*, *node*, *district*, *edge*, dan *landmark*.

A. Path

Path merupakan jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan utama dan sebuah lingkungan (Purwanto, 2001). *Path* dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, kanal, dan rel kereta api. Bagi

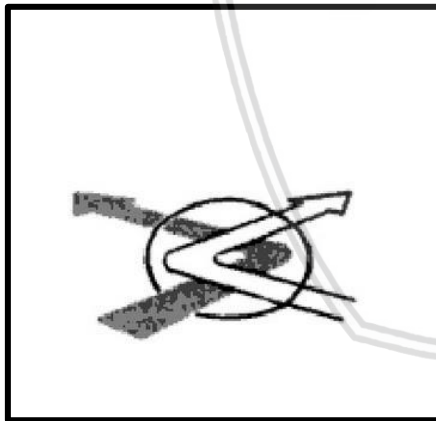
sebagian orang *path* merupakan elemen dominan dalam citra kawasan, karena orang-orang dapat mengamati kota sambil bergerak melalui path (Lynch, 1960)



Gambar 2. 6 Path
Sumber: Lynch, 1960

B. Nodes

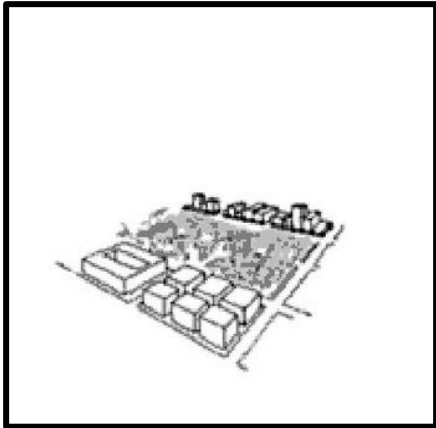
Nodes merupakan pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah tipe dari *landmark*, tetapi berbeda fungsi. Sebuah *nodes* dapat dikatakan aktif, karena dapat berupa perempatan atau pertigaan (Purwanto, 2001). *Nodes* adalah titik simpul yang posisinya strategis di dalam suatu kota yang menjadi karakter khusus yang mudah dikenal bagi pendatang (Lynch, 1960).



Gambar 2. 7 Node
Sumber: Lynch, 1960

C. District

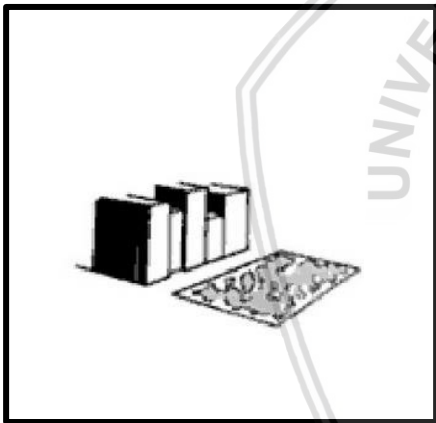
District merupakan zona dalam suatu kawasan yang memiliki kesamaan ciri khas baik dalam bentuk, pola, kegiatan ataupun wujudnya, serta batas wilayahnya yang jelas (Aryanto, 2005). Distrik merupakan wilayah-wilayah homogeny yang berbeda dari wilayah-wilayah lain (Purwanto, 2001).



Gambar 2. 8 District
Sumber: Lynch, 1960

D. Edge

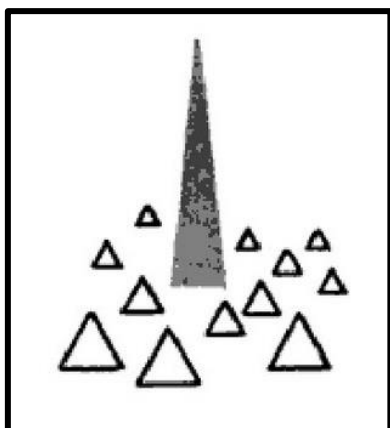
Edge membedakan antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya (Purwanto, 2001). *Edge* merupakan karakter yang terbentuk sebagai pembatas atau pemisah dua kelompok blok bangunan (Aryanto, 2005).



Gambar 2. 9 Edge
Sumber: Lynch, 1960

E. Landmark

Landmark merupakan elemen penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dengan latar belakangnya (Purwanto, 2001). *Landmark* merupakan karakter tunggal yang menjadi orientasi kawasan perumahan secara makro atau mikro yang memberikan identitas tersendiri yang unik. Karakter tersebut memiliki kontras fisik dengan lingkungan disekitarnya sehingga bentuknya tampak dengan jelas (Aryanto, 2005).



Gambar 2. 10 Landmark
Sumber: Lynch, 1960

2.3 Hubungan antara Citra Kawasan dengan Teori Gestalt

Penggunaan hukum Gestalt mengenai organisasi visual menjelaskan observasi Lynch tentang peta-peta kognitif. *Path* dan *edges* merupakan elemen-elemen kelanjutan (kontinuitas), *district* dapat dijelaskan sebagai elemen kedekatan dan kesamaan (proksimitas dan similaritas), sedangkan *landmark* terdiri dari sejumlah elemen yang tidak serupa atau berbeda dengan lingkungan lainnya (disimilaritas), nodes dalam keadaan tertentu dapat dianalogikan seperti *district* dalam skala sempit (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001).

Tabel 2.1

Hubungan antara hukum pada Teori Gestalt dengan citra kawasan

Hukum Gestalt	Indikator	Penggunaan	Keterangan
Proksimitas	- Kedekatan jarak antar objek (Petriccia, 2012) - Kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama (Eraydin, 2007) - Kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007)	- District (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001) - Nodes (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001)	- Proksimitas dan similaritas memudahkan proses organisasi satuan kelompok (Kohler, 1940 dalam Eren,2013) - Proksimitas dan similaritas menghasilkan koneksi atau pola pada sebuah objek secara visual, sehingga membentuk sebuah pemisah dari setiap unit visual untuk menciptakan sebuah kesatuan entitas (Kohler, 1969 dalam Eren,2013) - Proksimitas (kedekatan) antar tempat-tempat di sebuah kota atau kegiatan di jalan akan mempengaruhi citra (Eraydin, 2007)
Similaritas	- Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013) - Kesamaan warna (Eren, 2013) - Kesamaan fungsi (Eren, 2013) - Kesamaan bentuk (Eren, 2013) - Kesamaan	- District (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001) - Nodes (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001)	- Proksimitas dan similaritas memudahkan proses organisasi satuan kelompok (Kohler, 1940 dalam Eren,2013) - Proksimitas dan similaritas menghasilkan koneksi atau pola pada sebuah objek secara visual, sehingga membentuk sebuah pemisah dari setiap unit visual untuk menciptakan

Hukum Gestalt	Indikator	Penggunaan	Keterangan
	karakteristik vegetasi (Pettricia 2012)		sebuah kesatuan entitas (Kohler, 1969 dalam Eren,2013) - Dengan similitas objek terlihat sebagai suatu kelompok. Dalam hal ini bukan hanya spasial tetapi kesamaan fisik (warna, bentuk, dll) sebagai faktor yang penting (McEachren, 1995 dalam Eraydin, 2007)
Kontinuitas	- Tipologi fasad menuju arah yang sama (Eraydin, 2007) - Kontinuitas vegetasi (Pettricia, 2012) - Kontinuitas perabot jalan (Eraydin, 2007) - Perkerasan jalan mengarah kearah yang sama (Eraydin, 2007) - Fungsi bangunan pada sisi jalur/batas (Pettricia, 2012)	- Path (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001) - Edge (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001)	- <i>Path</i> dan <i>edge</i> dapat dianggap sebagai elemen dari kontinuitas (Lang, 1987) - Komposisi fasad memainkan peran penting dalam mengidentifikasi jalur. Tidak hanya fasad, tetapi juga elemen lanskap, perabot perkotaan, jenis perkerasajuga membantu dalam mendapatkan volume geometris yang membedakan objek tersebut berbeda (Cullen, 1961 dalam Eraydin, 2007) - Tipologi persepsi path dan edge jika ditinjau dari teori gestalt akan membentuk kontinuitas, yaitu responden cenderung memperhatikan vegetasi dan bangunan-bangunanyang dapat dikelompokkan dalam satu barisan, (Pettricia, 2012) - Responden cenderung memperhatikan fungsi bangunan di suatu jalur (Pettricia, 2012)
Ketertutupan	- Memiliki batas (Eren, 2013) - Posisi di tengah (Eren, 2013)	- Nodes (Pettricia, 2012)	- Ketertutupan mengacu kepada terbuka atau tidak lengkapnya sebuah objek jika dilihat seolah bentuknya tertutup atau lengkap dan stabil (Ching, 1990 dalam Eren, 2007) - Ketertutupan memungkinkan individu pengamat melihat elemen-elemen yang membentuk gap-gap kecil tertutup pada suatu kawasan dan melihatnya sebagai satu kesatuan (Purwanto, 2001 dalam Pettricia, 2012)
Figure-Ground	- Perbedaan material objek dengan lingkungan (Eren, 2013) - Orientasi objek terhadap lingkungan sekitar (Eren, 2013) - Perbedaan bentuk dengan sekitarnya (Eren, 2013) - Proporsi (Eren, 2013) - Integrasi dengan objek di sekitarnya (Eren, 2013)	- Landmark (Lang, 1987 dalam Purwanto, 2001)	- Hukum bentuk dan latar menyatakan bahwa sebuah obyek akan terlihat berbeda ketika sebuah bentuk memiliki latar yang kontras (Pettricia, 2012) - Dalam teori <i>figure ground</i>, landmark adalah kontras di latar belakang (Lynch 1960 dalam Eren, 2013)

2.4 Tinjauan Persepsi Masyarakat

2.4.1 Peta kognitif

Pada awalnya peta kognitif digunakan oleh ilmuwan bernama E.C Tolman (1948) untuk menggambarkan bagaimana cara tikus percobaan untuk memetakan lingkungannya dalam labirin eksperimen (Bell, 2001). Peta kognitif merupakan suatu konstruksi mental yang tertuang dalam peta dan dapat diperiksa secara mental (Tversky, 1993 dalam Bell, 2001). Menurut Lynch (1960), salah satu cara untuk dapat mengetahui citra kawasan suatu kota dapat diketahui dari persepsi masyarakat kota tersebut melalui peta kognitif.

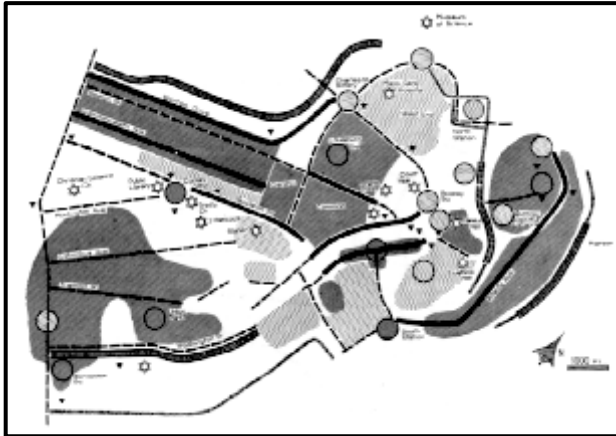
Peta kognitif merupakan satu upaya pemahaman suatu tempat khususnya terhadap kota. Peta kognitif merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penghayatan pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung (Purwanto, 2001). Aryanto (2005) menjelaskan bahwa peta kognitif adalah salah satu upaya pemahaman suatu tempat khususnya suatu kota. Peta kognitif merupakan proses yang memungkinkan pengamat untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relative dan tanda-tanda tentang lingkungan fisik. Image yang terbentuk termasuk elemen yang diperoleh dari pengamatan langsung tentang suatu tempat, dan dari informasi yang telah dibayangkan (Stea, 1973 dalam Aryanto 2005).

2.4.2 Metode peta kognitif

Berikut adalah metode peta kognitif.

A. Sketch maps (Bell, 2001)

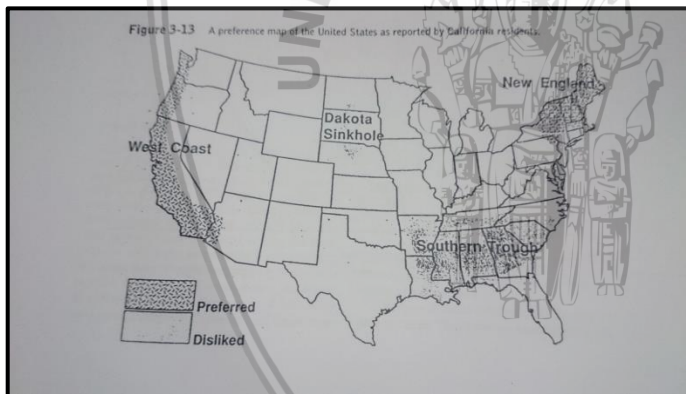
Pengamat akan diminta untuk menggambarkan sketsa berupa peta area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasikan pengamat terkait jarak dan bentuk. Kevin Lynch telah mencontohkan penggunaan metode ini kepada pengamat untuk menggambarkan sketsa peta Boston dengan symbol yang telah disediakan (Gambar 2.12). Responden akan diberikan sebuah kertas alat gambar. Mereka membayangkan berada diatas lingkungan tersebut dan menggambar objek-objek yang menurutnya penting. Kemampuan menggambar dan memahami peta kognitif akan menghasilkan hasil yang berbeda antar satu sama lain (Kitchin, 1996 dalam Bell, 2001).



Gambar 2. 11 Contoh peta kognitif yang digambar pengamat
Sumber: Lynch, 1960

B. *Mapping reactions to remembered environments* (Bell, 2001)

Metode ini merupakan cara untuk menjelaskan pendapat seseorang mengenai citra lingkungan. Pendekatan yang digunakan untuk metode ini adalah dengan menggunakan sejumlah pertanyaan kepada pengamat terkait pengalaman dan pengetahuan pengamat terkait elemen/objek tertentu. Hasil dari penggunaan metode ini direpresentasikan dengan peta *Gouldian* (Gambar 2.13).



Gambar 2. 12 Contoh peta Gouldian
Sumber: Bell, 2001

C. *Recognition tasks* (Bell, 2001)

Metode ini memperlihatkan sejumlah foto-foto area, bangunan, atau tugu kemudian pengamat diminta untuk mengenali objek-objek yang terdapat pada foto tersebut. Melalui foto-foto yang ditampilkan tersebut pengamat dapat menggambarkan kondisi fisik serta peristiwa yang ada pada foto tersebut. Sebagai contoh foto Istana Bogor (Gambar 2.14), pengamat diminta untuk menjelaskan kondisi lingkungan, fisik, dan sejarah Istana Bogor. Tujuan dari digunakannya peta kognitif jenis ini adalah untuk mempermudah pengamat dalam memahami dan mengenali lingkungannya yaitu dengan pengenalan objek-objek penting melalui foto.

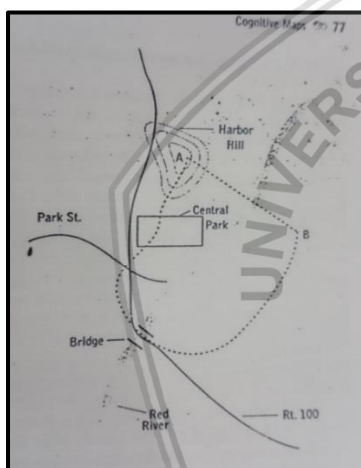


Gambar 2. 13 Contoh foto untuk recognition tasks

Sumber: Dokumen Peneiti, 2016

D. *Distance estimate and statistical map building (Bell, 2001)*

Pendekatan dalam melakukan metode ini adalah dengan menanyakan kepada pengamat untuk memperkirakan jarak antara beberapa lokasi dengan skala atau lingkungan yang luas. Pengamat juga dapat diminta untuk menggambarannya dalam peta yang berisi jarak antar bangunan atau area (Gambar 2.15).



Gambar 2. 14 Contoh peta dengan metode distance estimate and statistical map building

Sumber: Bell, 2001

Dalam penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor peneliti menggunakan dua jenis peta kognitif yaitu peta kognitif *sketch maps* dan *recognition task*. . *Sketch Maps* digunakan untuk peta kognitif yang ditujukan kepada para responden ahli, dimana responden ahli diminta untuk menggambar sketsa berupa peta bagian kota dengan menggunakan interpretasi responden terkait jarak dan bentuk. Selain itu dengan metode *Sketch Maps*, juga dapat diperoleh informasi terkait faktor yang mempengaruhi pemilihan dan kondisi objek yang dipilih sehingga mudah diingat oleh reponden. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis peta kognitif yang digunakan pada kedua tahap survei, yaitu *sketch maps* pada tahap pertama dengan responden para ahli dan *recognition task* pada tahap kedua untuk responden masyarakat. *Recognition task* pada tahap kedua dihasilkan dari hasil *sketch maps* pada tahap pertama.

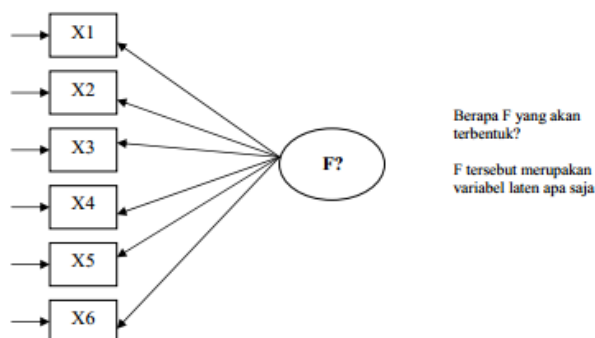
2.5 Analisis Faktor

Analisis Faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan (*interdependence*) antar variabel. Prinsip dasar analisis faktor adalah mengekstraksi sejumlah faktor bersama (*common faktory*) dari gugusan variabel asal (Munir, 2005). Analisis faktor biasanya digunakan di dalam berbagai penelitian sosial, ekonomi, psikologi, manajemen, dan lain sebagainya, kebanyakan variabel yang menjadi perhatian peneliti tidak dapat diamati atau diukur secara langsung. Menurut Munir (2005), terdapat beberapa kegunaan analisis faktor, yaitu:

1. Mengekstraks *unobservabel* variabel (*latent variable*) dari variabel *manifest* atau indikator. Atau mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistik dan sangat berguna
3. Pengelompokan dan pemetaan obyek (*mapping* dan *clustering*) berdasarkan karakteristik yang terkandung di dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (berupa kuesioner)
5. Dengan diperolehnya skor faktor, maka analisis faktor merupakan langkah awal (sebagai data input) dari berbagai metode analisis data yang lain, misalnya Analisis Diskriminan, analisis Regresi, Cluster Analysis, ANOVA, MANCOVA, Analisis Path, Model Struktural, MDS, dan lain sebagainya.

Terdapat dua jenis analisis faktor, yaitu analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Dalam Analisis Faktor Ekspolaratori akan dilakukan eksplorasi dari indikator-indikator atau variabel-variabel manifest yang ada, yang nantinya akan terbentuk faktor-faktor, yang kemudian dilakukan interpretasi terhadapnya untuk menentukan variabel-variabel laten apa yang dapat diperoleh. Sedangkan analisis faktor konfirmatori berbeda dengan analisis faktor eksploratori. Analisis faktor konfirmatori merupakan analisis yang faktor-faktornya berlandaskan landasan teori, penelitian terdahulu, dan konsep yang dimiliki. Jadi, peneliti telah mengetahui berapa banyak faktor yang harus terbentuk, dan variabel-variabel laten apa saja yang termasuk ke dalam faktor-faktor tersebut (Munir, 2005). Penggunaan analisis faktor konfirmatori dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh pada masyarakat dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah ditinjau dari Teori Gestalt. Analisis faktor konfirmatori pada penelitian ini

digunakan sebagai alat untuk konfirmasi berdasarkan teori atau konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

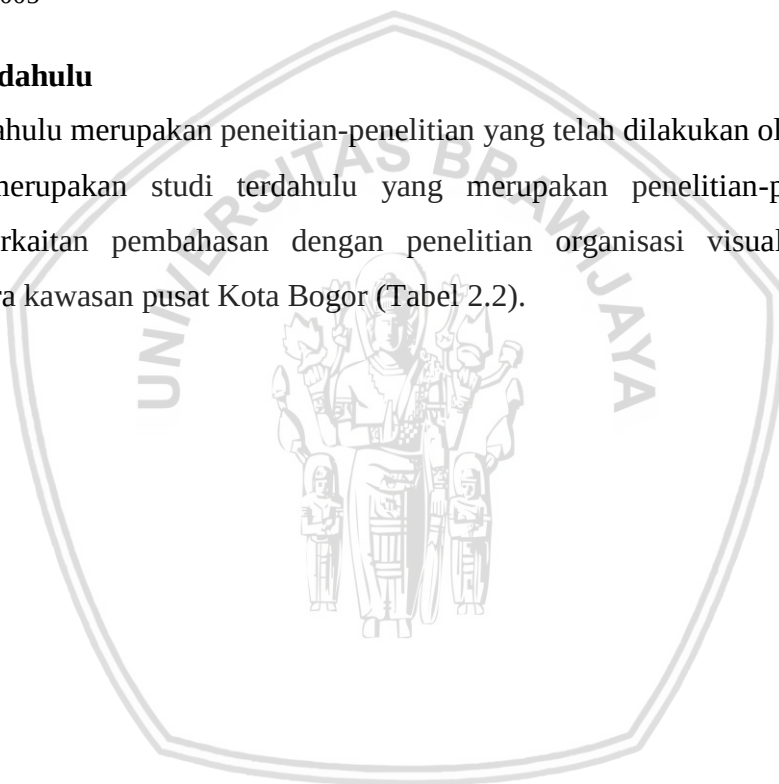


Gambar 2. 15 Diagram analisis faktor konfirmatori

Sumber: Munir, 2005

2.6 Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan peneitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut ini merupakan studi terdahulu yang merupakan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor (Tabel 2.2).



Tabel 2.2
Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbandingan
1	<i>Image of the City</i>	Kevin Lynch (1960)	Mengelompokkan objek-objek citra kawasan ke dalam lima elemen pembentuk citra kawasan	5 elemen pembentuk citra kawasan	Deskriptif-Kuantitatif, yaitu untuk mengangkat fakta keadaan variable dan fenomena yang terjadi saat ini	Diperoleh 5 elemen pembentuk citra kawasan (<i>path, nodes, landmark, district, edge</i>)	Penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menggunakan lima elemen pembentuk citra kawasan, dan alasan penggunaan peta kognitif kepada kelompok-kelompok responden. Penelitian ini menggunakan peta kognitif <i>sketch maps</i> untuk mengorganisasikan elemen pembentuk citra kawasan secara visual.
2	Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui kemampuan Peta kognitif)	Edi Purwanto (2001)	Memahami citra kawasan perkotaan dengan menggunakan peta kognitif berdasarkan kemampuan kognisi manusia.	5 elemen pembentuk citra kawasan	Pendekatan fenomenologis, pendekatan fungsional, dan gabungan pendekatan fenomenologis dan pendekatan fungsional	Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan terkait hubungan antara citra kawasan lingkungan perkotaan dengan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna	Penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti sebagai tinjauan teori kelima elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch. Penelitian ini menjabarkan secara lebih detail tentang karakteristik dan contoh-contoh dari setiap elemen pembentuk citra kawasan.
3	<i>Environmental Psychology</i>	Paul Bell et.al (2001)	Memahami kondisi lingkungan baik perkotaan maupun alam dengan menggunakan kognitif manusia sebagai pengamat		Penerapan integrasikan teori, penelitian dan aplikasi menggunakan model pemersatu dan eklektik untuk menunjukkan interaksi manusia-lingkungan dan membawa kohesi ke lapangan.	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan untuk penerapan sains dan teori hingga pemecahan masalah yang melibatkan perubahan lingkungan dan alam	Peneliti menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih dan sebagai sumber tinjauan pustaka dua jenis peta kognitif yang digunakan yaitu <i>sketch maps</i> dan <i>recognition task</i> . Penelitian ini membahas tentang lingkungan perkotaan dan alam. Sedangkan penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor berfokus pada citra kawasan lingkungan perkotaan saja.

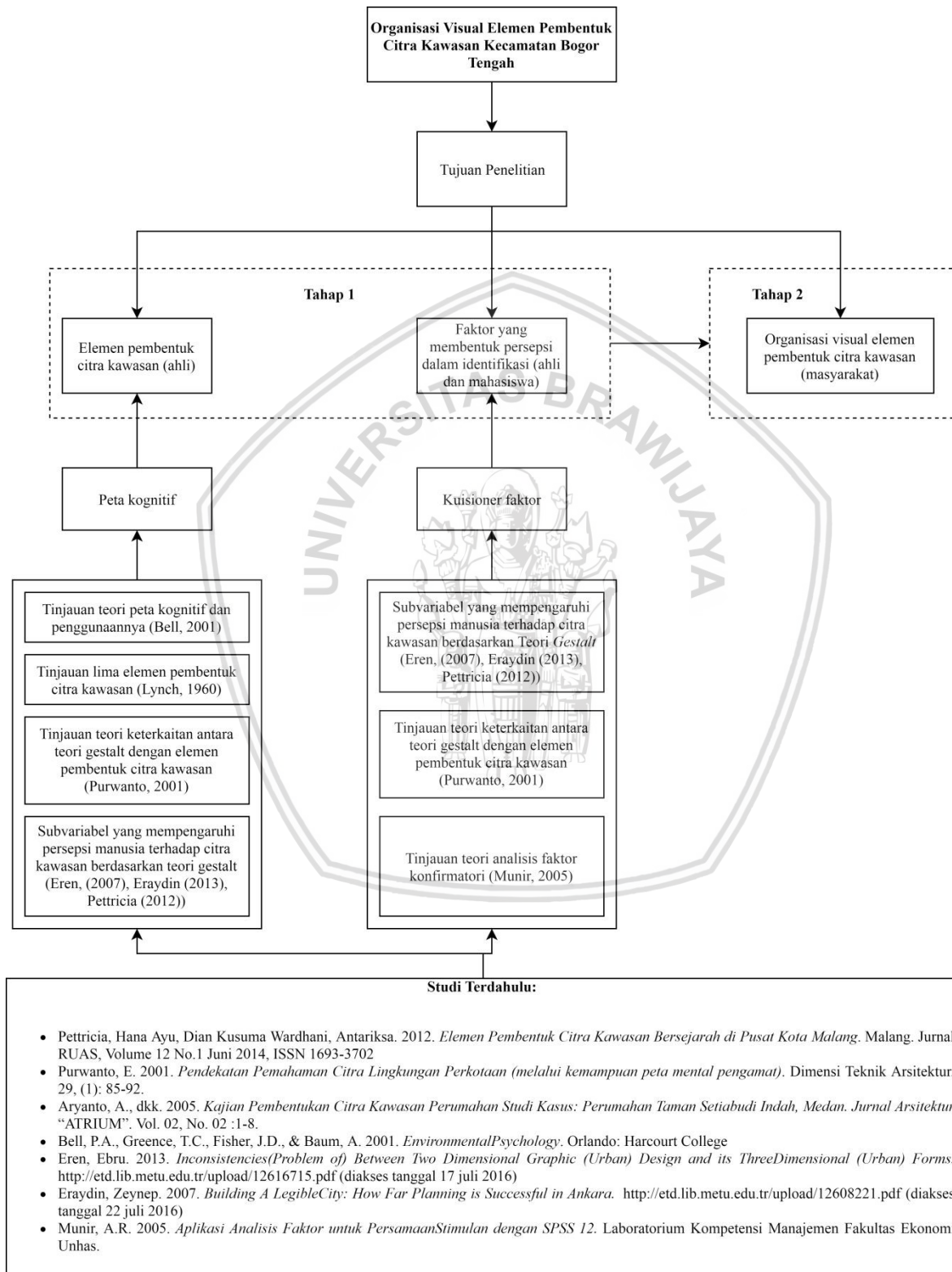
No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbandingan
4	<i>Gestalt Theory in Visual Screen Design — A New Look at an old subject</i>	Chang et.al (2002)	Untuk menguji penerapan kesebelas hukum gestalt dalam pembelajaran software program multimedia	• Law of Symetry • Law of Continuation • Law of Closure • Law of Figure Ground • Law of Focal Point • Law of Correspondence • Law of Pragnanz • Law of Proximity • Law of Similarity • Law of Simplicity • Law of Unity	Pendekatan fenomenologis menggunakan angket dan wawancara	Hasil dari penelitizn ini adalah bahwa kesebelas hukum gestalt yang digunakan dapat mempermudah proses pembelajaran software dalam program multimedia.	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan Teori Gestalt dalam proses pembelajaran software program multimedia. Peneliti hanya mengambil pengertian dari beberapa hukum gestalt yang terdapat pada penelitian ini.
5	Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang	Hanna Ayu Pettricia (2012)	Melihat faktor yang mempengaruhi responden mudah untuk mengingat elemen-elemen citra kawasan	5 elemen fisik pembentuk citra kawasan bersejarah	Deskriptif-Kuantitatif , yaitu untuk mengangkat fakta keadaan variable dan fenomena yang terjadi saat ini	Diperoleh 5 elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch dan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat	Penelitian ini menggunakan metode Miles and Hubberman untuk menilai pendapat ahli, wawancara ahli dilakukan bersamaan dengan wawancara kelompok masyarakat. Sedangkan penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbandingan
			bersejarah di Kecamatan Klojen, Kota Malang				melakukan pembagian kuesioner kepada masyarakat berupa peta kognitif yang nantinya akan diisi oleh masyarakat dengan hokum-hukum gestalt, kemudian hasil peta kognitif tersebut diserahkan kepada para ahli untuk dinilai objek apa saja yang menjadi citra kawasan Kecamatan Bogor Tengah.
6	Kajian Pembentuk Citra Kawasan Permukiman (Perumahan Taman Setiabudi Indah, Medan)	Aryanto (2002)	Mengkaji dan membuktikan elemen – elemen yang potensial untuk dijadikan citra kawasan melalui peta kognitif	5 elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch yang terdapat di area perumahan.	Metode fenomenologis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Alat yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan penyebaran angket.	5 elemen potensial yang dapat dijadikan citra kawasan untuk perumahan baru	Studi terdahulu ini menggunakan lokasi perumahan baru, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi satu kecamatan dengan objek studi elemen – elemen pembentuk citra kawasan bersejarah. Studi terdahulu ini digunakan sebagai referensi dalam membahas peta kognitif pengamat. Namun peta kognitif yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini berupa peta kognitif yang diisi langsung dengan elemen pembentuk citra kawasan sedangkan dalam penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor peta kognitif akan diisi oleh masyarakat dengan hokum-hukum gestalt yang kemudian akan dinilai oleh para ahli untuk penentuan elemen pembentuk citra kawasan.
7	<i>Inconsistencies (Problem of) Between Two Dimensional Graphic (Urban) Design and its</i>		Mengkaji persepsi visual manusia untuk memperoleh produk rancangan yang	<i>Pragnanz, Closure, Good-Continuity, Grouping, Figure-</i>	Deskriptif – Kuantitatif , yaitu peneliti melakukan wawancara dengan hasil berupa data statistic dan	Rekomendasi rancangan bangunan dan kota berdasarkan persepsi masyarakat pada kawasan	Penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk memperoleh sub-variabel terutama untuk variable hokum-hukum gestalt. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian organisasi visual pada

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbandingan
	<i>Three Dimensional (Urban) Forms.</i>		baik.	<i>Ground</i>	mengolahnya untuk mengangkat fakta keadaan variable dan fenomena yang terjadi saat ini	Fakultas Arsitektur, METU Ankara	elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor adalah pada penggunaan peta kognitif. Penelitian ini tidak menggunakan peta kognitif, namun menggunakan kuesioner yang berisi kualitas produk rancangan yang sudah ada.
8	<i>Building A Legible City: How Far Planning is Successful in Ankara</i>		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peran perencanaan terhadap keterbacaan suatu kota yang dapat dilihat dari kelima elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu yang membuat lingkungan lebih mudah dibaca daripada yang lain.	Kelima elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch	Metode untuk studi ini didasarkan pada analisis keterbacaan yang berbeda pada setiap kawasan yang ada di perkotaan. Dalam penelitian ini, analisis yang dirumuskan dengan membagi kompleks struktur ruang kota menjadi dua; ruang psikologis (kelompok pengamat yang mempersepsikan lingkungan) dan ruang fisik (dirasakan perkotaan pengaturan oleh pengamat).	Rekomendasi rancangan untuk kawasan Cayylou berdasarkan persepsi masyarakat	Penelitian ini dijadikan bahan acuan bagi peneliti untuk menemukan subvariabel penelitian terutama untuk variable hokum-hukum gestalt dan keterkaitan antara hukum-hukum gestalt dengan kelima elemen pembentuk citra kawasan menurut Lynch.

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan alur teori yang akan dibahas dan dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam penelitian. Kerangka teori dalam penelitian ini adalah (Gambar 2.17)



Gambar 2.16 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pembagian peta kognitif kepada para ahli untuk menentukan objek-objek elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah. Metode peta kognitif yang digunakan adalah metode Sketch Maps (Bell, 2001), yaitu metode dimana responden menggambarkan sendiri peta berdasarkan interpretasinya terhadap bentuk dan jarak. Tahap selanjutnya adalah pembagian kuesioner yang berisi tentang faktor yang membentuk persepsi kepada ahli dan mahasiswa yang berasal dari jurusan Arsitektur Lanskap dan Perencanaan Wilayah dan Kota berdasarkan hukum-hukum Teori Gestalt. Teori yang dijadikan faktor yang membantu persepsi bagi para ahli dan masyarakat adalah teori Lang, 1987.

Kuesioner yang telah terisi kemudian dikalkulasikan dan dianalisis menggunakan analisis faktor untuk menemukan faktor-faktor yang dominan dan membentuk persepsi masyarakat dalam mengenali lingkungan tempat tinggalnya. Tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait analisis konfirmatori adalah teori Munir (2005). Setelah memperoleh nilai total dari setiap objek dari masing-masing elemen berdasarkan faktor pembentuk persepsinya, peneliti kemudian membuat nilai rata-rata untuk menentukan faktor yang memiliki nilai tertinggi dari seluruh objek dari setiap elemen. Dan hasil dari nilai tertinggi tersebut akan dijadikan rekomendasi untuk perencanaan dan perancangan lingkungan Kecamatan Bogor Tengah. Hasil klasifikasi dari penilaian organisasi visual tidak mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel yang sempurna, namun hanya digunakan untuk mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel tertinggi untuk dijadikan acuan rekomendasi. Hal ini dikarenakan objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada suatu variabel dianggap mewakili karakteristik khas Kecamatan Bogor Tengah untuk variabel tersebut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Dalam penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor sangat diperlukan definisi operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan materi dalam penelitian. Setiap variabel penelitian harus didefinisikan secara operasional untuk memberikan gambaran dan pengertian dari setiap variabel tersebut. Selain itu tujuan dari definisi operasional adalah sebagai pembatas ruang lingkup penelitian. Berikut merupakan definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Menurut Lynch (1960), citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imagebilitasnya. Lynch (1960) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah path, node, district, edge, dan landmark. Dalam penelitian ini elemen pembentuk citra kawasan digunakan sebagai objek-objek yang akan menentukan kualitas dan sebagai acuan rekomendasi perencanaan dan peningkatan kualitas organisasi visual. Untuk mengetahui objek-objek yang akan dijadikan elemen citra kawasan maka peneliti menggunakan bantuan para ahli dari beberapa bidang yang terkait dengan citra kawasan menggunakan peta kognitif sketch maps pada survei tahap pertama. Kriteria penentuan objek didapatkan dari faktor-faktor yang berasal dari Teori Gestalt. Peneliti menggunakan dasar penilaian KMO, dimana objek yang memiliki 50% dari total seluruh kriteria yang disediakan pada setiap elemennya maka akan terpilih untuk dijadikan objek yang akan dinilai

2. Faktor Pembentuk Persepsi

Faktor pembentuk persepsi digunakan sebagai indikator penilaian organisasi visual objek-objek elemen pembentuk citra kawasan. Variabel faktor didapat dari Teori Gestalt berdasarkan hukum-hukum yang terkait kepada sebuah elemen. Tidak semua variabel faktor digunakan sebagai indikator penilaian elemen citra kawasan, hanya variabel faktor yang dianggap membentuk persepsi saja yang digunakan. Untuk menentukan faktor mana yang membentuk persepsi maka peneliti menggunakan

analisis faktor konfirmatori untuk mereduksi faktor yang tidak membentuk persepsi. Sebelumnya peneliti membagikan kuisioner faktor kepada para ahli dan kelompok responden mahasiswa PWK dan Arsitektur Lanskap di Kota Bogor dengan skala likert.

3. Organisasi Visual

Menurut Nugent (2013) organisasi visual dapat berupa bagan dan gambar sebagai contoh umum untuk membantu menyajikan data dengan cara yang teratur dan sesuai dengan pemahaman pengamat. Dalam penelitian ini organisasi visual dinilai oleh masyarakat pada survei tahap kedua menggunakan peta kognitif recognition tasks dan kuisioner faktor organisasi visual. Peta kognitif recognition tasks menggunakan foto-foto dari setiap objek elemen pembentuk citra kawasan yang sudah dipilih sebelumnya oleh para ahli, sedangkan kuisioner faktor organisasi visual berisi faktor-faktor yang membentuk persepsi yang berasal dari hasil analisis faktor pada survei tahap pertama. Kedua alat survei ini sengaja dibuat untuk mempermudah masyarakat selaku penilai akhir dalam menilai kualitas organisasi visual dari objek-objek yang menurutnya paling mudah untuk dikenali dari setiap elemen. Berdasarkan definisi operasional di atas maka maksud dari penelitian ini adalah sebagai peninjau untuk menyusun sebuah arahan atau rekomendasi perencanaan dan pemeliharaan kualitas organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah. Kualitas organisasi visual untuk menghasilkan rekomendasi didapatkan dari setiap objek yang memiliki nilai variabel tertinggi pada setiap elemen. Dan untuk memperoleh objek dibutuhkan penelitian terdahulu tentang objek-objek elemen citra kawasan dan faktor yang membentuk persepsi sebagai indikator penilaian. Hasil klasifikasi dari penilaian organisasi visual tidak mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel yang sempurna, namun hanya digunakan untuk mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel tertinggi untuk dijadikan acuan rekomendasi. Hal ini dikarenakan objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada suatu variabel dianggap mewakili karakteristik khas Kecamatan Bogor Tengah untuk variabel tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian berdasarkan tujuan penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian jenis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengangkat fenomena yang terjadi di kondisi eksisting dengan cara menuturkan dan menafsirkan data yang berhubungan dengan situasi

3.3 Penentuan Variabel

Tabel 3. 1
Penentuan Variabel Penelitian

[illegible]

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Hasil
			- Kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007)	
		<i>Landmark</i> (Lynch,1960)	- Material (Eren, 2013) - Orientasi (Eren, 2013) - Bentuk (Eren, 2013) - Proporsi (Eren, 2013) - Integrasi (Eren, 2013)	
		- <i>District</i> (Lynch,1960)	- Kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama - Kedekatan perabot jalan - Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013) - Kesamaan warna bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan fungsi bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan Bentuk bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan jenis vegetasi (Pettricia, 2012)	
		<i>Edge</i> (Lynch,1960)	- Tipologi fasad (Eraydin, 2007) - Vegetasi (Pettricia, 2012) - Perabot jalan (Eraydin, 2007) - Jenis perkerasan (Eraydin, 2007) - Fungsi (Pettricia, 2012)	
3	Mengidentifikasi organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan di Pusat Kota Bogor berdasarkan persepsi masyarakat	Elemen pembentuk citra kawasan	- <i>Landmark</i> (Lynch,1960) - <i>Path</i> (Lynch,1960) - <i>Edge</i> (Lynch,1960) - <i>District</i> (Lynch,1960) - <i>Nodes</i> (Lynch,1960)	Responden masyarakat dapat memberi tanda pada peta kognitif yang sudah diberikan rekomendasi oleh peneliti berdasarkan jawaban para ahli dan mengisi kuisioner yang berisi faktor yang berpengaruh.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini terdiri atas dua metode yaitu survei primer dan survei sekunder.

Tabel 3. 2

Metode Pengumpulan Data

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Survei
Mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan Pusat Kota Bogor berdasarkan teori <i>gestalt</i>	Elemen pembentuk citra kawasan	- <i>Landmark</i> (Lynch,1960) - <i>Path</i> (Lynch,1960) - <i>Edge</i> (Lynch,1960) - <i>District</i> (Lynch,1960) - <i>Nodes</i> (Lynch,1960)	Data objek-objek dari setiap elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah	1. Primer (tahap 1) a. Menggunakan peta kognitif <i>sketch maps</i> kepada para ahli b. Observasi lapangan untuk dokumentasi foto kondisi eksisting 2. Sekunder: karakteristik

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Survei
				beberapa objek dari dokumen perencanaan
Mengidentifikasi faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan teori <i>gestalt</i>	<i>Path</i> (Lynch, 1960) <i>Nodes</i> (Lynch, 1960) <i>Landmark</i> (Lynch, 1960) <i>District</i> (Lynch, 1960) <i>Edge</i> (Lynch, 1960)	- Tipologi fasad (Eraydin, 2007) - Vegetasi (Pettricia, 2012) - Perabot jalan (Eraydin, 2007) - Jenis perkerasan (Eraydin, 2007) - Fungsi (Pettricia, 2012) - Posisi (Eren, 2013) - Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013) - Kesamaan warna bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan bentuk bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan jenis vegetasi (Pettricia, 2012) - Kedekatan Jarak bangunan dengan tipologi fasad sama (Eraydin, 2007) - Kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007) - Material (Eren, 2013) - Orientasi (Eren, 2013) - Bentuk (Eren, 2013) - Proporsi (Eren, 2013) - Integrasi (Eren, 2013) - Kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama - Kedekatan perabot jalan - Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013) - Kesamaan warna bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan fungsi bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan Bentuk bangunan (Eren, 2013) - Kesamaan jenis vegetasi (Pettricia, 2012) - Tipologi fasad (Eraydin, 2007) - Vegetasi (Pettricia, 2012) - Perabot jalan (Eraydin, 2007) - Jenis perkerasan (Eraydin, 2007) - Fungsi (Pettricia, 2012)	Faktor pembentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan	Primer (tahap 1), menggunakan kuisisioner faktor yang dibagikan kepada kelompok ahli dan mahasiswa
Mengidentifikasi organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan di Pusat Kota Bogor berdasarkan persepsi masyarakat	Elemen pembentuk citra kawasan	- <i>Landmark</i> (Lynch, 1960) - <i>Path</i> (Lynch, 1960) - <i>Edge</i> (Lynch, 1960) - <i>District</i> (Lynch, 1960) - <i>Nodes</i> (Lynch, 1960)	Organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan	Primer (tahap 2), menggunakan peta kognitif <i>recognition task</i> dan kuisisioner faktor yang dibagikan kepada kelompok masyarakat

3.4.1 Survei Primer

Survei primer merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi dengan melibatkan responden di lokasi penelitian. Teknik survei dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik survei yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kondisi yang ada di lapangan. Aspek yang merupakan fokus observasi dalam penelitian ini adalah observasi kondisi fisik lapangan, yaitu berupa observasi kondisi karakter fisik lingkungan Kecamatan Bogor Tengah berupa foto dokumentasi.

2. Peta kognitif dan Kuesioner

Pembagian peta kognitif dan kuesioner dilakukan oleh peneliti kepada responden yang termasuk ke dalam golongan ahli, mahasiswa, dan masyarakat umum. Tujuan dari pemberian peta kognitif dan kuesioner ini adalah mengetahui persepsi masyarakat terkait lingkungan Kecamatan Bogor Tengah serta faktor yang berpengaruh dalam proses identifikasi tersebut.

3.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dan mencari informasi yang bersumber dari literatur, penelitian terdahulu, dan data sekunder yang tersedia pada lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian. Pelaksanaan survei sekunder dilakukan sebelum bersamaan dengan tahap observasi.

3.5 Penentuan Populasi dan Sampel

3.5.1 Penentuan Lokasi Studi

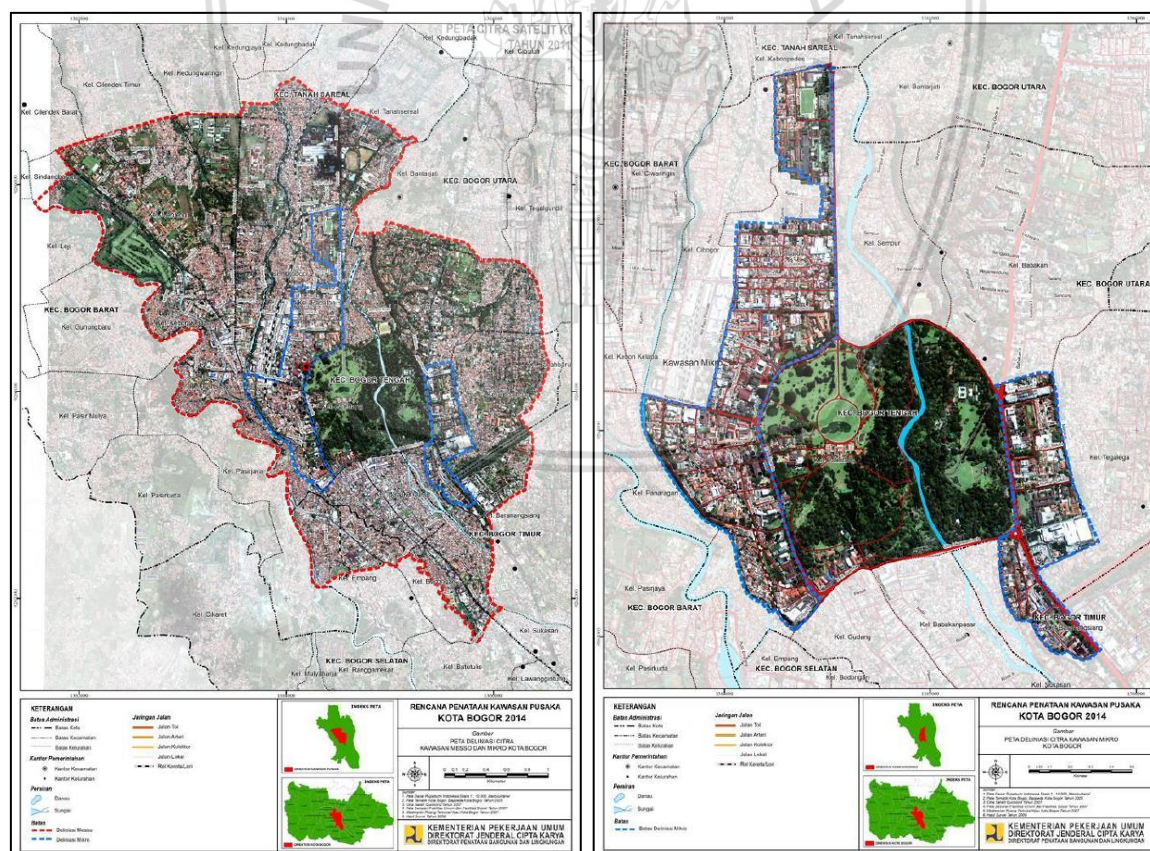
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian organisasi visual pada elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor mencakup seluruh wilayah administratif Kecamatan Bogor Tengah. Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti memiliki beberapa alasan diantaranya karena Kecamatan Bogor Tengah merupakan pusat kegiatan dari Kota Bogor, memiliki banyak peninggalan berupa bangunan dan lingkungan cagar budaya yang masih berfungsi hingga saat ini, serta merupakan kawasan yang memiliki jumlah destinasi wisata terbanyak di Kota Bogor. Hal tersebut mendasari peneliti untuk memilih lokasi Kecamatan Bogor Tengah. Untuk itu diperlukan juga sebuah rekomendasi arahan perencanaan dan perawatan kualitas organisasi visual bagi objek-objek dari elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah. Tabel 3.3 menjelaskan skoring dari setiap variabel penentuan

lokasi studi berdasarkan Dokumen Data Inventarisasi Cagar Budaya Kota Bogor Tahun 2013 dan Rencana Penataan Kawasan Pusaka Kota Bogor Tahun 2015.

Tabel 3.3
Metode Pengumpulan Data

No	Kecamatan	Cagar Budaya	Fasilitas				Kawasan Wisata	
			Pendidikan	Peribadatan	Kesehatan	Belanja	Kuliner	Sejarah
1	Bogor Selatan	34	96	365	122	1	27	1
2	Bogor Utara	98	141	399	162	2	19	0
3	Bogor Timur	29	82	200	72	6	25	0
4	Bogor Tengah	228	124	458	73	9	44	7
5	Bogor Barat	31	130	212	161	1	21	0
6	Tanah Sareal	21	99	358	141	1	13	0

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3.3 maka dapat diketahui bahwa dari seluruh kecamatan yang ada di Kota Bogor dapat diketahui bahwa Kecamatan Bogor Tengah unggul dalam jumlah objek cagar budaya, sarana pendidikan, dan destinasi wisata belanja, kuliner, dan sejarah. Selain itu berdasarkan Rencana Penataan Kawasan Pusaka Kota Bogor Tahun 2015 Kecamatan Bogor Tengah merupakan kawasan yang menjadi prioritas pelestarian cagar budaya baik secara mikro maupun messo. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Deliniasi kawasan messo (A) dan mikro (B) prioritas penataan kawasan pusaka Kota Bogor

3.5.2 Populasi

Menurut Subana (2005) dalam Pettricia (2012) populasi adalah total dari seluruh unit atau elemen di mana penyelidik tertarik. Populasi dapat berupa norganisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus diidentifikasi secara spesifik. Dalam penelitian terkait elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor berdasarkan teori *gestalt* ini populasi yang akan digunakan adalah masyarakat Kota Bogor yang berusia antara 15-69 tahun. Masyarakat Kota Bogor dipilih karena dianggap telah mengenali lingkungan Kota Bogor. Berdasarkan data dari Kota Bogor Dalam Angka 2015, jumlah penduduk Kota Bogor yang berusia 15-69 tahun berjumlah 731.667 jiwa. Dasar pemilihan masyarakat Kota Bogor berusia 15-69 tahun karena merupakan usia produktif dan dianggap memahami pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.

3.5.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mempelajari darimana ia berasal. Teknik sampling dikebal dengan dua cara, yaitu cara *random* (acak) dan bukan *random* (Subana, 2005 dalam Pettricia, 2012). Pada pengambilan sampel secara acak, setiap unit populasi mempunyai kesempatan sama untuk dijadikan sampel. Faktor pemilihan atau penunjukan sampel disini dihindarkan karena akan menyebabkan bias. Dengan cara *random*, bias pemilihan dapat diperkecil. Sedangkan pemilihan secara *non random* tidak meghiraukan pronsip-prinsip probabilitas. Hasil yang diharapkan berupa gambaran kasar tentang suatu keadaan (Nasution, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penarikan sampel *non random* dengan cara *purposive random sampling* karena pengambilan sample dengan teknik ini secara purposif menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari subjek penelitian (Subana, 2005 dalam Pettricia, 2012). Jumlah sampel yang akan diteliti jika diketahui jumlah populasinya menggunakan rumus proporsi binomunal. Untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti setelah mengetahui jumlah populasi adalah denan menggunakan rumus proporsi binomunal, yaitu (Isgiyanto, 2009):

$$n = \frac{NZ^2 1 - \frac{a}{2} p (1 - p)}{Nd^2 + Z^2 1 - \frac{a}{2} P (1 - P)}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel yang dicari
N : Jumlah populasi

$Z^2_{1 - \alpha/2}$: Nilai sebaran normal baku yaitu 1,96 dengan nilai $\alpha = 5\%$

P : Proporsi kejadian 25%

d : Besar penyimpangan yang bisa diterima, yaitu 0,1.

Terdapat tiga kelompok yang akan digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Kelompok pertama adalah para ahli, kelompok kedua adalah mahasiswa, dan kelompok ketiga sekaligus kelompok yang merupakan sampel utama adalah masyarakat Kota Bogor.

A. Sampel Kelompok Ahli

Kelompok ahli bertugas menggambar peta kognitif dan mengisi kuisioner faktor pada tahap pertama sebagai rekomendasi awal bagi masyarakat serta mempermudah masyarakat dalam mengisi peta kognitif dan kuisioner pada tahap kedua. Kelompok ahli merupakan para profesional yang bergerak di bidang arsitektur, perencanaan wilayah dan kota, arsitektur lansekap, dan pemerintahan. Para ahli dianggap mampu dan kompeten dalam memberikan rekomendasi awal karena para ahli merupakan golongan yang benar-benar memahami citra kawasan perkotaan. Selain itu para ahli merupakan masyarakat asli Kota Bogor. Jumlah responden ahli adalah 8 orang dari 4 bidang yang berbeda. Adapun para ahli tersebut diantaranya:

1. Bidang Arsitektur
 - a) Ir. Bambang Tri Cahyono, Direktur PT. Desain Rumah Arsitek 77 (ARS1)
 - b) Ajat Sudrajat, S.T, Arsitek PT. Desain Rumah Arsitek 77 (ARS2)
2. Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota
 - a) Dr. Ir. Janthy T. Hidayat, M.Si, Wakil Dekan 1 FT Universitas Pakuan dan Dosen PWK FT Universitas Pakuan (PWK 1)
 - b) Ir. Ichwan Arif, M.T, Sekertaris Jurusan PWK FT UNiversitas Pakuan dan Dosen PWK FT Universitas Pakuan (PWK 2)
3. Pemerintahan (BAPPEDA)
 - a) Bapak Naufal Isnaeni, KASUBID Perencanaan Tata Ruang dan Lingkungan BAPPEDA Kota Bogor (BAPPEDA 1)
 - b) Ibu Febby Lestari Staf Bidang Perencanaan Tata Ruang dan Lingkungan BAPPEDA Kota Bogor (BAPPEDA 2)
4. Bidang Arsitektur Lanskap
 - a) Ir. Qodarian Pramukasito, M.Si, Lektor kepala Jurusan Arsitektur Lanskap IPB dan Dosen Jurusan Arsitektur Lanskap IPB (ARL 1)
 - b) Dr. Ir. Aris Munandar, M.Si, Dosen Jurusan Arsitektur Lanskap IPB (ARL 2)

B. Sampel Kelompok Mahasiswa

Kelompok mahasiswa bertugas mengisi lembar kuisioner terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada tahap pertama. Mahasiswa yang dipilih untuk menjadi sampel adalah mahasiswa tingkat akhir yang dianggap sudah mengerti tentang citra kawasan dan telah memperoleh materi tentang teori gestalt. Kelompok mahasiswa ini berasal dari bidang keilmuan Perencanaan Wilayah Kota dan Arsitektur Lansekap di Kota Bogor. Kelompok ini hanya diberikan kuisioner faktor dan tidak diberikan peta kognitif karena hanya 50% mahasiswa saja yang setiap hari berinteraksi dengan lingkungan Kecamatan Bogor Tengah yaitu mahasiswa PWK Universitas Pakuan. Jumlah mahasiswa tingkat akhir jurusan Arsitektur Lanskap dan PWK di Kota Bogor sebanyak 300 orang, maka sample yang dibutuhkan untuk kelompok mahasiswa dengan menggunakan rumus penarikan sampel proporsi binomunal.

$$n = \frac{(300)(1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)}{(300)(0,1)^2 + (1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)}$$

$$n = \frac{216,09}{3,7203} = 58,08$$

$$n \approx 58 \text{ responden}$$

Karena terdapat dua kelompok mahasiswa dari dua kelompok keilmuan, maka dibutuhkan 29 orang mahasiswa dari bidang PWK dan 29 mahasiswa dari bidang arsitektur lansekap.

C. Sampel Kelompok Masyarakat

Jumlah populasi masyarakat Kota Bogor usia produktif berdasarkan Kota Bogor Dalam Angka 2017 berjumlah 750.819 jiwa. Kelompok masyarakat adalah kelompok yang bertempat tinggal di Kota Bogor minimal selama 1 tahun, karena dianggap telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dengan lingkungan Kecamatan Bogor Tengah dengan rentang usia 15 sampai 69 tahun. Masyarakat yang dijadikan sampel dapat berasal dari berbagai latar belakang dan profesi.

$$n = \frac{(750.819)(1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)}{(750.819)(0,1)^2 + (1,96)^2(0,25)(1 - 0,25)}$$

$$n = \frac{527.019,7}{7317,39} = 72,02$$

$$n \approx 72 \text{ responden}$$

Dan untuk distribusi jumlah responden dari masing-masing kecamatan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Distribusi Jumlah Responden setiap Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Bogor (2016)	Persentase (%)	Jumlah Responden
Bogor Selatan	199.248	27	19
Bogor Timur	104.737	14	10
Bogor Utara	192.812	26	19
Bogor Tengah	104.682	14	10
Bogor Barat	236.302	32	23
Tanah Sereal	226.906	31	22

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Analisis deskriptif

A. Peta Kognitif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang mendeskripsikan data mengenai fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Pettricia, 2012). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif yang dapat dilakukan adalah dengan mendeskripsikan hasil dari peta kognitif yang dibagikan kepada ahli dan masyarakat untuk menentukan elemen pembentuk citra kawasan. Peta kognitif hanya dibagikan kepada ahli dan masyarakat Kota Bogor karena kedua kelompok tersebut merupakan penduduk asli Kota Bogor dan setiap hari berinteraksi dengan objek-objek elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Pusat Kota Bogor. Untuk memperoleh data persepsi masyarakat diperoleh dari peta kognitif dan juga kuesioner.

Pada tahap pertama peta kognitif dibagikan kepada para ahli untuk kemudian digambar dengan simbol-simbol yang mewakili elemen pembentuk citra kawasan yang ada di pusat Kota Bogor. Peta kognitif jenis *sketch maps* diberikan kepada ahli karena ahli dianggap lebih memahami lingkungan Kecamatan Bogor Tengah secara organisasi visual daripada masyarakat awam. Penggambaran peta kognitif mengikuti kriteria yang didasarkan pada teori gestalt. Peneliti menggunakan dasar penilaian KMO, dimana objek yang memiliki 50% dari total seluruh kriteria yang disediakan pada setiap elemennya akan terpilih untuk dijadikan objek yang akan dinilai. Setelah itu seluruh objek yang digambarkan oleh para ahli akan diakumulasi oleh peneliti dan akan dibuat peta kognitif baru. Peta kognitif baru ini merupakan gabungan dari seluruh gambar peta kognitif para ahli yang akan diterjukkan kepada masyarakat sebagai rekomendasi pemilihan. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah dan cepat dalam menentukan objek citra kawasan yang paling dikenali. Analisis deskriptif digunakan

untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu hasil penggambaran peta kognitif oleh para ahli dan rumusan masalah ketiga yaitu hasil peta kognitif dan kuisioner faktor yang diisi oleh masyarakat.

Metode peta kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sketch Maps* dan *Recognition Maps*. *Sketch Maps* digunakan untuk peta kognitif yang ditujukan kepada para responden ahli, dimana responden ahli diminta untuk menggambar sketsa berupa peta bagian kota dengan menggunakan interpretasi responden terkait jarak dan bentuk. Selain itu dengan metode *Sketch Maps*, juga dapat diperoleh informasi terkait faktor yang mempengaruhi pemilihan dan kondisi objek yang dipilih sehingga mudah diingat oleh responden. Langkah-langkah penggunaan *Sketch Maps* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden ahli akan diberikan selembar kertas berisi peta Kecamatan Bogor Tengah. Para ahli dipersilahkan untuk menggambar peta kognitif dengan menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mewakili satu elemen pembentuk citra kawasan digunakan untuk menentukan elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan teori Lynch.
2. Setelah mendapatkan informasi dari ahli berupa gambar peta kognitif, peneliti akan mengakumulasi jawaban seluruh responden ahli dan menyiapkan peta kognitif baru untuk dibagikan kepada masyarakat. Peneliti menggunakan ArcGIS untuk menggambar hasil peta kognitif para ahli pada peta kognitif baru, sehingga pada tahap selanjutnya masyarakat dapat memilih objek-objek elemen pembentuk citra kawasan yang paling mudah dikenalnya dengan lebih cepat dan mudah dimengerti.

Pada peta kognitif yang ditujukan kepada responden masyarakat, peneliti menggunakan *Recognition Maps*. Dimana Pada peta kognitif masyarakat diberikan hasil peta kognitif para ahli disertai dengan gambar-gambar objek. Tujuan dari penggunaan *Recognition Map* ini adalah guna mempermudah masyarakat dengan latar belakang pendidikan diluar keilmuan lingkungan binaan dalam mengenali lingkungannya dan menjawab peta kognitif. Hasil dari recognition task digunakan untuk mengetahui objek-objek yang paling banyak dipilih oleh masyarakat. Pada rumusan masalah ketiga hasil pilihan objek pada peta kognitif masyarakat beserta nilai dari masing-masing faktor yang membentuk persepsi dari setiap objek masing-masing elemen akan dibuat rekomendasi. Hasil perhitungan nilai rata-rata faktor akan menghasilkan nilai tertinggi pada objek untuk masing-masing faktor pembentuk persepsi. Objek tersebut akan

dijadikan acuan rekomendasi untuk perencanaan dan perancangan elemen berdasarkan nilai variabel faktor tertingginya.

B. Analisis Faktor

Analisis Faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan (*interdependence*) antar variabel. Prinsip dasar analisis faktor adalah mengekstraksi sejumlah faktor bersama (*common factory*) dari gugusan variabel asal (Munir, 2005). Analisis faktor berfungsi untuk memudahkan melakukan interpretasi hasil dengan memilih faktor-faktor yang paling mempengaruhi. Terdapat dua jenis analisis faktor, yaitu analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis faktor konfirmatori. Analisis faktor konfirmatori merupakan analisis yang faktor-faktornya berlandaskan landasan teori, penelitian terdahulu, dan konsep yang dimiliki. Untuk melakukan analisis ini peneliti harus sudah mengetahui berapa faktor yang harus terbentuk, serta variable-variabel laten apa saja yang termasuk ke dalam faktor-faktor tersebut (Munir, 2005). Langkah untuk melakukan analisis faktor adalah:

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah instrument yang digunakan telah memenuhi persyaratan telah memenuhi persyaratan validitas atau belum. Cara analisis untuk uji validitas adalah dengan menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada no pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Bila nilai yang dihasilkan $<0,05$ berarti no pertanyaan telah valid (Sanusi, 2005 dalam Pettricia, 2012);

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana pengukuran dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Sanusi, 2005 dalam Pettricia, 2012). Nilai realibilitas tertinggi adalah 1,00. Sedangkan nilai terendah adalah 0,60 (Munir, 2005).

3. Uji ketepatan dengan hipotesis data (Petticia, 2012)

4. Melakukan pengujian hasil analisis faktor apakah sudah sesuai dengan hipotesis atau belum. Jika belum sesuai maka langkah abalisis faktor konfirmatori harus diulangi hingga memperoleh faktor yang telah dihipotesiskan (Pettricia, 2012)

Langkah melakukan analisis faktor konfirmatori adalah dengan cara:

1. Melakukan survei primer dengan membagikan kuesioner kepada para ahli dan mahasiswa jurusan Arsitektur Lansekap dan PWK yang berisi faktor yang

membentuk persepsi masyarakat berdasarkan teori *gestalt*. Pembagian kuesioner dilakukan bersamaan dengan pembagian peta kognitif tahap pertama.

2. Responden dipersilahkan menjawab pertanyaan yang tertera pada lembar kuesioner.
3. Hasil kuesioner diolah menggunakan analisis faktor untuk menentukan faktor apa saja yang membentuk persepsi masyarakat dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan. Faktor-faktor terpilih merupakan faktor yang paling mempengaruhi masyarakat dalam mengenali elemen pembentuk citra kawasan di lingkungannya.
4. Kemudian peneliti akan menyusun kuisisioner baru untuk dibagikan pada masyarakat pada tahap kedua. Kuisisioner faktor tahap kedua berisi hasil analisis faktor yang ada pada tahap pertama. Jadi faktor-faktor yang ada pada kuisisioner faktor tahap dua hanya berisi faktor-faktor yang berpengaruh saja. Hal ini bertujuan untuk menilai suatu objek yang dikenali oleh masyarakat, faktor apa yang paling dominan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam mengenali objek tersebut.

C. Kualitas Organisasi Visual Elemen Pembentuk Citra Kawasan

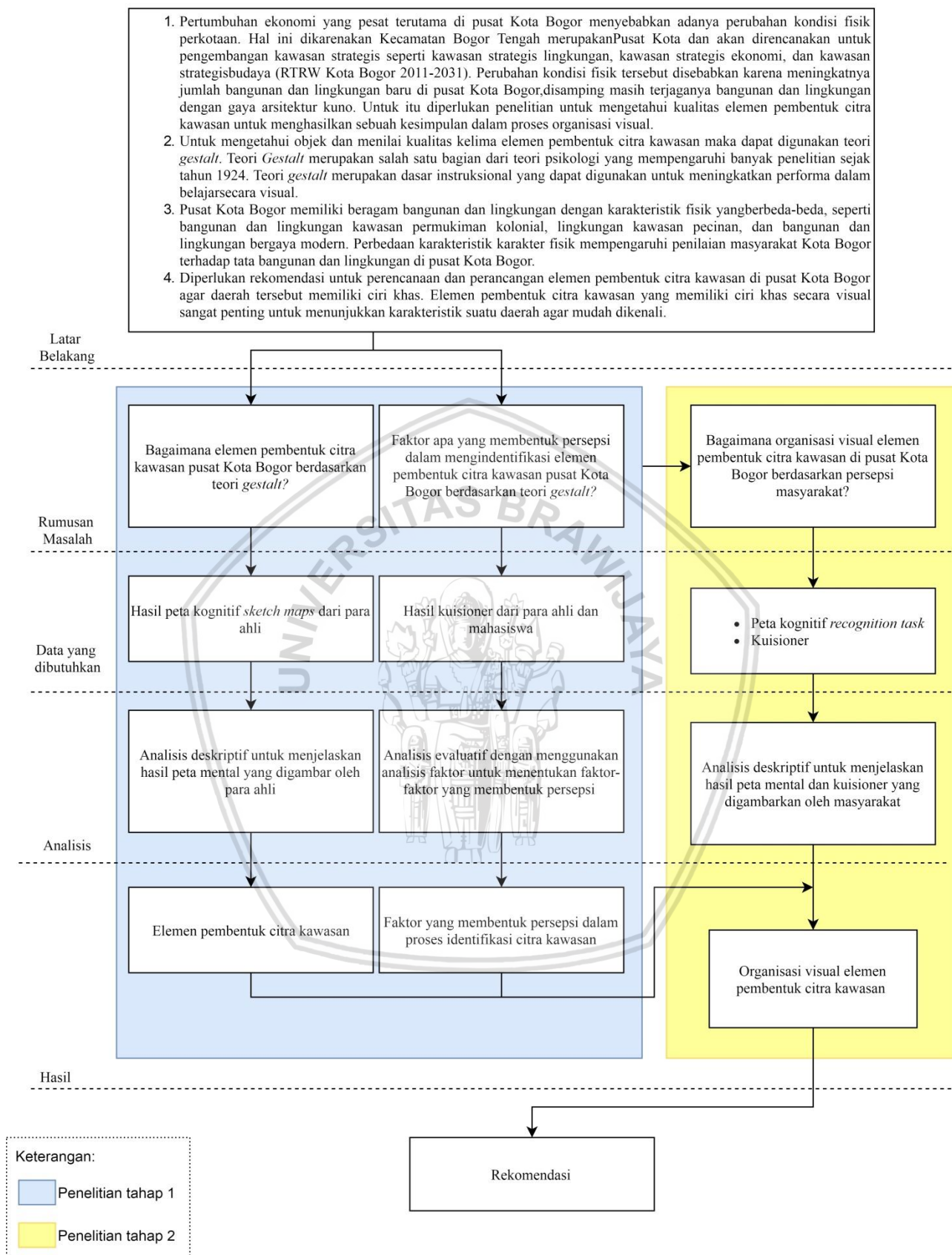
Menurut Lynch (1960) kualitas citra kawasan atau disebut imageabilitas merupakan kualitas fisik lingkungan yang membangkitkan citra yang kuat dalam pikiran pengamat melalui bentuk, warna, atau pengaturan yang memudahkan proses identifikasi menjadi jelas, terstruktur, dan citra lingkungan tersebut secara mental dapat tergambar dengan jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai rata-rata dari setiap objek untuk menentukan kualitas organisasi visual objek elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah.

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Total nilai variabel faktor objek}}{\text{Jumlah responden pemilih objek}}$$

Hasil klasifikasi dari penilaian organisasi visual tidak mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel yang sempurna, namun hanya digunakan untuk mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel tertinggi untuk dijadikan acuan rekomendasi. Hal ini dikarenakan objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada suatu variabel dianggap mewakili karakteristik khas Kecamatan Bogor Tengah untuk variabel tersebut.

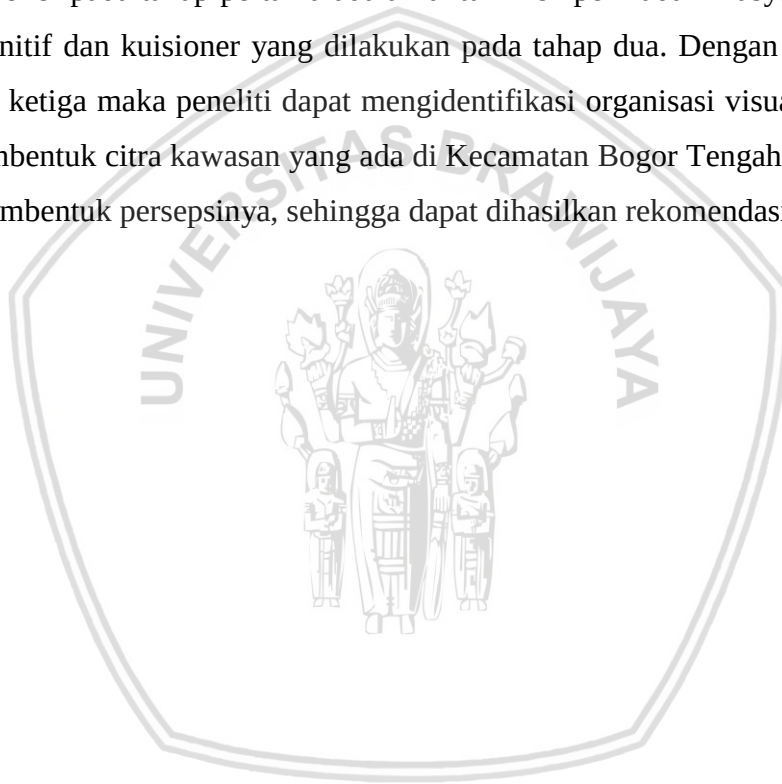
3.6.2 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian merupakan gambaran dari langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian (Gambar 3.3)



Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian

Pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah membagikan peta kognitif dan kuesioner kepada ahli (bidang arsitektur, PWK, arsitektur lansekap, dan pemerintah daerah) dan kuisisioner kepada mahasiswa jurusan arsitektur lansekap dan PWK. Peta kognitif yang digambar para ahli akan dijadikan input untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan kuisisioner faktor yang telah melalui analisis faktor konfirmatori untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh akan dijadikan input untuk menjawab rumusan masalah kedua. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti membagikan kepada masyarakat peta kognitif dan kuisisioner pada tahap kedua, yaitu setelah melakukan pembagian peta kognitif dan kuisisioner pada tahap pertama. Tujuan dari pembagian peta kognitif dan kuisisioner pada tahap pertama adalah untuk mempermudah masyarakat dalam mengisi peta kognitif dan kuisisioner yang dilakukan pada tahap dua. Dengan terjawabnya rumusan masalah ketiga maka peneliti dapat mengidentifikasi organisasi visual dari setiap objek elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan variabel faktor pembentuk persepsinya, sehingga dapat dihasilkan rekomendasi.



Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
	<i>District</i> (Lynch,1960)	• Kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama • Kedekatan perabot jalan • Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013) • Kesamaan warna bangunan (Eren, 2013) • Kesamaan fungsi bangunan (Eren, 2013) • Kesamaan Bentuk bangunan (Eren, 2013) • Kesamaan jenis vegetasi (Pettricia, 2012)					
	<i>Edge</i> (Lynch,1960)	• Tipologi fasad (Eraydin, 2007) • Vegetasi (Pettricia, 2012) • Perabot jalan (Eraydin, 2007) • Jenis perkerasan (Eraydin, 2007) • Fungsi (Pettricia, 2012)					
Mengidentifikasi organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan di Pusat Kota Bogor berdasarkan persepsi masyarakat	Organisasi elemen pembentuk citra kawasan	• <i>Path</i> (Lynch,1960) • <i>Nodes</i> (Lynch,1960) • <i>Landmark</i> (Lynch,1960) • <i>District</i> (Lynch,1960) • <i>Edge</i> (Lynch,1960)	• Peta kognitif (<i>Recognition Map</i>) • Kuisioner	Pembagian peta kognitif kepada masyarakat untuk menggambar elemen pembentuk citra kawasan (dibantu dengan hasil rekomendasi ahli) dan kuisioner berisi faktor yang telah ditentukan ahli	Masyarakat	Analisis deskriptif untuk menjelaskan hasil pilihan masyarakat	Organisasi visual elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah Menurut Para Ahli

Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah menurut para ahli merupakan pembahasan dari rumusan masalah pertama dengan variable yaitu elemen pembentuk citra kawasan dengan sub-variabel kelima elemen pembentuk citra kawasan (Lynch, 1960). Dalam menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menggunakan alat berupa peta kognitif yang dibagikan kepada ahli yang kompeten dan bergerak di bidang terkait citra kawasan perkotaan, serta mengenal daerah Kecamatan Bogor Tengah. Peta kognitif dianggap sebagai alat untuk memperoleh data yang aktif, dimana hasil dari penggambaran peta kognitif oleh para ahli akan sesuai dengan persepsi dan juga dianggap dapat merangsang ingatan dari para ahli tentang citra kawasan pada lokasi penelitian.

Dalam menggambar peta kognitif peneliti memberikan arahan kepada para ahli untuk menggambar objek yang paling mereka kenali berdasarkan kriteria-kriteria yang diambil dari Teori Gestalt. Para ahli dipersilahkan untuk menggambar satu objek atau lebih berdasarkan kriteria yang telah disediakan. Para ahli juga dapat memilih objek yang digambarnya akan memiliki satu atau beberapa kriteria sekaligus. Terdapat 8 orang responden ahli yang bergerak dalam 4 bidang yang berbeda namun masih bersinggungan dengan topic citra kawasan perkotaan. Mereka adalah dua orang ahli dari bidang arsitektur, dua orang dari bidang perencanaan wilayah kota, dua orang dari bidang arsitektur lansekap, dan dua orang dari pemerintahan (BAPPEDA). Objek terpilih merupakan sebuah objek yang memiliki 50 persen kriteria dari seluruh kriteria faktor yang disediakan berdasarkan Teori Gestalt.

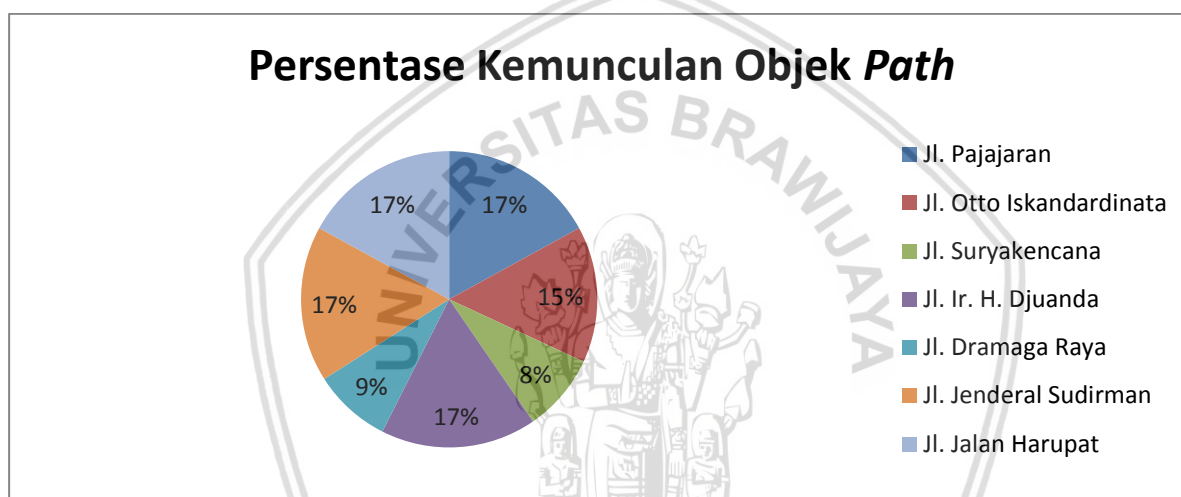
A. *Path*

Path merupakan elemen yang berupa jalur sirkulasi yang digunakan oleh masyarakat di suatu kota untuk melakukan mobilisasi. *Path* dapat berupa jalan raya, jalur pejalan kaki, maupun jalur kereta api. Berdasarkan Teori Gestalt, *Path* dan *edges* merupakan elemen-elemen kelanjutan (kontinuitas). Kriteria dalam pemilihan *Path* diantaranya:

1. Tipologi fasad menuju arah yang sama (Eraydin, 2007)
2. Vegetasi mengarah kearah yang sama (Pettricia, 2012)
3. Perabot jalan mengarah kearah yang sama (Eraydin, 2007)
4. Perkerasan jalan mengarah kearah yang sama (Eraydin, 2007)
5. Fungsi pada sisi jalur/batas (Pettricia, 2012)

Tabel 4. 1
Path Kecamatan Bogor Tengah

No	Objek	Bidang Keahlian							
		ARS1	ARS 2	PWK 1	PWK 2	BAPPEDA 1	BAPPEDA 2	ARL 1	ARL 2
1	Jl. Pajajaran	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Jl. Otto Iskandar Dinata	√	√	√	√	√	√		√
3	Jl. Suryakencana	√	√	√					√
4	Jl. Ir. H. Djuanda	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Jl. Dramaga Raya	√				√	√		√
6	Jl. Jenderal Sudirman	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Jl. Jalak Harupat	√	√	√	√	√	√	√	√



Gambar 4. 1 Persentase Kemunculan Objek Path

Terdapat 7 objek *path* yang muncul dari hasil penggambaran peta kognitif oleh para ahli. Berdasarkan frekuensi kemunculan objek dalam peta kognitif, Jl. Pajajaran, Jl. Jalak Harupat, Jl. Ir. H. Djuanda, dan Jl. Jenderal Sudirman merupakan empat jalan yang paling sering dipilih oleh para ahli, yaitu seluruh responden ahli memilih jalan-jalan tersebut dalam peta kognitifnya.

1. Jalan Pajajaran

Jalan Pajajaran merupakan salah satu jalan terpanjang di Kota Bogor yang melewati beberapa kecamatan. Jalan Pajajaran didominasi oleh guna lahan perdagangan dan jasa seperti pertokoan, bank, hotel, dan lain-lain serta guna lahan RTH yaitu Kebun Raya Bogor. Sebagian Jalan Pajajaran yang termasuk ke dalam Kecamatan Bogor Tengah membentang dari depan kawasan Kampus Sekolah Bisnis dan Manajemen IPB hingga ke depan Botani Square.

2. Jalan Otto Iskandardinata

Jalan Otto Iskandardinata atau Jalan Otista merupakan jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah dan menghubungkan antara Jalan Ir. H. Djuanda dengan Jalan Pajajaran. Jalan ini membentang dari simpul Tugu Kujang hingga simpul Lawang Suryakencana. Terdapat dominasi guna lahan perdagangan dan jasa seperti deretan pertokoan dan RTH yaitu Kebun Raya Bogor.

3. Jalan Suryakencana

Jalan Suryakencana merupakan sebuah jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah yang sangat terkenal dengan karakteristik bangunan-bangunannya dengan dominasi gaya arsitektur Tionghoa. Beberapa bangunan cagar budaya yang terdapat di jalan ini memiliki gaya arsitektur dan bentuk yang mencirikan arsitektur khas Tionghoa. Selain itu jalan ini didominasi oleh guna lahan perdagangan dan jasa seperti pertokoan dan bangunan dengan fungsi *mix use* seperti ruko.

4. Jalan Ir. H. Djuanda

Jalan Ir. H. Djuanda merupakan sebuah jalan di Kecamatan Bogor Tengah dengan bangunan cagar budaya terbanyak yang ada. Jalan ini memiliki guna lahan yang beragam seperti perdagangan dan jasa, pendidikan, pemerintahan, dan RTH yaitu Kebun Raya Bogor. Terdapat banyak bangunan cagar budaya dengan gaya kolonial di sepanjang jalan ini, seperti Istana Bogor, Gereja Zebaut, Gedung Balaikota Bogor, Museum Zoologi, dan Gedung Badan Planologi Kehutanan. Selain itu banyak bangunan modern dengan fungsi perdagangan dan jasa seperti restoran dan bank.

5. Jalan Dramaga Raya

Jalan Dramaga Raya merupakan sebuah jalan di Kecamatan Bogor Tengah yang menghubungkan dengan Kecamatan Bogor Barat. Jalan ini didominasi oleh guna lahan perdagangan dan jasa seperti pertokoan. Terdapat beberapa bangunan dengan fungsi pendidikan seperti Sekolah Regina Pacis dan Kantor Pemerintahan seperti BAPPEDA Kota Bogor di jalan ini.

6. Jalan Jendral Sudirman

Jalan Jendral Sudirman merupakan jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah dengan dominasi perdagangan dan jasa. Namun terdapat beberapa bagian di jalan ini yang merupakan bangunan Rumah Sakit dan Kawasan Militer.

7. Jalan Jalak Harupat

Jalan Jalak Harupat merupakan jalan dengan dominasi permukiman dan RTH yaitu Kebun Raya Bogor.

B. Nodes

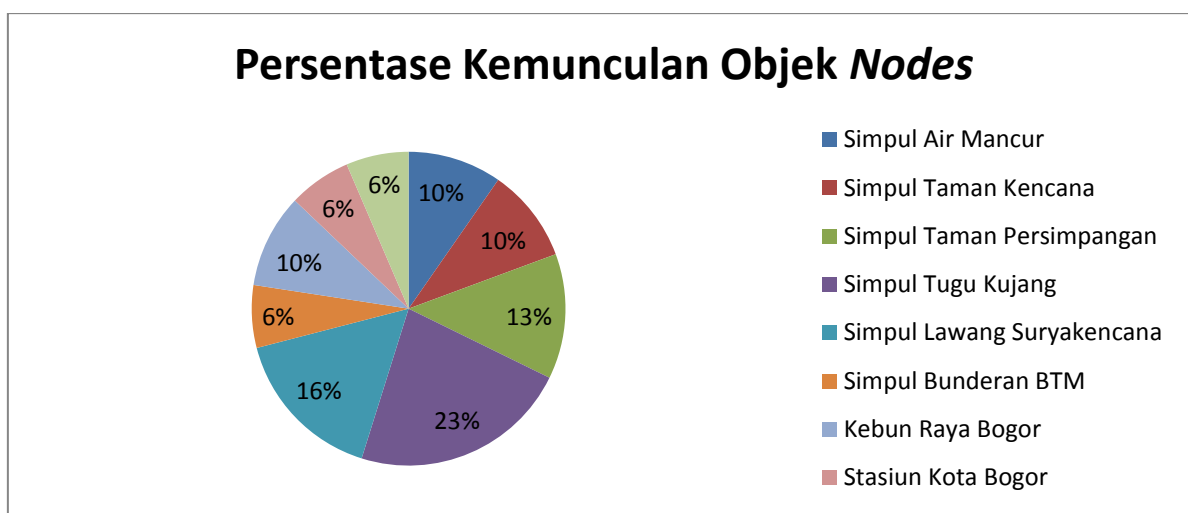
Nodes merupakan pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah tipe dari *landmark*, tetapi berbeda fungsi. Sebuah *nodes* dapat dikatakan aktif, karena dapat berupa perempatan atau pertigaan. Berdasarkan Teori Gestalt, *nodes* menggunakan hukum kedekatan (proksimitas), kesamaan (similaritas), dan ketertutupan (*closure*). Kriteria pemilihan *nodes* diantaranya:

1. Memiliki batas (Eren, 2013)
2. Posisi di tengah (Eren, 2013)
3. Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013)
4. Kesamaan warna (Eren, 2013)
5. Kesamaan fungsi (Eren, 2013)
6. Kesamaan bentuk (Eren, 2013)
7. Kesamaan karakteristik vegetasi (Pettricia 2012)
8. Kedekatan jarak antar objek (Pettricia, 2012)
9. Kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama (Eraydin, 2007)
10. Kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007)

Tabel 4.2 menjelaskan tentang pilihan para ahli terkait *nodes* di Kecamatan Bogor Tengah.

Tabel 4. 2
Nodes Kecamatan Bogor Tengah

No	Objek	Bidang Keahlian							
		ARS1	ARS 2	PWK 1	PWK 2	BAPPEDA 1	BAPPEDA 2	ARL 1	ARL 2
1	Simpul Mancur Air				√		√		√
2	Simpul Kencana Taman	√	√	√					
3	Simpul Persimpangan Taman		√		√	√		√	
4	Simpul Kujang Tugu		√	√	√	√	√	√	√
5	Simpul Lawang Suryakencana		√			√	√	√	√
6	Simpul Bunderan depan BTM					√			√
7	Kebun Raya Bogor	√		√					√
8	Stasiun Kota Bogor			√					√
9	Simpul Pertigaan depan Istana						√	√	



Gambar 4. 2 Persentase Kemunculan Objek *Nodes*

Terdapat 9 objek node yang muncul dari hasil penggambaran peta kognitif oleh paa ahli. Berdasarkan frekuensi kemunculan objek dalam peta kognitif, simpul aktivitas pertigaan tugu kujang merupakan objek nodes yang paling banyak dipilih. Tujuh responden ahli dari delapan responden ahli memilih simpul aktivitas pertigaan tugu kujang.

1. Simpul Air Mancur

Simpul Air Mancur merupakan sebuah simpul aktivitas yang berada di sebelah utara Kecamatan Bogor Tengah dan berbatasan dengan Kecamatan Tanah Sareal. Simpul Air Mancur berbentuk sebuah median jalan yang dipergunakan sebagai RTH publik dengan air mancur sebagai atraksi utamanya.

2. Simpul Taman Kencana

Simpul Taman Kencana merupakan sebuah taman yang terletak di tengah Kawasan Taman Kencana, yang merupakan perumahan peninggalan penjajagan kolonial Belanda. Taman ini selain berfungsi sebagai RTH publik juga berfungsi sebagai simpul aktivitas masyarakat dan tempat berputar kendaraan.

3. Simpul Taman Persimpangan

Simpul Taman Persimpangan merupakan sebuah median yang dimanfaatkan sebagai RTH publik. Simpul ini terletak di persimpangan antara Jalan Pajajaran dengan Jalan Jalan Harupat.

4. Simpul Tugu Kujang

Simpul tugu kujang merupakan simpul aktivitas yang berada di sebelah utara Kebun Raya Bogor. Terdapat sebuah tugu berupa kujang, yang merupakan senjata tradisional masyarakat Jawa Barat khususnya suku sunda. Terletak tepat diantara perbatasan antara Kecamatan Bogor Tengah dan Kecamatan Bogor Timur, serta

terletak di dekat pintu tol Bogor sehingga simpul ini banyak dilalui dan mudah dilihat oleh masyarakat.

5. Simpul Lawang Suryakencana

Lawang Suryakencana merupakan sebuah gerbang masuk menuju kawasan pecinan di Jalan Suryakencana. Simpul ini merupakan pertigaan yang terbentuk dari Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Djuanda, dan Jalan Suryakencana.

6. Simpul Pertigaan depan Bogor Trade Mall

Simpul pertigaan depan Bogor Trade Mall merupakan simpul berupa pertigaan dengan bunderan di tengahnya. Simpul ini terletak diantara Jalan Ir. H. Djuanda dengan Jalan R. Saleh S. Bustaman.

7. Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor merupakan sebuah RTH publik yang telah dibangun sejak masa kolonialisme Belanda. Selain sebagai RTH publik, Kebun Raya Bogor juga berfungsi sebagai simpul aktivitas bagi masyarakat. Kebun Raya Bogor juga berfungsi sebagai tempat berputarnya kendaraan karena simpul ini dikelilingi oleh beberapa jalan, seperti Jalan Pajajaran, Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Djuanda, dan Jalan Jalak Harupat. Dapat dikatakan bahwa Kebun Raya Bogor merupakan simpul terbesar dan utama di Kota Bogor, khususnya Kecamatan Bogor Tengah.

8. Stasiun Kota Bogor

Stasiun Kota Bogor merupakan sebuah simpul aktivitas yang cukup aktif dan padat. Stasiun ini sudah ada sejak zaman kolonialisme Belanda. Stasiun ini dikatakan sebagai simpul aktivitas karena terdapat sirkulasi kedatangan dan kepergian masyarakat menggunakan moda transportasi kereta.

9. Simpul Pertigaan Depan Istana

Simpul yang berupa pertigaan ini terletak tepat di depan Istana Kepresidenan RI. Masyarakat yang melewati pertigaan ini akan dapat melihat Istana Kepresidenan dengan jelas. Pertigaan ini merupakan persimpangan dari Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Jalak Harupat.

C. *Landmark*

Landmark merupakan elemen penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dengan latar belakangnya. Karakter *landmark* harus memiliki kontras fisik dengan lingkungan disekitarnya sehingga

bentuknya tampak dengan jelas. Berdasarkan Teori Gestalt, hukum gestalt yang mempengaruhi persepsi dalam mengidentifikasi suatu landmark adalah hukum disimilaritas/*figure-ground*. Kriteria dalam memilih landmark diantaranya:

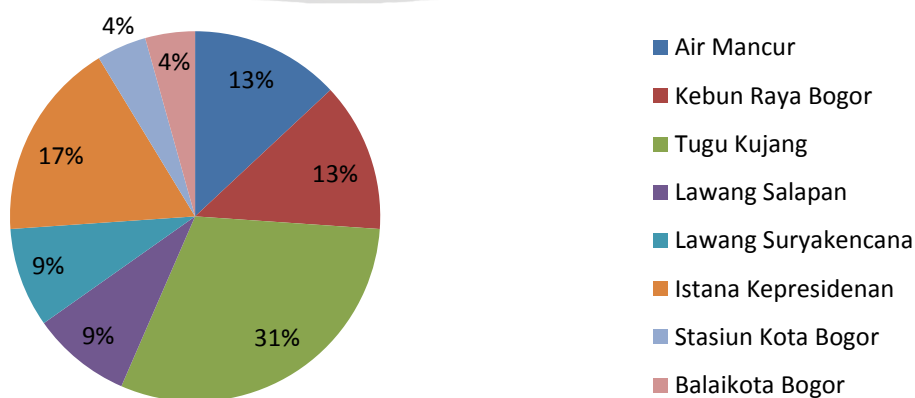
1. Perbedaan material objek dengan lingkungan (Eren, 2013)
2. Orientasi objek terhadap lingkungan sekitar (Eren, 2013)
3. Perbedaan bentuk dengan sekitarnya (Eren, 2013)
4. Proporsi (Eren, 2013)
5. Integrasi dengan objek di sekitarnya (Eren, 2013)

Tabel 4.3 menjelaskan pilihan para ahli terkait landmark di Kecamatan Bogor Tengah.

Tabel 4. 3
Landmark Kecamatan Bogor Tengah

No	Objek	Bidang Keahlian							
		ARS1	ARS 2	PWK 1	PWK 2	BAPPEDA 1	BAPPEDA 2	ARL 1	ARL 2
1	Air Mancur	√	√						√
2	Kebun Raya Bogor			√			√	√	
3	Tugu Kujang	√	√	√	√	√	√		√
4	Lawang Salapan					√			√
5	Lawang Suryakencana					√	√		
6	Istana Kepresidenan	√	√		√		√		
7	Stasiun Kota Bogor					√			
8	Balaikota Bogor						√		

Persentase Kemunculan Objek *Landmark*



Gambar 4. 3 Persentase Kemunculan Objek Landmark

Terdapat 8 objek landmark yang muncul dari hasil penggambaran peta kognitif oleh paa ahli. Berdasarkan frekuensi kemunculan objek landmark pada penggambaran peta kognitif Tugu Kujang merupakan landmark yang paling banyak dipilih, karena dipilih oleh tujuh dari delapan responden ahli.

1. Air Mancur

Air Mancur merupakan sebuah objek berupa median jalan yang dimanfaatkan sebagai RTH publik. RTH ini memiliki daya tarik utama berupa air mancur. Keberadaan Air Mancur ini sudah ada sejak zaman kolonialisme dan sudah sangat dikenali oleh masyarakat Kota Bogor. Posisi objek ini juga mudah dilihat karena terletak tepat di pintu masuk menuju Kecamatan Bogor Tengah dari Kecamatan Tanah Sareal, yaitu jalan Jenderal Sudirman.

2. Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor merupakan sebuah objek berupa RTH publik yang sudah ada sejak zaman kolonialisme Belanda. Dahulu objek ini digunakan sebagai tempat beristirahat para pejabat kolonial Belanda, namun kini dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau publik, kawasan dengan fungsi RTH, pariwisata dan kebudayaan, dan tempat penelitian botani yang dikelola LIPI. Bangunan-bangunan dan jenis-jenis tumbuhan yang ada di Kebun Raya Bogor berbeda karakteristik dengan bangunan dan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Hal inilah yang membuat Kebun Raya Bogor berbeda dengan lingkungan di sekitarnya.

3. Tugu Kujang

Tugu Kujang merupakan objek yang digambar oleh semua ahli dalam peta kognitif. Tugu Kujang merupakan landmark berupa sebuah tugu dengan senjata kujang pada pucuknya. Kujang merupakan senjata khas masyarakat Jawa Barat khususnya suku sunda. Tugu Kujang mewakili karakteristik masyarakat Kota Bogor yang merupakan salah satu kota di Jawa Barat. Karakteristik fisik tugu kujang yaitu memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya, dan terletak pada simpul aktivitas yang merupakan persimpangan dari Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata sehingga mudah dilihat oleh masyarakat.

4. Lawang Salapan

Lawang Salapan merupakan sebuah landmark baru yang dibangun berdekatan dengan Tugu Kujang. Lawang salapan sendiri merupakan landmark yang memiliki nilai filosofis yang diambil dari keseharian masyarakat Sunda kuno, yaitu rendah hati. Lawang Salapan dibangun dengan nuansa Eropa, di mana terdapat bunga

teratai dan pokok pohon untuk mewakili pusaka alam yang tumbuh subur di Kebun Raya Bogor.

5. Lawang Suryakencana

Lawang Suryakencana merupakan sebuah objek yang berupa sebuah gerbang untuk masuk ke kawasan pecinan jalan Suryakencana. Karakteristik objek yang sangat mencolok dan berbeda dari objek-objek di sekitarnya membuat objek ini mudah dilihat oleh masyarakat. Objek ini memiliki warna, ukuran, dan bentuk yang berbeda dari objek-objek yang ada di sekitarnya. Lawang Suryakencana memiliki warna merah, dan bentuk menyesuaikan dengan gaya arsitektur Tionghoa dengan ukuran dan tinggi yang memudahkan objek ini untuk dilihat dan dikenali masyarakat.

6. Istana Kepresidenan

Istana Kepresidenan Bogor merupakan salah satu dari empat istana kepresidenan di Indonesia. Istana Kepresidenan Bogor terletak di kawasan Kebun Raya Bogor, berada di jalan Ir. H. Djuanda. Istana Bogor memiliki kontras fisik dengan lingkungan sekitarnya, karena gaya arsitekturnya yang masih bergaya arsitektur kolonial, dan terletak pada satu titik yang mudah untuk dilihat. Istana Kepresidenan Bogor memiliki perbedaan dengan Kebun Raya Bogor. Walaupun bangunan ini terletak di dalam kawasan Kebun Raya Bogor, namun pengelolaan, fungsi, dan kepemilikan Istana Kepresidenan Bogor berbeda dengan Kebun Raya Bogor. Hal tersebut yang menjadikan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai dua objek yang terpisah walaupun letak istana ada di dalam kawasan Kebun Raya Bogor.

7. Stasiun Kota Bogor

Stasiun Kota Bogor merupakan sebuah objek landmark yang juga berfungsi sebagai simpul aktivitas. Stasiun Kota Bogor merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Kecamatan Bogor Tengah dan sudah ada sejak zaman kolonialisme. Beberapa bagian dari stasiun sudah direnovasi dan memiliki gaya arsitektur modern, namun masih terdapat beberapa bagian bangunan stasiun yang mempertahankan gaya arsitektur aslinya yaitu gaya kolonial.

8. Balaikota Bogor

Balaikota Bogor merupakan sebuah bangunan dengan fungsi pemerintahan yang terletak di Jalan Ir. H. Djuanda. Bangunan Balaikota merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki gaya kolonial. Balaikota Bogor berada di dalam kawasan pemerintahan Kota Bogor. Bangunan-bangunan yang berada di dalam kawasan

pemerintahan Kota Bogor didominasi oleh bangunan yang mengadopsi bentuk rumah adat masyarakat Jawa Barat yaitu *Julang Ngapak*, namun hanya Gedung Balaikota saja yang memiliki bentuk dan gaya arsitektur yang berbeda.

D. District

District merupakan zona dalam suatu kawasan yang memiliki kesamaan ciri khas baik dalam bentuk, pola, kegiatan ataupun wujudnya, serta batas wilayahnya yang jelas. District merupakan wilayah-wilayah homogeny yang berbeda dari wilayah-wilayah lain. Berdasarkan Teori Gestalt, dalam mengidentifikasi district hukum proksimitas (kedekatan) dan similaritas (kesamaan) merupakan hukum yang berlaku. Kriteria dalam memilih district diantaranya:

1. Kedekatan jarak antar objek (Pettricia, 2012)
2. Kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama (Eraydin, 2007)
3. Kedekatan perabot jalan (Eraydin, 2007)
4. Kesamaan tipologi fasad (Eren, 2013)
5. Kesamaan warna (Eren, 2013)
6. Kesamaan fungsi (Eren, 2013)
7. Kesamaan bentuk (Eren, 2013)
8. Kesamaan karakteristik vegetasi (Pettricia 2012)

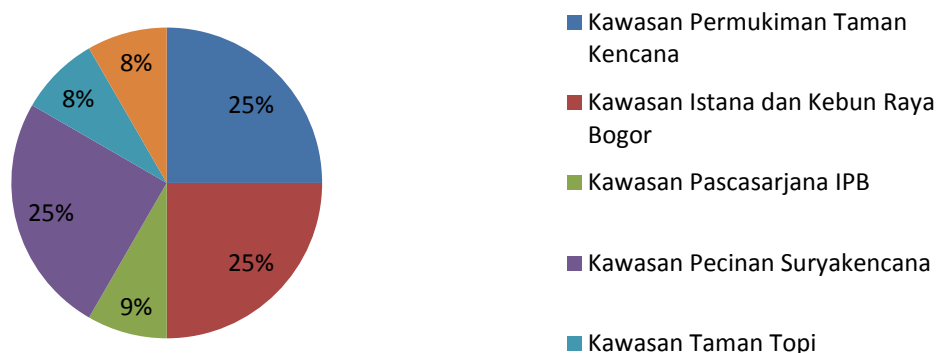
Tabel 4.4 menjelaskan pilihan para ahli terkait district di Kecamatan Bogor Tengah.

Tabel 4. 4

District Kecamatan Bogor Tengah

No	Objek	Bidang Keahlian							
		ARS1	ARS 2	PWK 1	PWK 2	BAPPEDA 1	BAPPEDA 2	ARL 1	ARL 2
1	Kawasan Taman Kencana	√		√		√	√	√	√
2	Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor	√	√		√		√	√	
3	Kawasan Pascasarjana IPB			√		√			
4	Kawasan Pecinan Suryakencana		√	√		√	√	√	√
5	Kawasan Taman Topi			√		√			
6	Kawasan Pemerintahan			√		√			

Persentase Kemunculan Objek *District*



Gambar 4. 4 Persentase Kemunculan Objek *District*

Terdapat 6 objek *district* yang muncul dari hasil penggambaran peta kognitif oleh para ahli. Berdasarkan frekuensi kemunculan objek *district* pada penggambaran peta kognitif, Kawasan Taman Kencana dan Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan kawasan yang paling banyak dipilih dan dikenali oleh para ahli.

1. Kawasan Taman Kencana

Kawasan Taman Kencana merupakan sebuah kawasan permukiman yang berada di Kelurahan Babakan. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman bagi masyarakat Eropa khususnya Belanda pada masa kolonialisme. Kawasan Taman Kencana memiliki gaya arsitektur yang mayoritas seragam, yaitu gaya arsitektur kolonial. Gaya arsitektur kolonial merupakan perpaduan gaya kolonial dengan gaya arsitektur nusantara. Selain digunakan sebagai permukiman, beberapa bangunan rumah juga dialihfungsikan menjadi perdagangan dan jasa.

2. Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan sebuah kawasan yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemerintahan dan sebagai RTH public. Kawasan ini terdiri dari berbagai bangunan seperti Istana Kepresidenan, Laboratorium Treub, Rumah singgah, Museum Zoologi, Badan Planologi Kehutanan, dan Gereja Zebaut yang semuanya merupakan bangunan cagar budaya bergaya kolonial. Istana Bogor memiliki fungsi sebagai bangunan pemerintahan dan dikelola oleh pemerintah pusat, sedangkan Kebun Raya Bogor memiliki fungsi sebagai RTH publik, rekreasi dan kebudayaan, dan perkantoran penelitian yang dikelola oleh LIPI. Alasan Istana Kepresidenan dimasukkan kedalam Kawasan Kebun Raya Bogor adalah berdasarkan hukum *gestalt* yang mempengaruhi persepsi dalam mengenali *district*, yaitu hukum *proksimitas* dan *similaritas*.

3. Kawasan Pascasarjana IPB

Kawasan Pascasarjana IPB merupakan sebuah kawasan pendidikan tinggi milik IPB yang terletak di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini hanya terdiri dari 1 bangunan dengan fungsi pendidikan. Kawasan ini disebut sebagai district karena memiliki fungsi yang seragam yaitu pendidikan dan memiliki jenis vegetasi yang sama dalam suatu kawasan.

4. Kawasan Pecinan Suryakencana

Jalan Suryakencana dikenal juga sebagai kawasan pecinan yang ada di Kota Bogor, dan terletak di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini terkenal dengan dominasi bentuk dan gaya arsitektur khas Tionghoa pada bangunan-bangunannya. Selain bentuk dan gaya arsitekturnya yang seragam, kebanyakan fungsi pada kawasan ini adalah perdagangan dan jasa berupa pertokoan, dan beberapa rumah berfungsi sebagai rumah hunian.

5. Kawasan Taman Topi

Kawasan Taman Topi merupakan sebuah kawasan perdagangan dan jasa yang terletak di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini memiliki bentuk bangunan seperti topi dan menjadi ciri khas. Namun ada juga beberapa bangunan yang berbentuk seperti buah-buahan. Selain bentuk bangunannya yang unik, warna dari setiap bangunan berbentuk topi tersebut memiliki warna yang berbeda-beda.

6. Kawasan Pemerintahan

Kawasan Pemerintahan Kota Bogor terletak di Jalan Dramaga Raya, Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini memiliki beberapa bangunan diantaranya Kantor BAPPEDA Kota Bogor, Kantor DPRD Kota Bogor, Kantor Dinas Penanaman Modal Kota Bogor, dan Balaikota Bogor. Seluruh bangunan yang ada di kawasan ini mengadopsi bentuk bangunan (khususnya bagian atap) dari rumah adat tradisional masyarakat Jawa Barat, Rumah Julang Ngapak. Hanya gedung Balaikota Bogor saja yang tidak memiliki bentuk yang mengadopsi rumah Julang Ngapak karena memiliki gaya kolonial.

E. Edge

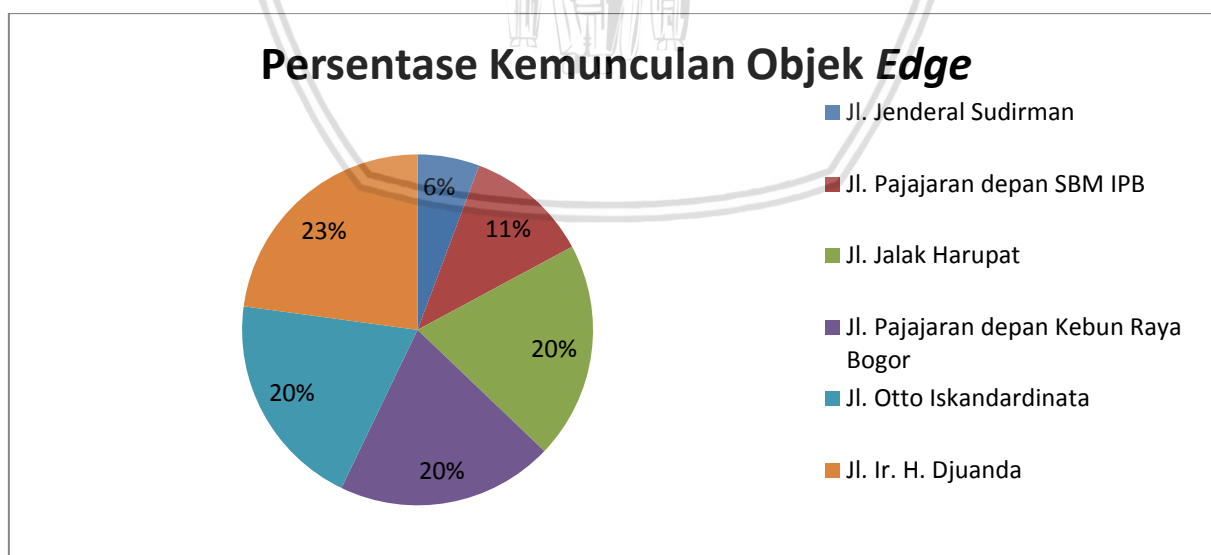
Edge membedakan antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya (Purwanto, 2001). *Edge* merupakan karakter yang terbentuk sebagai pembatas atau pemisah dua kelompok blok bangunan. Berdasarkan Teori Gestalt, hukum gestalt yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam mengenali suatu edge adalah kontinuitas (berkelanjutan). Kriteria dalam memilih edge diantaranya:

1. Tipologi fasad menuju arah yang sama (Eraydin, 2007)
2. Vegetasi mengarah kearah yang sama (Pettricia, 2012)
3. Perabot jalan mengarah kearah yang sama (Eraydin, 2007)
4. Perkerasan jalan mengarah kearah yang sama (Eraydin, 2007)
5. Fungsi pada sisi jalur/batas (Pettricia, 2012)

Tabel 4.5 menjelaskan pilihan para ahli terkait edge di Kecamatan Bogor Tengah.

Tabel 4. 5
Edge Kecamatan Bogor Tengah

No	Objek	Bidang Keahlian							
		ARS1	ARS 2	PWK 1	PWK 2	BAPPEDA 1	BAPPEDA 2	ARL 1	ARL 2
1	Jl. Jenderal Sudirman			√			√		
2	Jl. Pajajaran (SBM IPB dengan Kantor Telkom)	√	√			√	√		
3.	Jl. Jalak Harupat	√	√	√	√		√	√	√
4.	Jl. Pajajaran (membatasi Kebun Raya Bogor dengan kawasan perdagangan dna jasa)	√	√	√	√		√	√	√
5	Jl. Otto Iskandar Dinata	√	√	√	√		√	√	√
6	Jl. Ir. H. Djuanda	√	√	√	√	√	√	√	√



Gambar 4. 5 Persentase Kemunculan Objek *Edge*

Terdapat enam edge yang dipilih oleh para ahli dalam menggambar peta kognitif. Dari keenam objek edge, objek yang paling banyak dipilih oleh para ahli adalah Jalan Ir. H. Djuanda. Hal ini dikarenakan seluruh ahli menggambar objek dalam peta kognitif.

1. Jalan Jenderal Sudirman

Jalan Jenderal Sudirman merupakan jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah dengan dominasi perdagangan dan jasa. Namun terdapat beberapa bagian di jalan ini yang merupakan bangunan Rumah Sakit dan Kawasan Militer. Jalan ini merupakan sebuah batas antara kawasan militer Zeni dengan kawasan perdagangan dan jasa.

2. Jalan Pajajaran depan SBM IPB

Jalan Pajajaran merupakan sebuah jalan yang melewati beberapa kecamatan di Kota Bogor. Jalan Pajajaran sebelah utara membatasi kawasan pendidikan Sekolah Bisnis dan Manajemen IPB yang memiliki gaya arsitektur kolonial dengan kawasan perkantoran Telkom dengan gaya arsitektur modern.

3. Jalan Jalak Harupat

Jalan Jalak Harupat merupakan sebuah jalan di Kecamatan Bogor Tengah. Jalan Jalak Harupat merupakan salah satu jalan yang mengelilingi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Jalan ini membatasi antara permukiman dengan kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor.

4. Jalan Pajajaran depan Kebun Raya Bogor

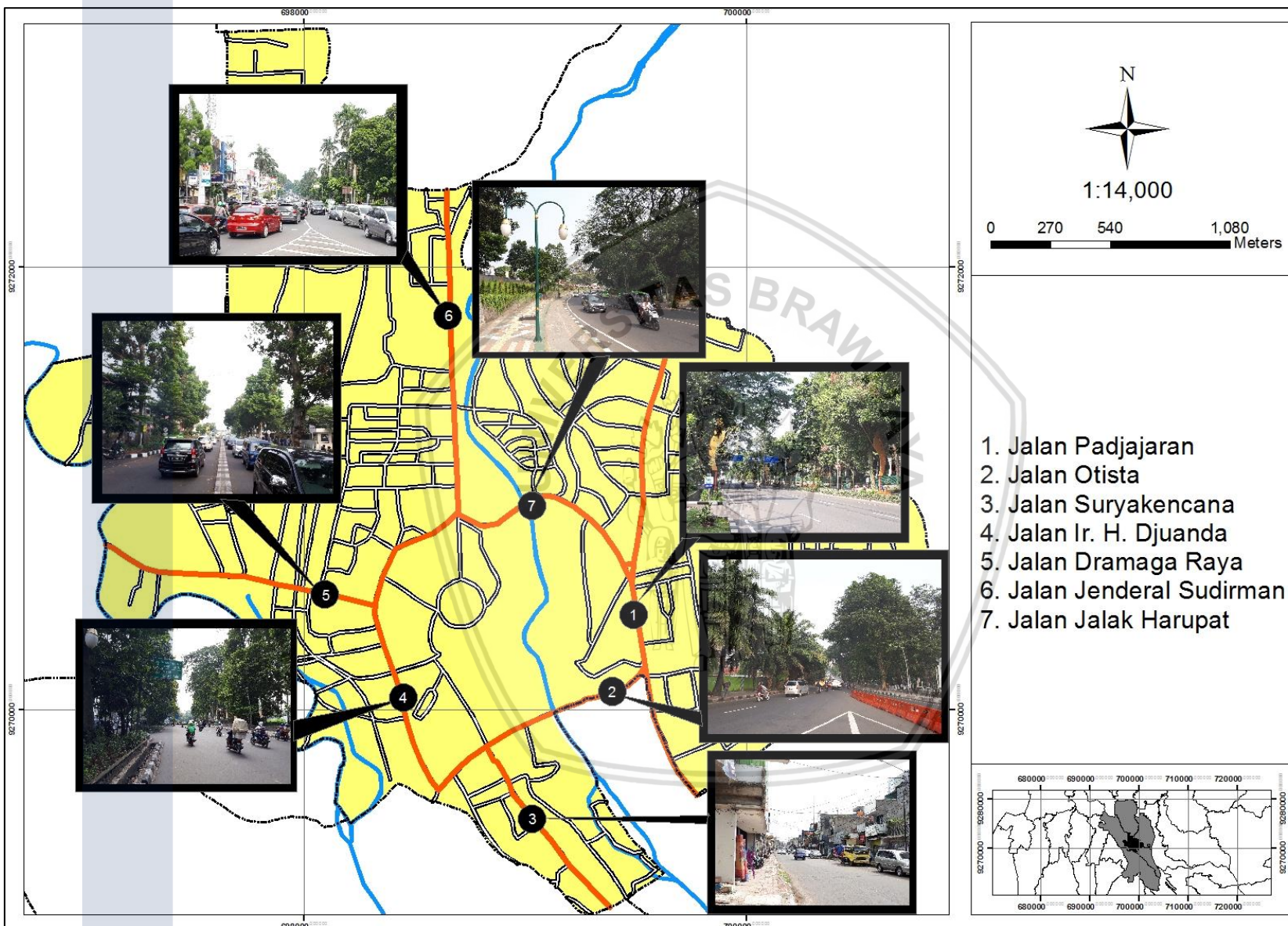
Jalan Pajajaran merupakan sebuah jalan yang melewati beberapa kecamatan di Kota Bogor. Sebagian jalan ini merupakan jalan yang mengelilingi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Jalan ini membatasi Kawasan Kebun Raya Bogor dengan kawasan perdagangan dan jasa.

5. Jalan Otto Iskandardinata

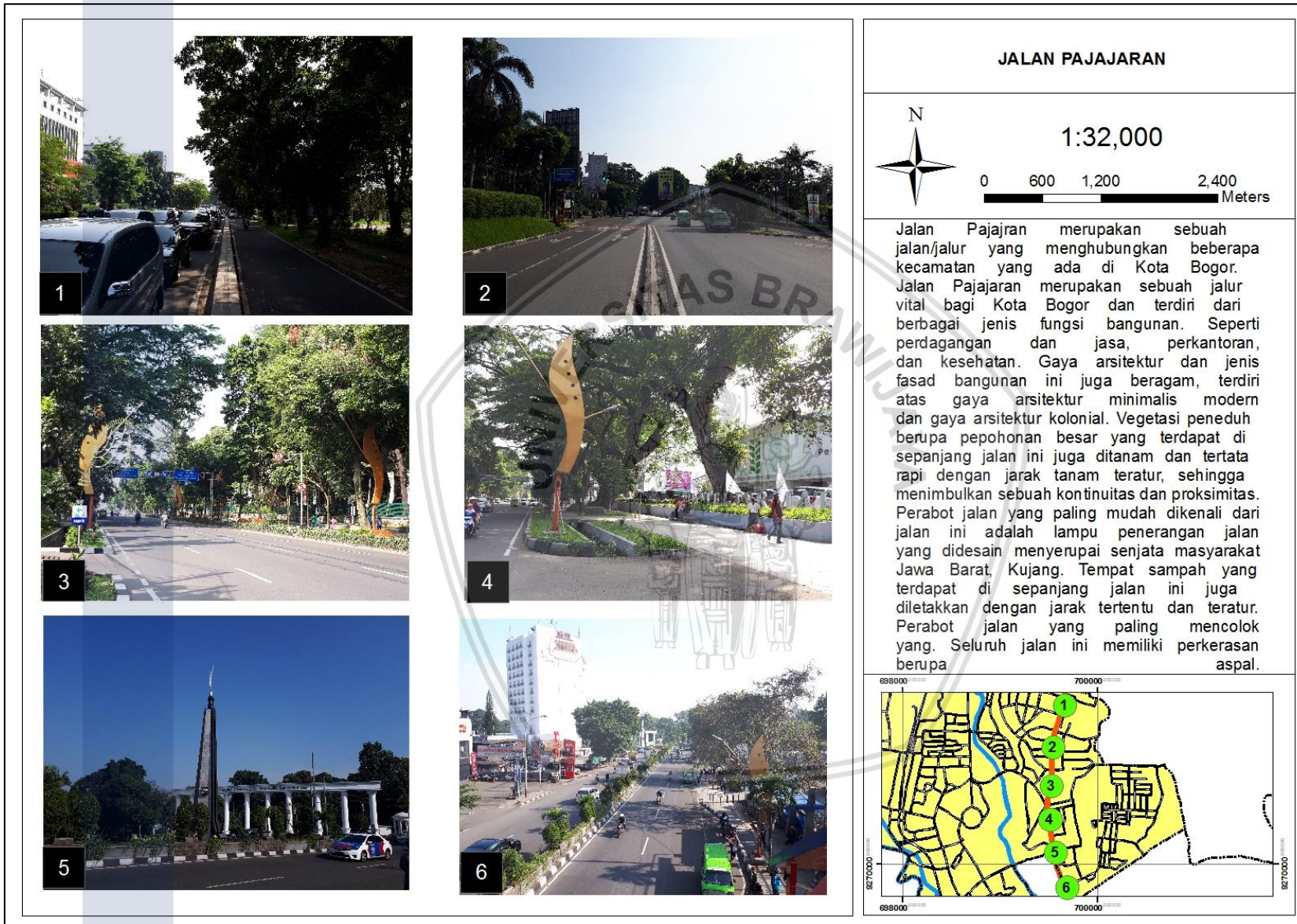
Jalan Otto Iskandardinata atau Jalan Otista merupakan jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah dan menghubungkan antara Jalan Ir. H. Djuanda dengan Jalan Pajajaran. Jalan ini membentang dari simpul Tugu Kujang hingga simpul Lawang Suryakencana. Jalan ini membatasi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor dengan kawasan perdagangan dan jasa.

6. Jalan Ir. H. Djuanda

Jalan Ir. H. Djuanda merupakan sebuah jalan di Kecamatan Bogor Tengah dengan bangunan cagar budaya terbanyak yang ada. Jalan ini memiliki guna lahan yang beragam seperti perdagangan dan jasa, pendidikan, pemerintahan, dan RTH yaitu Kebun Raya Bogor. Jalan ini membatasi kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor dengan kawasan perdagangan dan jasa, pendidikan, dan pemerintahan.



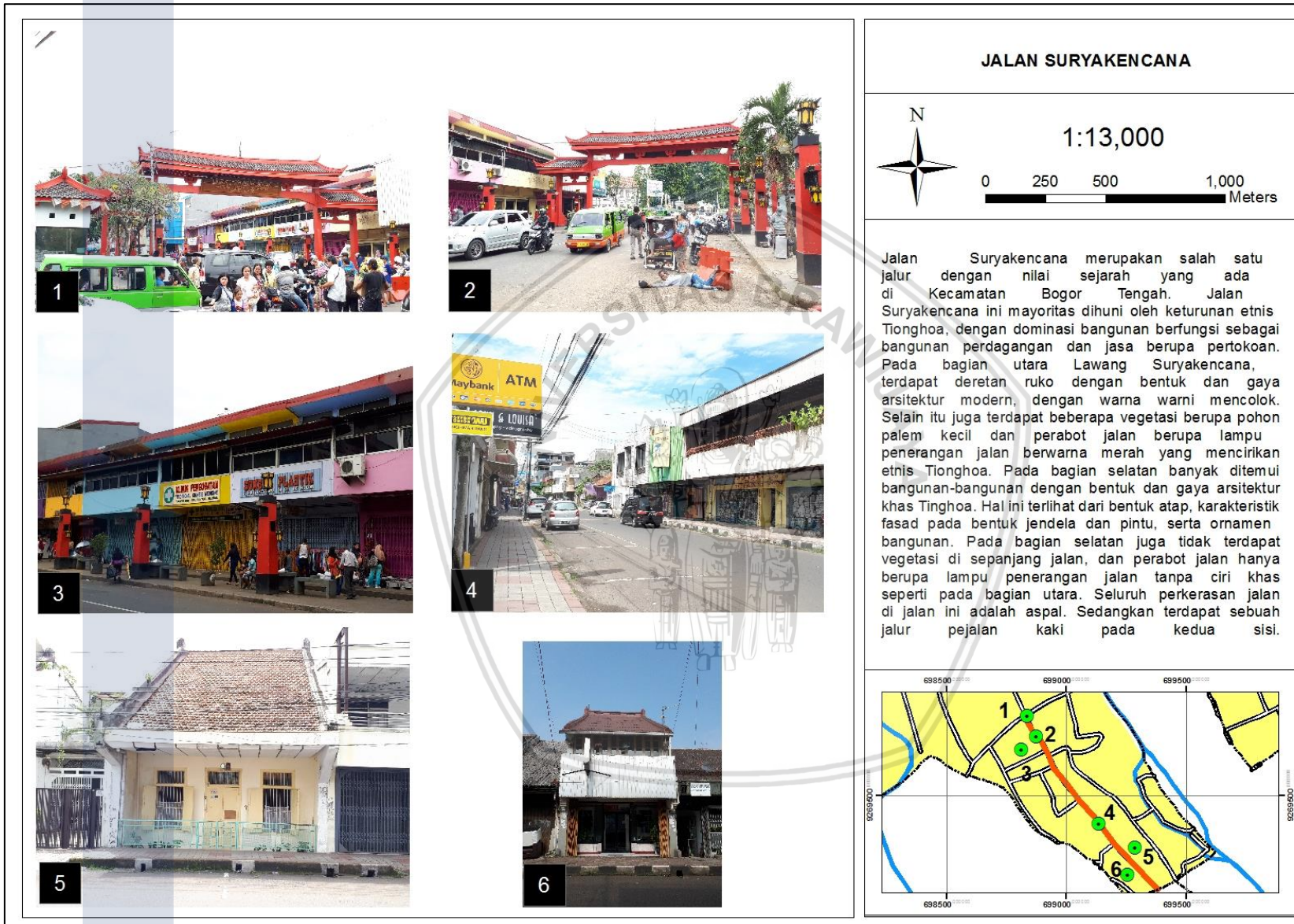
Gambar 4. 6 Peta Persebaran Objek Path



Gambar 4. 7 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Pajajaran sebagai *path*



Gambar 4. 8 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Otto Iskandardinata sebagai *path*



Gambar 4. 9 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Suryakencana sebagai *path*



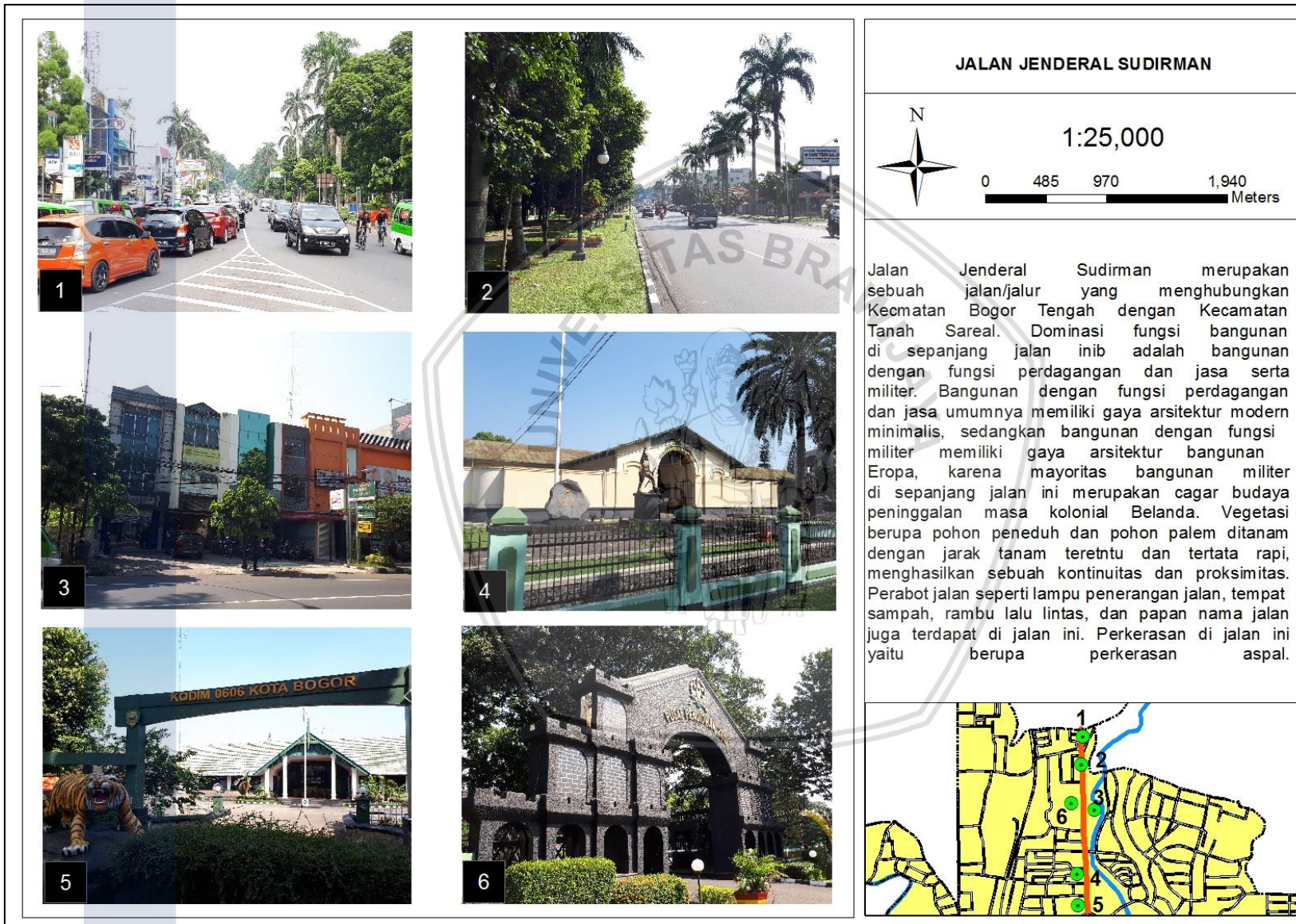
Gambar 4. 10 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Ir. H. Djuanda sebagai path



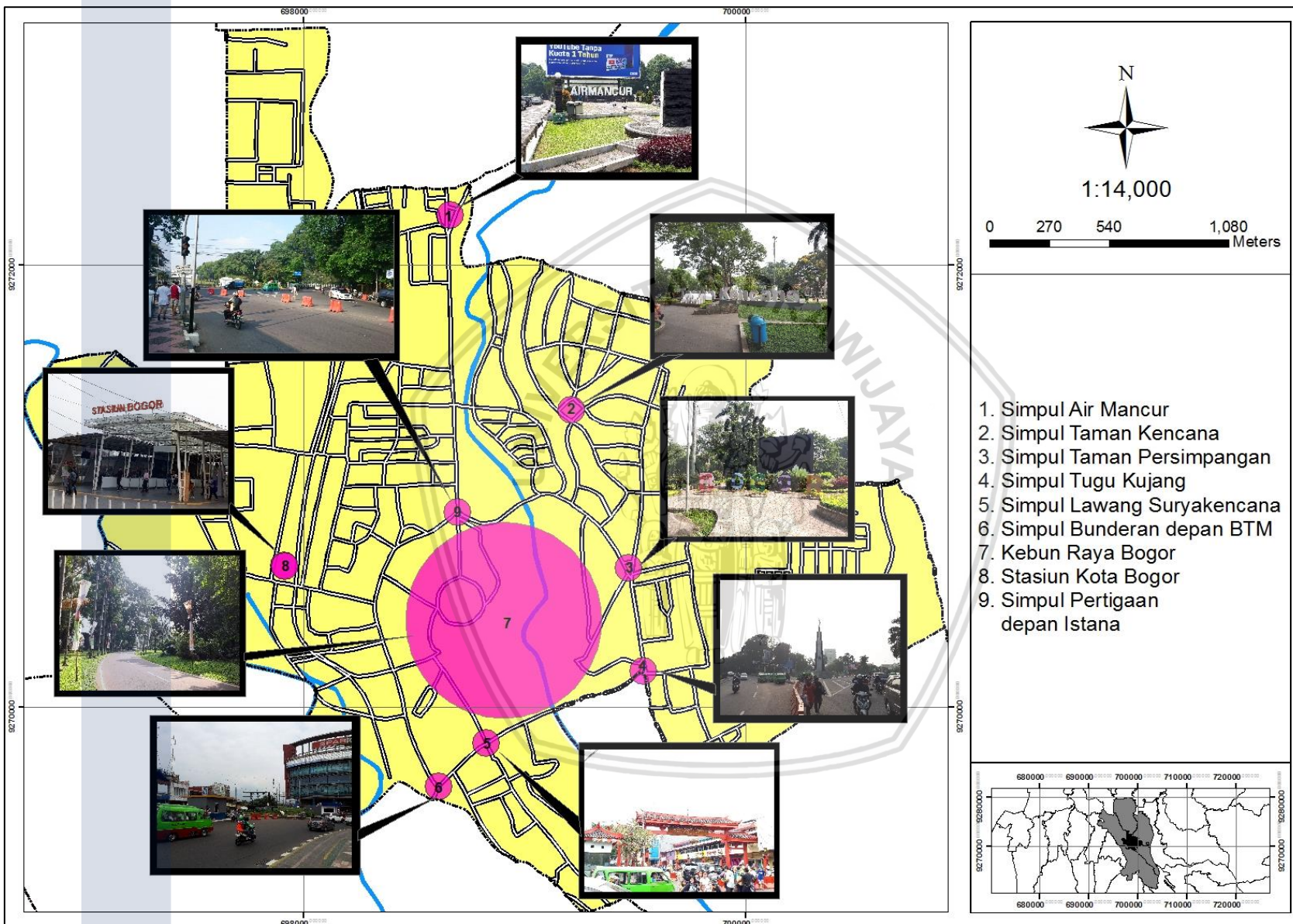
Gambar 4. 11 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Dramaga Raya sebagai *path*



Gambar 4. 12 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Jalak Harupat sebagai *path*



Gambar 4. 13 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Jalan Jenderal Sudirman sebagai pa



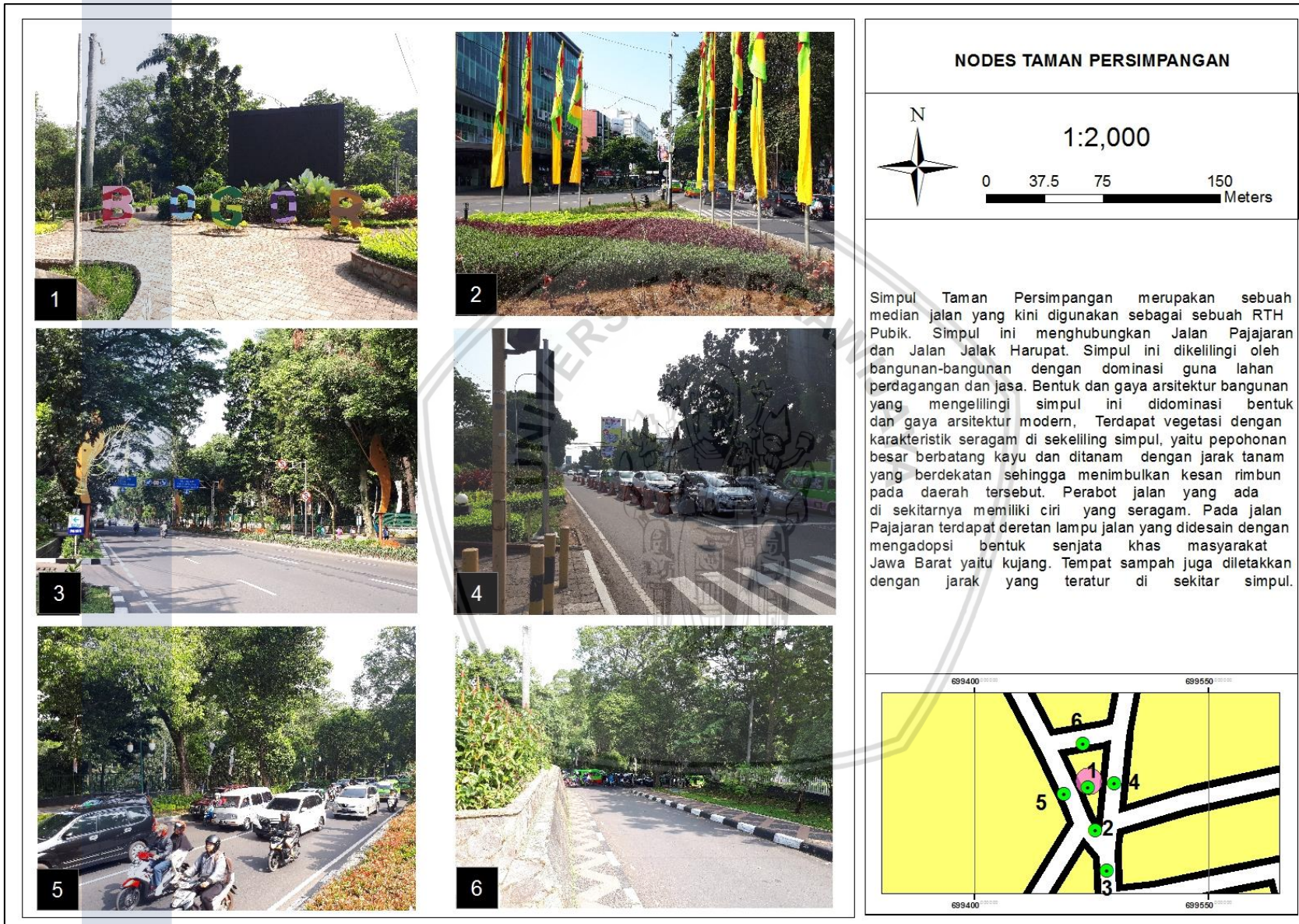
Gambar 4. 14 Peta Persebaran Objek Nodes



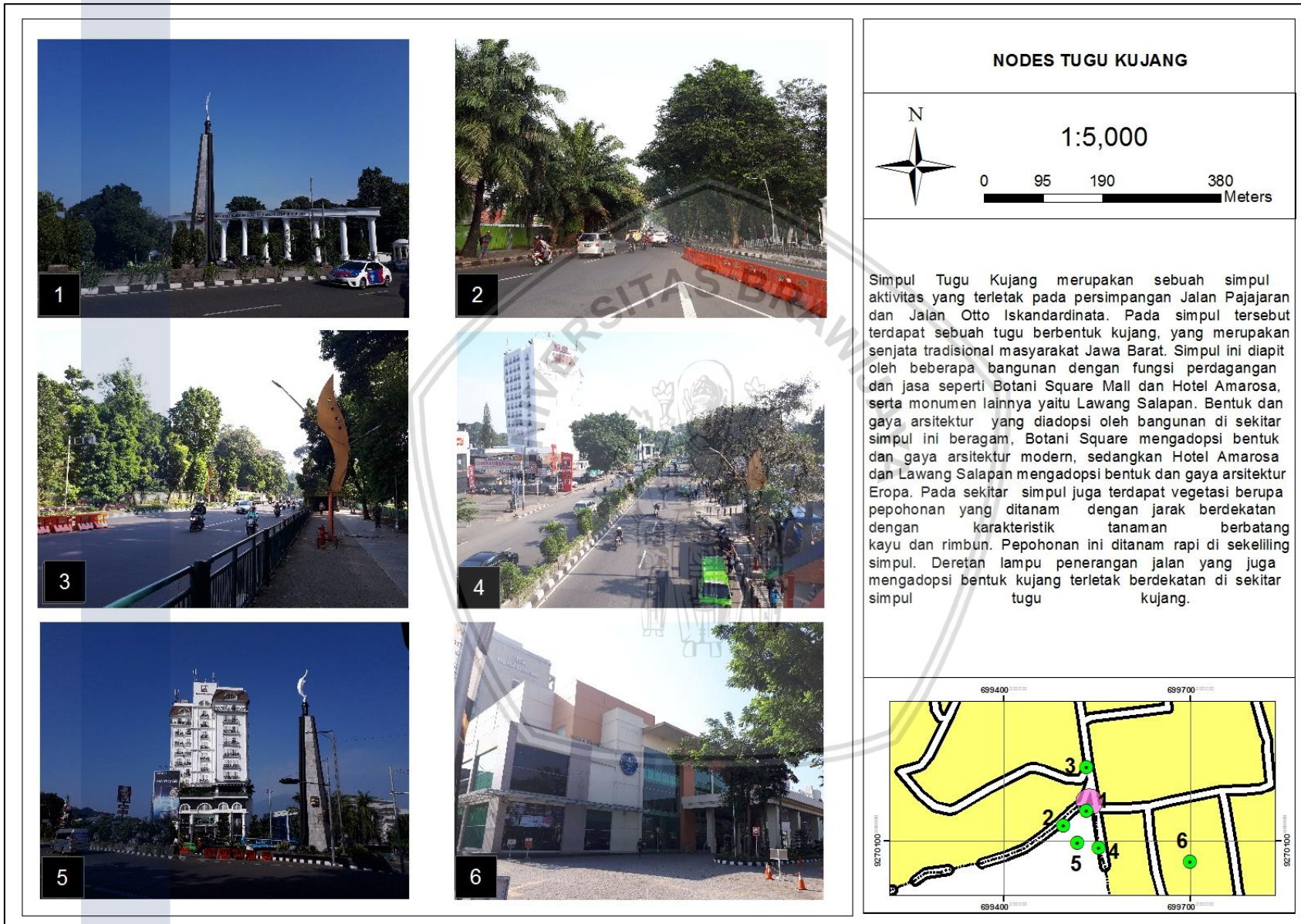
Gambar 4. 15 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Air Mancur sebagai nodes



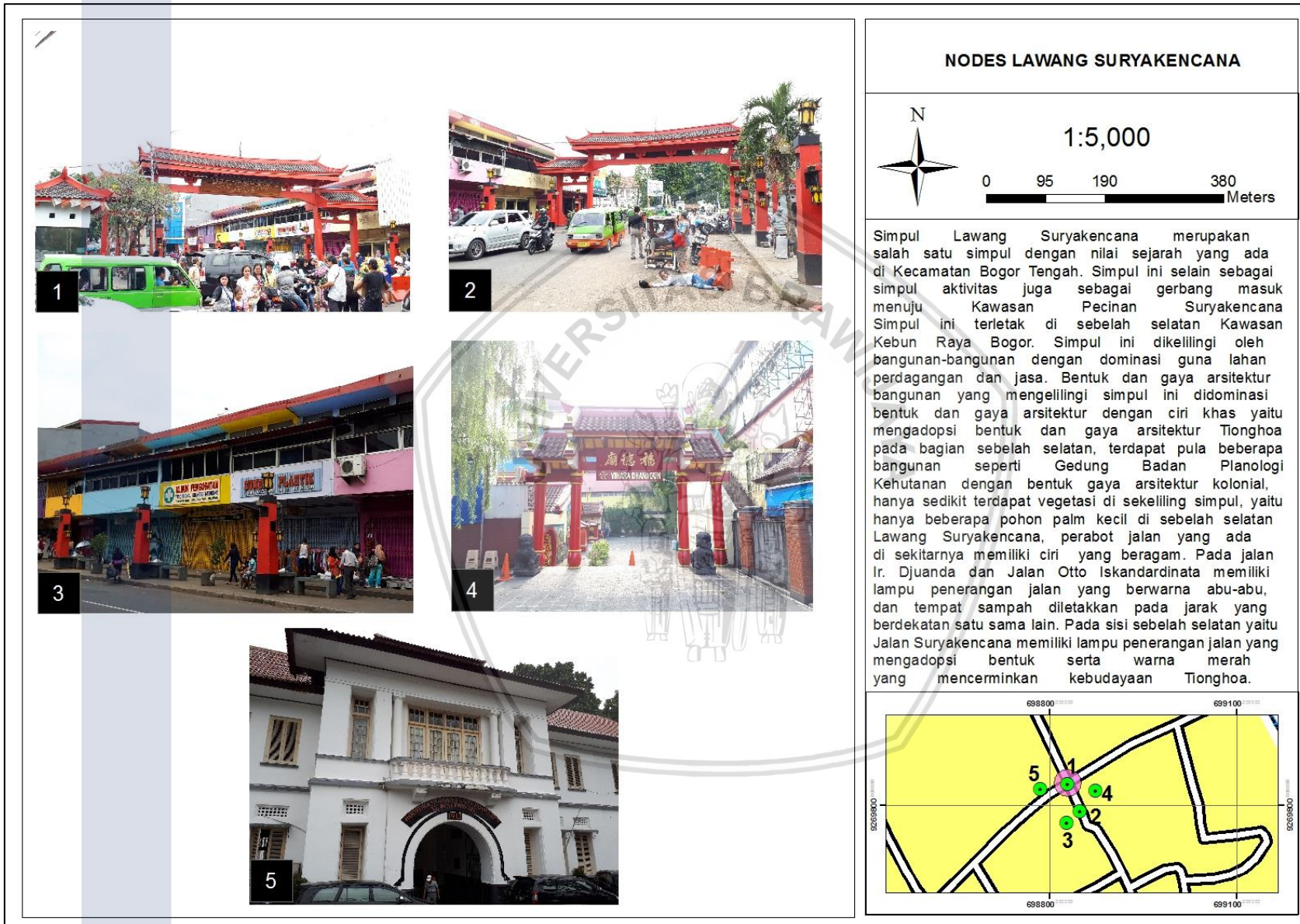
Gambar 4. 16 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Taman Kencana sebagai nodes



Gambar 4. 17 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Taman Persimpangan sebagai nodes



Gambar 4. 18 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Tugu Kujang sebagai nodes



Gambar 4. 19 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Lawang Suryakencana sebagai *nodes*



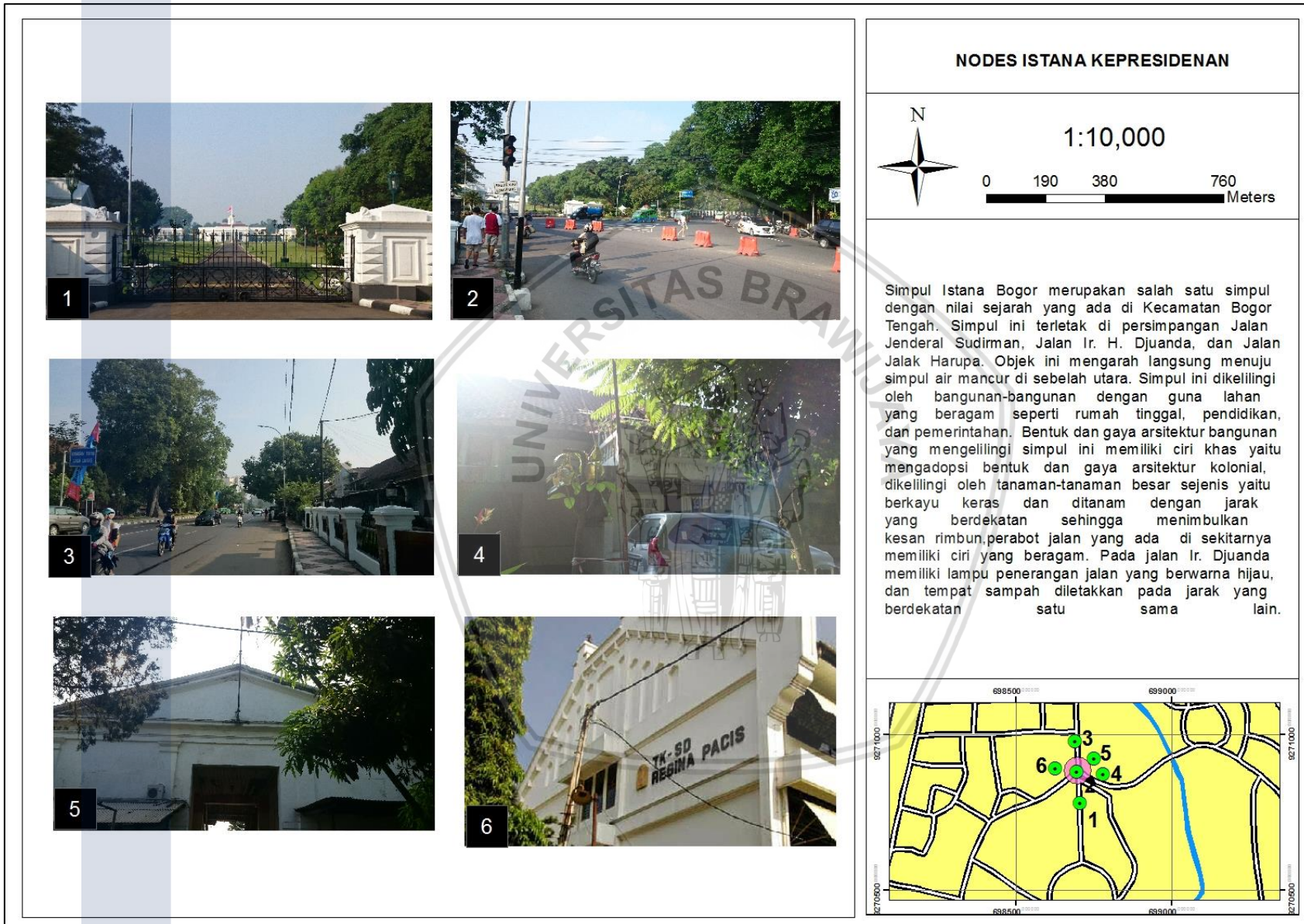
Gambar 4. 20 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Pertigaan BTM sebagai nodes



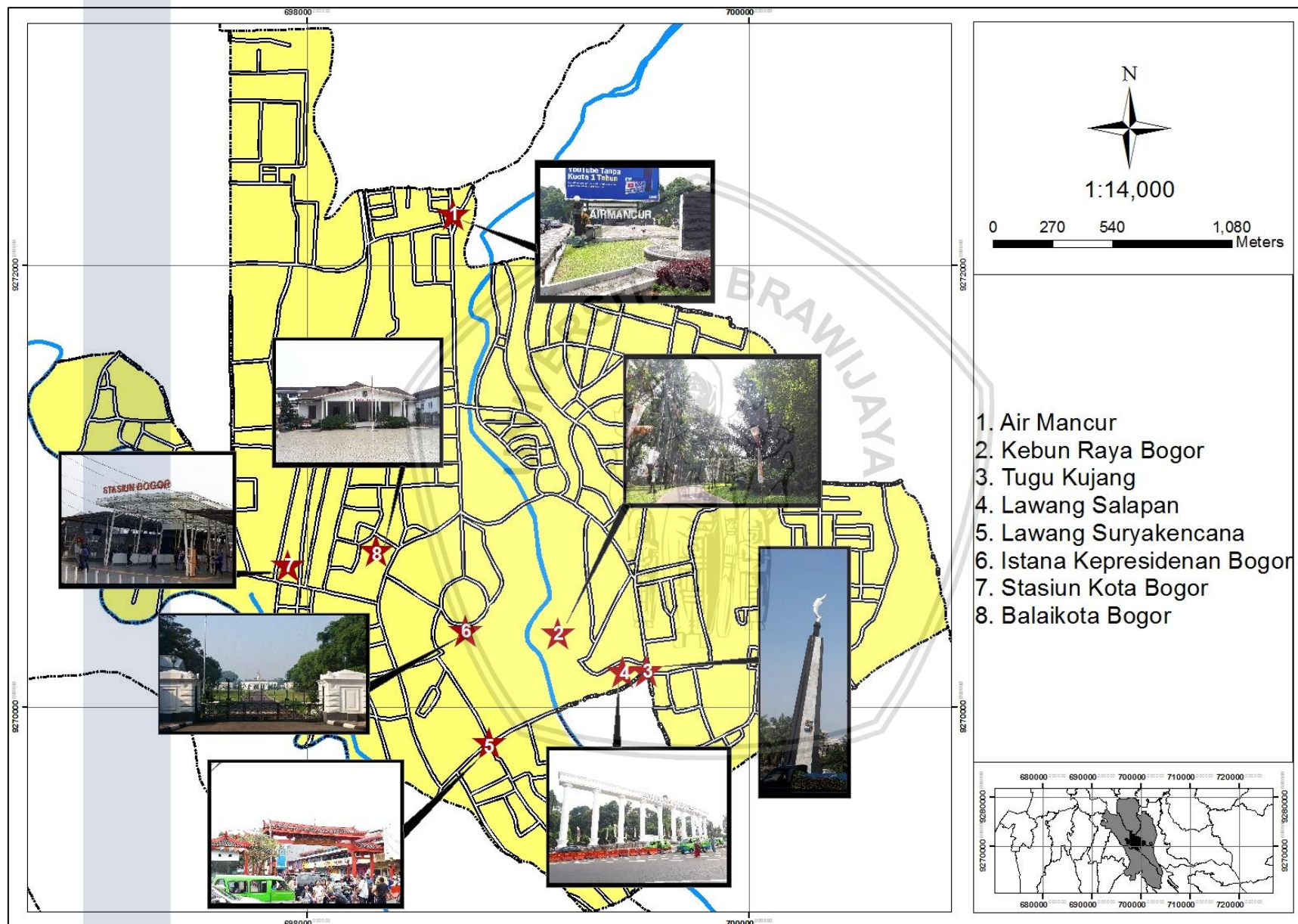
Gambar 4. 21 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Kebun Raya Bogor sebagai nodes



Gambar 4. 22 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Stasiun Kota Bogor sebagai *nodes*



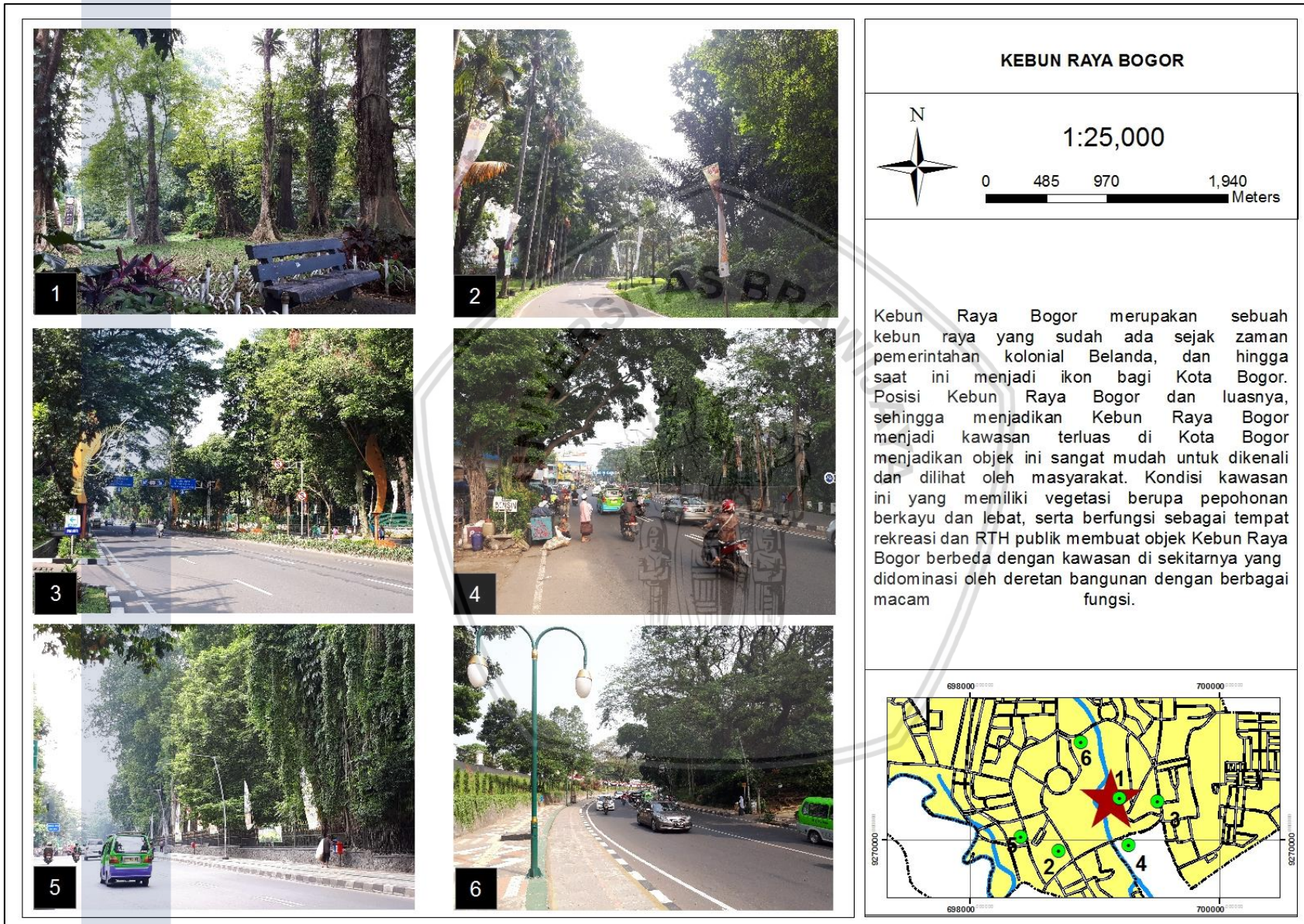
Gambar 4. 23 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Simpul Pertigaan Depan Istana sebagai nodes



Gambar 4. 24 Peta Persebaran Objek Landmark



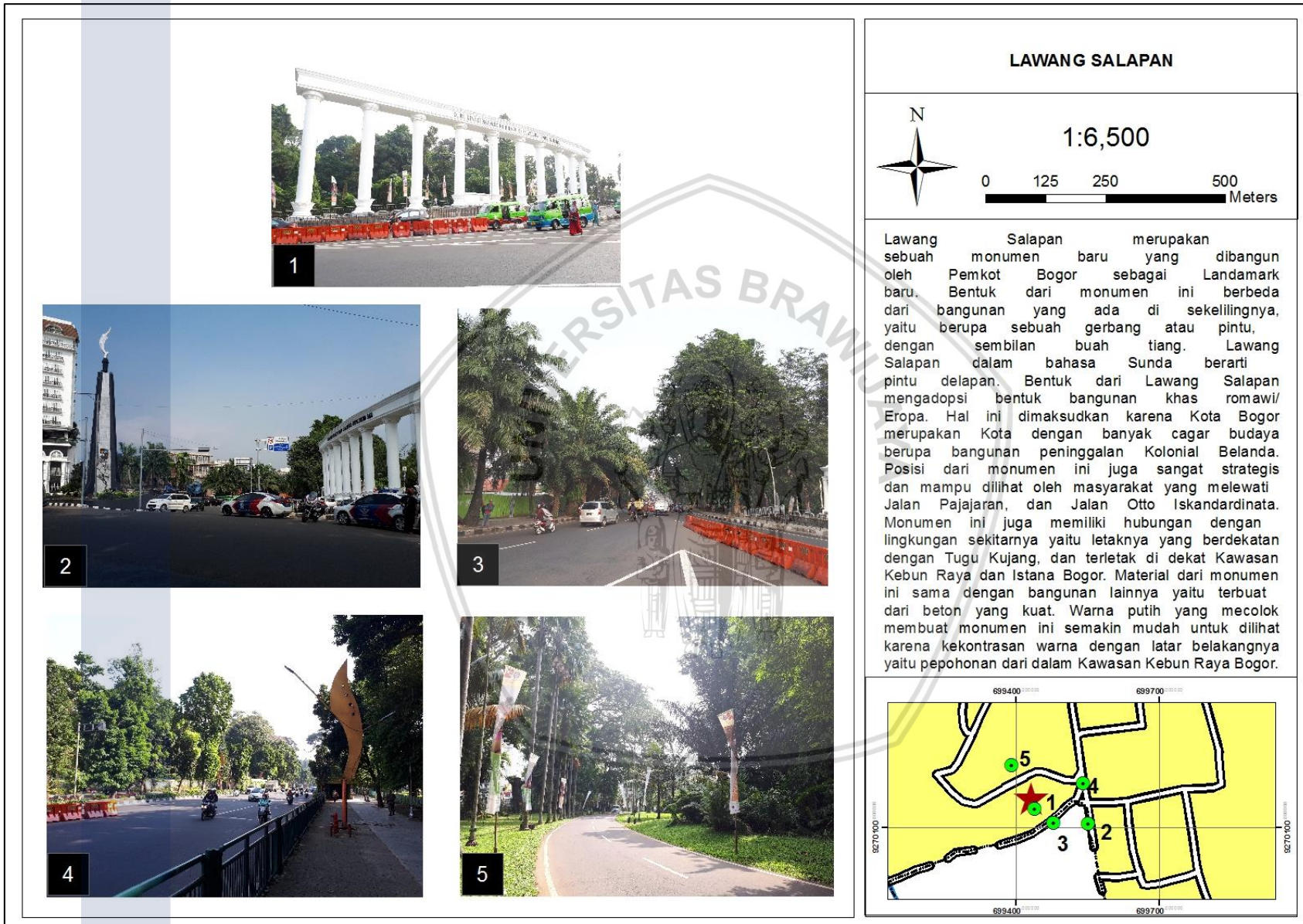
Gambar 4. 25 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Air Mancur sebagai *landmark*



Gambar 4. 26 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kebun Raya Bogor sebagai *landmark*



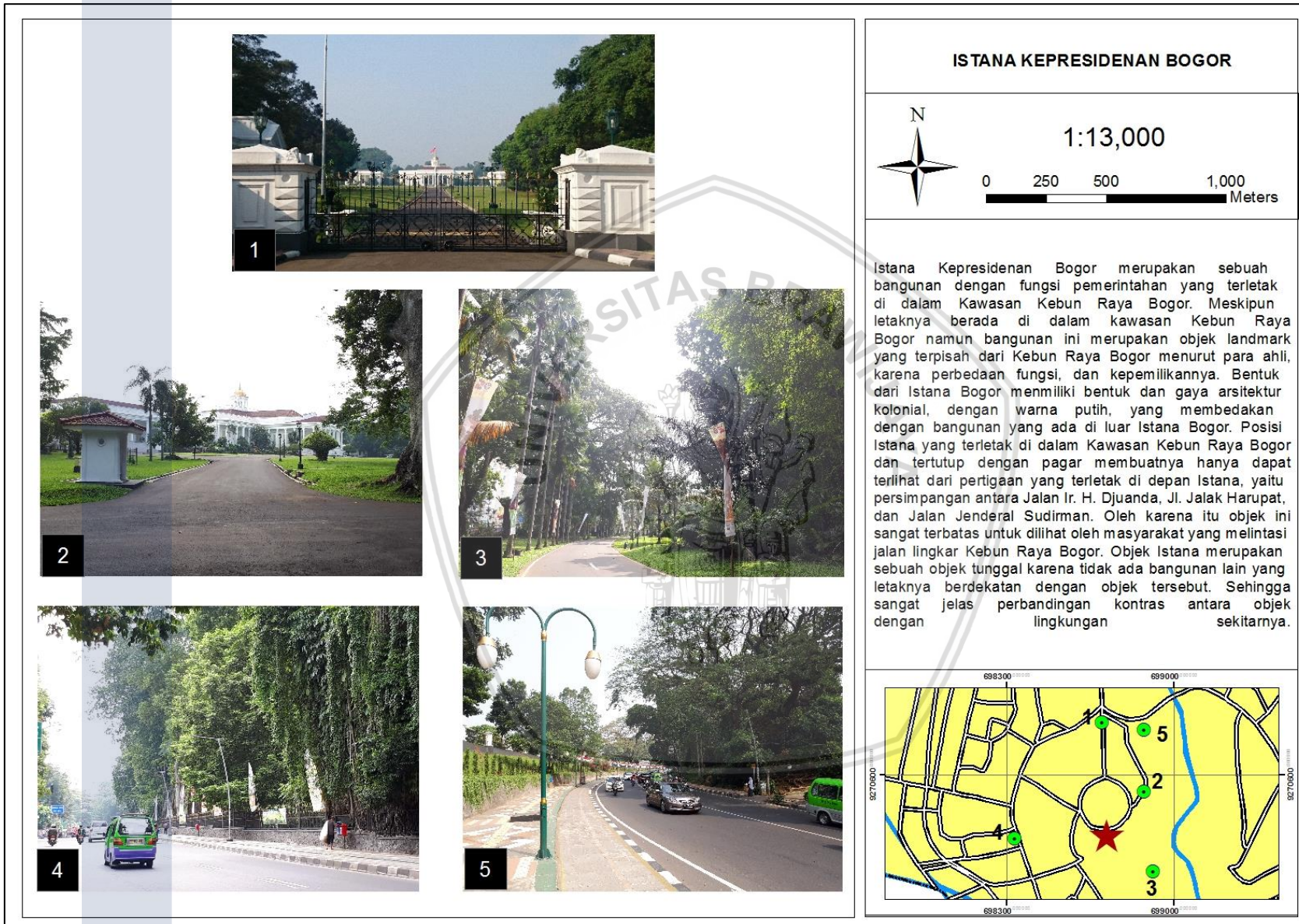
Gambar 4. 27 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Tugu Kujang sebagai *landmark*



Gambar 4. 28 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Lawang Salapan sebagai *landmark*



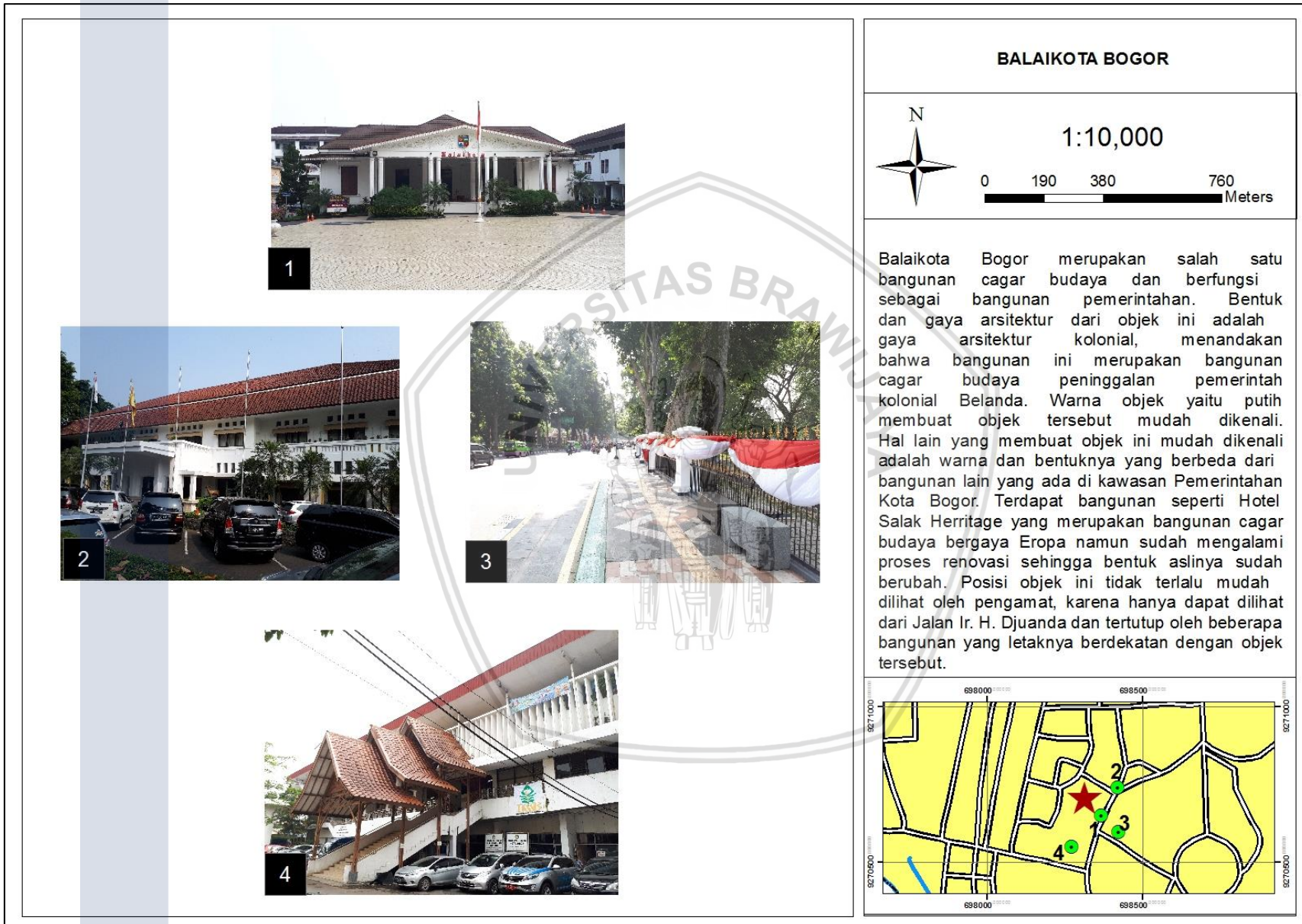
Gambar 4. 29 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Lawang Suryakencana sebagai *landmark*



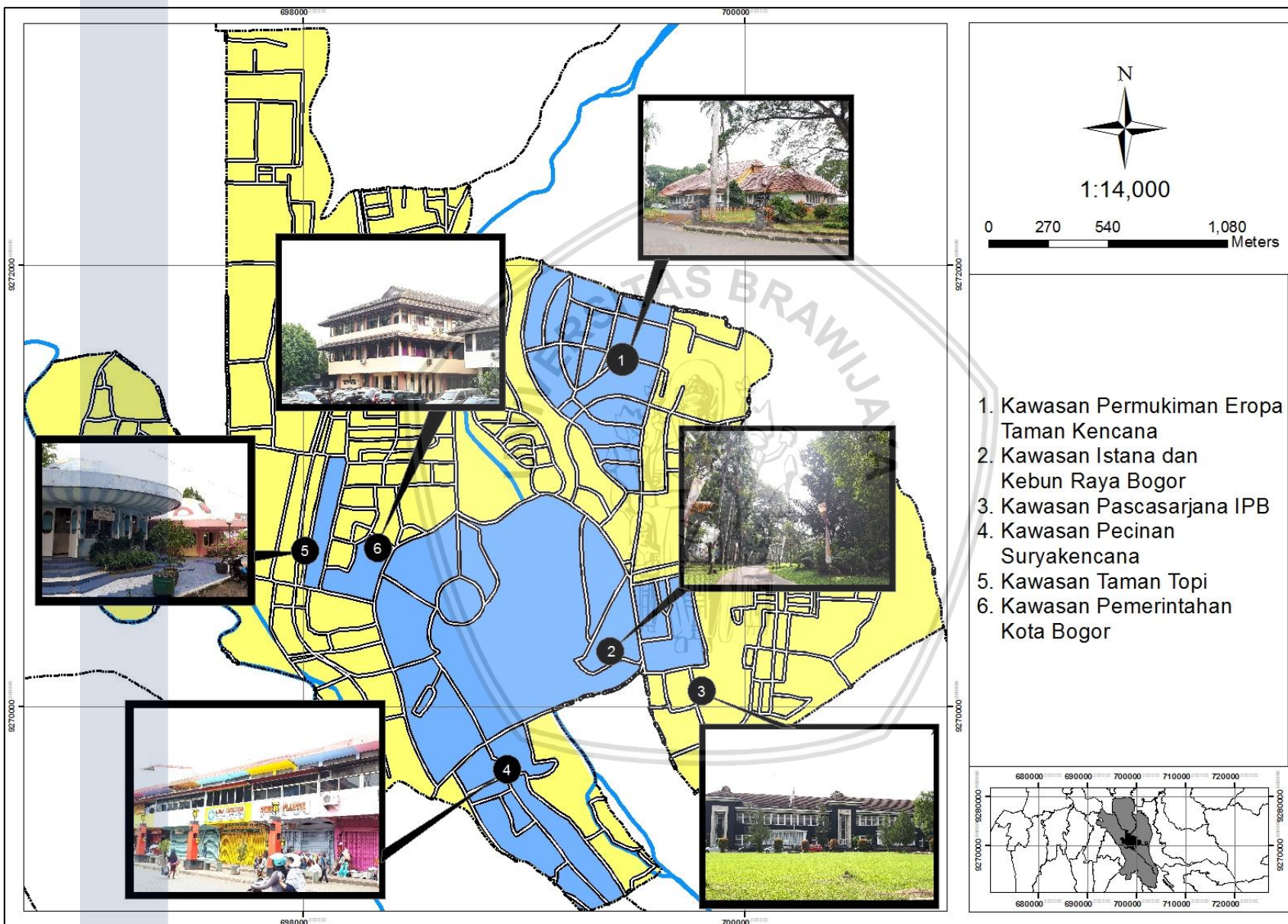
Gambar 4. 30 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Istana Presiden Bogor sebagai *landmark*



Gambar 4. 31 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Stasiun Kota Bogor sebagai landmark



Gambar 4. 32 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Balaikota Bogor sebagai *landmark*



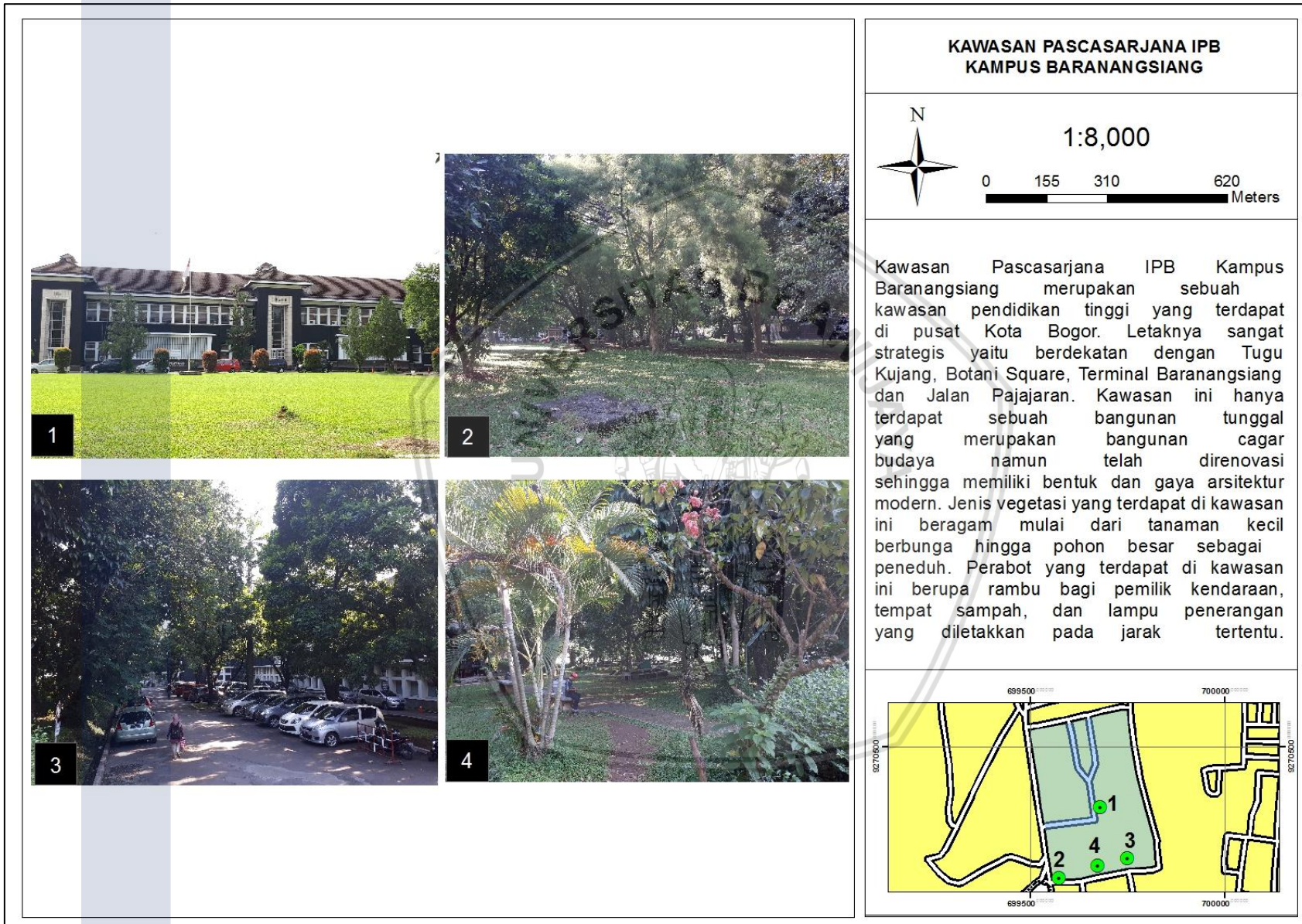
Gambar 4. 33 Peta Persebaran Objek District



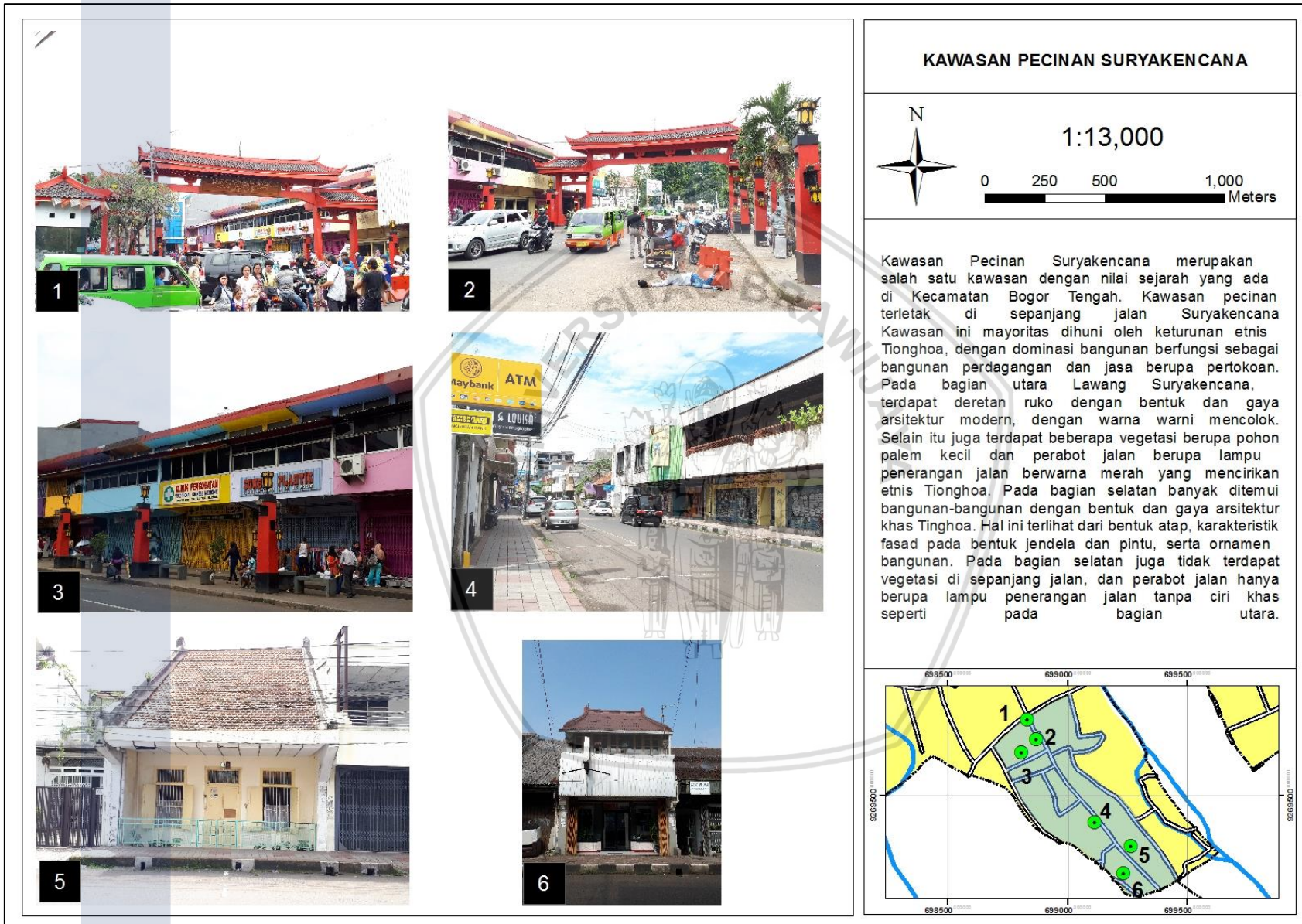
Gambar 4. 34 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Taman Kencana sebagai *district*



Gambar 4. 35 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai *district*



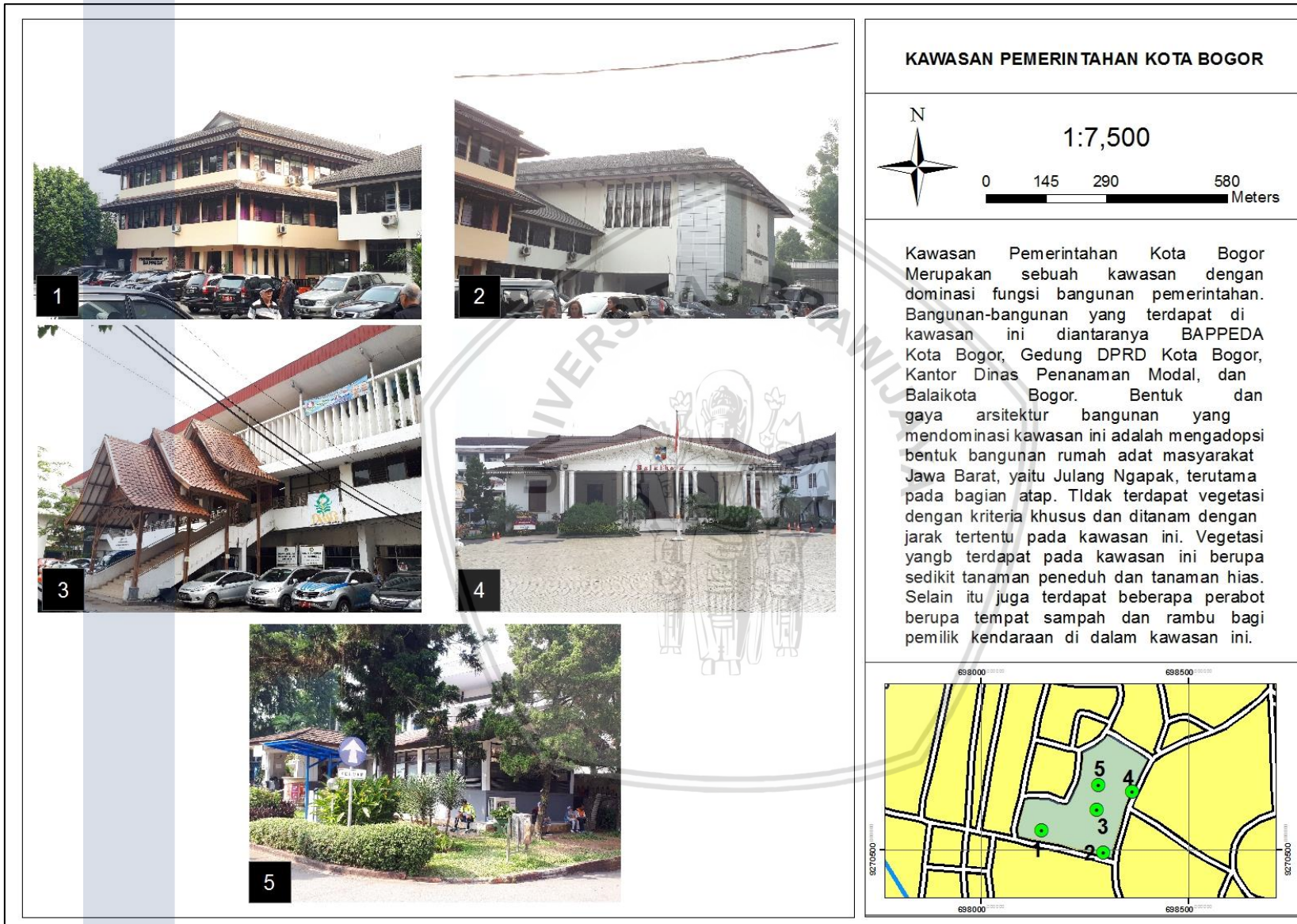
Gambar 4. 36 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang sebagai *district*



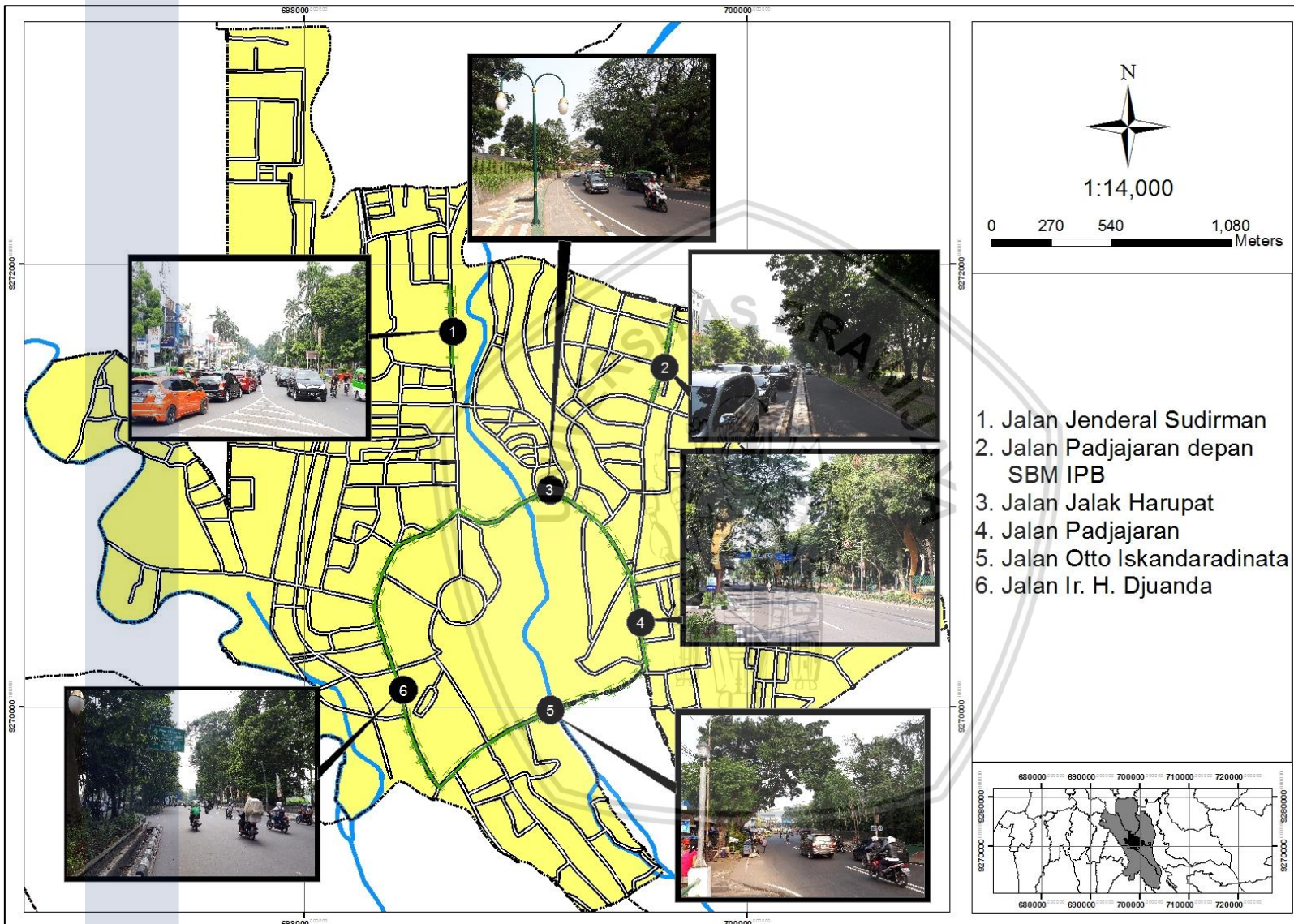
Gambar 4. 37 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai *district*



Gambar 4. 38 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Taman Topi sebagai district



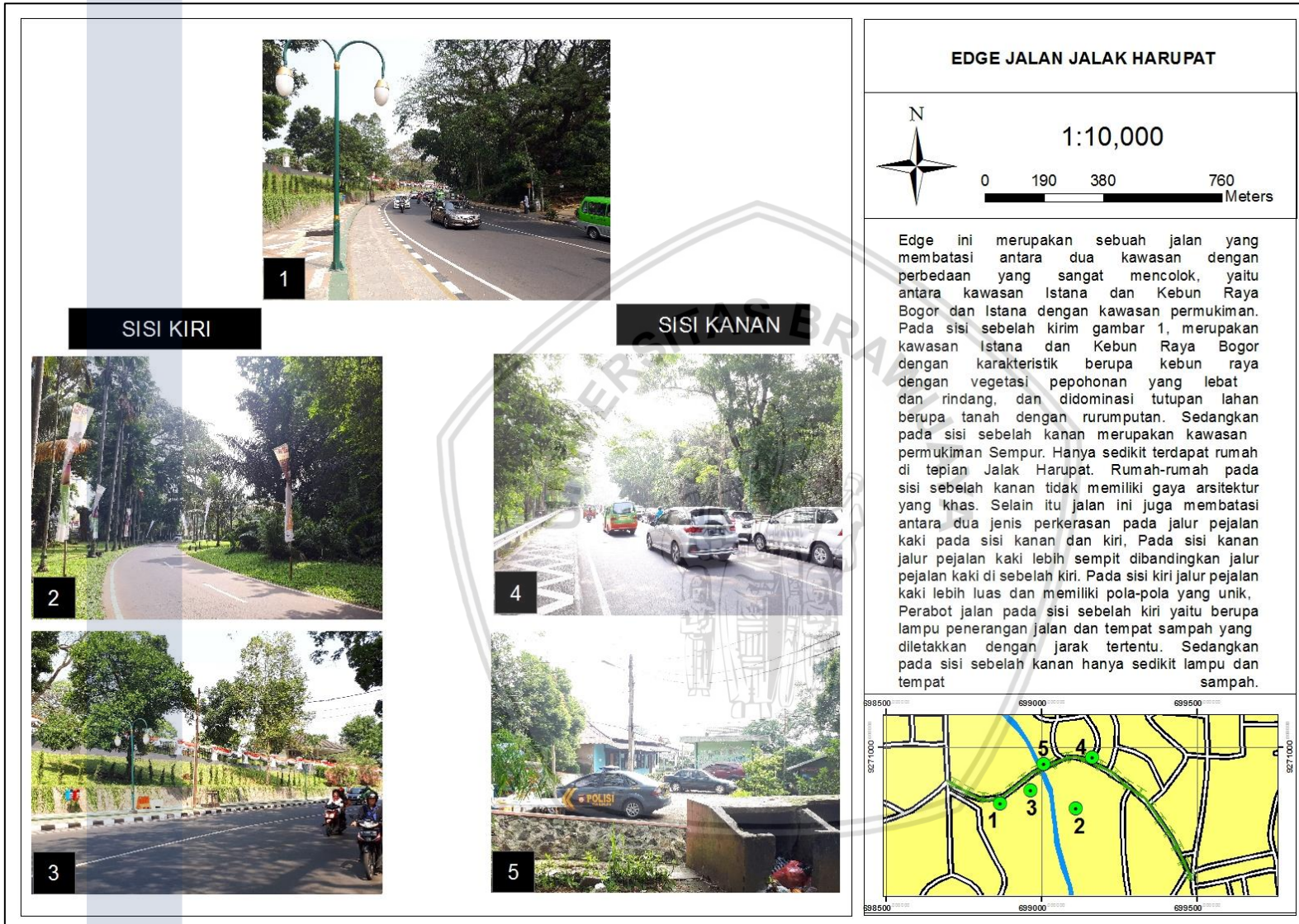
Gambar 4. 39 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor sebagai *district*



Gambar 4. 40 Peta Persebaran Objek Edge



Gambar 4. 41 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Zeni sebagai *edge*



Gambar 4. 42 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Jalak Harupat sebagai edge



Gambar 4. 43 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas SBM IPB sebagai *edge*



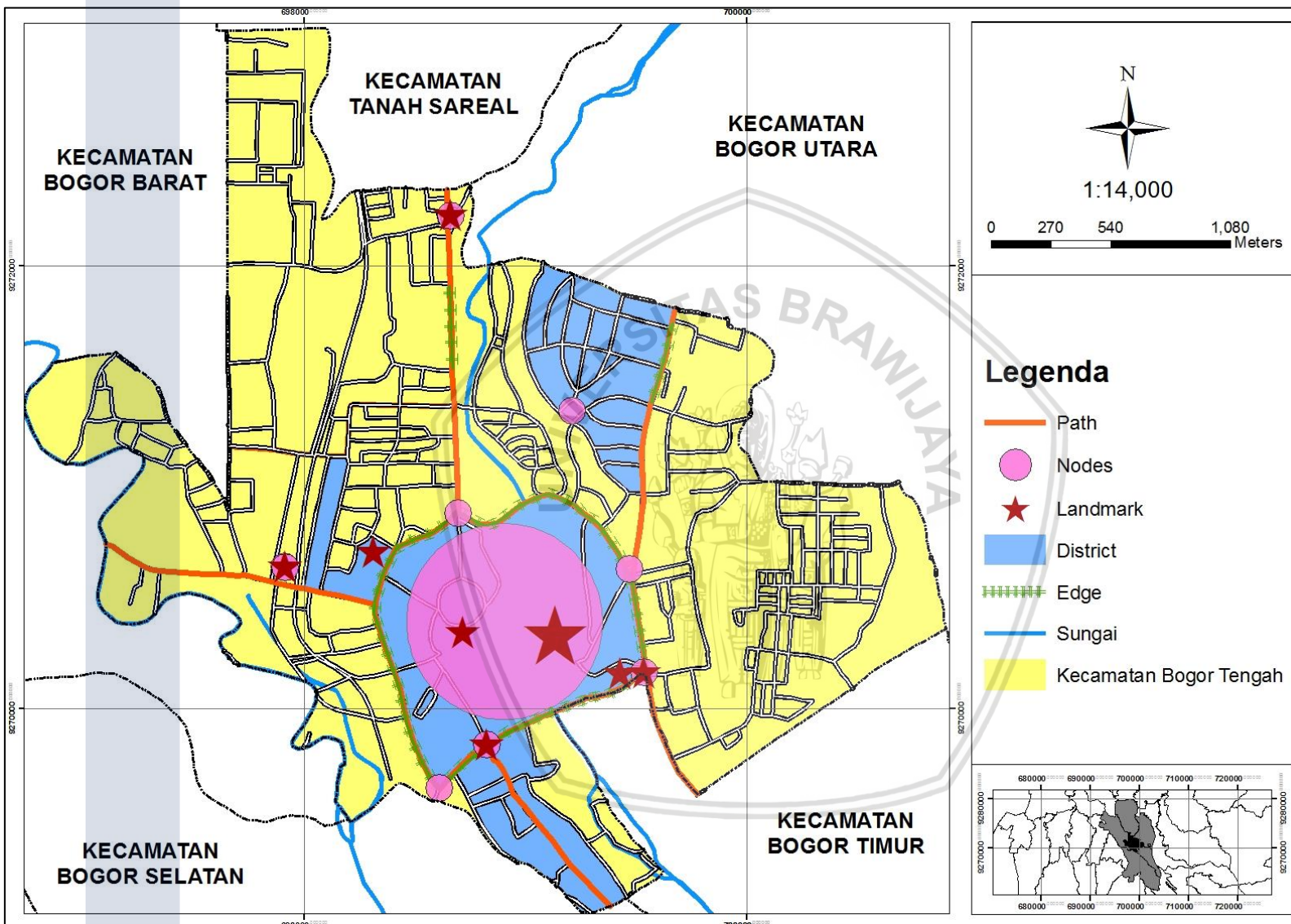
Gambar 4. 44 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran sebagai *edge*



Gambar 4. 45 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Otto Iskandardinata sebagai *edge*



Gambar 4. 46 Tipologi persepsi masyarakat terhadap objek Batas Jalan Ir. H. Djuanda sebagai *edge*



Gambar 4. 47 Peta Persebaran Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah

4.2 Faktor yang membentuk persepsi dalam Mengidentifikasi Citra Kawasan

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi dalam mengenali elemen-elemen pembentuk citra kawasan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah, peneliti menggunakan analisis faktor. Metode ini digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi faktor terkait persepsi karena metode analisis faktor dapat mereduksi variabel yang tidak berpengaruh dalam proses identifikasi dan hanya menghasilkan variabel yang berpengaruh saja dari suatu elemen. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah 107 variable berdasarkan Teori Gestalt yang bersumber dari penelitian terdahulu. Jadi sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan faktor-faktor terkait untuk dijadikan kriteria pemilihan objek citra kawasan dan analisis faktor. Responden yang akan berpartisipasi dalam mengisi kuisioner faktor ini adalah para ahli yang terdiri dari ahli arsitektur, ahli PWK, ahli arsitektur lansekap, dan pihak pemerintahan (BAPPEDA Kota Bogor) serta mahasiswa dari bidang PWK dan Arsitektur Lanskap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor-faktor berikut ini (Tabel 4.6)

Tabel 4. 6
Variabel faktor yang digunakan

No	Elemen	Variabel Faktor
1	<i>Path</i> (X1)	• Tipologi fasad (X1.1) • Vegetasi (X1.2) • Perabot jalan (X.1.3) • Perkerasan jalan (X1.4) • Fungsi pada sisi jalur (X1.5)
2	<i>Nodes</i> (X2)	• Posisi (X2.1) • Memiliki batas (X2.2) • Kesamaan tipologi fasad (X2.3) • Kesamaan warna (X2.4) • Kesamaan fungsi (X2.5) • Kesamaan bentuk (X2.6) • Kesamaan karakteristik vegetasi (X2.7) • Kedekatan jarak antar objek (X2.8) • Kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama (X2.9) • Kedekatan perabot jalan (X2.10)
3	<i>Landmark</i> (X3)	• Perbedaan material objek dengan lingkungan (X3.1) • Orientasi objek terhadap lingkungan sekitar (X3.2) • Perbedaan bentuk dengan sekitarnya (X3.3) • Proporsi (X3.4) • Integrasi dengan objek di sekitarnya (X3.5)
4	<i>District</i> (X4)	• Kedekatan jarak antar objek (X4.1) • Kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama (X4.2) • Kedekatan perabot jalan (X4.3) • Kesamaan tipologi fasad (X4.4) • Kesamaan warna (X4.5)

No	Elemen	Variabel Faktor
5	Edge (X5)	• Kesamaan fungsi (X4.6)
		• Kesamaan bentuk (X4.7)
		• Kesamaan karakteristik vegetasi (X4.8)
		• Tipologi fasad (X5.1)
		• Vegetasi (X5.2)
		• Perabot jalan (X5.3)
		• Perkerasan jalan (X5.4)
		• Fungsi pada sisi batas (X5.5)

4.2.1 Analisis faktor *Path*

A. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan dan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu variable dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel. Dalam pengujian validitas peneliti menggunakan 30 orang responden untuk mengisi kuisioner faktor. R tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas untuk *path* adalah (Tabel 4.7)

Tabel 4. 7

Hasil Uji Validitas Elemen *Path*

Variabel Faktor	Korelasi	Keterangan
X1.1	0,684	Valid
X1.2	0,750	Valid
X1.3	0,753	Valid
X1.4	0,720	Valid
X1.5	0,482	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas maka dapat disimpulkan bahwa semua variable faktor untuk mengidentifikasi elemen *path* sudah valid. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasinya lebih tinggi daripada 0,361.

B. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode pengujian kehandalan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama di waktu yang berbeda, selama aspek yang diukur dalam diri responden tidak mengalami perubahan. Suatu kuisioner sebagai alat ukur dikatakan reliabel untuk suatu penelitian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil uji reliabilitas untuk *path* adalah (Tabel 4.8)

Tabel 4. 8

Hasil Uji Reliabilitas Elemen *Path*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,794	5

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas untuk elemen *path*, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,794. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor pada elemen *path* telah reliabel karena nilainya lebih besar daripada 0,361.

C. Analisis faktor

1. Langkah 1

Hasil analisis faktor elemen *path* (Tabel 4.9, Tabel 4.10, dan Tabel 4.11)

Tabel 4. 9

KMO Elemen *Path*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequency.			.715
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	35.527	
	Df	10	
	Sig.	.000	

Tabel 4. 10

Matriks Anti-Image Elemen *Path*

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
Anti-image Covariance	X1.1	.802	-.208	-.010	-.152	-.162
	X1.2	-.208	.787	-.206	-.057	-.065
	X1.3	-.010	-.206	.803	-.190	-.117
	X1.4	-.152	-.057	-.190	.842	-.057
	X1.5	-.162	-.065	-.117	-.057	.878
Anti-image Correlation	X1.1	.698 ^a	-.262	-.013	-.185	-.193
	X1.2	-.262	.705 ^a	-.259	-.070	-.078
	X1.3	-.013	-.259	.696 ^a	-.231	-.139
	X1.4	-.185	-.070	-.231	.737 ^a	-.066
	X1.5	-.193	-.078	-.139	-.066	.766 ^a

Tabel 4. 11

Matriks Komponen Elemen *Path*

Component	
1	
X1.1	.667
X1.2	.688
X1.3	.662
X1.4	.623
X1.5	.573

Berdasarkan hasil analisis faktor elemen *path*, dapat diketahui bahwa nilai KMO adalah 0,715, maka analisis yang dilakukan sudah benar. Nilai Anti-Image elemen *path* semuanya telah memiliki nilai diatas 0,5 maka tidak memerlukan reduksi faktor. Komponen yang terbentuk dalam matriks komponen berjumlah satu komponen (satu faktor). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel faktor untuk elemen *path* berpengaruh dalam proses identifikasi *path*.

4.2.2 Analisis faktor *Nodes*

A. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan dan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu variable dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel. Dalam pengujian validitas peneliti menggunakan 30 orang responden untuk mengisi kuisioner faktor. R tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas untuk *node* adalah (Tabel 4.12)

Tabel 4. 12

Hasil Uji Validitas Elemen *Node*

Variabel Faktor	Korelasi	Keterangan
X2.1	0,653	Valid
X2.2	0,404	Valid
X2.3	0,741	Valid
X2.4	0,794	Valid
X2.5	0,723	Valid
X2.6	0,771	Valid
X2.7	0,551	Valid
X2.8	0,682	Valid
X2.9	0,657	Valid
X2.10	0,243	Tidak Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas maka dapat diketahui bahwa variabel X2.1 hingga X2.9 sudah valid, X2.10 tidak valid karena nilai korelasinya lebih kecil daripada r tabel yaitu 0,361. Untuk itu peneliti perlu menghapus variabel X2.10 yaitu kedekatan perabot jalan dari penelitian ini.

B. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode pengujian kehandalan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama di waktu yang berbeda, selama aspek yang diukur dalam diri responden tidak mengalami perubahan. Suatu kuisioner sebagai alat ukur dikatakan reliable untuk suatu penelitian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil uji reliabilitas untuk *nodes* adalah (Tabel 4.13)

Tabel 4. 13

Hasil Uji Reliabilitas Elemen *Nodes*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,847	9

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas untuk elemen *nodes*, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,847. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor pada elemen *nodes* telah reliable karena nilainya lebih besar daripada 0,361.

C. Analisis faktor

1. Langkah 1

Hasil analisis faktor elemen nodes (Tabel 4.14, Tabel 4.15, dan Tabel 4.16)

Tabel 4. 14

KMO Elemen *Nodes*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.772
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	184.462
	df	36
	Sig.	.000

Tabel 4. 15

Matriks Anti-Image Elemen *Nodes*

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9
Anti-image Covariance	X2.1	.762	-.129	.047	-.039	-.172	-.028	-.060	.060	.078
	X2.2	-.129	.621	.005	-.091	-.155	.179	-.181	.043	-.051
	X2.3	.047	.005	.498	-.083	-.127	-.050	-.158	.215	-.119
	X2.4	-.039	-.091	-.083	.535	-.012	-.209	-.007	.011	-.051
	X2.5	-.172	-.155	-.127	-.012	.556	-.090	.031	-.098	-.056
	X2.6	-.028	.179	-.050	-.209	-.090	.458	-.129	.005	-.088
	X2.7	-.060	-.181	-.158	-.007	.031	-.129	.467	-.194	-.008
	X2.8	.060	.043	.215	.011	-.098	.005	-.194	.744	-.180
	X2.9	.078	-.051	-.119	-.051	-.056	-.088	-.008	-.180	.647
Anti-image Correlation	X2.1	.788 ^a	-.188	.076	-.062	-.264	-.047	-.101	.080	.111
	X2.2	-.188	.674 ^a	.009	-.158	-.265	.335	-.337	.064	-.080
	X2.3	.076	.009	.778 ^a	-.160	-.242	-.104	-.329	.353	-.210
	X2.4	-.062	-.158	-.160	.846 ^a	-.021	-.423	-.014	.017	-.086
	X2.5	-.264	-.265	-.242	-.021	.831 ^a	-.178	.061	-.152	-.093
	X2.6	-.047	.335	-.104	-.423	-.178	.755 ^a	-.278	.008	-.162
	X2.7	-.101	-.337	-.329	-.014	.061	-.278	.779 ^a	-.329	-.015
	X2.8	.080	.064	.353	.017	-.152	.008	-.329	.437 ^a	-.259
	X2.9	.111	-.080	-.210	-.086	-.093	-.162	-.015	-.259	.854 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4. 16

Matriks Komponen Elemen *Nodes*

	Component		
	1	2	3
X2.1	.463	.630	.117
X2.2	.544	.533	.312
X2.3	.729	-.014	-.398
X2.4	.737	-.115	-.277
X2.5	.736	.217	.088
X2.6	.730	-.330	-.282
X2.7	.777	-.038	.164
X2.8	.275	-.432	.797
X2.9	.647	-.397	.100

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Pada langkah pertama analisis faktor untuk elemen nodes dapat diketahui bahwa nilai KMO yaitu 0,772 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa analisis telah dilakukan dengan tepat karena nilai KMO lebih besar daripada 0,5 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Nilai Anti-Image elemen nodes semuanya telah memiliki nilai diatas 0,5 kecuali X2.8. Komponen yang terbentuk dalam matriks komponen

berjumlah tiga komponen. Analisis faktor dikatakan berhasil apabila menghasilkan satu komponen. Oleh karena itu diperlukan reduksi faktor dengan menghilangkan variabel faktor yang memiliki nilai anti-image dibawah 0,5 yaitu variabel kedekatan objek.

2. Langkah 2

Hasil analisis faktor elemen *node* (Tabel 4.17, Tabel 4.18, dan Tabel 4.19)

Tabel 4. 17

KMO Elemen *Nodes*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequency.		.818
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	167.319
	df	28
	Sig.	.000

Tabel 4. 18

Matriks Anti-Image Elemen *Nodes*

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.9
Anti-image Covariance	X2.1	.767	-.134	.034	-.041	-.169	-.028	-.050	.100
	X2.2	-.134	.624	-.009	-.092	-.154	.179	-.191	-.043
	X2.3	.034	-.009	.569	-.098	-.116	-.058	-.131	-.083
	X2.4	-.041	-.092	-.098	.536	-.011	-.209	-.005	-.052
	X2.5	-.169	-.154	-.116	-.011	.569	-.091	.006	-.087
	X2.6	-.028	.179	-.058	-.209	-.091	.458	-.143	-.093
	X2.7	-.050	-.191	-.131	-.005	.006	-.143	.524	-.066
	X2.9	.100	-.043	-.083	-.052	-.087	-.093	-.066	.693
Anti-image Correlation	X2.1	.798 ^a	-.194	.051	-.063	-.255	-.048	-.079	.137
	X2.2	-.194	.675 ^a	-.015	-.159	-.258	.335	-.335	-.066
	X2.3	.051	-.015	.889 ^a	-.177	-.204	-.114	-.241	-.131
	X2.4	-.063	-.159	-.177	.842 ^a	-.019	-.423	-.009	-.085
	X2.5	-.255	-.258	-.204	-.019	.850 ^a	-.178	.012	-.139
	X2.6	-.048	.335	-.114	-.423	-.178	.747 ^a	-.292	-.166
	X2.7	-.079	-.335	-.241	-.009	.012	-.292	.835 ^a	-.110
	X2.9	.137	-.066	-.131	-.085	-.139	-.166	-.110	.896 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4. 19

Matriks Komponen Elemen *Nodes*

	Component	
	1	2
X2.1	.472	.623
X2.2	.546	.607
X2.3	.748	-.188
X2.4	.744	-.222
X2.5	.735	.231
X2.6	.731	-.419
X2.7	.767	.031
X2.9	.634	-.326

Setelah melakukan reduksi faktor pada analisis faktor pengulangan kedua untuk elemen nodes dapat diketahui bahwa nilai KMO yaitu 0,818 dan nilai signifikansi

0,000. Hal ini membuktikan bahwa analisis telah dilakukan dengan tepat karena nilai KMO lebih besar daripada 0,5 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Nilai Anti-Image elemen nodes semuanya telah memiliki nilai diatas 0,5 maka tidak memerlukan reduksi faktor. Komponen yang terbentuk dalam matriks komponen berjumlah dua komponen. Analisis faktor dikatakan berhasil apabila menghasilkan satu komponen. Oleh karena itu diperlukan reduksi faktor dengan menghilangkan variabel faktor yang memiliki nilai anti-image paling rendah yaitu variabel faktor batas *node*.

3. Langkah 3

Hasil analisis faktor elemen nodes (Tabel 4.20, Tabel 4.21, dan Tabel 4.22)

Tabel 4. 20

KMO Elemen *Nodes*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.852
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	139.044	
	Df	21	
	Sig.	.000	

Tabel 4. 21

Matriks Anti-Image Elemen *Nodes*

		X2.1	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.9
Anti-image Covariance	X2.1	.796	.033	-.064	-.225	.012	-.107	.095
	X2.3	.033	.569	-.102	-.127	-.063	-.151	-.084
	X2.4	-.064	-.102	.549	-.037	-.212	-.038	-.060
	X2.5	-.225	-.127	-.037	.610	-.057	-.049	-.106
	X2.6	.012	-.063	-.212	-.057	.516	-.112	-.092
	X2.7	-.107	-.151	-.038	-.049	-.112	.590	-.090
	X2.9	.095	-.084	-.060	-.106	-.092	-.090	.696
Anti-image Correlation	X2.1	.724 ^a	.050	-.097	-.322	.018	-.156	.127
	X2.3	.050	.872 ^a	-.182	-.215	-.116	-.261	-.133
	X2.4	-.097	-.182	.850 ^a	-.063	-.397	-.067	-.097
	X2.5	-.322	-.215	-.063	.846 ^a	-.101	-.082	-.162
	X2.6	.018	-.116	-.397	-.101	.843 ^a	-.202	-.153
	X2.7	-.156	-.261	-.067	-.082	-.202	.879 ^a	-.140
	X2.9	.127	-.133	-.097	-.162	-.153	-.140	.885 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4. 22

Matriks Komponen Elemen *Nodes*

	Component
	1
X2.1	.440
X2.3	.762
X2.4	.760
X2.5	.718
X2.6	.781
X2.7	.753
X2.9	.650

Setelah melakukan reduksi faktor pada analisis faktor pengulangan ketiga untuk elemen nodes dapat diketahui bahwa nilai KMO yaitu 0,852 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa analisis telah dilakukan dengan tepat dan variabel-variabel

faktornya sudah dikatakan layak karena nilai KMO lebih besar daripada 0,5 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Nilai Anti-Image elemen nodes semuanya telah memiliki nilai diatas 0,5 maka tidak memerlukan reduksi faktor. Komponen yang terbentuk dalam matriks komponen berjumlah satu komponen. Analisis faktor dikatakan berhasil apabila menghasilkan satu komponen. Oleh karena itu analisis faktor langkah ketiga ini telah berhasil dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor yang membentuk persepsi dalam mengidentifikasi elemen *nodes* adalah posisi, kesamaan tipologi fasad, kesamaan warna, kesamaan fungsi, kesamaan bentuk, kesamaan karakteristik vegetasi, dan kedekatan jarak antar bangunan dengan jenis fasad sama.

4.2.3 Analisis faktor Landmark

A. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan dan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu variable dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang lebih besar tadi r tabel. Dalam pengujian validitas peneliti menggunakan 30 orang responden untuk mengisi kuisioner faktor. R tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas untuk *Landmark* adalah (Tabel 4.23)

Tabel 4. 23

Hasil Uji Validitas Elemen *Landmark*

Variabel Faktor	Korelasi	Keterangan
X3.1	0,658	Valid
X3.2	0,572	Valid
X3.3	0,496	Valid
X3.4	0,652	Valid
X3.5	0,816	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas maka dapat diketahui bahwa variabel X3.1 hingga X3.5 sudah valid karena nilai korelasinya lebih besar daripada r tabel yaitu 0,361.

B. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode pengujian kehandalan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama di waktu yang berbeda, selama aspek yang diukur dalam diri responden tidak mengalami perubahan. Suatu kuisioner sebagai alat ukur dikatan reliable untuk suatu penelitian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil uji reliabilitas untuk *landmark* adalah (Tabel 4.24)

Tabel 4. 24

Hasil Uji Reliabilitas Elemen *Landmark*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,635	5

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas untuk elemen landmark, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,635. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor pada elemen landmark telah reliabel karena nilainya lebih besar daripada 0,361.

C. Analisis faktor

1. Langkah 1

Hasil analisis faktor elemen landmark (Tabel 4.25, Tabel 4.26, dan Tabel 4.27)

Tabel 4. 25

KMO Elemen *Landmark*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.816
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	128.223	
	df	10	
	Sig.	.000	

Tabel 4. 26

Matriks Anti-Image Elemen *Landmark*

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
Anti-image Covariance	X3.1	.564	-.142	-.168	-.005	.022
	X3.2	-.142	.519	-.158	-.068	.006
	X3.3	-.168	-.158	.364	-.122	-.141
	X3.4	-.005	-.068	-.122	.576	-.189
	X3.5	.022	.006	-.141	-.189	.628
Anti-image Correlation	X3.1	.824 ^a	-.263	-.370	-.009	.037
	X3.2	-.263	.837 ^a	-.364	-.124	.010
	X3.3	-.370	-.364	.775 ^a	-.266	-.295
	X3.4	-.009	-.124	-.266	.845 ^a	-.314
	X3.5	.037	.010	-.295	-.314	.817 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Tabel 4. 27

Matriks Komponen Elemen *Landmark*

	Component
	1
X3.1	.747
X3.2	.794
X3.3	.890
X3.4	.763
X3.5	.701

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Setelah melakukan reduksi faktor pada analisis faktor tahap pertama untuk elemen landmark dapat diketahui bahwa nilai KMO yaitu 0,816 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa analisis telah dilakukan dengan tepat karena nilai KMO lebih besar daripada 0,5 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Nilai Anti-Image elemen nodes semuanya telah memiliki nilai diatas 0,5 maka tidak memerlukan reduksi faktor. Komponen yang terbentuk dalam matriks komponen berjumlah satu komponen. Analisis faktor dikatakan berhasil apabila menghasilkan satu komponen. Oleh karena itu analisis faktor langkah pertama ini telah berhasil

dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel faktor mempengaruhi dalam proses identifikasi elemen *landmark*.

4.2.4 Analisis faktor *District*

A. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan dan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu variable dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari r tabel. Dalam pengujian validitas peneliti menggunakan 30 orang responden untuk mengisi kuisioner faktor. R tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas untuk *district* adalah (Tabel 4.28)

Tabel 4. 28

Hasil Uji Validitas Elemen *District*

Variabel Faktor	Korelasi	Keterangan
X4.1	0,750	Valid
X4.2	0,878	Valid
X4.3	0,529	Valid
X4.4	0,773	Valid
X4.5	0,835	Valid
X4.6	0,705	Valid
X4.7	0,570	Valid
X4.8	0,860	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas maka dapat diketahui bahwa variabel X4.1 hingga X4.8 sudah valid karena nilai korelasinya lebih besar daripada r tabel yaitu 0,361.

B. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode pengujian kehandalan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama di waktu yang berbeda, selama aspek yang diukur dalam diri responden tidak mengalami perubahan. Suatu kuisioner sebagai alat ukur dikatakan reliable untuk suatu penelitian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil uji reliabilitas untuk *district* adalah (Tabel 4.29)

Tabel 4. 29

Hasil Uji Reliabilitas Elemen *District*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,872	8

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas untuk elemen *district*, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,872. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor pada elemen *district* telah reliable karena nilainya lebih besar daripada 0,361.

C. Analisis faktor

1. Langkah 1

Hasil analisis faktor elemen district (Tabel 4.30, Tabel 4.31, dan Tabel 4.32)

Tabel 4. 30

KMO Elemen *District*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.842
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	294.982
	df	28
	Sig.	.000

Tabel 4. 31

Matriks Anti-Image Elemen *District*

		X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7	X4.8
Anti-image Covariance	X4.1	.345	-.113	-.202	.015	.049	-.111	.021	.035
	X4.2	-.113	.421	-.048	-.140	-.067	-.014	-.014	.070
	X4.3	-.202	-.048	.314	.017	.003	.064	-.061	-.118
	X4.4	.015	-.140	.017	.350	-.099	-.024	-.072	-.135
	X4.5	.049	-.067	.003	-.099	.529	-.071	-.067	-.062
	X4.6	-.111	-.014	.064	-.024	-.071	.503	-.177	.049
	X4.7	.021	-.014	-.061	-.072	-.067	-.177	.326	-.092
	X4.8	.035	.070	-.118	-.135	-.062	.049	-.092	.445
Anti-image Correlation	X4.1	.754 ^a	-.298	-.613	.042	.114	-.268	.063	.088
	X4.2	-.298	.876 ^a	-.133	-.364	-.142	-.031	-.039	.162
	X4.3	-.613	-.133	.786 ^a	.053	.007	.162	-.190	-.316
	X4.4	.042	-.364	.053	.867 ^a	-.230	-.057	-.212	-.342
	X4.5	.114	-.142	.007	-.230	.918 ^a	-.137	-.162	-.128
	X4.6	-.268	-.031	.162	-.057	-.137	.833 ^a	-.436	.103
	X4.7	.063	-.039	-.190	-.212	-.162	-.436	.872 ^a	-.242
	X4.8	.088	.162	-.316	-.342	-.128	.103	-.242	.841 ^a

Tabel 4. 32

Matriks Komponen Elemen *District*

	Component	
	1	2
X4.1	.703	.625
X4.2	.781	.223
X4.3	.772	.456
X4.4	.824	-.279
X4.5	.707	-.456
X4.6	.703	-.093
X4.7	.850	-.204
X4.8	.732	-.240

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Berdasarkan hasil analisis faktor elemen district, dapat diketahui bahwa nilai KMO adalah 0,707, maka analisis yang dilakukan sudah benar dan variabel yang diujikan sudah layak karena nilai KMO sudah diatas 0,5. Nilai Anti-Image elemen district pada semua variabel faktor sudah diatas 0,5. Komponen yang terbentuk berjumlah 2 komponen, maka diperlukan reduksi faktor dengan nilai terkecil untuk membentuk satu komponen. Yaitu dengan cara mereduksi variabel X4.1.

2. Langkah 2

Hasil analisis faktor elemen district (Tabel 4.33, Tabel 4.34, dan Tabel 4.35)

Tabel 4. 33

KMO Elemen *District*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequency.		.847
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	230.827
	Df	21
	Sig.	.000

Tabel 4. 34

Matriks Anti-Image Elemen *District*

		X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7	X4.8
Anti-image Covariance	X4.2	.462	-.202	-.148	-.056	-.060	-.008	.090
	X4.3	-.202	.504	.042	.051	-.001	-.078	-.158
	X4.4	-.148	.042	.351	-.103	-.021	-.073	-.138
	X4.5	-.056	.051	-.103	.536	-.060	-.072	-.068
	X4.6	-.060	-.001	-.021	-.060	.541	-.184	.065
	X4.7	-.008	-.078	-.073	-.072	-.184	.327	-.095
	X4.8	.090	-.158	-.138	-.068	.065	-.095	.448
Anti-image Correlation	X4.2	.814 ^a	-.419	-.369	-.113	-.120	-.021	.198
	X4.3	-.419	.813 ^a	.099	.098	-.003	-.192	-.333
	X4.4	-.369	.099	.853 ^a	-.236	-.048	-.216	-.347
	X4.5	-.113	.098	-.236	.919 ^a	-.111	-.171	-.139
	X4.6	-.120	-.003	-.048	-.111	.855 ^a	-.436	.132
	X4.7	-.021	-.192	-.216	-.171	-.436	.861 ^a	-.249
	X4.8	.198	-.333	-.347	-.139	.132	-.249	.818 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4. 35

Matriks Komponen Elemen *District*

	Component
	1
X4.2	.759
X4.3	.722
X4.4	.851
X4.5	.747
X4.6	.703
X4.7	.869

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Berdasarkan hasil analisis faktor elemen district, dapat diketahui bahwa nilai KMO adalah 0,847, maka analisis yang dilakukan sudah benar dan variabel yang diujikan sudah layak karena nilai KMO sudah diatas 0,5. Nilai Anti-Image elemen district pada semua variabel faktor sudah lebih besar daripada 0,5. Pada uji coba faktor kedua setelah menghilangkan variabel X4.1 maka dihasilkan satu komponen. Maka analisis faktor untuk elemen district telah dinyatakan selesai. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi elemen district adalah kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama, kedekatan perabot jalan, kesamaan tipologi fasad, kesamaan fungsi, kesamaan bentuk, kesamaan karakteristik vegetasi.

4.2.5 Analisis faktor *Edge*

A. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan dan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu variable dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang lebih besar tadi r tabel. Dalam pengujian validitas peneliti menggunakan 30 orang responden untuk mengisi kuisioner faktor. R tabel untuk 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas untuk *edge* adalah (Tabel 4.36)

Tabel 4. 36

Hasil Uji Validitas Elemen *Edge*

Variabel Faktor	Korelasi	Keterangan
X5.1	0,748	Valid
X5.2	0,906	Valid
X5.3	0,778	Valid
X5.4	0,856	Valid
X5.5	0,619	Valid

Berdasarkan uji validitas pada kelima variabel faktor elemen *edge* maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi kelima variabel faktor telah valid karena memiliki nilai korelasi lebih besar daripada 0,5.

B. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode pengujian kehandalan suatu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama di waktu yang berbeda, selama aspek yang diukur dalam diri responden tidak mengalami perubahan. Suatu kuisioner sebagai alat ukur dikatan reliable untuk suatu penelitian apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil uji reliabilitas untuk *edge* adalah (Tabel 4.37)

Tabel 4. 37

Hasil Uji Reliabilitas Elemen *edge*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,831	5

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas untuk elemen edge, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,831. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel faktor pada elemen edge telah reliabel karena nilainya lebih besar daripada 0,361.

C. Analisis faktor

1. Langkah 1

Hasil analisis faktor elemen edge (Tabel 4.38, Tabel 4.39, dan Tabel 4.40)

Tabel 4. 38

KMO Elemen *Edge*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			.789
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	85.476	
	df	10	
	Sig.	.000	

Tabel 4. 39

Matriks Anti-Image Elemen *Edge*

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
Anti-image Covariance	X1.1	.521	-.158	-.113	-.163	-.222
	X1.2	-.158	.673	-.102	-.101	-.082
	X1.3	-.113	-.102	.662	-.210	.027
	X1.4	-.163	-.101	-.210	.602	.004
	X1.5	-.222	-.082	.027	.004	.772
Anti-image Correlation	X1.1	.758 ^a	-.268	-.192	-.291	-.350
	X1.2	-.268	.845 ^a	-.153	-.159	-.114
	X1.3	-.192	-.153	.801 ^a	-.333	.038
	X1.4	-.291	-.159	-.333	.787 ^a	.007
	X1.5	-.350	-.114	.038	.007	.757 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4. 40

Matriks Komponen Elemen *Edge*

	Component
	1
X5.1	.832
X5.2	.740
X5.3	.719
X5.4	.769
X5.5	.576

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan analisis faktor elemen edge, dihasilkan nilai KMO 0,789 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa analisis sudah dilakukan dengan tepat karena nilai KMO lebih besar daripada 0,5 dan nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,005. Nilai Anti-Image semua faktor lebih tinggi daripada 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel faktor berpengaruh dan tidak memerlukan reduksi faktor. Analisis faktor elemen edge telah dinyatakan berhasil karena menghasilkan satu komponen saja.

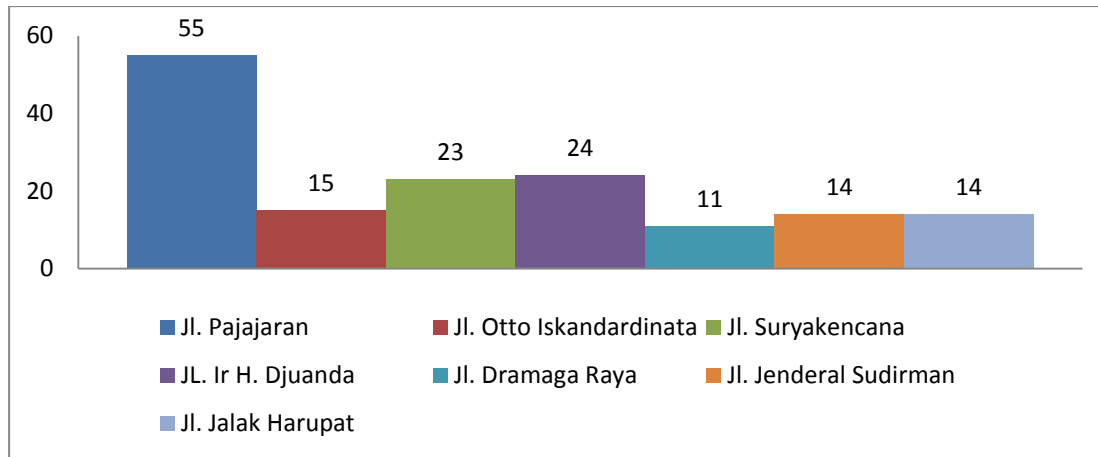
4.3 Organisasi Visual Elemen Pembentuk Citra Kawasan Kecamatan Bogor Tengah Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Organisasi visual citra kawasan berdasarkan persepsi masyarakat merupakan hasil dari pandangan dan persepsi masyarakat dalam mengenali dan mengingat citra kawasan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini pembahasan persepsi masyarakat terhadap citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah dibahas setelah memperoleh rekomendasi objek dari para ahli dan faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi elemen pembentuk citra kawasan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat yang tidak memiliki latar belakang arsitektur, tata kota, maupun arsitektur lansekap dapat memahami dan dapat mengisi peta kognitif serta kuisioner faktor dengan lebih mudah.

Setelah peneliti memperoleh hasil penggambaran peta kognitif para ahli pada survey tahap pertama, kemudian dilakukan akumulasi data untuk memperoleh objek-objek apa saja yang termasuk ke dalam elemen pembentuk citra kawasan pusat Kota Bogor. Faktor-faktor yang telah didapat dari hasil kuisioner para ahli dan mahasiswa akan direduksi melalui analisis faktor untuk memperoleh variabel-variabel faktor yang berpengaruh. Pada survey tahap kedua masyarakat tinggal memilih objek elemen citra kawasan yang tersedia, dan memilih variabel faktor yang berpengaruh terhadap objek pilihannya saja. Hasil klasifikasi dari penilaian organisasi visual tidak mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel yang sempurna, namun hanya digunakan untuk mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel tertinggi untuk dijadikan acuan rekomendasi. Hal ini dikarenakan objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada suatu variabel dianggap mewakili karakteristik khas Kecamatan Bogor Tengah untuk variabel tersebut. Berikut merupakan hasil persepsi masyarakat Kota Bogor terhadap citra kawasan Kecamatan Bogor Tengah.

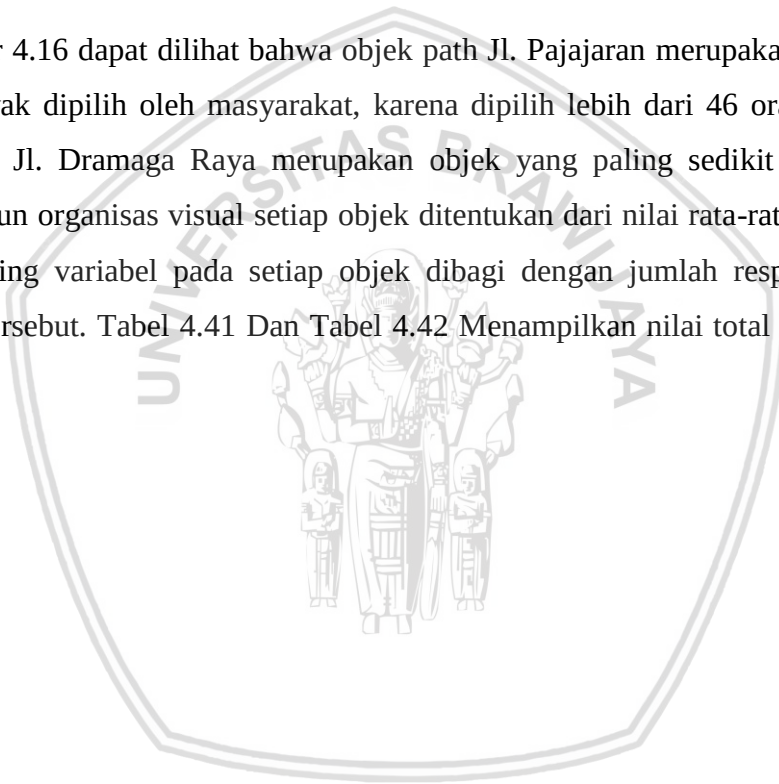
4.3.1 *Path*

Path merupakan elemen yang berupa jalur sirkulasi yang digunakan oleh masyarakat di suatu kota untuk melakukan mobilisasi. *Path* dapat berupa jalan raya, jalur pejalan kaki, maupun jalur kereta api. Berdasarkan hasil penggambaran peta kognitif yang dilakukan oleh para ahli pada survey tahap pertama, didapatkan 7 objek yang tergolong *path* di Kecamatan Bogor Tengah, yaitu Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Pajajaran, Jl. Otto Iskandarnata, Jl. Suryakencana, Jl. Ir. H. Djuanda, Jl. Dramaga Raya, dan Jl. Jalak Harupat. Gambar 4.16 menjelaskan tentang frekuensi kemunculan objek *path* pada peta kognitif hasil persepsi masyarakat. Semakin banyak suatu objek dipilih, maka objek tersebut semakin dikenali oleh masyarakat.



Gambar 4. 48 Frekuensi Kemunculan objek *path* berdasarkan persepsi masyarakat

Pada Gambar 4.16 dapat dilihat bahwa objek path Jl. Pajajaran merupakan objek path yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, karena dipilih lebih dari 46 orang pemilih. Sedangkan objek Jl. Dramaga Raya merupakan objek yang paling sedikit dipilih oleh masyarakat. Namun organisasi visual setiap objek ditentukan dari nilai rata-rata, yaitu total nilai masing-masing variabel pada setiap objek dibagi dengan jumlah responden yang memiliki objek tersebut. Tabel 4.41 Dan Tabel 4.42 Menampilkan nilai total dan rata-rata dari setiap objek.



Tabel 4. 41

Nilai total seluruh variabel dari setiap objek *path*

Variabel	Objek						
	Jl. Pajajaran	Jl. Otista	Jl. Suryakencana	Jl. Ir. H. Djuanda	Jl. Dramaga Raya	Jl. Jenderal Sudirman	Jl. Jalak Harupat
Tipologi Fasad	174	48	85	94	34	40	44
Vegetasi	213	45	62	103	28	51	58
Perabot Jalan	233	59	89	97	37	58	55
Perkerasan	206	56	75	82	34	43	45
Fungsi	194	49	79	87	37	49	44
TOTAL	1020	255	390	463	170	241	246

Tabel 4. 42

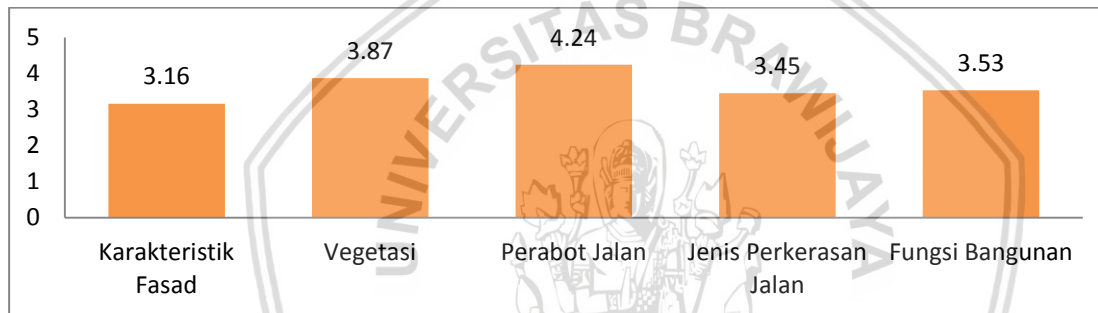
Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek *path*

Rata-rata	Objek						
	Jl. Pajajaran	Jl. Otista	Jl. Suryakencana	Jl. Ir. H. Djuanda	Jl. Dramaga Raya	Jl. Jenderal Sudirman	Jl. Jalak Harupat
Tipologi Fasad	3,16	3,20	3,70	3,92	3,09	2,86	3,14
Vegetasi	3,87	3,00	2,70	4,29	2,55	3,64	4,14
Perabot Jalan	4,24	3,93	3,87	4,04	3,36	4,14	3,93
Perkerasan	3,75	3,73	3,26	3,42	3,09	3,07	3,21
Fungsi	3,53	3,27	3,43	3,63	3,64	3,50	3,14
TOTAL	18,55	17,00	16,96	19,29	15,73	17,21	17,57

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik dari setiap objek *path* terpilih yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

A. Jalan Pajajaran

Jalan Pajajaran merupakan salah satu jalan yang ada di Kota Bogor, menghubungkan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bogor Utara, Kecamatan Bogor Tengah dan Kecamatan Bogor Timur. Jalan ini juga merupakan objek *path* dengan jumlah pemilih terbanyak yaitu 55 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,09. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.49 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Pajajaran berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 49 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Pajajaran

Pada Gambar 4.17 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Pajajaran sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Pajajaran sebagai sebuah *path*. Tabel 4.43 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Pajajaran berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 43

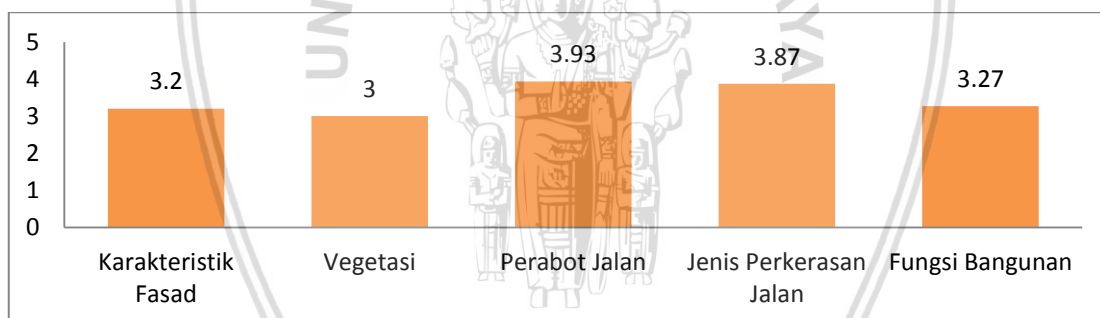
Penjelasan kondisi fisik Jalan Pajajaran

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,16	Tipologi fasad di Jl. Pajajaran memiliki nilai yang terkecil karena kondisi tipologi fasad yang ada tidak seragam pada jalur tersebut. Terdapat beberapa bangunan cagar budaya peninggalan masa kolonial Belanda yang memiliki gaya arsitektur kolonial, namun banyak juga terdapat bangunan baru yang memiliki tipologi fasad modern minimalis.
2	Vegetasi	3,87	Vegetasi diletakkan pada jarak tanam yang teratur yaitu 10 meter pada setiap pohonnya di sepanjang jalan membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	4,42	Perabot jalan diletakkan pada jarak yang teratur yaitu 10 meter dan terususun rapi membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
4	Perkerasan Jalan	3,45	Kesamaan jenis perkerasan di sepanjang jalan yaitu aspal dengan kualitas baik. Marka jalan dan pola desain trotoar di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,53	Fungsi yang berada di sepanjang Jalan Pajajaran didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa berupa pertokoan dan restoran. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> pertokoan yang terletak di sepanjang jalan membentuk suatu pola kesinambungan.

B. Jalan Otto Iskandardinata

Jalan Otto Iskandardinata merupakan sebuah jalan yang merupakan saluh jalan lingkaran Kebun Raya Bogor. Jalan ini menghubungkan antara Jalan Ir. H. Djuanda, dan Jalan Pajajaran. Jalan ini dipilih oleh 15 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,27. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.18 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Otto Iskandardinata berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 50 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Otto Iskandardinata

Pada Gambar 4.50 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Otto Iskandardnina sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Otto Iskandardinata sebagai sebuah *path*. Tabel 4.44 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Otto Iskandardinata berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 44

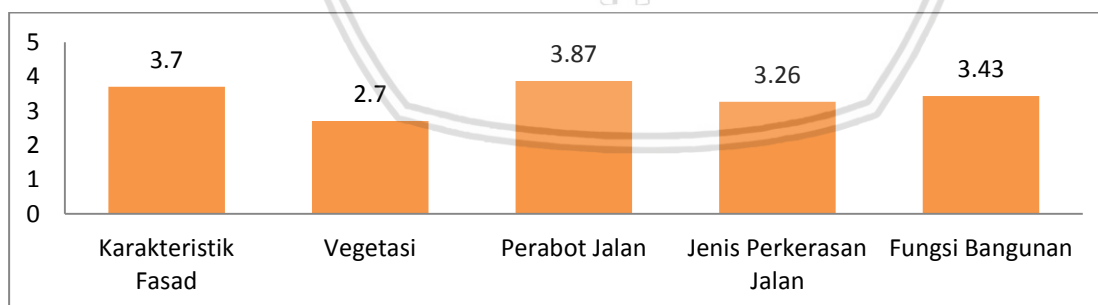
Penjelasan kondisi fisik Jalan Otto Iskandardinata

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,2	Tipologi fasad yang ada di Jl. Otto Iskandardinata tidak memiliki ciri khas. Beberapa bangunan memiliki tipologi fasad bangunan fasad minimalis modern. Umumnya tipologi fasad jenis tersebut digunakan pada bangunan ruko dan pertokoan
2	Vegetasi	3,00	Vegetasi hanya terletak pada sisi Kebun Raya Bogor saja. Pada sisi

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			Kebun Raya Bogor vegetasi ditanam dengan jarak yang teratur yaitu 10 meter untuk tanaman besar dan 5 meter untuk tanaman kecil, membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuas
3	Perabot Jalan	3,93	Perabot jalan seperti lampu penerangan jalan, tempat sampah dan tempat duduk terdapat di sepanjang sisi Kebun Raya Bogor di Jalan Otto Iskandardinata. Diletakkan secara teratur yaitu dengan jarak 10 meter sehingga menghasilkan kesan kontinuitas. Namun pada sisi deretan perdagangan dan jasa hanya terdapat lampu penerangan jalan
4	Perkerasan Jalan	3,87	Jenis perkerasan jalan di sepanjang jalan ini adalah aspal dengan kondisi baik. Marka jalan di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menimbulkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,27	Fungsi di sepanjang jalan ini beragam. Seperti pertokoan, permukiman, dan pendidikan. Namun fungsi yang dominan adalah pertokoan. Tidak ada satu fungsi bangunan khusus di sepanjang jalan ini.

C. Jalan Suryakencana

Jalan Suryakencana merupakan sebuah jalan yang memiliki nilai sejarah bagi Kota Bogor, karena jalan ini juga merupakan sebuah kawasan pecinan yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda untuk tempat tinggal etnis Tionghoa. Jalan ini juga merupakan objek *path* dengan jumlah pemilih 24 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 16,96. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.51 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 51 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Suryakencana

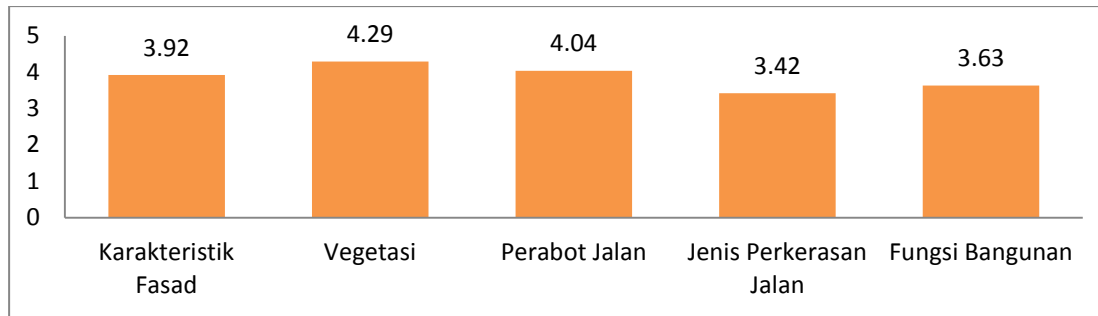
Pada Gambar 4.51 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Suryakencana sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Suryakencana sebagai sebuah *path*. Tabel 4.45 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 45
Penjelasan kondisi fisik Jalan Suryakencana

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,27	Tipologi fasad bangunan yang mendominasi di sepanjang jalan Suryakencana merupakan fasad khas Tionghoa. Kesamaan tipologi fasad pada deretan bangunan di sepanjang jalan tersebut membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas.
2	Vegetasi	2,70	Hanya terdapat beberapa pohon palem yang disusun secara teratur di ujung sebelah utara Jalan Suryakencana, dekat dengan gerbang masuk dengan jarak 3 meter antar pohonnya
3	Perabot Jalan	3,87	Tidak terdapat perabot jalan seperti tempat sampah atau lampu penerangan jalan yang memiliki ciri khusus di sepanjang jalan. Lampu penerangan jalan dan tempat sampah tidak diletakkan dengan jarak yang teratur dan jumlahnya tidak banyak. Hanya terdapat beberapa lampu penerangan jalan dengan karakteristik khas Tionghoa berwarna merah di sebelah utara jalan dekat gerbang masuk, antara satu lampu dengan lampu lainnya yaitu 3 meter.
4	Perkerasan Jalan	3,26	Jenis perkerasan jalan yang ada di Jalan Suryakencana merupakan aspal dengan kualitas baik. Marka jalan di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,43	Fungsi yang ada di sepanjang Jalan Suryakencana didominasi oleh perdagangan dan jasa berupa pertokoan, ruko, dan restoran. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> pertokoan yang terletak di sepanjang jalan membentuk suatu pola kesinambungan menimbulkan kesan kontinuitas

D. Jalan Ir. H. Djuanda

Jalan Ir. H. Djuanda merupakan salah satu jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan cagar budaya di sepanjang jalan ini. Jalan ini menghubungkan antara Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Suryakencana, Jalan Dramaga Raya, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Jalak Harupat. Jalan Ir. H. Djuanda dipilih oleh 24 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,29. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.16 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Ir. H. Djuanda berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 52 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Ir. H. Djuanda

Pada Gambar 4.52 diatas dijelaskan bahwa faktor vegetasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Ir. H. Djuanda sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel perkerasan jalan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Ir. H. Djuanda sebagai sebuah *path*. Tabel 4.46 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda berdasarkan Teori Gestalt.

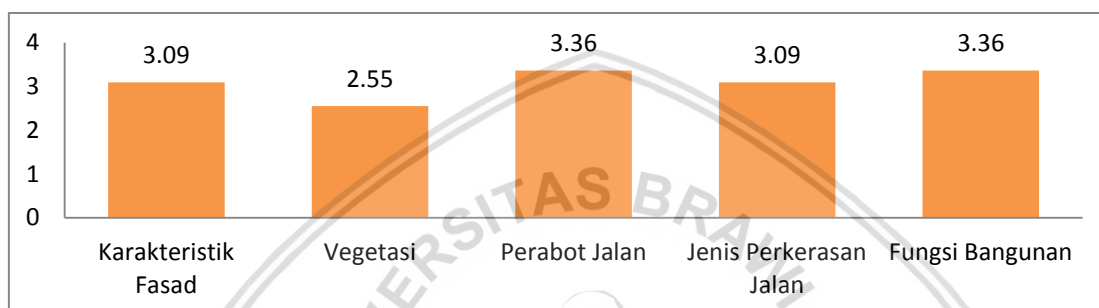
Tabel 4. 46

Penjelasan kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,92	Tipologi fasad bangunan di sepanjang Jalan Ir. H. Djuanda didominasi gaya arsitektur kolonial pada bangunan-bangunan cagar budaya peninggalan pemerintah kolonial Belanda seperti Istana Kepresidenan, Gedung Badan Planologi dan Kehutanan, Museum Zoologi, Gedung Balaikota, dan Gereja Zebaot. Bangunan kolonial memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki dormer, gavel, dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial. Kesamaan tipologi fasad pada deretan bangunan di sepanjang jalan tersebut membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas.
2	Vegetasi	4,29	Vegetasi yang terdapat di sepanjang Jalan Ir. H. Djuanda ditanam dengan jarak tanam yang teratur yaitu 10 meter pada masing-masing vegetasi sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga membentuk kesan kontinuitas.
3	Perabot Jalan	4,04	Perabot jalan berupa lampu penerangan jalan, tempat duduk, dan tempat sampah yg semuanya diletakkan pada jarak teratur yaitu dengan jarak 10 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,42	Jenis perkerasan jalan yang terdapat di jalan ini adalah aspal pada badan jalan dan <i>paving block</i> pada trotoar. Marka jalan dan pola desain trotoar di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan membuat kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,63	Fungsi yang terdapat di sepanjang jalan Ir. H. Djuanda sangat beragam. Tidak terdapat fungsi dominan.

E. Jalan Dramaga Raya

Jalan Dramaga Raya merupakan salah satu jalan yang berfungsi sebagai penghubung antara dua kecamatan yaitu Kecamatan Bogor Tengah dengan Kecamatan Bogor Barat. Jalan Dramaga Raya merupakan objek *path* yang paling sedikit dipilih oleh responden masyarakat, yaitu hanya berjumlah 11 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 15,45. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.53 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Dramaga Raya berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 53 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Dramaga Raya

Pada Gambar 4.53 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan dan fungsi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Dramaga Raya sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Dramaga Raya sebagai sebuah *path*. Tabel 4.47 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Dramaga Raya berdasarkan Teori Gestalt.

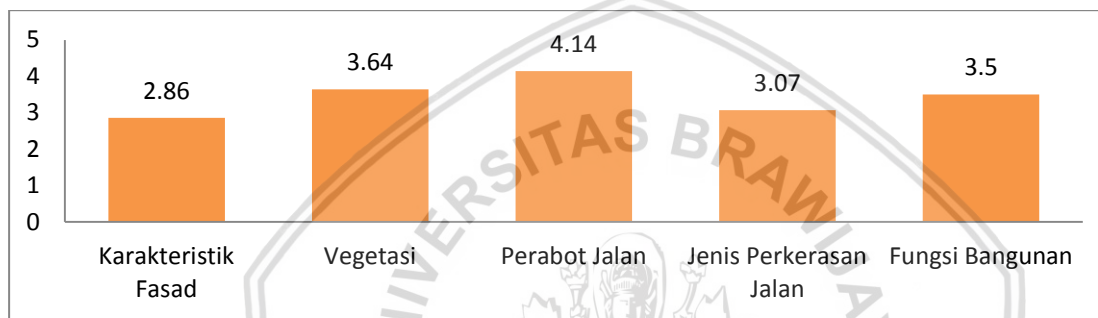
Tabel 4. 47

Penjelasan kondisi fisik Jalan Dramaga Raya

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,09	Tipologi fasad bangunan di sepanjang Jalan Dramaga raya sangat beragam. Tidak ada tipologi fasad yang khas di sepanjang jalan.
2	Vegetasi	2,55	Vegetasi yang terdapat di sepanjang jalan ini diletakkan dengan jarak teratur yaitu 7 meter dan membentuk pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	3,36	Perabot jalan yang terdapat di sepanjang jalan ini berupa lampu penerangan jalan, dan tempat sampah yg semuanya diletakkan secara teratur yaitu dengan jarak 10 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan Sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,09	Jenis perkerasan jalan yang terdapat di jalan ini adalah aspal. Marka jalan di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,36	Fungsi di jalan ini beragam. Namun guna lahan yang dominan adalah perdagangan dan jasa dengan mayoritas fungsi sebagai pertokoan. Hal ini dapat dikenali dari signage bangunan perdagangan dan jasa yang berada di sepanjang jalan ini

F. Jalan Jenderal Sudirman

Jalan Jenderal Sudirman merupakan salah satu jalan yang vital yang berada di Kecamatan Bogor Tengah. Jalan ini menghubungkan antara dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bogor Tengah dengan Kecamatan Tanah Sareal. Objek ini dipilih oleh 14 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,21. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.54 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Jenderal Sudirman berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 54 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Jenderal Sudirman

Pada Gambar 4.54 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Jenderal Sudirman sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Jenderal Sudirman sebagai sebuah *path*. Tabel 4.48 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Jenderal Sudirman berdasarkan Teori Gestalt.

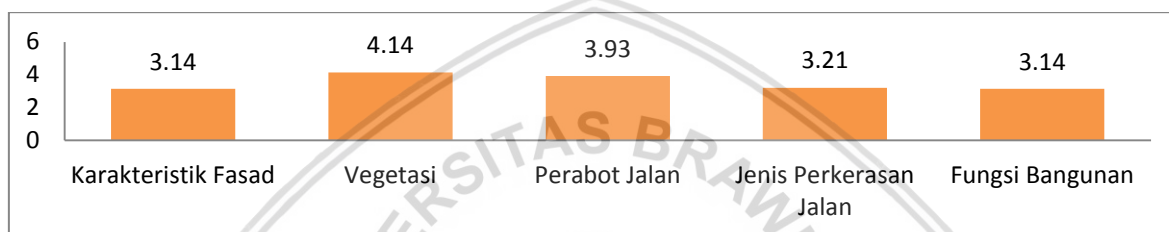
Tabel 4. 48

Penjelasan kondisi fisik Jalan Jenderal Sudirman

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	2,86	Tipologi fasad bangunan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman sangat beragam. Mayoritas bangunan yang ada di jalan ini merupakan bangunan pertokoan dengan gaya arsitektur dan tipologi fasad bangunan modern.
2	Vegetasi	3,64	Terdapat deretan pohon palem sebagai vegetasi peneduh di sepanjang jalan ini. Tata letak pohon palem yang tersusun rapi dengan jarak teratur yaitu dengan jarak masing-masing pohon 5 meter sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	4,14	Perabot jalan yang terdapat di sepanjang jalan ini berupa lampu penerangan jalan, dan tempat sampah yg semuanya diletakkan dengan jarak tertentu yaitu dengan jarak 5 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga secara teratur membentuk suatu pola kesinambungan. Sehingga menimbulkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,07	Jenis perkerasan jalan yang terdapat di jalan ini adalah aspal dengan kondisi baik. Marka jalan di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan.
5	Fungsi Bangunan	3,50	Fungsi di jalan ini beragam, mulai dari bangunan militer, pertokoan, rumah sakit, dan lain lain. Namun jalan ini didominasi oleh pertokoan. Hal ini dapat dilihat dari signage bangunan perdagangan dan jasa yang terdapat di jalan tersebut.

G. Jalan Jalak Harupat

Jalan Jalak Harupat merupakan salah satu jalan yang menjadi jalan lingkar Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Jalan ini menghubungkan antara Jalan Ir. H. Djuanda, Jl. Jenderal Sudirman, dan Jalan Pajajaran. Objek ini dipilih oleh 14 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,57. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.55 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jl. Jalak Harupat berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



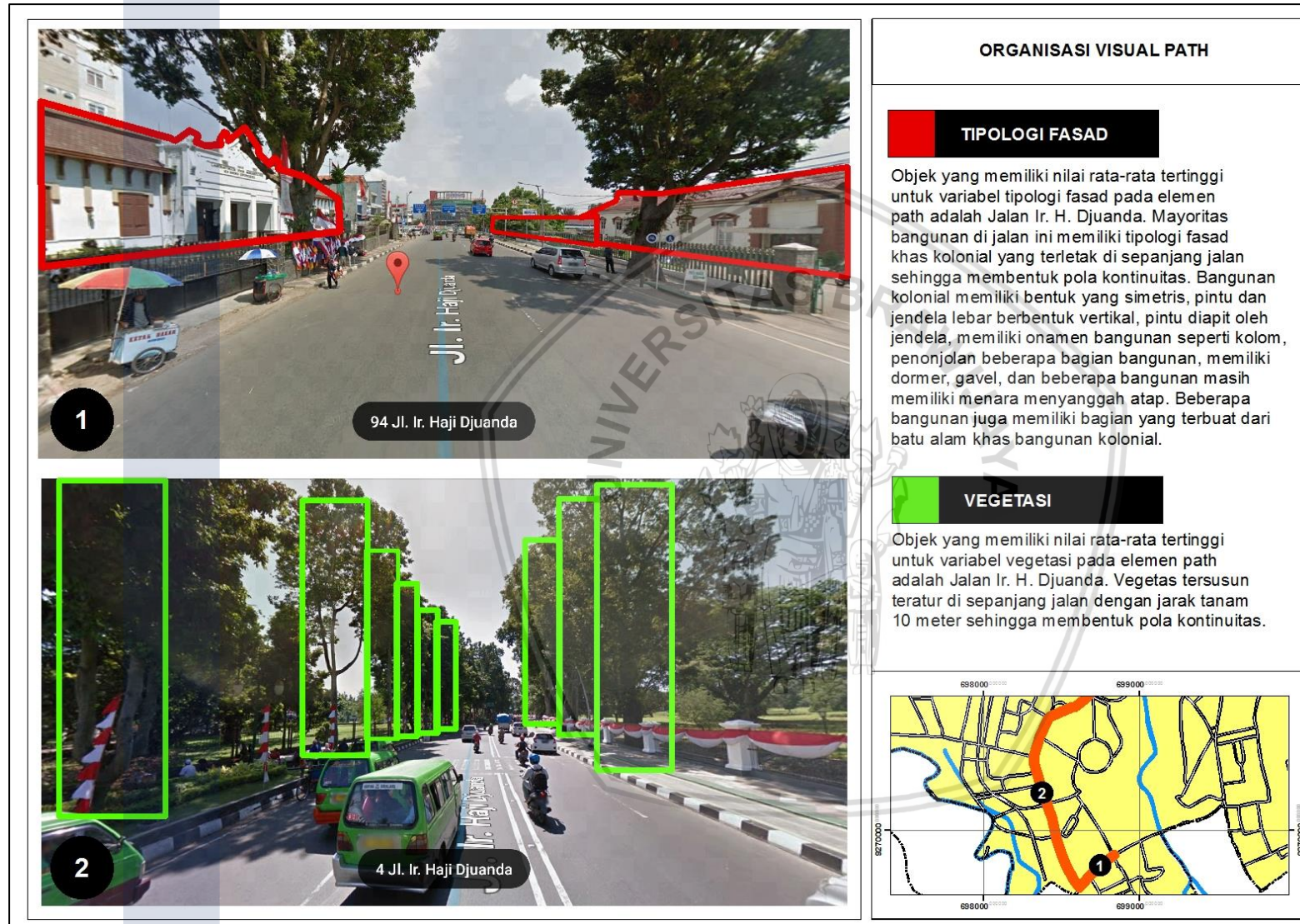
Gambar 4. 55 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jl. Jalak Harupat

Pada Gambar 4.55 diatas dijelaskan bahwa faktor vegetasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Jalak Harupat sebagai sebuah *path*. Sedangkan variabel tipologi fasad dan fungsi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jl. Jalak Harupat sebagai sebuah *path*. Tabel 4.49 Menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Jalak Harupat berdasarkan Teori Gestalt.

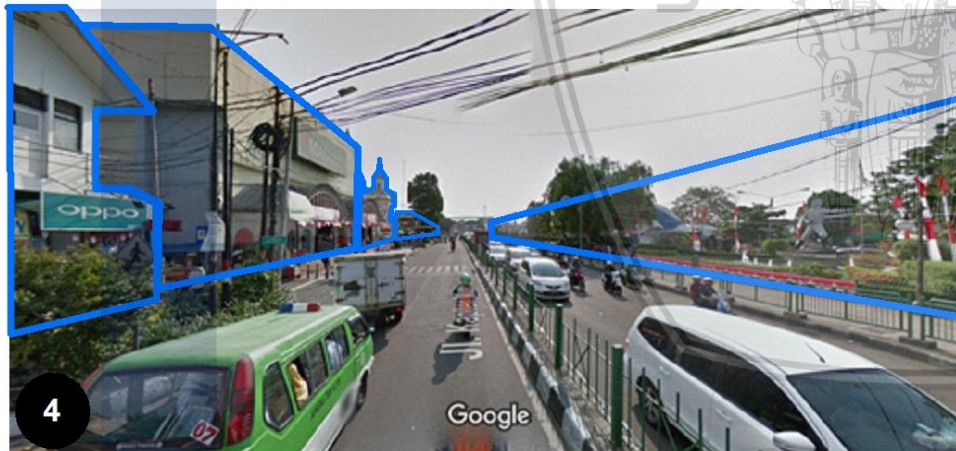
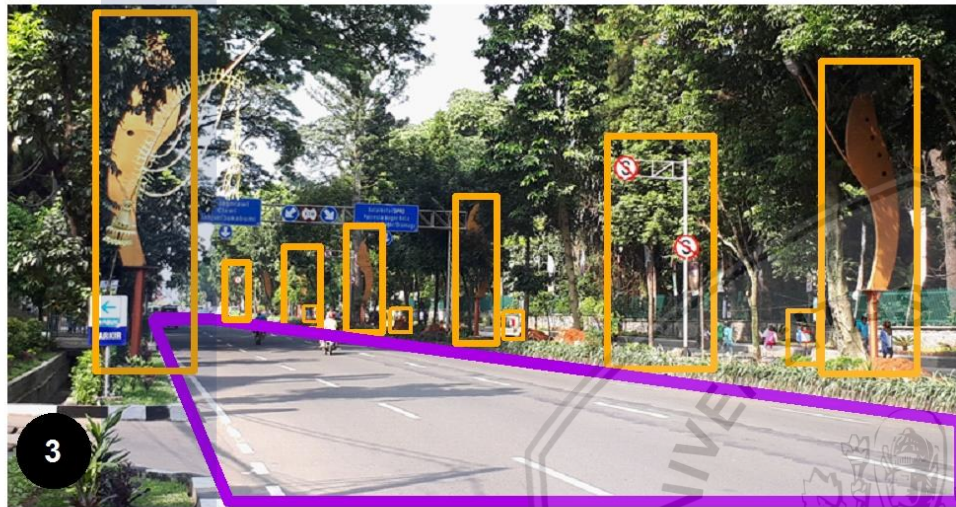
Tabel 4. 49

Penjelasan kondisi fisik Jalan Jalak Harupat

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,14	Tipologi fasad memiliki nilai rendah karena di sepanjang jalan ini hanya terdapat sedikit bangunan dengan fungsi permukiman dan tidak memiliki tipologi fasad yang khas. Sehingga tidak menimbulkan kesan kontinuitas
2	Vegetasi	4,14	Vegetasi ditanam dengan jarak yang teratur yaitu dengan jarak 7 meter pada setiap jenis vegetasinya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan. Hal ini menimbulkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	3,93	Perabot jalan yang terdapat di jalan ini berupa lampu penerangan jalan dan tempat sampah diletakkan pada jarak tertentu yaitu dengan jarak 5 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan. Hal ini menimbulkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,21	Perkerasan di jalan ini yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Pada kedua sisi jalan terdapat jalur pejalan kaki. Marka jalan dan pola desain trotoar di sepanjang jalan terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas.
5	Fungsi Bangunan	3,14	Fungsi di jalan ini didominasi oleh RTH publik, dan permukiman membentuk suatu pola kesinambungan. Sehingga menghasilkan kesan kontinuitas



Gambar 4. 56 Organisasi visual *path* berdasarkan variabel tipologi fasad dan vegetasi



ORGANISASI VISUAL PATH

PERABOT JALAN

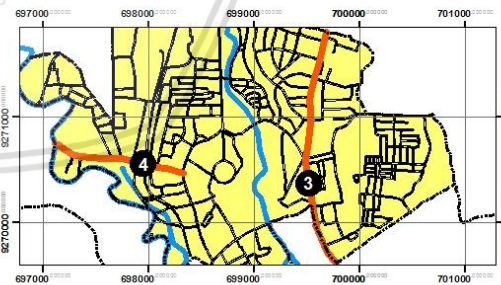
Objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi untuk variabel perabot jalan pada elemen path adalah Jalan Pajajaran, perabot jalan seperti lampu penerangan jalan, tempat sampah, tempat duduk tesusun teratur dengan jarak 10 meter di sepanjang jalan sehingga membentuk pola kontinuitas.

PERKERASAN JALAN

Objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi untuk variabel perkerasan jalan pada elemen path adalah Jalan Pajajaran. Marka jalan dan pola desain pada trotoar memberikan membentuk pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas.

FUNGSI

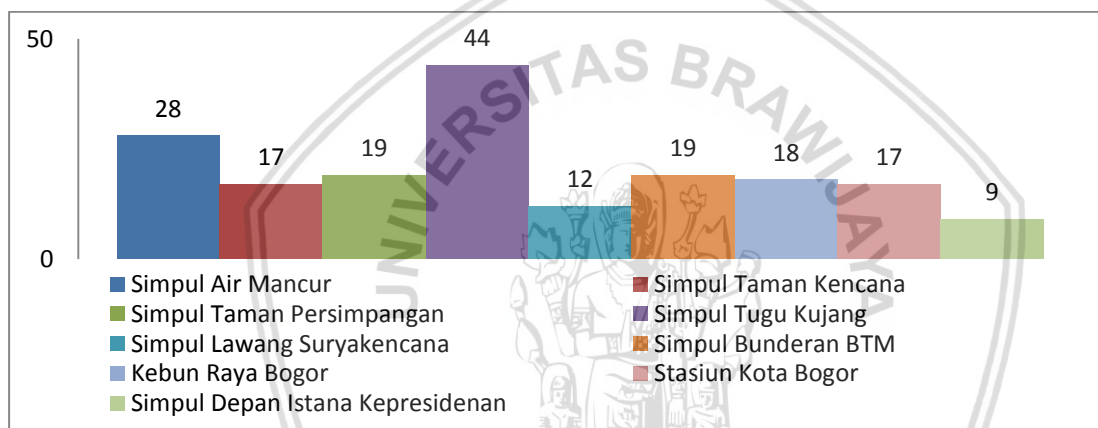
Objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi untuk variabel fungsi pada elemen path adalah Jalan Dragama Raya. Deretan bangunan dengan fungsi seragam yaitu perdagangan dan jasa. Fungsi dapat diketahui melalui signage bangunan perdagangan dan jasa dan etalase yang tesusun teratur di sepanjang jalan sehingga membentuk pola kontinuitas.



Gambar 4. 57 Organisasi visual path berdasarkan variabel perabot jalan, perkerasan, dan fungsi

4.3.2 Nodes

Nodes merupakan pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah tipe dari *landmark*, tetapi berbeda fungsi. Sebuah *nodes* dapat dikatakan aktif, karena dapat berupa perempatan atau pertigaan. Berdasarkan hasil penggambaran peta kognitif yang dilakukan oleh para ahli pada survey tahap pertama, didapatkan 9 objek *nodes* di Kecamatan Bogor Tengah yaitu Simpul Air Mancur, Simpul Taman Kencana, Simpul Taman Persimpangan, Simpul Tugu Kujang, Simpul Lawang Suryakencana, Simpul Bunderan Bogor Trade Mall, Kebun Raya Bogor, Stasiun Kota Bogor, dan Simpul Depan Istana Kepresidenan. Gambar 4.58 menjelaskan tentang frekuensi kemunculan objek *nodes* pada peta kognitif hasil persepsi masyarakat. Semakin banyak suatu objek dipilih, maka objek tersebut semakin dikenali oleh masyarakat.



Gambar 4. 58 Frekuensi Kemunculan objek *nodes* berdasarkan persepsi masyarakat

Pada Gambar 4.58 Dapat diketahui bahwa objek *nodes* yang paling banyak dipilih oleh masyarakat di Kecamatan Bogor Tengah adalah Tugu Kujang, karena dipilih oleh 44 dari total 72 responden masyarakat. Sedangkan objek Simpul Pertigaan Depan Istana Kepresidenan merupakan objek *nodes* yang paling sedikit dipilih oleh responden masyarakat. Objek ini hanya dipilih oleh 9 dari 72 responden. Namun organisasi visual setiap objek ditentukan dari nilai rata-rata, yaitu total nilai masing-masing variabel pada setiap objek dibagi dengan jumlah responden yang memiliki objek tersebut. Tabel 4.50 Dan Tabel 4.51 Menampilkan nilai total dan rata-rata dari setiap objek.

Tabel 4. 50
Nilai total seluruh variabel dari setiap objek *nodes*

Variabel	Objek								
	Air Mancur	Taman Kencana	Taman Persimpangan	Tugu Kujang	Lawang Suryakenana	Pertigaan BTM	Kebun Raya Bogor	Stasiun Kota Bogor	Pertigaan Istana
Kesamaan Tipologi Fasad	79	58	46	129	36	54	69	48	37
Kesamaan Warna Bangunan	84	61	48	135	35	50	60	49	29
Kesamaan Fungsi Bangunan	101	62	62	147	48	75	64	60	24
Kesamaan Bentuk Bangunan	82	59	56	132	41	56	61	51	26
Kesamaan Jenis Vegetasi	81	63	67	154	34	50	69	52	33
Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	72	58	47	124	36	56	61	49	22
TOTAL	499	361	326	821	230	341	384	309	171

Tabel 4. 51

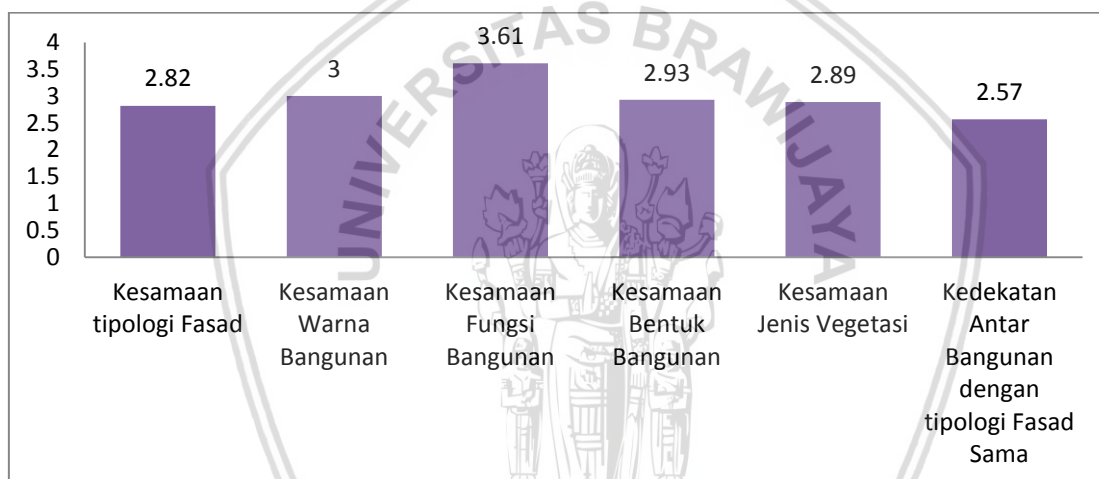
Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek *nodes*

Variabel	Objek								
	Air Mancur	Taman Kencana	Taman Persimpangan	Tugu Kujang	Lawang Suryakencana	Pertigaan BTM	Kebun Raya Bogor	Stasiun Kota Bogor	Pertigaan Istana
Kesamaan Tipologi Fasad	2,82	3,41	2,42	2,93	3,00	2,84	3,83	2,82	4,11
Kesamaan Warna Bangunan	3,00	3,59	2,53	3,07	2,92	2,63	3,33	2,88	3,22
Kesamaan Fungsi Bangunan	3,61	3,65	3,26	3,34	4,00	3,95	3,56	3,53	2,67
Kesamaan Bentuk Bangunan	2,93	3,47	2,95	3,00	3,42	2,95	3,39	3,00	2,89
Kesamaan Jenis Vegetasi	2,89	3,71	3,53	3,50	2,83	2,63	3,83	3,06	3,67
Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,57	3,41	2,47	2,82	3,00	2,95	3,39	2,88	2,44
TOTAL	17.82	21.24	17.16	18.66	19.17	17.95	21.33	18.18	19.00

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik dari setiap objek *nodes* terpilih yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

A. Simpul Air Mancur

Simpul Air Mancur merupakan sebuah objek berupa median jalan yang berbentuk segituga dengan air mancur sebagai atraksi di tengahnya. Objek Simpul Air Mancur sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Objek ini dipilih oleh 28 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,82. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.59 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Air Mancur berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 59 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Air Mancur

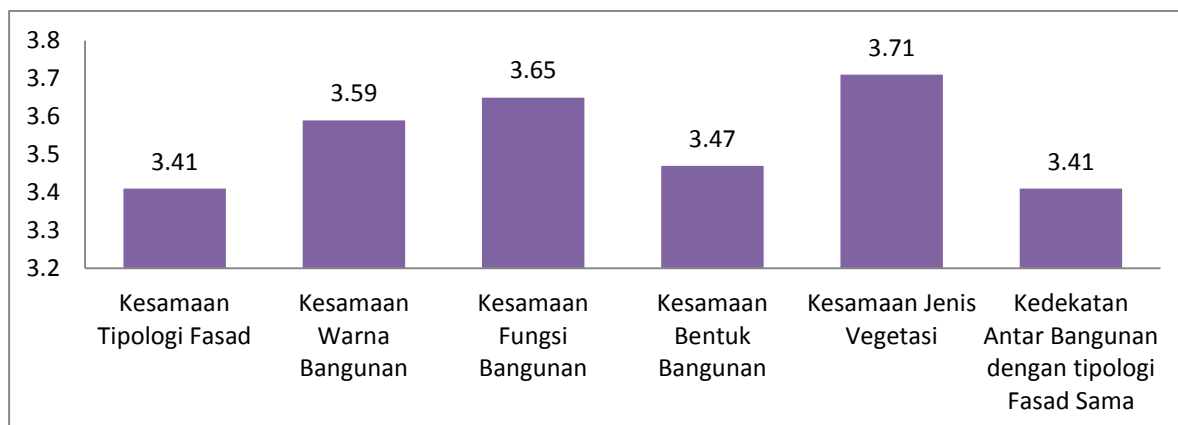
Pada Gambar 4.59 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Air Mancur sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kedekatan bangunan dengan tipologi fasad sama merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Air Mancur sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.52 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Air Mancur berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 52
Penjelasan kondisi fisik Simpul Air Mancur

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	2,82	Tipologi fasad di sekitar simpul tidak memiliki kekhususan. Beberapa bangunan seperti pertokoan dan ruko memiliki gaya arsitektur modern, sedangkan Kawasan Pendidikan Militer Zeni memiliki bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial
2	Kesamaan Warna Bangunan	3,00	Tidak terdapat warna yang seragam pada bangunan-bangunan di sekitar simpul. Namun warna bangunan yang mengelilingi simpul ini didominasi warna cerah, seperti putih
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,61	Fungsi bangunan di sekitar objek simpul dapat dikatakan seragam, yaitu simpul dikelilingi oleh bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa seperti ruko dan pertokoan. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan ruko dan pertokoan di sekeliling simpul tersebut.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	2,93	Bentuk bangunan di sekitar simpul didominasi oleh dua bentuk. Yaitu bangunan dengan bentuk atap datar dan atap prisma
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	2,89	Jenis vegetasi yang mengelilingi simpul ini merupakan vegetasi peneduh, yaitu berupa pepohonan yang berbatang kayu, tinggi, dan rindang
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,57	Tipologi fasad di sekitar simpul tidak memiliki kekhususan. Beberapa bangunan seperti pertokoan dan ruko memiliki gaya arsitektur modern, sedangkan Kawasan Pendidikan Militer Zeni memiliki bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Letak bangunan perdagangan dan jasa yang memiliki gaya arsitektur modern ini letaknya berdekatan satu sama lain

B. Simpul Taman Kencana

Simpul Taman Kencana merupakan sebuah simpul berupa RTH publik yang terletak di Kawasan Taman Kencana. Objek ini dipilih oleh 17 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 21,24. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.60 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Taman Kencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 60 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Taman Kencana

Pada Gambar 4.60 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Taman Kencana sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Taman Kencana sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.53 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Taman Kencana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 53

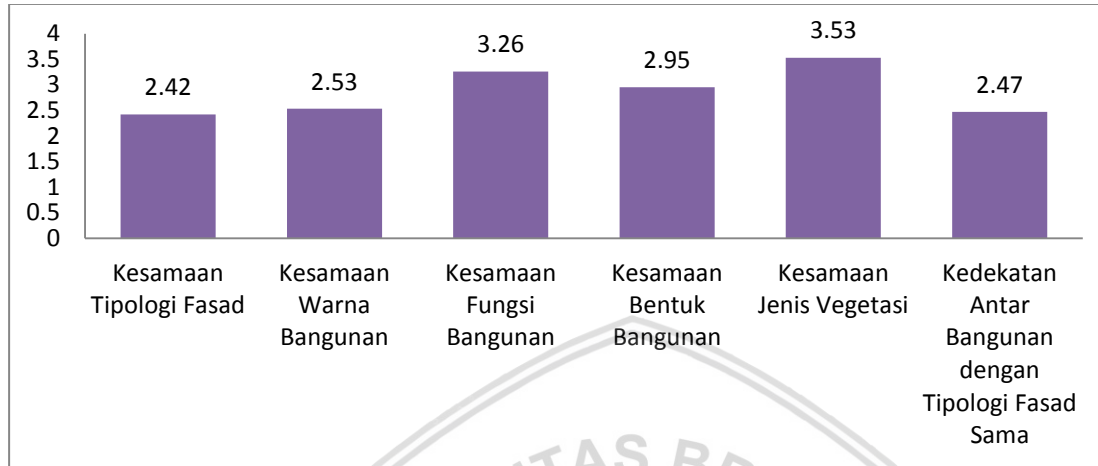
Penjelasan kondisi fisik Simpul Taman Kencana

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	3,41	Tipologi fasad bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini adalah tipologi fasad kolonial. Yaitu bangunan dengan gaya arsitektur Eropa yang memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki dormer, gavel, dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial.
2	Kesamaan Warna Bangunan	3,59	Warna bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini didominasi oleh warna putih.
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,65	Funsgi bangunan di sekitar simpul beragam. Terdapat 4 bangunan yang mengelilingi simpul ini, Yaitu Pusat Bioteknologi dan Bioindustri, dan Pusat Penelitian Biofarmaka IPB dengan fungsi bangunan perkantoran, Restoran Makaroni Panggang yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa serta Gedung BAKORWIL dengan fungsi pemerintahan.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,47	Bentuk bangunan yang ada di sekitar simpul beragam. Bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial memiliki bentuk atap prisma dan limas yang simetris. Gedung BAKORWIL memiliki bentuk yang berbeda karena memiliki atap berbentuk kubah
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,71	Jenis vegetasi yang terdapat di sekeliling Simpul Taman Kencana adalah pepohonan peneduh yang memiliki batang kayu tinggi dan besar serta dedaunan yang rimbun. Bagian dalam Taman Kencana terdapat vegetasi peneduh juga berupa pohon palem
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,41	Tipologi fasad bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini adalah tipologi fasad kolonial. Bangunan rumah kolonial memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki dormer, gavel, dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial. Letak bangunan di sekitar simpul cukup berdekatan dan membuat sebuah kesan proksimitas pada simpul

C. Simpul Taman Persimpangan

Simpul Taman Persimpangan merupakan sebuah simpul yang berupa median jalan. Median jalan yang juga berupa RTH Publik ini terletak diantara persimpangan Jalan Pajajaran dengan Jalan Jalak Harupat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,16. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah

responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.61 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Taman Persimpangan berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 61 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Taman Persimpangan

Pada Gambar 4.61 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Taman Persimpangan sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Taman Kencana sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.54 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Taman Persimpangan berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 54

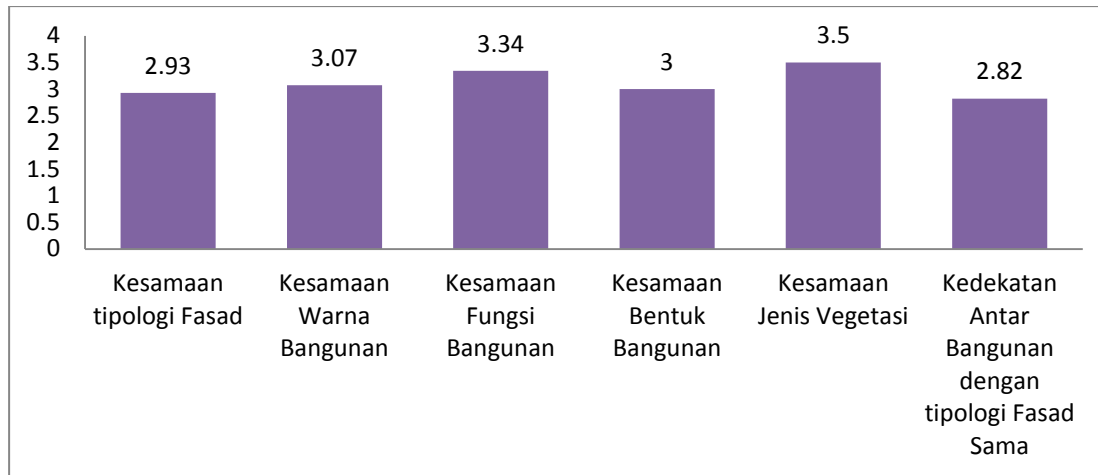
Penjelasan kondisi fisik Simpul Taman Persimpangan

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	2,42	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini beragam. Bangunan seperti Mall Lippo Plaza, Hotel Amaris, dan Total Buah Segar memiliki gaya arsitektur modern. Sedangkan bangunan seperti Wisma Tamu Pinus di dalam Kawasan Kebun Raya Bogor dan Rumah Dinas Walikota Bogor yang terletak tepat di sebelah utara simpul memiliki gaya arsitektur dan tipologi fasad kolonial
2	Kesamaan Warna Bangunan	2,53	Warna bangunan yang mengelilingi simpul ini tidak memiliki ciri khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Bangunan Rumah Dinas Walikota Bogor memiliki warna putih, Wisma Tamu Pinus memiliki tembok yang dipasangkan bebatuan berwarna hitam, bangunan Total Buah Segar berwarna hijau dan ungu, bangunan Lippo Plaza memiliki tampak muka bangunan yang terbuat dari kaca
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,26	Fungsi bangunan di sekitar simpul didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa yang berupa mall, hotel, dan pertokoan pada sisi timur dan barat. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di sekeliling simpul tersebut. Sedangkan Rumah Dinas Walikota Bogor pada sisi utara berfungsi sebagai rumah tinggal yang diperuntukkan untuk Walikota Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	2,95	Bentuk bangunan di sekitar objek beragam. Pada sisi timur yang didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa memiliki bentuk bangunan persegi karena bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan dengan gaya arsitektur modern. Sedangkan pada sisi utara dan barat yaitu pada bangunan Rumah Dinas Walikota dan Wisma Tamu Pinus memiliki bentuk bangunan yang berasal dari bangunan bergaya kolonial, yaitu memiliki bentuk atap prisma yang besar dan simetris
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,53	Jenis vegetasi yang mengelilingi objek merupakan jenis vegetasi peneduh, yaitu dengan ciri-ciri pepohonan berbatang kayu, tinggi, dan memiliki dedaunan yang rimbun. Sedangkan di dalam Taman Persimpangan terdapat beberapa jenis pepohonan kecil yang berfungsi sebagai tanaman hias
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,47	Tipologi fasad bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini terbagi atas dua jenis yaitu kolonial dan modern. Bangunan seperti Mall Lippo Plaza, Hotel Amaris, dan Total Buah Segar memiliki gaya arsitektur modern. Sedangkan bangunan seperti Wisma Tamu Pinus di dalam Kawasan Kebun Raya Bogor dan Rumah Dinas Walikota Bogor yang terletak tepat di sebelah utara simpul memiliki gaya arsitektur dan tipologi fasad <i>kolonial</i> . Letak bangunan Rumah Dinas Walikota Bogor dan Wisma Tamu Pinus letaknya berjauhan, sedangkan bangunan-bangunan perdagangan dan jasa dengan tipologi fasad modern yang terletak di sebelah timur letaknya cenderung berdekatan satu sama lain

D. Simpul Tugu Kujang

Simpul Tugu Kujang merupakan simpul aktivitas yang menghubungkan dua jalan raya yang vital di Kota Bogor, yaitu Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata. Objek Simpul Tugu Kujang merupakan objek nodes yang paling banyak dipilih oleh responden masyarakat, yaitu 44 dari 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,66. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.62 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Tugu Kujang berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 62 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Tugu Kujang

Pada Gambar 4.62 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Tugu Kujang sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kedekatan antar bangunan dengan tipologi fasad sama merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Tugu Kujang sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.55 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Tugu Kujang berdasarkan Teori Gestalt.

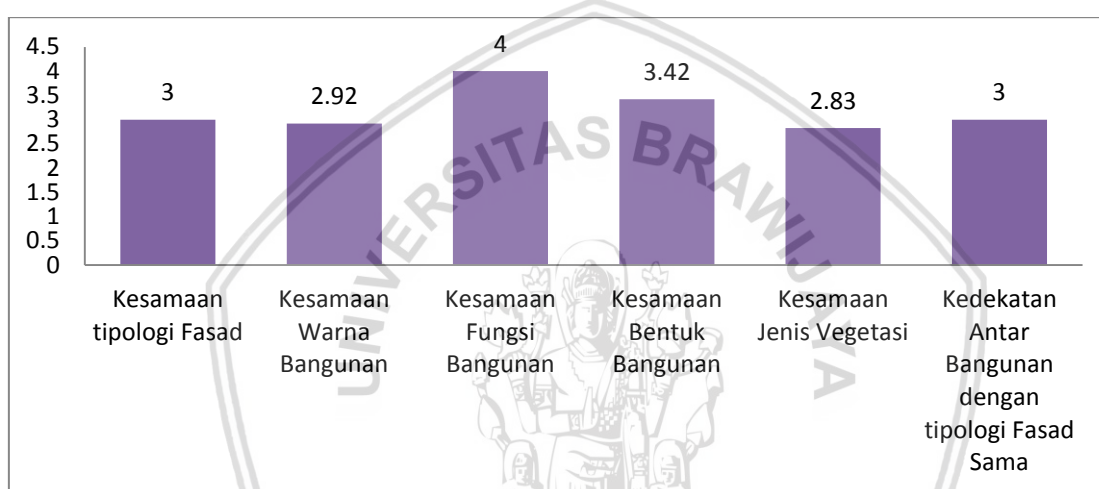
Tabel 4. 55

Penjelasan kondisi fisik Simpul Tugu Kujang

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	2,93	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini beragam. Bangunan seperti Mall Botani Square memiliki tipologi fasad modern dan Hotel Amaroosa yang merupakan bangunan baru yang memiliki tipologi fasad yang mengadopsi tipologi fasad Eropa
2	Kesamaan Warna Bangunan	3,07	Warna bangunan pada daerah di sekeliling simpul tidak memiliki kekhususan. Hotel Amaroosa dan Lawang Salapan memiliki warna putih, Mall Botani Square memiliki warna jingga
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,34	Fungsi bangunan yang mengelilingi simpul didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa seperti Botani Square, dan Hotel Amaroosa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di sekeliling simpul tersebut.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,00	Bentuk bangunan di sekeliling simpul sangat beragam. Botani Square memiliki bentuk atap datar, Hotel Amaroosa memiliki bentuk bangunan yang tinggi dan beratap prisma, dan Lawang Salapan memiliki bentuk menyerupai pilar-pilar
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,50	Simpul Tugu Kujang dikelilingi oleh pepohonan peneduh yang terdapat di sepanjang Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata sebelah timur. Kesamaan jenis vegetasi yang mengelilingi simpul sebagai vegetasi peneduh membuat masyarakat dapat dengan mudah mengenali objek ini
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,82	Tipologi fasad bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini terbagi atas dua jenis yaitu Eropa dan modern. Bangunan seperti Hotel Amaroosa dan Lawang Salapan memiliki gaya arsitektur dan tipologi fasad khas Eropa, sedangkan Botani Square memiliki tipologi fasad modern

E. Simpul Lawang Suryakencana

Simpul Lawang Suryakencana merupakan sebuah simpul berupa pertigaan yang menjadi persimpangan antara Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Suryakencana, dan Jalan Ir. H. Djuanda. Objek ini hanya dipilih oleh 12 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,17. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.63 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Lawang Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 63 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Lawang Suryakencana

Pada Gambar 4.63 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan fungsi bangunan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Lawang Surayekencana sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan jenis vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Lawang Suryakencana sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.56 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Lawang Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 56

Penjelasan kondisi fisik Simpul Lawang Suryakencana

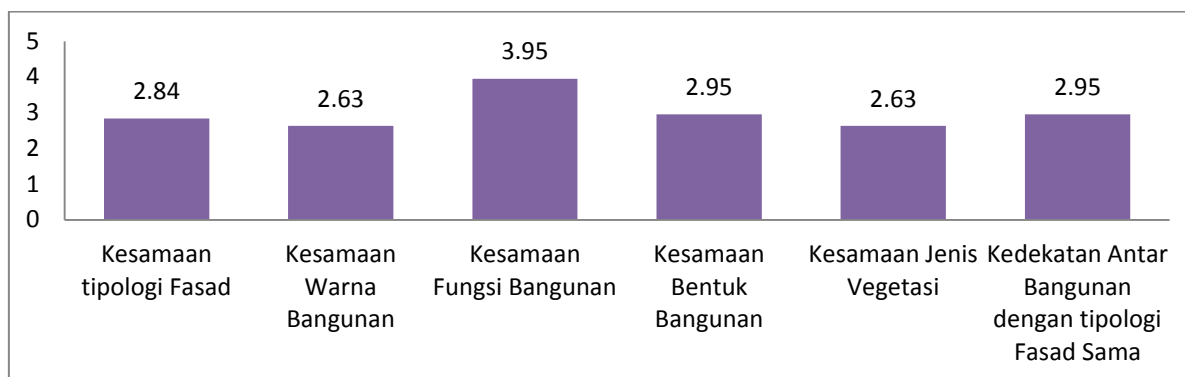
No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	3,00	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini beragam. Pada Jalan Ir. H. Djuanda tipologi fasad <i>kolonial</i> , bangunan-bangunan pada Jalan Otto Iskandardinata memiliki fasad modern, dan bangunan-bangunan pada Jalan Suryakencana memiliki fasad khasTionghoa
2	Kesamaan Warna Bangunan	2,92	Warna bangunan di sekitar simpul terbagi atas dua jenis. Pada sisi Jalan Ir. H. Djuanda terdapat bangunan-bangunan kolonial

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			berwarna putih seperti Gedung Badan Planologi Kehutanan dan Gedung Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Sedangkan pada sisi Jalan Suryakencana yaitu blok bangunan ruko dan Vihara Dhanagun, dan pada sisi Jalan Otto Iskandardinata yaitu bangunan pertokoan Pasar Bogor memiliki warna-warna yang beragam. Lawang Suryaekncana sendiri berwarna merah.
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	4,00	Fungsi bangunan di sekitar simpul sangat beragam. Beberapa bangunan seperti Gedung Badan Planologi Kehutanan dan Gedung Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian memiliki fungsi sebagai bangunan perkantoran, blok pertokoan di Jalan Suryakencana dan Pasar Bogor di Jalan Otto Iskandardinata memiliki fungsi sebagai bangunan perdagangan dan jasa, dan Vihara Dhanagun memiliki fungsi sebagai bangunan dengan fungsi peribadatan. Namun secara umum simpul ini didominasi oleh bangunan-bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa berupa pertokoan. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di sekeliling simpul tersebut.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,42	Bentuk bangunan di sekeliling simpul terbagi atas tiga jenis. Gedung Badan Planologi Kehutanan dan Gedung Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian memiliki bentuk yang berasal dari arsitektur kolonial, yaitu memiliki atap berbentuk prisma bervolume dan simetris. Sedangkan bangunan pertokoan pada Jalan Otto Iskandardinata dan Jalan Suryakencana memiliki bentuk yang modern yaitu memiliki atap yang datar. Bangunan Vihara Dhanagun memiliki bentuk khas Tionghoa yaitu memiliki atap yang menyerupai bentuk pelana. Pada simpul ini juga terdapat sebuah gerbang yang dinamakan Lawang Suryakencana. Lawang Suryakencana memiliki bentuk khas Tionghoa yaitu pada bagian atap menyerupai bentuk pelana, memiliki ornament khas Tionghoa seperti motif naga, dan berwarna merah
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	2,83	Variabel ini memiliki nilai yang rendah karena hanya terdapat sedikit vegetasi di sekeliling objek ini, terutama pada Jalan Suryakencana. Hanya terdapat beberapa pohon palem berukuran kecil di Jalan Suryakencana dan beberapa vegetasi peneduh pada Jalan Otto Iskandardinata
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,00	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini beragam. Pada Jalan Ir. H. Djuanda tipologi fasad kolonial, bangunan-bangunan pada Jalan Otto Iskandardinata memiliki fasad modern, dan bangunan-bangunan pada Jalan Suryakencana memiliki fasad khas Tionghoa. Bangunan-bangunan tersebut letaknya saling berdekatan dengan bangunan lain yang memiliki tipologi fasad sama

F. Simpul Pertigaan BTM

Simpul pertigaan BTM merupakan sebuah simpul berupa bunderan yang menghubungkan antara Jalan Ir. H. Djuanda dengan Jalan R. Saleh Bustaman. Objek ini hanya dipilih oleh 19 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,95. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.64 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali

objek Simpul Pertigaan BTM berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 64 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Pertigaan BTM

Pada Gambar 4.64 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Pertigaan BTM sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan warna bangunan dan vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Pertigaan BTM sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.57 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Pertigaan BTM berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 57

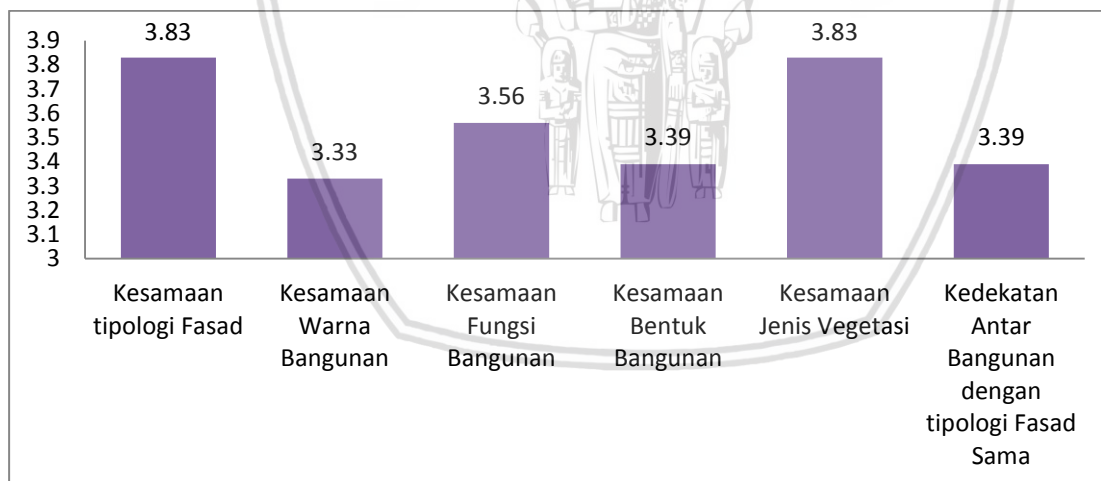
Penjelasan kondisi fisik Simpul Pertigaan BTM

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	2,84	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini secara umum didominasi oleh bangunan dengan tipologi fasad modern. Deretan bangunan ruko pada sisi sebelah timur simpul memiliki karakteristik fasad modern dengan pintu rel besi dan kayu, pada sisi sebelah barat simpul terdapat bangunan Bogor Trade Mall yang juga memiliki tipologi fasad modern minimalis dengan mayoritas material pembentuk fasad adalah kaca dan logam, sedangkan pada sisi sebelah utara terdapat sebuah Gedung Kampus Akademi Kimia Analis Bogor dengan gaya arsitektur modern
2	Kesamaan Warna Bangunan	2,63	Warna bangunan di sekitar simpul ini beragam. Deretan ruko di Jalan Ir. H. Djuanda yaitu tepat di sebelah timur simpul memiliki warna yang beragam antara satu dengan lainnya, Bogor Trade Mall memiliki warna merah, dan Gedung Kampus Akademi Kimia Analis Bogor memiliki warna putih
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,95	Fungsi bangunan di sekitar simpul didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa seperti deretan ruko dan Mall BTM. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di sekeliling simpul tersebut.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	2,95	Bentuk bangunan yang mengelilingi simpul ini didominasi oleh bangunan berbentuk persegi dengan atap datar seperti deretan ruko dan Mall BTM. Hanya Kampus Akademi Kimia Analis Bogor yang memiliki bentuk atap prisma
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	2,63	Variabel ini memiliki nilai yang kecil karena sangat sedikit terdapat vegetasi di sekitar simpul ini. Vegetasi peneduh hanya terdapat di Jalan Ir. H. Djuanda sebelah barat, yang merupakan sisi luar dari Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,95	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini secara umum didominasi oleh bangunan dengan tipologi fasad modern. Deretan bangunan ruko pada sisi sebelah timur simpul memiliki karakteristik fasad, pada sisi sebelah barat simpul terdapat bangunan Bogor Trade Mall yang juga memiliki tipologi fasad modern, sedangkan pada sisi sebelah utara terdapat sebuah Gedung Kampus Akademi Kimia Analis Bogor dengan gaya arsitektur modern. Letak bangunan yang memiliki karakter fasad sejenis cukup berdekatan mengelilingi simpul ini

G. Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan sebuah simpul aktivitas berupa RTH publik yang terletak di pusat Kecamatan Bogor Tengah. Objek ini hanya dipilih oleh 18 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini hanya dipilih oleh 19 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 21,33. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.65 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Kebun Raya Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 65 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

Pada Gambar 4.65 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan warna bangunan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.58 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

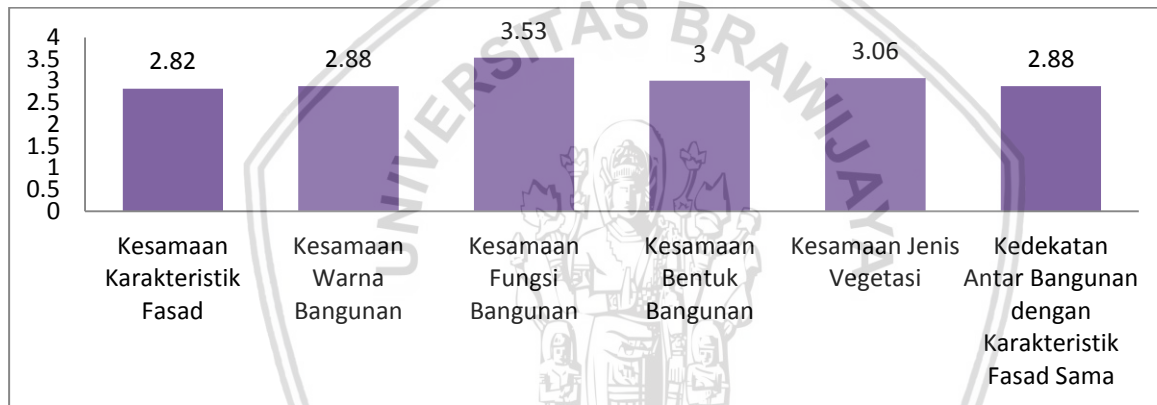
Tabel 4. 58

Penjelasan kondisi fisik Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	3,83	Tipologi fasad yang terdapat di dalam Simpul Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki fasad khas arsitektur kolonial. Bangunan di sekeliling simpul memiliki karakteristik yang beragam. Ada bangunan-bangunan yang memiliki tipologi fasad kolonial seperti Gedung Balaikota Bogor, Gedung Badan Planologi Kehutanan, dan Kawasan Pendidikan SMPN dan SMAN 1 Kota Bogor. Bangunan kolonial yang ada di sekitar simpul memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki dormer, gavel, dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial. Ada pula bangunan-bangunan dengan tipologi fasad modern seperti Botani Square, Bogor Trade Mall, deretan ruko Pasar Bogor, Bank Danamon, dan Mc Donald's.
2	Kesamaan Warna Bangunan	3,33	Bangunan-bangunan yang terletak di dalam Simpul Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor memiliki warna yang seragam yaitu putih. Sedangkan bangunan-bangunan di luar simpul memiliki warna yang berbeda-beda, terutama bangunan dengan gaya arsitektur dan tipologi fasad modern. Lawang Suryakencana yang mengadopsi arsitektur Tionghoa memiliki warna merah. Sedangkan bangunan dengan gaya arsitektur dan tipologi fasad <i>kolonial</i> tetap mempertahankan warna aslinya yaitu putih
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,56	Fungsi bangunan yang terdapat di dalam simpul berupa bangunan-bangunan dengan fungsi perkantoran, perdagangan dan jasa, serta kebudayaan. Kawasan ini sendiri merupakan kawasan RTH publik dan pemerintahan. Sedangkan bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul memiliki fungsi yang lebih beragam, diantaranya perdagangan dan jasa, pendidikan, pemerintahan, kesehatan, dan peribadatan. Secara garis besar fungsi dari kawasan ini adalah sebagai tempat rekreasi dan pemerintahan
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,39	Bentuk bangunan yang terdapat di dalam simpul yaitu bangunan dengan gaya arsitektur kolonial memiliki bentuk atap limas maupun prisma yang tinggi. Sedangkan pada bagian luar simpul, bangunan yang mengelilingi objek tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda. Pada bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur dan tipologi fasad <i>kolonial</i> memiliki bentuk yang sama dengan bangunan di dalam simpul. Sedangkan bangunan yang berada di luar simpul dengan gaya arsitektur modern umumnya memiliki bentuk persegi yaitu memiliki atap yang datar. Lawang Suryakencana yang terletak di seberang pintu utama Kebun Raya Bogor memiliki bentuk khas Tionghoa yaitu menyerupai pelana
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,83	Jenis vegetasi yang mengelilingi simpul yaitu berupa vegetasi peneduh dan vegetasi hias yang berada pada jalur pejalan kaki
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,39	Tipologi fasad dari bangunan-bangunan yang mengelilingi objek ini secara umum didominasi oleh bangunan dengan tipologi fasad kolonial. Sedangkan beberapa bangunan yang terletak di sekeliling simpul memiliki tipologi fasad modern. Letak bangunan yang memiliki tipologi fasad sejenis cukup berdekatan untuk kawasan seluas Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

H. Stasiun Kota Bogor

Stasiun Kota Bogor merupakan sebuah objek stasiun yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, dan merupakan bangunan cagar budaya. Objek ini merupakan simpul aktivitas masyarakat karena terjadi pergerakan antara penumpang yang menuju Kota Bogor dengan penumpang yang menuju ke daerah lain. Objek ini dipilih oleh 17 dari 72 orang responden. Objek ini hanya dipilih oleh 19 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,18. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.66 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Stasiun Kota Bogor sebagai sebuah simpul berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 66 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Stasiun Kota Bogor

Pada Gambar 4.66 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan fungsi bangunan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Stasiun Kota Bogor sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Stasiun Kota Bogor sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.59 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Stasiun Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 59

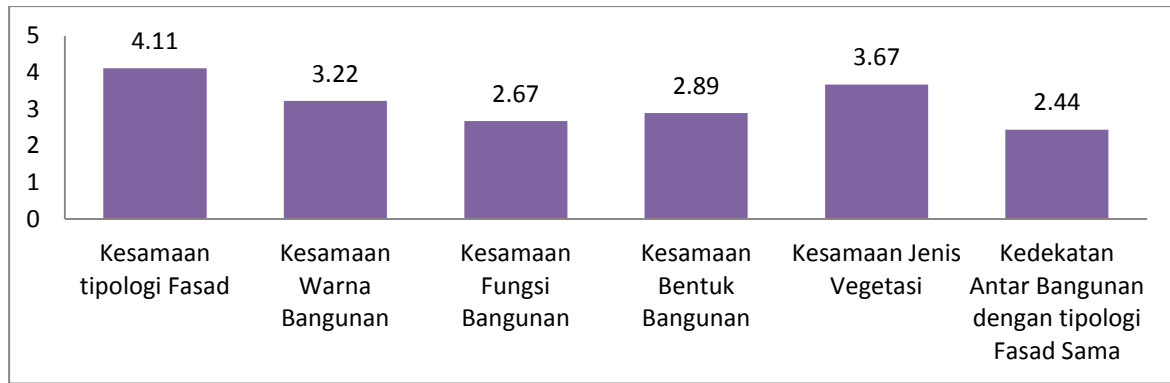
Penjelasan kondisi fisik Simpul Stasiun Kota Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	2,82	Tipologi fasad yang terdapat di sekeliling simpul tidak memiliki kekhususan. Kawasan Taman Topi yang terletak di sebelah timur objek memiliki fasad modern yang bentuknya unik karena menyerupai topi, deretan ruko di seberang simpul memiliki fasad modern, dan di sebelah tenggara objek terdapat Gedung Ramayana yang fasadnya mengikuti fasad Eropa

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
2	Kesamaan Warna Bangunan	2,88	Bangunan-bangunan yang terletak di sekitar objek memiliki warna-warna yang beragam
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,53	Variabel faktor ini memiliki nilai tertinggi karena simpul ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan fungsi yang homogen yaitu perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di sekeliling simpul tersebut. Diantaranya yaitu Ramayana, deretan ruko, dan Kawasan Taman Topi.
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,00	Terdapat deretan ruko tepat di depan stasiun yang berbentuk persegi dengan atap datar, Gedung Ramayana memiliki bentuk yang menyerupai istana, dan sekumpulan bangunan di dalam Kawasan Taman Topi yang terletak di sebelah barat stasiun memiliki bentuk seperti topi
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,06	Terdapat sederet pohon palem yang terletak di depan stasiun. Selain itu terdapat beberapa vegetasi peneduh di dalam Kawasan Taman Topi
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,88	Kawasan Taman Topi yang terletak di sebelah timur objek memiliki fasad modern yang bentuknya unik karena menyerupai topi, deretan ruko di seberang simpul memiliki fasad modern, dan di sebelah tenggara objek terdapat Gedung Ramayana yang fasadnya mengikuti fasad Eropa. Bangunan-bangunan yang memiliki tipologi fasad sama seperti pada Kawasan Taman Topi dan deretan ruko di seberang stasiun letaknya berdekatan, karena berada dalam satu kawasan dan letaknya bersebelahan.

I. Simpul Pertigaan Depan Istana

Simpul pertigaan Istana Presiden Bogor terletak tepat di depan objek Istana Presiden Bogor dan merupakan persimpangan antara Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jalak Harupat, dan Jalan Jenderal Sudirman. Objek ini dipilih oleh 9 dari 72 orang responden, sehingga menjadikan objek ini menjadi objek *nodes* yang paling sedikit dipilih. Objek ini hanya dipilih oleh 19 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,00. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.67 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Simpul Pertigaan Depan Istana sebagai sebuah simpul berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 67 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Simpul Pertigaan Depan Istana

Pada Gambar 4.38 diatas dijelaskan bahwa faktor posisi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Pertigaan Depan Istana sebagai sebuah *nodes*. Sedangkan variabel kesamaan fungsi bangunan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Simpul Pertigaan Depan Istana sebagai sebuah *nodes*. Tabel 4.60 menjelaskan tentang kondisi fisik Simpul Pertigaan Depan Istana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 60

Penjelasan kondisi fisik Simpul Pertigaan Depan Istana

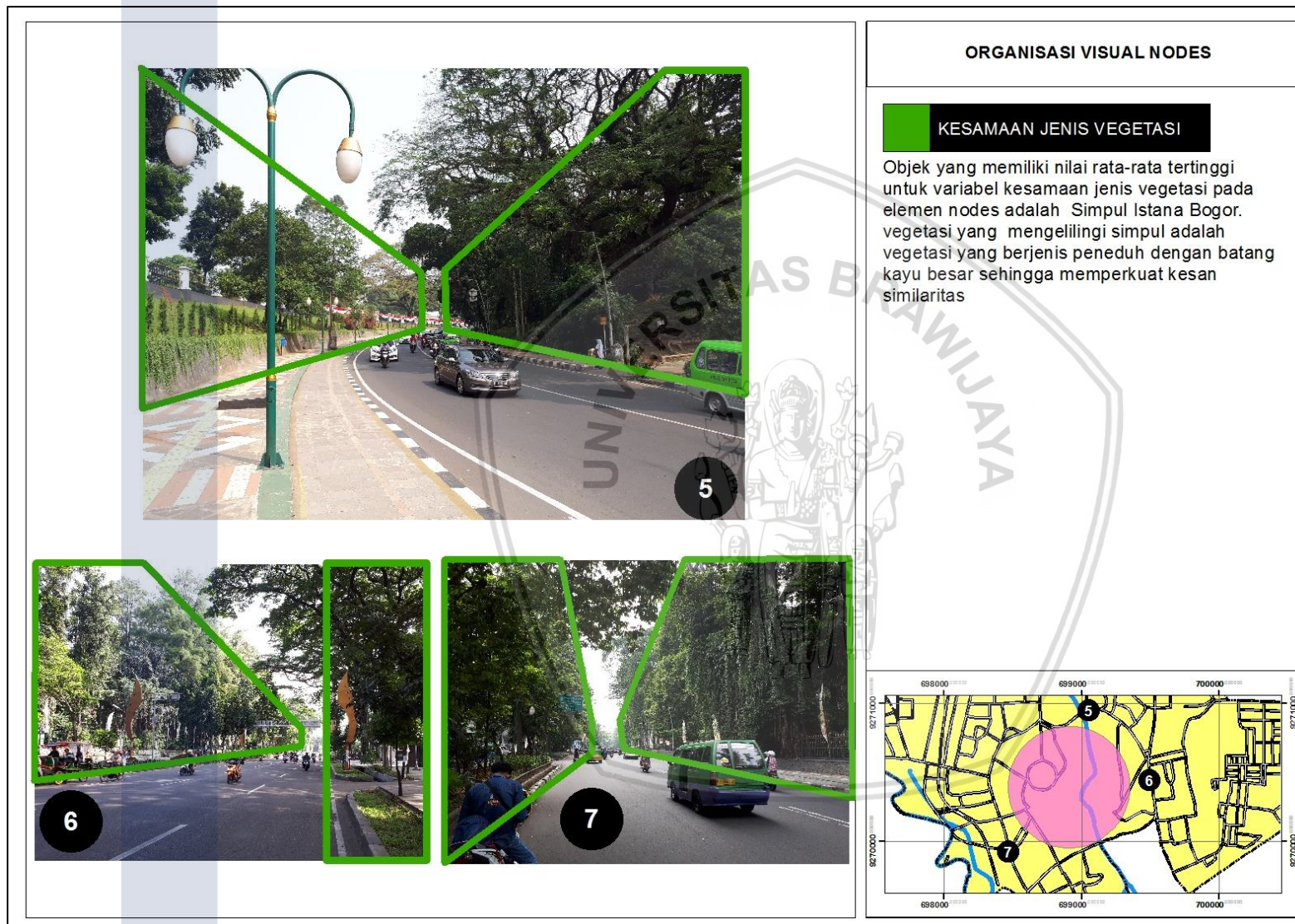
No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kesamaan Tipologi Fasad	4,11	Tipologi fasad yang terdapat di sekeliling simpul bersifat homogen, yaitu seluruh bangunan yang mengelilingi simpul memiliki tipologi fasad <i>kolonial</i> . Bangunan khas kolonial di sekitar simpul ini memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial.
2	Kesamaan Warna Bangunan	3,22	Warna bangunan yang mengelilingi simpul ini seluruhnya adalah warna putih. Bangunan seperti Istana Presiden, Sekolah Regina Pacis, dan dua rumah tinggal yang terletak di sekitar simpul memiliki warna putih
3	Kesamaan Fungsi Bangunan	2,67	Variabel ini memiliki nilai terendah karena setiap bangunan yang mengelilingi simpul ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Istana Kepresidenan memiliki fungsi sebagai bangunan pemerintahan, Sekolah Regina Pacis berfungsi sebagai bangunan pendidikan, dan terdapat dua buah rumah tinggal di sekitar simpul
4	Kesamaan Bentuk Bangunan	2,89	Bentuk bangunan yang mengelilingi simpul ini memiliki kesamaan, yaitu memiliki bentuk atap prisma dan bervolume khas bangunan-bangunan bergaya arsitektur kolonial
5	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,67	Vegetasi yang terdapat di sekitar simpul merupakan jenis vegetasi peneduh yang terdapat di sepanjang Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jalak Harupat, dan Jalan Jenderal Sudirman
6	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	2,44	Bangunan yang mengelilingi pertigaan ini memiliki tipologi fasad <i>kolonial</i> , dan beberapa bangunan seperti dua rumah tinggal, dan Sekolah Regina Pacis letaknya berdekatan satu sama lain. Hanya Istana Bogor yang letaknya cukup jauh karena berada di dalam Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor



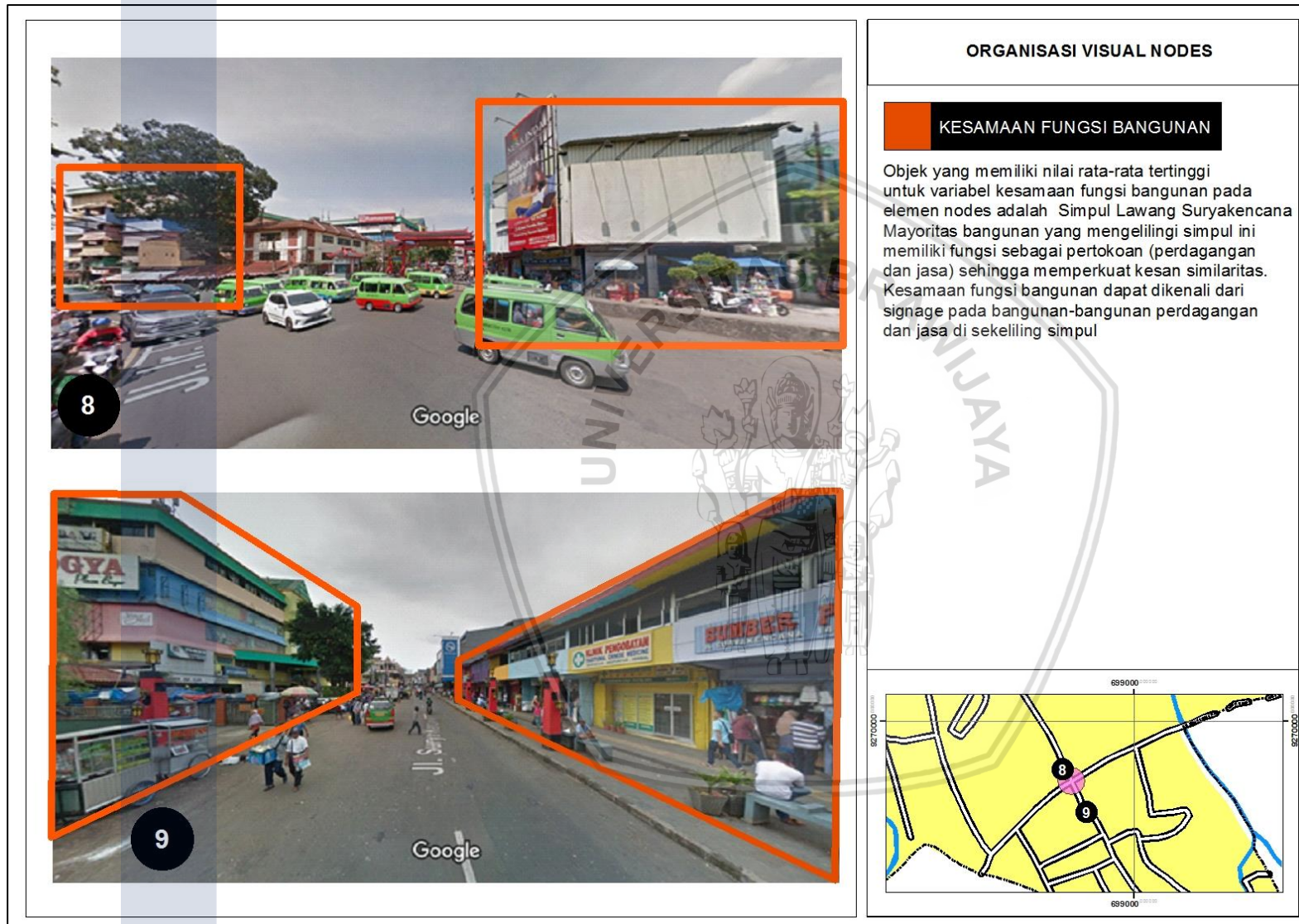
Gambar 4. 68 Organisasi visual *node* berdasarkan variabel kesamaan warna bangunan, kesamaan bentuk bangunan, dan kedekatan bangunan dengan tipologi fasad sama



Gambar 4. 69 Organisasi visual *node* berdasarkan variabel kesamaan tipologi fasad



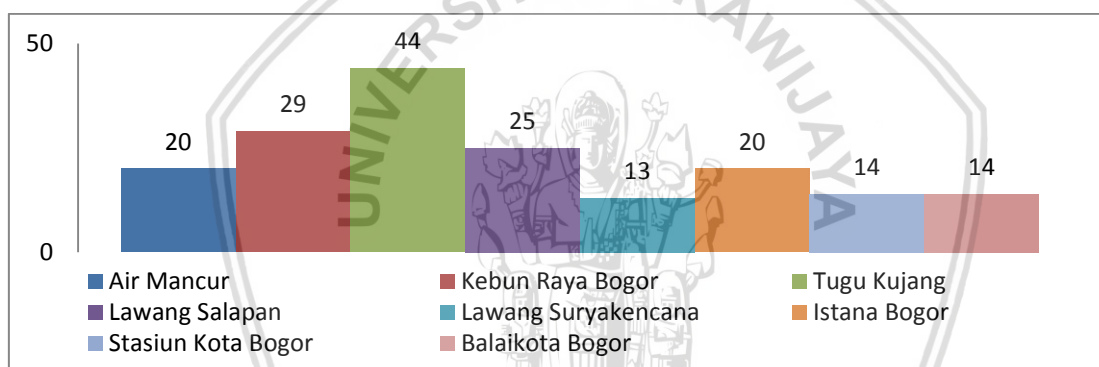
Gambar 4. 70 Organisasi visual node berdasarkan variabel kesamaan jenis vegetasi



Gambar 4. 71 Organisasi visual node berdasarkan variabel kesamaan fungsi bangunan

4.3.3 Landmark

Landmark merupakan elemen penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dengan latar belakangnya. *Landmark* merupakan karakter tunggal yang menjadi orientasi kawasan perumahan secara makro atau mikro yang memberikan identitas tersendiri yang unik. Berdasarkan hasil penggambaran peta kognitif yang dilakukan oleh para ahli pada survey tahap pertama, didapatkan 8 objek yang tergolong *landmark* di Kecamatan Bogor Tengah, yaitu Air Mancur, Kebun Raya Bogor, Tugu Kujang, Lawang Salapan, Lawang Suryakencana, Istana Bogor, Stasiun Kota Bogor, dan Balaikota Bogor. Gambar 4.50 menjelaskan tentang frekuensi kemunculan objek *landmark* pada peta kognitif hasil persepsi masyarakat. Semakin banyak suatu objek dipilih, maka objek tersebut semakin dikenali oleh masyarakat.



Gambar 4. 72 Frekuensi Kemunculan objek *landmark* berdasarkan persepsi masyarakat

Pada Gambar 4.50 Dapat diketahui bahwa objek *landmark* yang paling banyak dipilih oleh masyarakat di Kecamatan Bogor Tengah adalah Tugu Kujang, karena dipilih oleh 44 dari total 72 responden masyarakat. Sedangkan objek Lawang Suryakencana merupakan objek *landmark* yang paling sedikit dipilih oleh responden masyarakat. Objek ini hanya dipilih oleh 13 dari 72 responden. Namun organisasi visual setiap objek ditentukan dari nilai rata-rata, yaitu total nilai masing-masing variabel pada setiap objek dibagi dengan jumlah responden yang memiliki objek tersebut. Tabel 4.60 Dan Tabel 4.61 Menampilkan nilai total dan rata-rata dari setiap objek.

Tabel 4. 61
 Nilai total seluruh variabel dari setiap objek *landmark*

Variabel	Objek							
	Air Mancur	Kebun Raya Bogor	Tugu Kujang	Lawang Salapan	Lawang Suryakencana	Istana Bogor	Stasiun Kota Bogor	Balaikota Bogor
Material	57	122	175	91	43	84	61	49
Orientasi	73	125	192	105	45	87	57	45
Bentuk	66	124	193	108	49	85	52	49
Perbandingan								
Proporsi	72	112	185	104	44	90	50	47
Integrasi	64	107	178	100	47	78	54	47
TOTAL	332	590	923	508	228	424	274	237

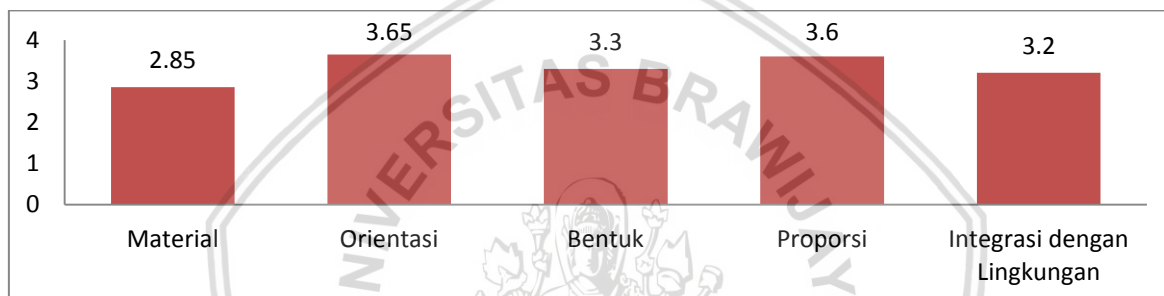
Tabel 4. 62
 Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek *landmark*

Variabel	Objek							
	Air Mancur	Kebun Raya Bogor	Tugu Kujang	Lawang Salapan	Lawang Suryakencana	Istana Bogor	Stasiun Kota Bogor	Balaikota Bogor
Material	2,85	4,21	3,98	3,64	3,31	4,20	4,36	3,50
Orientasi	3,65	4,31	4,36	4,20	3,46	4,35	4,07	3,21
Bentuk	3,30	4,28	4,39	4,32	3,77	4,25	3,71	3,50
Perbandingan								
Proporsi	3,60	3,86	4,20	4,16	3,38	4,50	3,57	3,36
Integrasi	3,20	3,69	4,05	4,00	3,62	3,90	3,86	3,36
TOTAL	16,60	20,34	20,98	20,32	17,54	21,2	19,57	16,93

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik dari setiap objek *landmark* terpilih yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

A. Air Mancur

Air Mancur merupakan sebuah objek berupa median jalan yang berbentuk segituga dengan air mancur sebagai atraksi di tengahnya. Objek Air Mancur sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Objek ini dipilih oleh 20 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 21,16. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.73 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Air Mancur berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 73 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Air Mancur

Pada Gambar 4.73 diatas dijelaskan bahwa faktor orientasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Air Mancur sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel material merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Air Mancur sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.63 menjelaskan tentang kondisi fisik Air Mancur berdasarkan Teori Gestalt.

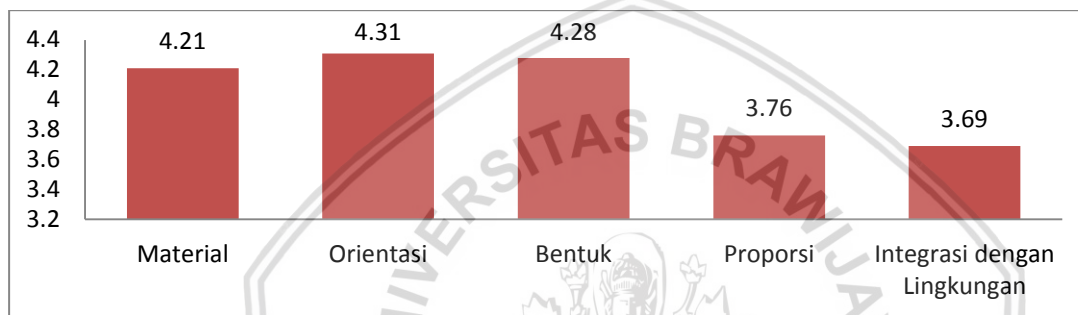
Tabel 4. 63

Penjelasan kondisi fisik Air Mancur

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	2,85	Material yang menyusun objek Air Mancur yaitu terbuat dari beton dan semen. Beberapa bagian dari objek ini merupakan tanah yang ditutupi rerumputan sebagai tempat resapan air hujan
2	Orientasi	3,65	Orientasi lingkungan dalam mendukung objek Air Mancur sebagai objek yang mudah dikenali oleh masyarakat sangat baik. Air Mancur terletak di ujung sebelah utara jalan Jenderal Sudirman yang dilalui oleh kendaraan, dan berhadapan langsung dengan objek Istana Bogor. Sehingga objek ini mudah dilihat oleh para pengguna jalan
3	Bentuk	3,30	Bentuk objek Air Mancur yang berbentuk segitiga, sangat membedakan objek ini dengan bangunan dan lingkungan sekitarnya. Sehingga objek ini mudah dikenali oleh masyarakat sebagai sebuah <i>landmark</i>
4	Proporsi	3,60	Ukuran objek Air Mancur yang luas, membedakan objek ini dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga memudahkan objek ini untuk dikenali oleh masyarakat sebagai sebuah <i>landmark</i>
5	Integrasi	3,20	Objek Air Mancur memiliki integrasi dengan lingkungan di sekitarnya, yaitu sebagai simpul aktivitas, sebagai pembagi arah lalu lintas pada Jalan Jenderal Sudirman, dan sebagai objek yang berhadapan langsung dengan Istana Kepresidenan Bogor

B. Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor merupakan sebuah objek yang berupa kebun raya yang terletak di pusat Kota Bogor. Objek ini sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda dan digunakan sebagai RTH publik, tempat rekreasi serta penelitian tumbuhan yang dikelola oleh LIPI. Objek ini dipilih oleh 29 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 20,24. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.74 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kebun Raya Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 74 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kebun Raya Bogor

Pada Gambar 4.74 diatas dijelaskan bahwa faktor orientasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kebun Raya Bogor sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel integrasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kebun Raya Bogor sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.64 menjelaskan tentang kondisi fisik Kebun Raya Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 64

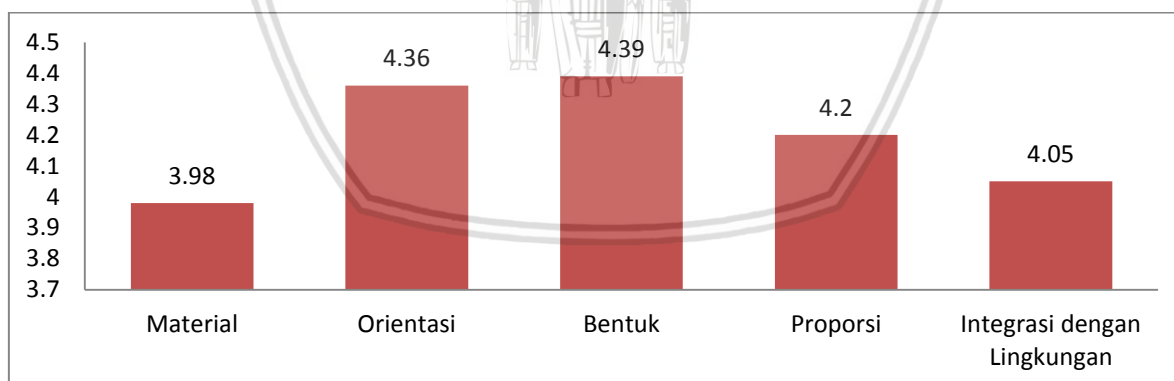
Penjelasan kondisi fisik Kebun Raya Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	4,21	Kebun Raya Bogor merupakan sebuah kawasan yang luas dan ditanami dengan berbagai jenis pepohonan yang berusia ratusan tahun, serta bangunan-bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Material yang menjadi tutupan lahan di kawasan ini yaitu berupa tanah dengan rerumputan. Material bangunan-bangunan yang ada di dalam kawasan ini juga merupakan material yang sudah berusia cukup tua. Hal ini yang membedakan objek ini dengan bangunan dan lingkungan di sekitarnya sehingga mudah dikenali masyarakat
2	Orientasi	4,31	Orientasi objek terhadap lingkungan sekitarnya sangat baik dan mendukung objek untuk menjadi landmark yang mudah dikenali. Posisi objek Kebun Raya Bogor berada tepat di tengah Kota Bogor terkhusus Kecamatan Bogor Tengah. Objek ini tidak hanya sebagai landmark namun juga sebagai simpul aktivitas, sehingga banyak masyarakat yang

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			menggunakan objek ini sebagai titik sirkulasi dalam pergerakan sehari-hari, membuat objek ini mudah dilihat dan dikenal oleh pengamat
3	Bentuk	4,28	Bentuk objek Kebun Raya Bogor yang berbentuk lingkaran dan dilalui oleh para pengendara kendaraan yang mengelilingi objek tersebut, membuat objek Kebun Raya Bogor mudah untuk diidentifikasi oleh para pengamat
4	Proporsi	3,76	Kebun Raya Bogor merupakan kawasan terluas yang ada di Kota Bogor dan terkhusus di Kecamatan Bogor Tengah. Ukuran Kebun Raya Bogor yang cukup luas membuat objek ini dengan mudah dikenali oleh masyarakat sebagai pengamat
5	Integrasi	3,69	Kebun Raya Bogor berintegrasi dengan lingkungannya, karena objek ini selain sebagai kebun raya dan <i>landmark</i> bagi Kota Bogor, juga sebagai simpul aktivitas bagi masyarakat

C. Tugu Kujang

Tugu Kujang merupakan sebuah monument yang menjadi *landmark* bagi Kota Bogor, khususnya bagi Kecamatan Bogor Tengah. Tugu ini terletak tepat di titik temu antara Jalan Pajajaran dengan Jalan Otto Iskandardinata. Objek ini dipilih oleh 44 dari 72 orang responden dan menjadi objek *landmark* yang paling banyak dipilih. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 20,98. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.75 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Tugu Kujang berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 75 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Tugu Kujang

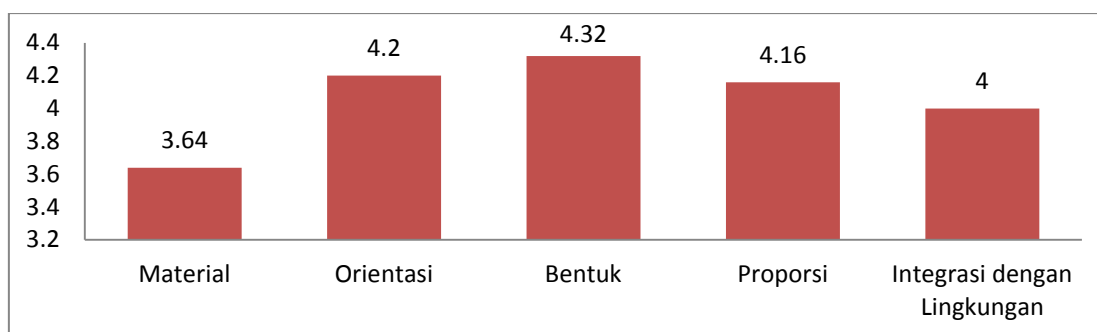
Pada Gambar 4.75 diatas dijelaskan bahwa faktor bentuk merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Tugu Kujang sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel material merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Tugu Kujang sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.65 menjelaskan tentang kondisi fisik Tugu Kujang berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 65
Penjelasan kondisi fisik Tugu Kujang

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	3,98	Material yang menyusun objek ini yaitu terdiri atas beton dan dilapisi oleh marmer
2	Orientasi	4,36	Orientasi objek terhadap lingkungan sekitarnya sangat baik dan mendukung objek untuk menjadi landmark yang mudah dikenali. Posisi objek terletak tepat di tengah simpul yang merupakan pertigaan antara Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata. Selain itu Tugu Kujang letaknya juga berdekatan dengan objek-objek vital seperti Botani Square, Kawasan Kampus IPB Baranangsiang, dan Hotel Amaroosa. Hal ini membuat objek ini semakin mudah untuk dikenali oleh masyarakat sebagai pengamat
3	Bentuk	4,39	Bentuk objek Tugu Kujang mengadopsi bentuk senjata tradisional masyarakat Jawa Barat yaitu Kujang. Bentuk Tugu Kujang yang unik dan tidak dimiliki oleh tugu atau monument lain yang ada di Kecamatan Bogor Tengah membuat objek ini sangat mudah untuk dikenali dan diingat oleh masyarakat sebagai pengamat
4	Proporsi	4,20	Ukuran Tugu Kujang berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Bangunan-bangunan maupun pepohonan yang jaraknya sangat dekat dengan objek ini tidak memiliki tinggi yang melebihi Tugu Kujang, kecuali Hotel Amaroosa. Sehingga dengan ketinggian demikian objek ini dapat dengan mudah dilihat oleh masyarakat. Namun dengan adanya gedung Hotel Amaroosa karakter visual objek Tugu Kujang sebagai sebuah landmark sedikit terganggu. Terutama jika pengamat berasal dari arah Jalan Pajajaran sebelah selatan. Objek Tugu Kujang tertutup dengan Hotel Amaroosa. Dan Jika pengamat datang dari arah Jalan Pajajaran sebelah utara maka kontrasan antara Tugu Kujang dengan latar belakangnya juga terganggu, sehingga mengurangi kualitas hukum figure-ground menurut Teori Gestalt
5	Integrasi	4,05	Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> dan <i>edge</i> seperti Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata, karena objek ini merupakan simpul aktivitas yang berada pada persimpangan kedua jalan tersebut. Selain itu objek ini terintegrasi dengan objek <i>landmark</i> lain seperti Lawang Salapan. Letak Lawang Salapan dengan Tugu Kujang sangat berdekatan

D. Lawang Salapan

Lawang Salapan merupakan sebuah landmark yang dibangun oleh Pemkot Bogor berupa sebuah monument dengan Sembilan tiang. Lawang Salapan terletak di Jalan Otto Iskandardinata dekat dengan Tugu Kujang. Objek ini dipilih oleh 25 dari 72 orang responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 20,32. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.76 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Lawang Salapan berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 76 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Lawang Salapan

Pada Gambar 4.76 diatas dijelaskan bahwa faktor bentuk merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Lawang Salapan sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel material merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Lawang Salapan sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.66 menjelaskan tentang kondisi fisik Lawang Salapan berdasarkan Teori Gestalt.

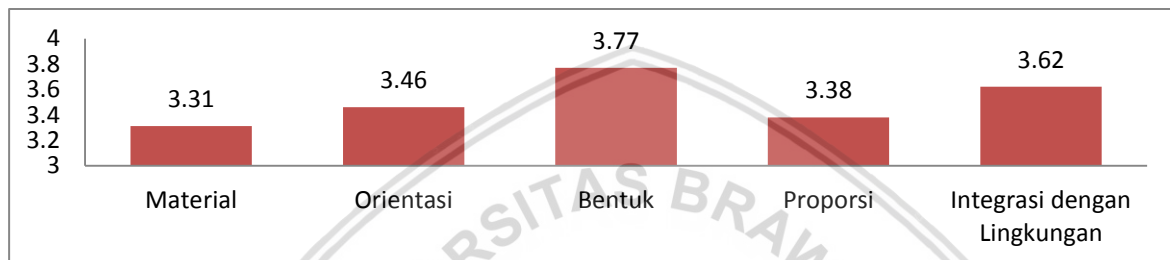
Tabel 4. 66

Penjelasan kondisi fisik Lawang Salapan

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	3,64	Material yang menyusun objek ini yaitu terdiri atas beton dan dicat dengan warna putih
2	Orientasi	4,20	Orientasi objek terhadap lingkungan sekitarnya sangat baik dan mendukung objek untuk menjadi landmark yang mudah dikenali. Posisi objek terletak dekat dengan Tugu Kujang yang merupakan objek dengan jumlah pemilih terbanyak dalam penelitian ini. Objek ini dapat dilihat dari Jalan Pajajaran sebelah selatan yang menuju ke utara maupun menuju Jalan Otto Iskandardinata dengan jelas
3	Bentuk	4,32	Bentuk objek Lawang Salapan mengadopsi bentuk kolom – kolom yang menjadi ciri khas bangunan kolonial peninggalan masa kolonial. Hal tersebut dikarenakan Kota Bogor merupakan kota pusaka yang memiliki banyak bangunan cagar budaya yang berupa rumah dengan gaya arsitektur kolonial. Selain itu bangunan dengan bentuk seperti ini hanya ada satu di Kota Bogor, yaitu Lawang Salapan. Bentuk dan warna objek ini sangat kontras dengan latar belakangnya yaitu pepohonan yang ada di dalam Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor
4	Proporsi	4,26	Ukuran Lawang Salapan yang berbeda dengan objek di sekitarnya, yaitu lebih lebar dan linggi dari bangunan di sekitarnya membuat objek ini mudah terlihat dan dikenali oleh masyarakat sebagai pengamat
5	Integrasi	4,00	Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> dan <i>edge</i> seperti Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata, karena objek ini terletak di dekat simpul Tugu Kujang. Selain itu objek ini juga terintegrasi dengan <i>nodes</i> dan <i>landmark</i> Tugu Kujang karena letaknya yang berdekatan. Gaya arsitektur yang menjadi inspirasi pembangunan objek ini juga didasarkan pada gaya arsitektur <i>kolonial</i> yang dimiliki oleh bangunan-bangunan cagar budaya yang terletak di dalam <i>district</i> Kebun Raya Bogor

E. Lawang Suryakencana

Lawang Suryakencana merupakan sebuah gerbang masuk ke dalam kawasan pecinan Jalan Suryakencana. Objek ini dipilih oleh 13 dari 72 orang responden dan menjadi objek landmark yang paling sedikit dipilih. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,54. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.77 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Lawang Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 77 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Lawang Suryakencana

Pada Gambar 4.77 diatas dijelaskan bahwa faktor bentuk merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Lawang Suryakencana sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel material merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Lawang Suryakencana sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.67 menjelaskan tentang kondisi fisik Lawang Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 67

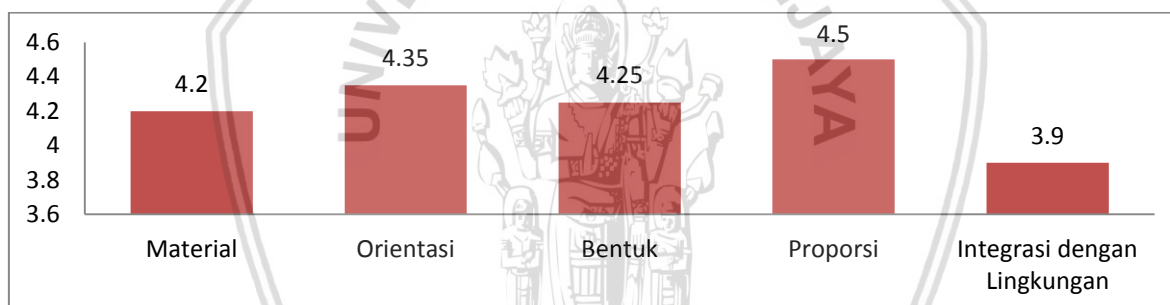
Penjelasan kondisi fisik Lawang Suryakencana

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	3,31	Material yang menyusun objek ini yaitu terdiri atas beton dan dicat dengan warna merah
2	Orientasi	3,46	Orientasi landmark terhadap lingkungan sekitarnya yaitu dengan Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Djuanda, dan Jalan Suryakencana. Posisi gerbang ini terletak tepat pada pintu masuk Jalan Suryakencana untuk menuju kawasan pecinan. Sehingga objek ini dapat dilihat dengan mudah oleh pengamat yang melintasi Jalan Otto Iskandardinata menuju Jalan Pajajaran atau menuju Jalan Suryakencana
3	Bentuk	3,77	Bentuk Lawang Suryakencana sangat mudah untuk dikenali oleh pengamat, karena bentuknya yang mengadopsi unsur kebudayaan Tionghoa. Berbagai ornamen dan bentuk gerbang khas bangunan Tionghoa ada pada objek ini. Selain itu warna objek ini adalah berwarna merah menyala dan terlihat kontras dengan latar belakangnya
4	Proporsi	3,38	Ukuran Lawang Suryakencana yang berbeda dengan objek di sekitarnya, yaitu lebih lebar dan linggi dari bangunan di sekitarnya membuat objek ini mudah terlihat dan dikenali oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak ada bangunan yang lebih tinggi dari Lawang Suryakencana pada kawasan tersebut

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
5	Integrasi	3,62	Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> dan <i>edge</i> seperti Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Djuanda, dan Jalan Suryakencana. Selain itu objek ini juga terintegrasi dengan nodes, karena objek ini terletak tepat di pertigaan yang merupakan simpul aktivitas. Objek ini juga terintegrasi dengan district, adopsi bentuk dan ornamen pada objek berasal dari kawasan pecinan Suryakencana

F. Istana Kepresidenan Bogor

Istana Kepresidenan Bogor atau lebih dikenal dengan nama Istana Bogor, merupakan sebuah objek landmark dengan fungsi pemerintahan. Objek ini terletak di dalam kawasan Kebun Raya Bogor. Objek ini dipilih oleh 20 dari 72 orang responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,36. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.78 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Istana Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 78 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Istana Bogor

Pada Gambar 4.78 diatas dijelaskan bahwa faktor orientasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Istana Bogor sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel integrasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Istana Bogor sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.68 menjelaskan tentang kondisi fisik Istana Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 68

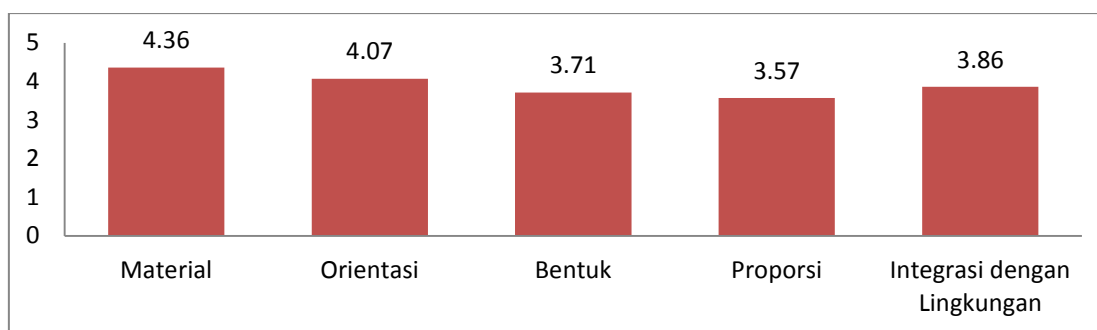
Penjelasan kondisi fisik Istana Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	4,20	Istana Bogor merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Material bangunan objek ini juga merupakan material yang sudah berumur sangat tua
2	Orientasi	4,35	Orientasi objek terhadap lingkungann sekitarnya membuat objek ini mudah dikenali. Istana Bogor dapat dengan mudah dilihat oleh para pengamat yang melewati Jalan Ir. H. Djuanda dan menuju ke Jalan Jalak Harupat, atau dari arah Jalan Jenderal Sudirman yang mengarah ke Jalan Jalak Harupat. Namun objek ini hanya dapat terlihat dengan jelas oleh para

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			pengamat yang melewati simpul pertigaan depan Istana Bogor yang mempertemukan Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jalak Harupat, dan Jalan Jenderal Sudirman
3	Bentuk	4,25	Bentuk objek Istana Bogor berbeda dengan bangunan di sekitarnya, terutama dengan bangunan-bangunan yang ada di dalam jangkauan pandangan pengamat saat berada di titik pengamatan objek ini di simpul depan istana. Bangunan di sekelilingnya memiliki gaya arsitektur modern dan kolonial. Begitu pula dengan bangunan yang ada di dalam Kawasan Kebun Raya Bogor, walaupun memiliki gaya arsitektur kolonial namun tetap memiliki perbedaan dengan Istana. Bangunan Istana Bogor memiliki kolom-kolom yang berupa tiang. Hal ini lah yang membedakan objek ini dengan bangunan di sekitarnya
4	Proporsi	4,50	Istana Bogor memiliki nilai variabel proporsi tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Kontras antara objek ini dengan latar belakang Kebun Raya Bogor sangat terlihat. Oleh karena itu objek ini sangat mudah untuk dikenali dan diingat oleh masyarakat selaku pengamat
5	Integrasi	3,90	Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> dan <i>edge</i> seperti Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jalak Harupat, dan Jalan Jenderal Sudirman. Selain itu juga terintegrasi dengan <i>nodes</i> yaitu simpul pertigaan depan Istana. Dimana pengamat dapat melihat objek ini dengan sangat jelas pada simpul tersebut. Objek ini juga terintegrasi dengan district sekaligus <i>landmark</i> yaitu Kebun Raya Bogor. Walaupun berada di Kawasan Kebun Raya Bogor namun karena perbedaan kepemilikan dan fungsi maka Istana Bogor dikatakan sebagai objek <i>landmark</i> tunggal oleh para ahli. Sebagai objek tunggal tanpa bangunan lain yang berada di dekatnya membuat objek ini sangat mudah dilihat karena kontras dengan latar belakangnya yaitu pepohonan dari Kawasan Kebun Raya Bogor

G. Stasiun Kota Bogor

Stasiun Kota Bogor merupakan sebuah objek stasiun yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, dan merupakan bangunan cagar budaya. Objek ini dipilih oleh 14 dari 72 orang responden. Objek ini hanya dipilih oleh 19 dari total 72 responden masyarakat. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,36. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.79 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Stasiun Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 79 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Stasiun Kota Bogor

Pada Gambar 4.79 diatas dijelaskan bahwa faktor material merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Stasiun Kota Bogor sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel bentuk merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Stasiun Kota Bogor sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.69 menjelaskan tentang kondisi fisik Stasiun Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

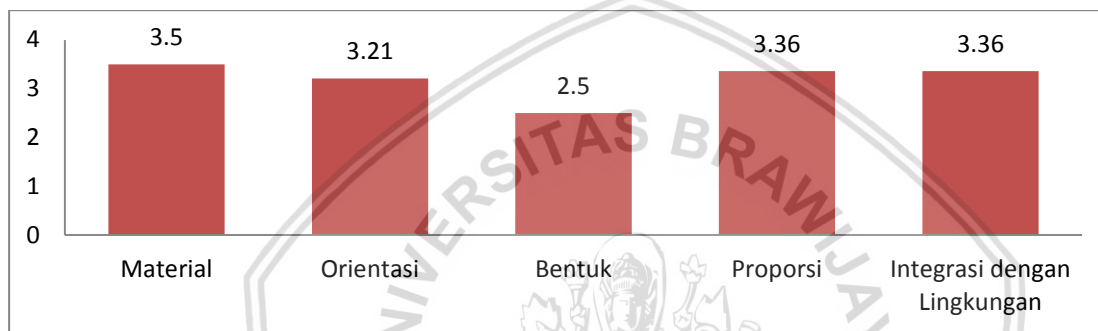
Tabel 4. 69

Penjelasan kondisi fisik Stasiun Kota Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	4,36	Stasiun Kota Bogor merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Material bangunan objek ini juga merupakan material yang sudah berumur sangat tua. Namun saat ini bangunan Stasiun Kota Bogor telah mengalami renovasi terutama pada bagian luar. Bagian luar yang direnovasi yaitu menggunakan logam seperti tiang-tiang besi, mengubah tipologi fasad kolonial bangunan ini menjadi bangunan dengan fasad minimalis yang menggunakan logam. Namun demikian bagian dalam stasiun masih mempertahankan material bangunan aslinya yang sudah berumur cukup tua
2	Orientasi	4,07	Orientasi objek terhadap lingkungan sekitarnya membuat objek ini mudah dikenali karena selain sebagai stasiun, objek ini juga berfungsi sebagai simpul aktivitas. Objek ini setiap harinya dilewati oleh masyarakat yang melakukan pergerakan baik yang melewati Jalan Dramaga Raya maupun yang menggunakan Stasiun Kota Bogor sebagai tempat sirkulasi aktivitas
3	Bentuk	3,71	Bentuk objek Stasiun Kota Bogor awalnya mengikuti bentuk bangunan dengan faya arsitektur kolonial, yaitu memiliki atap yang simetris. Namun setelah dilakukan renovasi, bentuk tampak luar objek ini menjadi bangunan dengan bentuk dan gaya minimalis yang menggunakan logam. Bentuk bangunan seperti ini hanya ada satu di koridor Jalan Dramaga Raya yaitu Stasiun Kota Bogor. Hal ini membuat objek ini mudah untuk dikenali oleh masyarakat sebagai pengamat
4	Proporsi	3,57	Ukuran bangunan stasiun berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Ketinggian bangunan sama dengan bangunan di sekelilingnya, namun bagian dalam stasiun memiliki luas yang lebih disbanding dengan bangunan di sekitarnya
5	Integrasi	3,86	Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> yaitu Jalan Dramaga Raya. Objek ini terletak di Jalan Dramaga Raya sehingga setiap hari objek ini dilewati oleh pengendara yang melalui jalan ini. Selain itu objek ini juga terintegrasi dengan stasiun lain yang terletak di luar Kecamatan Bogor Tengah dan Kota Bogor

H. Balaikota Bogor

Balaikota Bogor merupakan bangunan dengan fungsi pemerintahan yang digunakan sebagai kantor bagi Walikota Bogor. Gedung Balaikota Bogor merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Objek ini dipilih oleh 14 dari 72 orang responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 16,93. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.80 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Balaikota Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 80 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Balaikota Bogor

Pada Gambar 4.80 diatas dijelaskan bahwa faktor material dan bentuk merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Balaikota Bogor sebagai sebuah *landmark*. Sedangkan variabel orientasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Balaikota Bogor sebagai sebuah *landmark*. Tabel 4.70 menjelaskan tentang kondisi fisik Balaikota Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

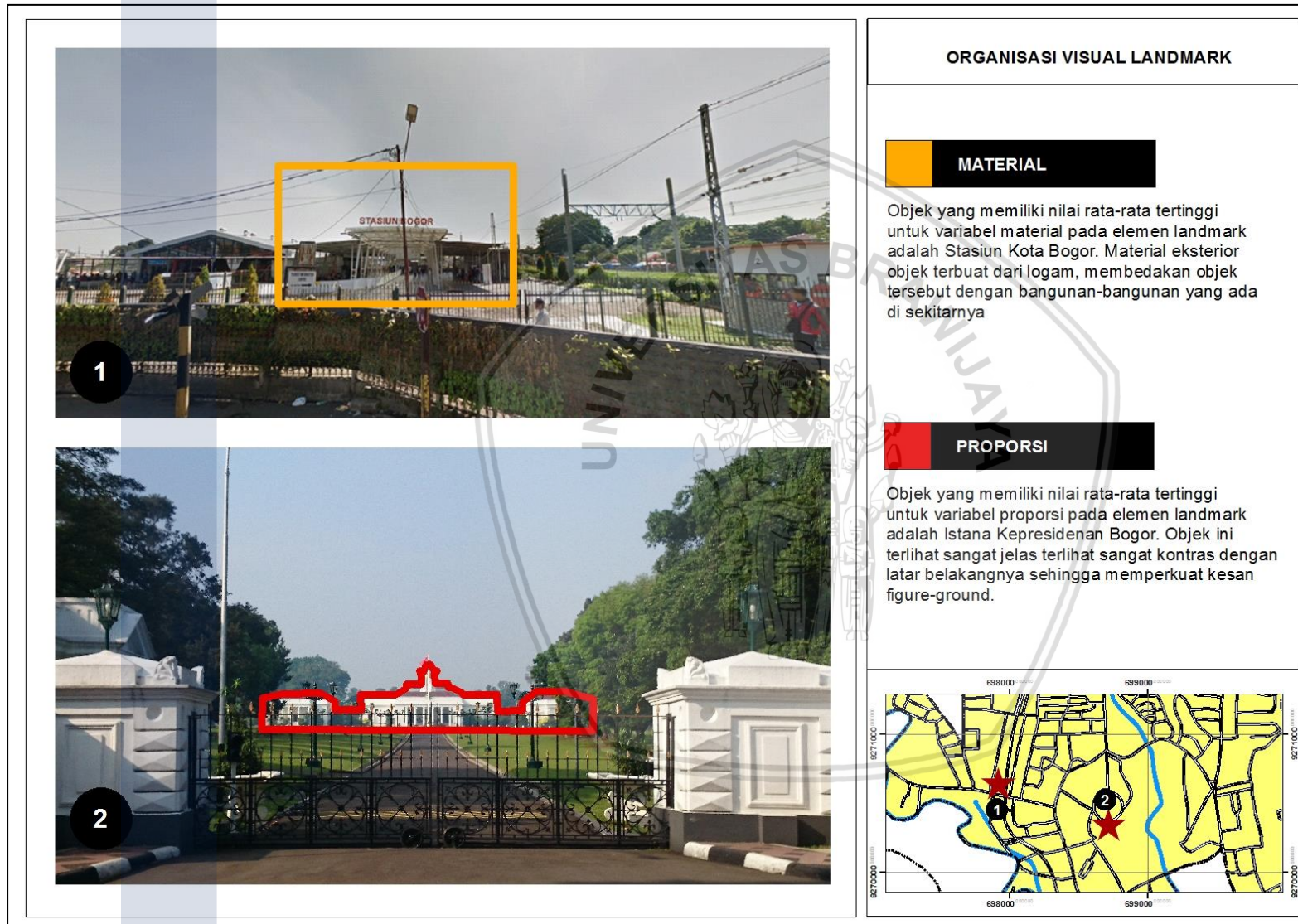
Tabel 4. 70

Penjelasan kondisi fisik Balaikota Bogor

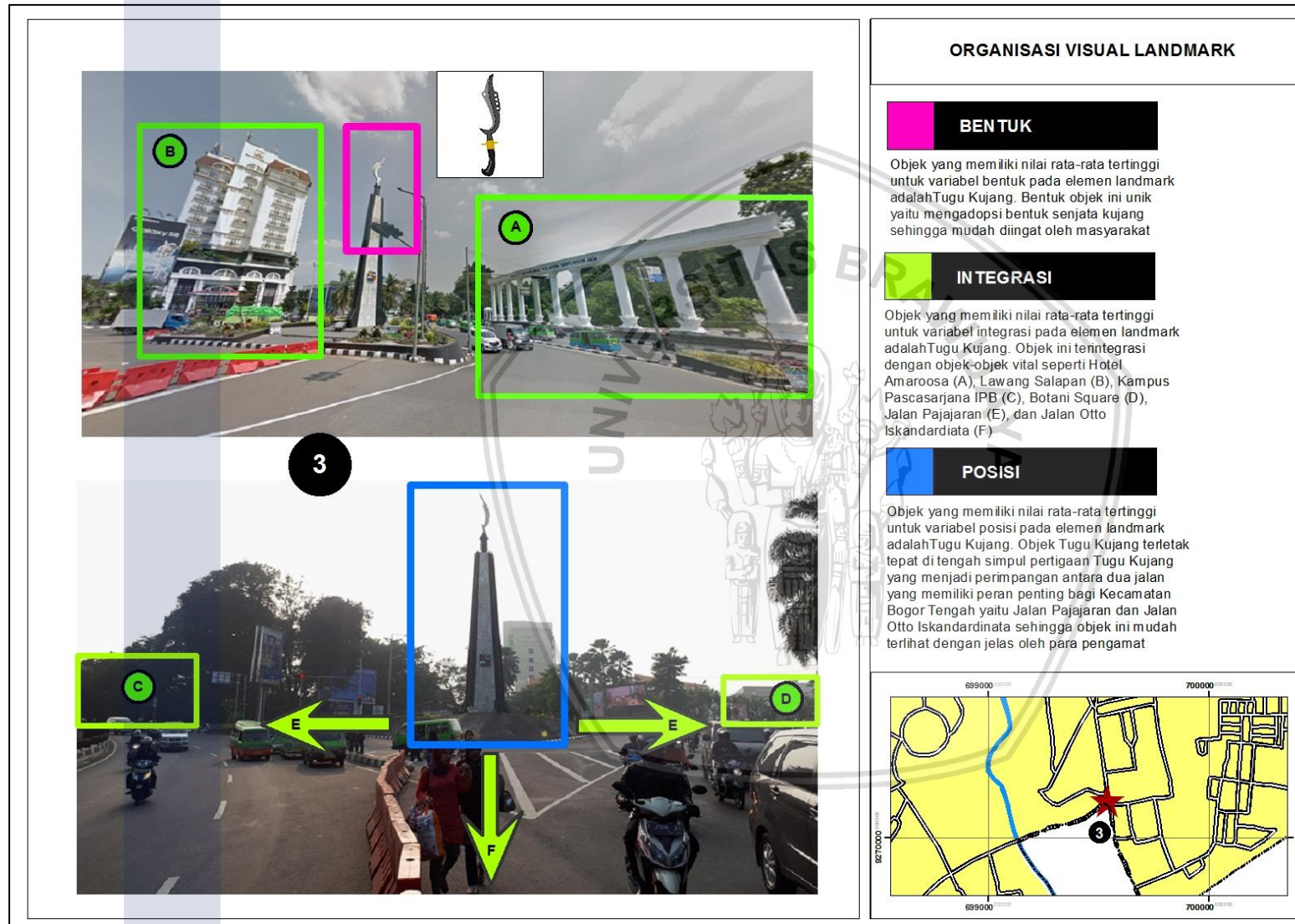
No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Material	3,50	Material Gedung Balaikota Bogor terbuat dari material bangunan pada umumnya yaitu beton. Namun material yang menyusun objek ini sudah berusia puluhan tahun dikarenakan gedung ini merupakan bangunan cagar budaya. Namun saat ini beberapa bagian dari bangunan ini telah direnovasi seperti pada bagian atap. Selain itu juga terdapat penambahan beberapa ornamen pada bangunan ini yang diambil dari arsitektur Sunda. Namun sebagian besar material bangunan ini merupakan material asli yang sudah berusia puluhan tahun. Hal tersebut menjadikan bangunan ini berbeda dari beberapa bangunan baru lain yang sama-sama berada di dalam Kawasan Pemerintahan Kota Bogor
2	Orientasi	3,21	Objek Gedung Balaikota Bogor terletak di Kawasan Pemerintahan Kota Bogor tepatnya di tepi Jalan Ir. H. Djuanda. Objek ini hanya dapat dilihat oleh pengamat yang melintasi Kawasan Pemerintahan Kota Bogor melalui Jalan Ir. H. Djuanda

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
3	Bentuk	2,50	Bangunan lain di dalam Kawasan Pemerintahan Kota Bogor mengadopsi bentuk bangunan <i>Julang Ngapak</i> , yang merupakan bentuk bangunan khas dari Jawa Barat. Sedangkan bentuk bangunan Gedung Balaikota Bogor adalah bentuk bangunan kolonial, yang memiliki bentuk atap simetris dilengkapi dengan kolom-kolom berupa tiang pada bagian bawah atap. Perbedaan bentuk yang mencolok antara bangunan Gedung Balaikota dengan Bangunan lain di sekitarnya yang masih di dalam Kawasan Pemerintahan Kota Bogor membuat objek ini berbeda dan mudah untuk dikenali masyarakat
4	Proporsi	3,36	Ukuran Gedung Balaikota Bogor hampir sama dengan bangunan lain di sekitarnya. Namun tidak terdapat bangunan yang menghalangi objek ini jika dilihat oleh pengamat dari Jalan Ir. H. Djuanda, sehingga bangunan ini tampak lebih besar
5	Integrasi	3,36	Objek ini memiliki hubungan dengan <i>district</i> yaitu Kawasan Pemerintahan Kota Bogor dan Kebun Raya Bogor, dan <i>path</i> serta <i>edge</i> seperti Jalan Ir. H. Djuanda. Hal ini dikarenakan objek ini terletak di Kawasan Pemerintahan Kota Bogor dan bersebrangan dengan Kawasan Kebun Raya Bogor, yang dilalui oleh Jalan Ir. H. Djuanda yang juga merupakan batas antara kawasan tersebut dengan Kawasan Kebun Raya Bogor





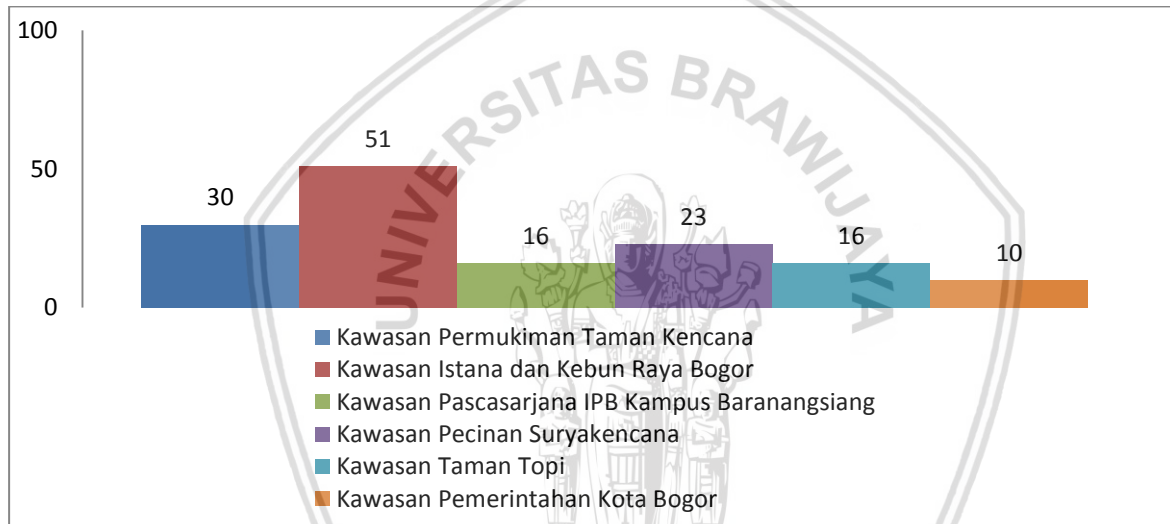
Gambar 4. 81 Organisasi visual *landmark* berdasarkan variabel material dan proporsi



Gambar 4. 82 Organisasi visual landmark berdasarkan variabel bentuk, integrasi, dan posisi

4.3.4 District

District merupakan zona dalam suatu kawasan yang memiliki kesamaan ciri khas baik dalam bentuk, pola, kegiatan ataupun wujudnya, serta batas wilayahnya yang jelas. Distrik merupakan wilayah-wilayah homogeny yang berbeda dari wilayah-wilayah lain. Berdasarkan penggambaran peta elemen para ahli pada survey tahap pertama, didapat 6 objek yang tergolong elemen district yaitu Kawasan Taman Kencana, Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor, Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang, Kawasan Pecinan Suryakencana, Kawasan Taman Topi, dan Kawasan Pemerintahan Kota Bogor. Gambar 4.83 menjelaskan tentang frekuensi kemunculan objek *district* pada peta kognitif hasil persepsi masyarakat. Semakin banyak suatu objek dipilih, maka objek tersebut semakin dikenali oleh masyarakat.



Gambar 4. 83 Frekuensi Kemunculan objek district berdasarkan persepsi masyarakat

Pada Gambar 4.83 dapat dilihat bahwa objek *district* Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor *district* yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, karena dipilih oleh 51 orang pemilih. Sedangkan objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor merupakan objek yang paling sedikit dipilih oleh masyarakat, karena hanya dipilih oleh 10 responden. Namun organisasi visual setiap objek ditentukan dari nilai rata-rata, yaitu total nilai masing-masing variabel pada setiap objek dibagi dengan jumlah responden yang memiliki objek tersebut. Tabel 4.71 Dan Tabel 4.72 Menampilkan nilai total dan rata-rata dari setiap objek.

Tabel 4. 71
Nilai total seluruh variabel dari setiap objek *district*

Variabel	Objek					
	Kawasan Taman Kencana	Kebun Raya Bogor	Kampus Pascasarjana IPB	Kawasan Pecinan	Kawasan Taman Topi	Kawasan Pemerintahan
Kedekatan Jarak Bangunan dengan tipologi Fasad Sama	128	181	55	90	59	32
Kedekatan Perabot Jalan	106	196	53	77	56	30
Kesamaan tipologi Fasad	129	212	57	92	60	34
Kesamaan Warna Bangunan	119	195	54	76	54	31
Kesamaan Fungsi Bangunan	117	193	61	93	63	38
Kesamaan Bentuk Bangunan	124	200	60	91	63	40
Kesamaan Jenis Vegetasi	118	217	59	60	50	26
TOTAL	841	1394	399	579	405	231

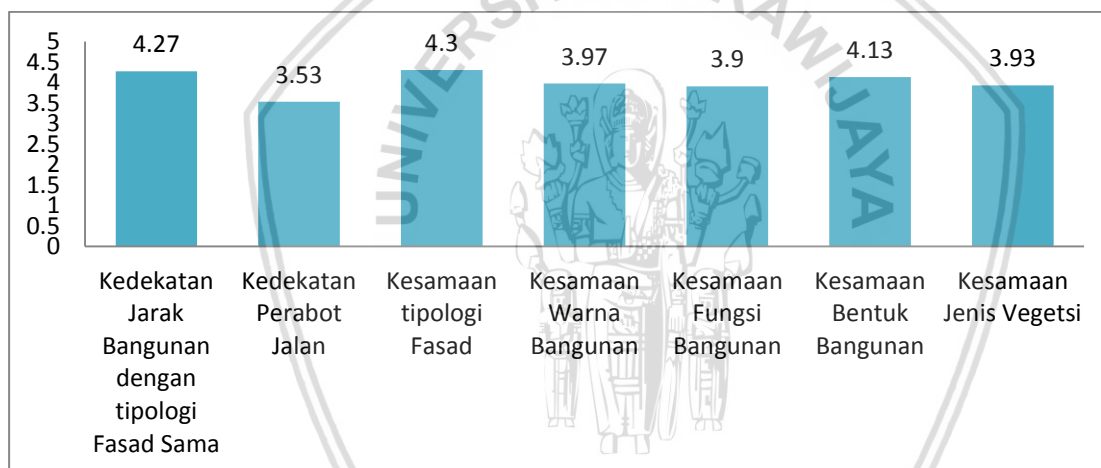
Tabel 4. 72
Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek *district*

Variabel	Objek					
	Kawasan Taman Kencana	Kebun Raya Bogor	Kampus Pascasarjana IPB	Kawasan Pecinan	Kawasan Taman Topi	Kawasan Pemerintahan
Kedekatan Jarak Bangunan dengan tipologi Fasad Sama	4,27	3,55	3,44	3,91	3,69	3,20
Kedekatan Perabot Jalan	3,53	3,84	3,31	3,35	3,50	3,00
Kesamaan tipologi Fasad	4,30	4,16	3,56	4,00	3,75	3,40
Kesamaan Warna Bangunan	3,97	3,82	3,38	3,30	3,38	3,10
Kesamaan Fungsi Bangunan	3,90	3,78	3,81	4,04	3,94	3,80
Kesamaan Bentuk Bangunan	4,13	3,92	3,75	3,96	3,94	4,00
Kesamaan Jenis Vegetasi	3,93	4,25	3,69	2,61	3,13	2,60
TOTAL	28,03	27,33	24,94	25,17	25,31	23,10

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik dari setiap objek *district* terpilih yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

A. Kawasan Taman Kencana

Kawasan Taman Kencana merupakan sebuah kawasan permukiman yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Kolonial Belanda. Kawasan ini disebut juga Carsten Plan Area, karena hampir seluruh bangunan di kawasan ini merupakan bangunan cagar budaya bergaya arsitektur kolonial karya Thomas Carsten. Objek ini dipilih oleh 30 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 28,03. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.84 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Taman Kencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 84 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Taman Kencana

Pada Gambar 4.84 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan tipologi fasad merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Taman Kencana sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kedekatan perabot jalan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Taman Kencana sebagai sebuah *district*. Tabel 4.73 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Taman Kencana berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 73

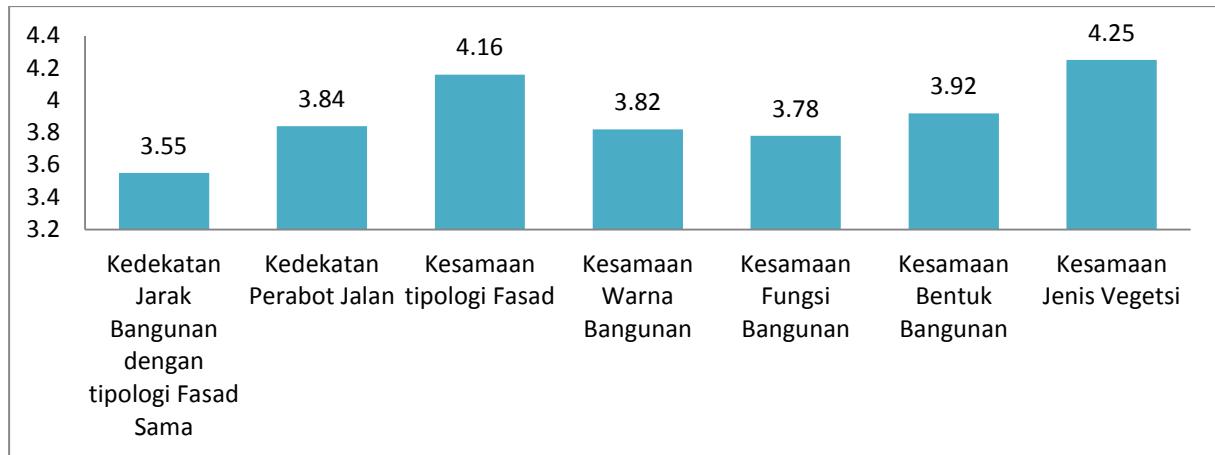
Penjelasan kondisi fisik Kawasan Taman Kencana

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	4,27	Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial yang letaknya berdekatan satu sama lain membentuk suatu cluster. Bangunan dengan fasad kolonial di kawasan ini memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial.
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,53	Perabot jalan yang terdapat di kawasan ini diantaranya penerangan jalan umum dan tempat sampah. Terdapat lampu penerangan jalan yang menempel pada tiang listrik dan diletakkan pada jarak tertentu membentuk suatu cluster. Sedangkan untuk tempat sampah umum letaknya tidak beraturan dan hanya paling banyak terdapat di sekitar Taman Kencana
3	Kesamaan Tipologi fasad	4,30	Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial.
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,97	Warna bangunan pada kawasan ini didominasi oleh warna putih dan krem. Namun terdapat beberapa bangunan dengan warna bangunan yang berbeda seperti warna salem, abu-abu, dan kuning muda
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,90	Fungsi bangunan yang dominan pada kawasan ini adalah rumah tinggal, karena pada dasarnya kawasan ini merupakan sebuah kawasan permukiman. Hanya beberapa bangunan yang memiliki fungsi perdagangan dan jasa, <i>mix use</i> antara perdagangan dan jasa serta rumah tinggal, dan kantor lembaga penelitian
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	4,13	Bentuk bangunan yang dominan pada kawasan ini ialah bentuk bangunan dari gaya arsitektur <i>kolonial</i> yaitu memiliki bentuk atap limas maupun prisma bervolume, dan simetris
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,93	Vegetasi yang terdapat pada kawasan ini merupakan jenis vegetasi peneduh yang berukuran besar, berumur cukup tua, dan lebat. Sehingga menimbulkan kesan rimbun pada kawasan ini

B. Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan sebuah kawasan dengan fungsi beragam seperti RTH publik, rekreasi dan kebudayaan, dan perkantoran. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan bersejarah bagi Kota Bogor karena sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonialisme Belanda. Objek ini merupakan objek *district* yang paling banyak dipilih oleh responden masyarakat dalam survei tahap kedua, yaitu dipilih oleh 51 dari 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 27,33. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.85 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 85 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

Pada Gambar 4.85 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan jenis vegetasi merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor sebagai sebuah *district*. Tabel 4.74 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Taman Kencan Istana dan Kebun Raya Bogor a berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 74

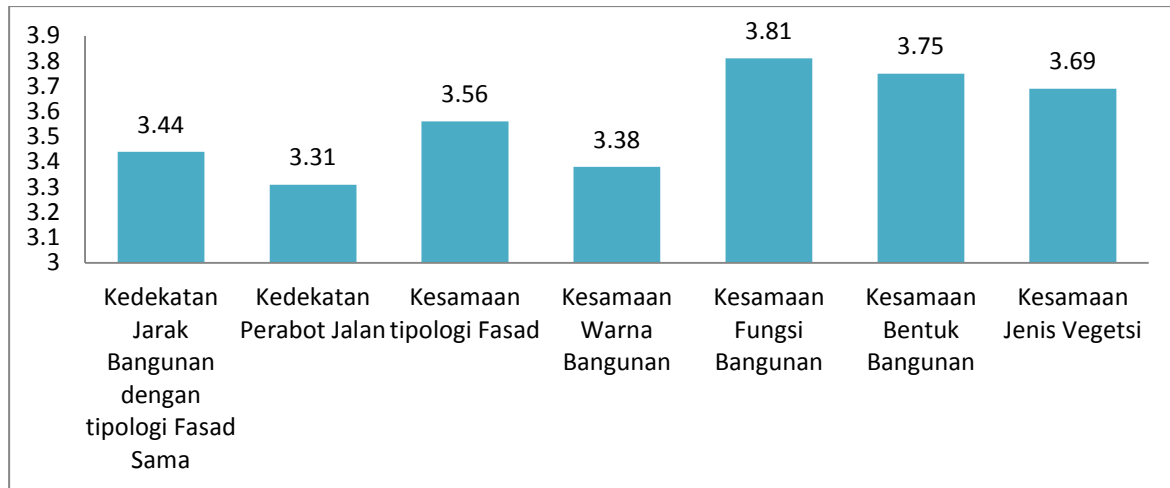
Penjelasan kondisi fisik Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,55	Tidak seperti pada elemen <i>landmark</i> , dimana objek Kebun Raya Bogor dan Istana Kepresidenan merupakan dua buah objek yang terpisah, dalam district kedua objek tersebut merupakan sebuah satu kesatuan. Hal tersebut didasarkan pada Teori Gestalt hukum similaritas dan proksimitas, serta dari fungsi dan kepemilikan. Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial, dan letaknya cukup berjauhan satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan hanya terdapat beberapa bangunan di dalam kawasan seluas Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,84	Perabot yang terdapat di kawasan ini diantaranya lampu penerangan jalan yang beberapa diantaranya dilengkapi papan informasi vertical, tempat sampah, dan tempat duduk umum untuk pengunjung Kebun Raya Bogor. Jarak antara setiap perabot cukup berdekatan dan diletakkan pada jarak yang teratur membentuk suatu cluster. Hal ini menimbulkan kesan proksimitas atau kedekatan
3	Kesamaan Tipologi fasad	4,16	Tidak seperti pada elemen <i>landmark</i> , dimana objek Kebun Raya Bogor dan Istana Kepresidenan merupakan dua buah objek yang terpisah, dalam district kedua objek tersebut merupakan sebuah satu kesatuan. Hal tersebut didasarkan pada Teori Gestalt hukum similaritas dan proksimitas, serta dari fungsi dan kepemilikan. Seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial. Yaitu fasad yang menggabungkan antara tipologi fasad bangunan nusantara dengan bangunan khas Eropa. Bangunan dengan fasad kolonail di kawasan ini memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan beberapa bangunan masih memiliki menara menyanggah atap. Beberapa bangunan juga memiliki bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial.gaya arsitektur kolonial
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,82	Warna bangunan yang terdapat di kawasan ini seluruhnya berwarna putih dengan warna kusen coklat
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,78	Tidak seperti pada elemen <i>landmark</i> , dimana objek Kebun Raya Bogor dan Istana Kepresidenan merupakan dua buah objek yang terpisah, dalam <i>district</i> kedua objek tersebut merupakan sebuah satu kesatuan. Hal tersebut didasarkan pada Teori Gestalt hukum similaritas dan proksimitas, serta dari fungsi dan kepemilikan. Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor memiliki fungsi kawasan sebagian besar sebagai RTH dan pemerintahan. Bangunan yang terdapat di dalamnya pun memiliki beragam fungsi yaitu sebagai rumah singgah, tempat rekreasi berupa museum, restoran, rumah tinggal, Gedung Istana Kepresidenan, dan tempat penelitian milik LIPI. Sedangkan Istana Bogor memiliki fungsi sebagai bangunan pemerintahan. Secara umum, kawasan ini merupakan kawasan RTH publik. Hal ini dapat dilihat dari lahan terbuka dengan berbagai jenis pepohonan yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berekreasi.
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,92	Bentuk bangunan yang dominan pada kawasan ini ialah bentuk bangunan dari gaya arsitektur <i>kolonial</i> yaitu memiliki bentuk atap prisma bervolume, dan simetris. Beberapa diantaranya memiliki tiang-tiang kolom, yang mencirikan gaya arsitektur khas kolonial
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	4,25	Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan kawasan yang terkenal dengan jenis pepohonan yang sudah berusia ratusan tahun. Hal ini pula yang menjadikan objek ini menjadi kawasan wisata yang rindang dan sejuk. Kawasan ini memiliki karakteristik pepohonan peneduh yang besar dan tinggi serta memiliki dedaunan yang lebat hingga menimbulkan kesan rimbun. Pepohonan di dalam kawasan ini sudah berusia puluhan hingga ratusan tahun

C. Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang

Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang merupakan sebuah kawasan pendidikan tinggi milik IPB dibawah naungan KEMENRISTEKDIKTI. Kawasan ini merupakan salah satu cabang IPB di Kota Bogor, sedangkan Kampus IPB pusat berada di daerah Dramaga, Kabupaten Bogor. Objek ini dipilih oleh 16 dari 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 24,94. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.86 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Pascasarjana IPB berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 86 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang

Pada Gambar 4.86 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan fungsi bangunan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kedekatan perabot jalan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang sebagai sebuah *district*. Tabel 4.75 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 75

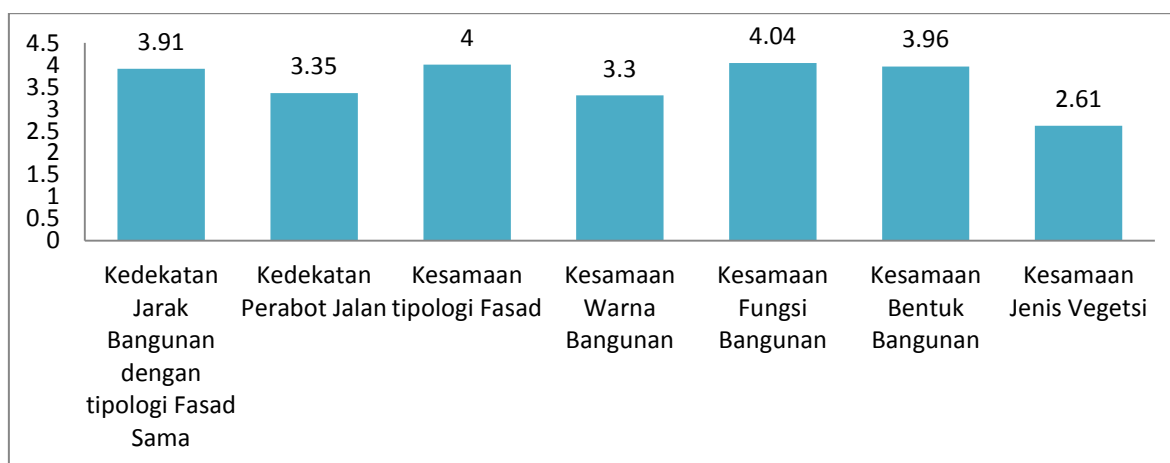
Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,44	Hanya terdapat satu bangunan tunggal di dalam kawasan ini yaitu Gedung Utama Pascasarjana IPB. Gedung ini merupakan bangunan cagar budaya dengan gaya arsitektur <i>kolonial</i> . Namun mengalami renovasi di beberapa bagian sehingga fasad awal yang merupakan fasad khas kolonial saat ini sudah berubah pada beberapa bagian seperti material penyusun jendela yang kusennya terbuat dari kayu dengan ornament kini menjadi jendela dengan kusen logam. Namun demikian secara keseluruhan bangunan ini masih memiliki tipologi fasad kolonial yang jaraknya berdekatan membentuk suatu cluster
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,31	Perabot yang terdapat di kawasan ini diantaranya berupa lampu penerangan, rambu bagi pemilik kendaraan, dan tempat sampah. Perabot seperti lampu penerangan dan tempat sampah diletakkan pada titik-titik tertentu dengan jarak teratur membentuk suatu cluster
3	Kesamaan Tipologi fasad	3,56	Hanya terdapat satu bangunan tunggal di dalam kawasan ini yaitu Gedung Utama Pascasarjana IPB. Gedung ini merupakan bangunan cagar budaya dengan gaya arsitektur <i>kolonial</i> . Namun mengalami renovasi di beberapa bagian sehingga fasad awal yang merupakan fasad khas kolonial saat ini sudah berubah pada beberapa bagian seperti material penyusun jendela yang kusennya

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			terbuat dari kayu dengan ornament kini menjadi jendela dengan kusen logam. Namun demikian secara keseluruhan bangunan ini masih memiliki tipologi fasad kolonial
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,38	Warna bangunan yang terdapat di kawasan ini memiliki warna dasar hitam dengan ornamen kusen berwarna putih, dan atap berwarna merah tua
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,81	Fungsi bangunan pada kawasan ini adalah sebagai bangunan pendidikan tinggi yang berupa kampus pascasarjana. Hal ini dilihat dari <i>signage</i> bangunan ini yang menyatakan bahwa bangunan ini merupakan kampus.
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,75	Bentuk bangunan pada bangunan Gedung Utama Pascasarjana IPB ini memiliki bentuk khas bangunan kolonial. Yaitu berbetuk simetris dan memiliki atap prisma bervolume. Bentuk bangunan tunggal yang unik ini membuat responden lebih mudah mengenali objek ini
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,69	Jenis tanaman yang terdapat di kawasan ini beragam. Ada pepohonan yang berfungsi sebagai peneduh dengan karakteristik memiliki dedaunan yang rimbun dan lebih tinggi daripada manusia, ada tanaman hias seperti bunga-bunga, pucuk merah, dan palem. Kawasan ini memiliki sebuah area khusus untuk tanaman-tanaman hias yang disebut Taman Koleksi

D. Kawasan Pecinan Suryakencana

Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan sebuah kawasan yang dihuni oleh etnis Tionghoa dan memiliki karakteristik kawasan pecinan pada umumnya, mulai dari budaya hingga karakteristik fisik lingkungan. Kawasan pecinan ini terletak di sepanjang Jalan Suryakencana. Objek ini dipilih oleh 23 dari 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 25,17. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.87 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Pecinan Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 87 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pecinan Suryakencana

Pada Gambar 4.87 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan fungsi bangunan merupakan faktor yang memiliki nilai tertinggi bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kesamaan jenis vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pecinan Suryakencana sebagai sebuah *district*. Tabel 4.76 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Pecinan Suryakencana berdasarkan Teori Gestalt.

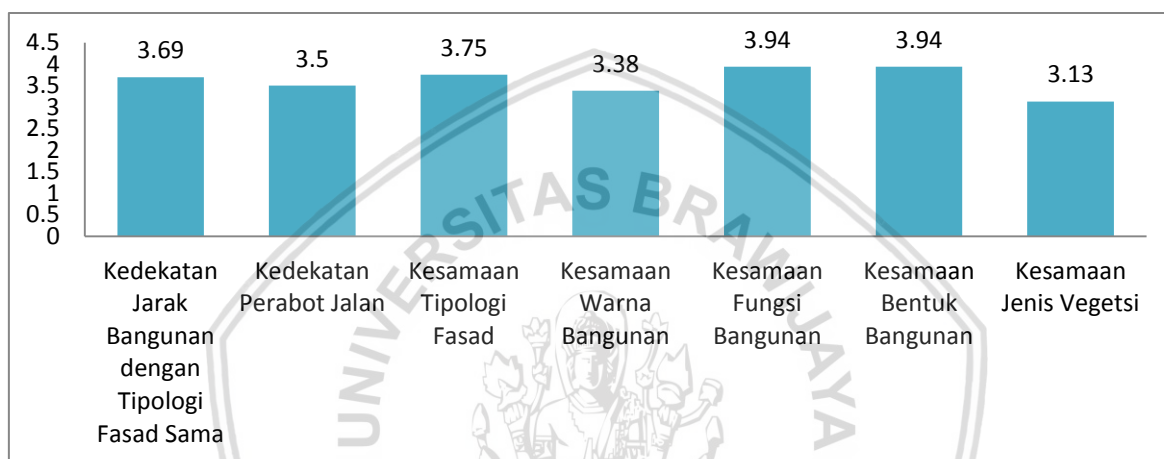
Tabel 4. 76

Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pecinan Suryakencana

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,91	Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad khas Tionghoa. Namun beberapa bangunan juga sudah berubah dengan mengalami renovasi sehingga hanya sedikit tersisa fasad khas Tionghoa pada bangunan-bangunan tersebut. Letak bangunan dengan tipologi fasad yang sama pada kawasan ini cukup berdekatan. Mengingat hampir sebagian besar bangunan di kawasan ini masih mempertahankan tipologi fasad Tionghoa dan letak dari setiap bangunan berhimpitan
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,35	Perabot jalan yang terdapat di sepanjang jalan ini adalah lampu penerangan jalan umum. Hanya terdapat sedikit tempat sampah di beberapa titik. Hanya lampu penerangan jalan yang diletakkan pada jarak tertentu dan berdekatan sehingga menimbulkan kesan proksimitas
3	Kesamaan Tipologi fasad	4,00	Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad khas Tionghoa. Namun beberapa bangunan juga sudah berubah dengan mengalami renovasi sehingga hanya sedikit tersisa fasad khas Tionghoa pada bangunan-bangunan tersebut. Bangunan dengan fasad khas Tionghoa memiliki ciri yang menonjol yaitu memiliki atap berbentuk pelana yang memiliki list di setiap ujung atap, memiliki pintu dan jendela yang simetris, dan memiliki ornament berbentuk tumbuhan maupun naga yang terbuat dari kayu
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,30	Warna bangunan yang terdapat di kawasan ini beragam. Beberapa bangunan ruko yang terdapat pada bagian utara Jalan Suryakencana yang berdekatan dengan Lawang Suryakencana memiliki warna-warni yang mencolok. Sedangkan pada bagian tengah dan selatan dari kawasan ini memiliki bangunan-bangunan dengan warna bangunan yang beragam pula. Namun dari keberagaman warna tersebut bangunan-bangunan pada sisi tengah dan selatan Jalan Suryakencana didominasi oleh warna putih
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	4,04	Fungsi bangunan pada kawasan ini didominasi oleh perdagangan dan jasa berupa pertokoan, ruko, dan restoran. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di kawasan tersebut.
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,96	Bentuk bangunan pada kawasan ini didominasi oleh bangunan yang berbentuk bangunan khas Tionghoa, yaitu bangunan yang memiliki atap pelana. Beberapa bangunan yang telah direnovasi memiliki bentuk dari bangunan modern, yaitu memiliki atap persegi
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	2,61	Variabel ini memiliki nilai terendah karena hanya sedikit jumlah vegetasi yang ada di sepanjang Kawasan Pecinan Jalan Suryakencana. Hanya terdapat beberapa pohon palem kecil di bagian sebelah utara Jalan Suryakencana dekat Lawang Suryakencana. Selain di lokasi tersebut tidak terdapat satu vegetasi pun di sepanjang jalan ini

E. Kawasan Taman Topi

Kawasan Taman Topi merupakan salah satu kawasan perdagangan dan jasa yang ada di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini terletak di Jalan Dramaga Raya. Objek ini dipilih oleh 16 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 25,31. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.88 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Taman Topi berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 88 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Taman Topi

Pada Gambar 4.88 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan fungsi bangunan dan kesamaan bentuk bangunan merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Taman Topi sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kesamaan jenis vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Taman Topi sebagai sebuah *district*. Tabel 4.77 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Taman Topi berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 77

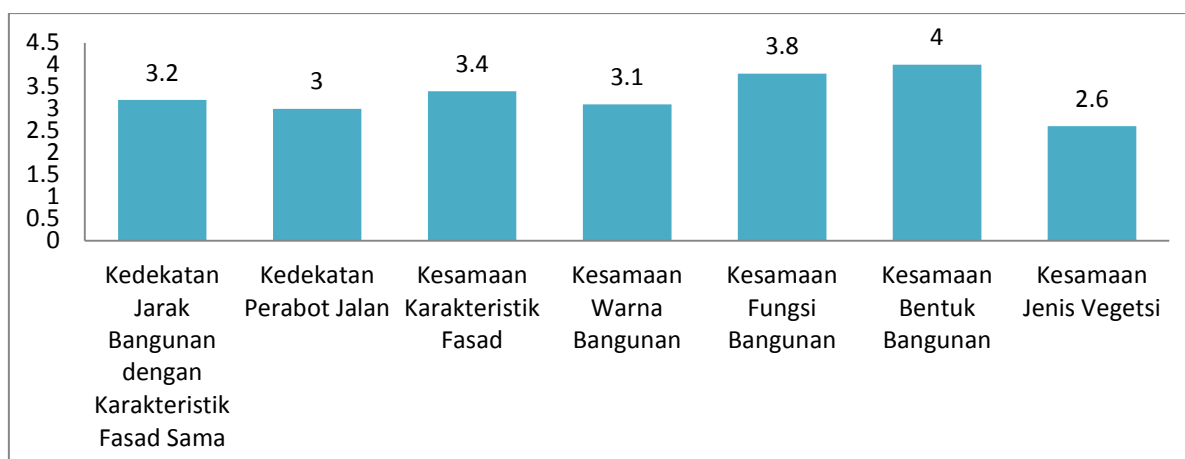
Penjelasan kondisi fisik Kawasan Taman Topi

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,69	Bangunan yang terdapat pada kawasan ini seluruhnya memiliki tipologi fasad yang unik. Tipologi fasad pada yang ada pada pada setiap bangunan di kawasan ini merupakan jenis fasad modern. Letak bangunan dengan jenis fasad modern tersebut letaknya cukup berdekatan
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,50	Perabot jalan yang terdapat di Kawasan Taman Topi ini diantaranya lampu penerangan, pot tanaman hias, tempat sampah, papan penanda arah bagi pengunjung, dan rambu-rambu bagi pengendara. Perabot-perabot tersebut diletakkan dengan jarak tertentu yang berdekatan satu sama lain. Papan penanda arah tidak diletakkan berdekatan namun diletakkan dengan jarak tertentu

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
3	Kesamaan Tipologi fasad	3,75	Bangunan yang terdapat pada kawasan ini seluruhnya memiliki tipologi fasad yang unik. Tipologi fasad pada yang ada pada pada setiap bangunan di kawasan ini merupakan jenis fasad modern. Yaitu dilengkapi dengan pintu maupun jendela yang cukup lebar yang terbuat dari kayu maupun logam, dan simetris
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,38	Warna bangunan yang terdapat di kawasan ini beragam. Tidak terdapat kesamaan warna bangunan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa bangunan memiliki motif-motif tertentu dengan warna yang masih senada dengan warna dasar bangunan tersebut
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,94	Fungsi bangunan pada kawasan ini seluruhnya adalah perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> serta banyaknya etalase dagangan yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa di kawasan tersebut. Variabel ini memiliki nilai tertinggi dari seluruh variabel karena masyarakat melihat objek ini sebagai suatu kawasan yang memiliki fungsi yang spesifik
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	3,94	Bentuk bangunan di Kawasan Taman Topi seluruhnya berbentuk menyerupai topi. Ada yang berbentuk topi <i>sombrero</i> , ada pula yang seperti helm tentara. Bentuk bangunan-bangunan yang unik ini membuat masyarakat dapat dengan sangat mudah mengenali Kawasan Taman Topi sebagai objek <i>district</i> yang memiliki ciri khas
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	3,13	Jenis vegetasi yang terdapat di daerah ini yaitu berupa vegetasi peneduh yang berukuran besar dan rimbun. Selain itu juga terdapat tanaman hias yang diletakkan di pot, yang terdapat di seluruh penjuru kawasan ini

F. Kawasan Pemerintahan Kota Bogor

Kawasan pemerintahan Kota Bogor merupakan sebuah kawasan yang berisi sekumpulan bangunan yang memiliki fungsi pemerintahan di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan ini terletak di Jalan Ir. H. Djuanda dan Jalan Dramaga Raya. Objek ini merupakan objek *district* yang paling sedikit dipilih oleh responden masyarakat, yaitu hanya 10 dari 72 responden yang memilih objek ini. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 23,10. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.89 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 89 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor

Pada Gambar 4.89 diatas dijelaskan bahwa faktor kesamaan bentuk bangunan merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor sebagai sebuah *district*. Sedangkan variabel kesamaan jenis vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Kawasan Pemerintahan Kota Bogor sebagai sebuah *district*. Tabel 4.78 menjelaskan tentang kondisi fisik Kawasan Pemerintahan Kota Bogor berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 78

Penjelasan kondisi fisik Kawasan Pemerintahan Kota Bogor

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	3,20	Bangunan yang terdapat pada kawasan ini memiliki tipologi fasad modern. Seluruh bangunan memilki tipologi fasad seperti itu kecuali bangunan Gedung Balaikota yang masih tetap mempertahankan gaya arsitektur kolonial. Letak seluruh bangunan dengan tipologi fasad sama tersebut berdekatan satu sama lainnya
2	Kedekatan Perabot Jalan	3,00	Perabot jalan yang terdapat di Kawasan Pemerintahan Kota Bogor ini diantaranya tempat sampah, dan rambu-rambu bagi pengendara. Hanya terdapat beberapa lampu penerangan yang terdapat di kawasan ini
3	Kesamaan Tipologi fasad	3,40	Bangunan yang terdapat pada kawasan ini memiliki tipologi fasad modern. Diantara ciri-ciri tipologi fasad modern pada kawasan ini diantaranya, bangunan-bangunan tersebut menggunakan pintu yang terbuat dari kaca dan jendela yang memiliki kusen logam. Seluruh bangunan memilki tipologi fasad seperti itu kecuali bangunan Gedung Balaikota yang masih tetap mempertahankan gaya arsitektur kolonial
4	Kesamaan Warna Bangunan	3,10	Warna bangunan yang terdapat di kawasan ini beragam namun seluruhnya memiliki warna cerah. Gedung BAPPEDA Kota Bogor memiliki warna salem, Gedung DPRD Kota Bogor memiliki warna abu-abu muda, Gedung Dinas Penanaman Modal dan Gedung Balaikota Bogor memiliki warna putih
5	Kesamaan Fungsi Bangunan	3,80	Bangunan yang terdapat pada kawasan ini seluruhnya memiliki fungsi sebagai bangunan kantor pemerintahan miliki Pemerintah Kota Bogor. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada setiap bangunan di kawasan tersebut.

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
6	Kesamaan Bentuk Bangunan	4,00	Bentuk bangunan di Kawasan ini yaitu mengadopsi bentuk dari bangunan rumah khas masyarakat Jawa Barat, yaitu <i>Julang Ngapak</i> . Adaptasi bentuk rumah Julang Ngapak sangat jelas terutama pada bagian atap. Seluruh bangunan di kawasan ini memiliki bentuk atap Julang Ngapak kecuali bangunan Gedung Balaikota Bogor yang masih mempertahankan bentuk bangunan kolonial
7	Kesamaan Jenis Vegetasi	2,60	Jenis vegetasi yang terdapat di daerah ini yaitu berupa vegetasi peneduh yang berukuran besar dan rimbun. Selain itu juga terdapat tanaman hias dan tanaman pagar

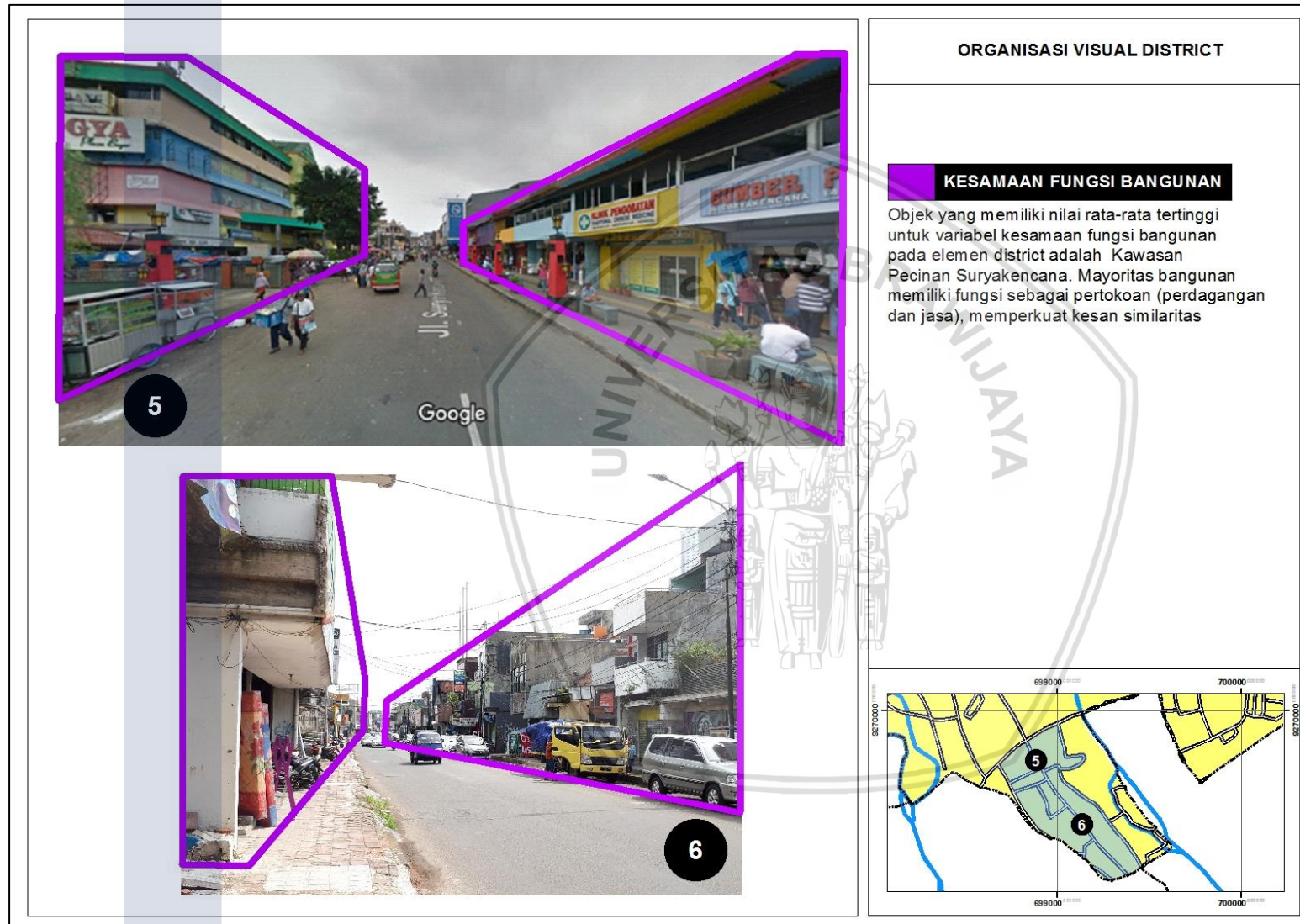




Gambar 4. 90 Organisasi visual *district* berdasarkan variabel kesamaan tipologi fasad dan kedekatannya, kesamaan warna bangunan, dan kesamaan bentuk



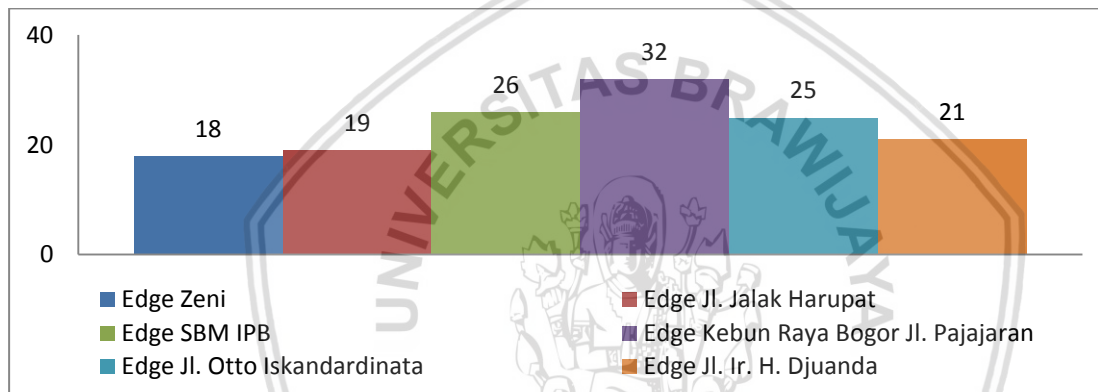
Gambar 4. 91 Organisasi visual *district* berdasarkan variabel kesamaan jenis vegetasi dan kedekatan perabot



Gambar 4. 92 Organisasi visual *district* berdasarkan variabel kesamaan fungsi bangunan

4.3.5 Edge

Edge membedakan antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya. *Edge* merupakan karakter yang terbentuk sebagai pembatas atau pemisah dua kelompok blok bangunan. Berdasarkan penggambaran peta elemen para ahli pada survey tahap pertama, didapat 6 objek yang tergolong elemen yaitu Batas antara Kawasan Zeni dengan perdagangan dan jasa di Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Jalak Harupat, Batas antara Kawasan SBM IPB dengan Kawasan Perkantoran di Jalan Pajajaran, Batas antara Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor dengan Kawasan perdagangan dan jasa, Jalan Otto Iskandardinata, dan Jalan Ir. H. Djuanda. Gambar 4.93 menjelaskan tentang frekuensi kemunculan objek *edge* pada peta kognitif hasil persepsi masyarakat. Semakin banyak suatu objek dipilih, maka objek tersebut semakin dikenali oleh masyarakat.



Gambar 4. 93 Frekuensi Kemunculan objek edge berdasarkan persepsi masyarakat

Pada Gambar 4.93 dapat dilihat bahwa objek *edge* Kebun Raya Bogor di Jl. Pajajaran merupakan objek *edge* yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, karena dipilih lebih dari 32 orang pemilih. Sedangkan objek batas Zeni di Jalan Jenderal Sudirman merupakan objek yang paling sedikit dipilih oleh masyarakat, karena hanya dipilih oleh 18 responden.

Tabel 4. 79
Nilai total seluruh variabel dari setiap objek *edge*

Variabel	Objek					
	Batas Zeni	Jl. Jalak Harupat	Batas SBM IPB	Batas Kebun Raya Jl. Pajajaran	Jl. Otista	Jl. Ir. H. Djuanda
Tipologi Fasad	66	73	87	113	93	81
Vegetasi	63	72	99	122	87	77
Perabot Jalan	61	74	104	129	89	86
Perkerasan	47	67	89	115	89	79
Fungsi	71	76	106	120	102	85
TOTAL	308	362	485	599	460	408

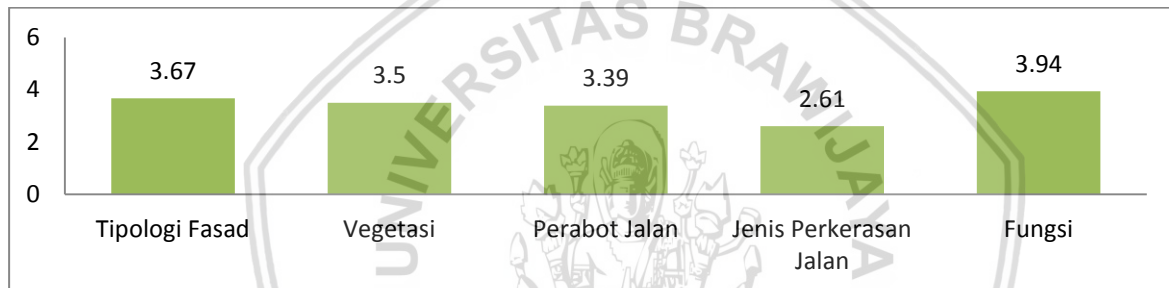
Tabel 4. 80
Nilai rata-rata seluruh variabel dari setiap objek *edge*

Rata-rata	Objek					
	Batas Zeni	Jl. Jalak Harupat	Batas SBM IPB	Batas Kebun Raya Jl. Pajajaran	Jl. Otista	Jl. Ir. H. Djuanda
Tipologi Fasad	3,67	3,84	3,35	3,53	3,72	3,86
Vegetasi	3,50	3,79	3,81	3,81	3,48	3,67
Perabot Jalan	3,39	3,89	4,00	4,03	3,56	4,10
Perkerasan	2,61	3,53	3,42	3,59	3,56	3,76
Fungsi	3,94	4,00	4,08	3,75	4,08	4,05
TOTAL	17,11	19,05	18,65	18,72	18,4	19,43

Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik dari setiap objek *edge* terpilih yang ada di Kecamatan Bogor Tengah berdasarkan Teori Gestalt.

A. Batas Zeni Jalan Jenderal Sudirman

Batas Kawasan Zeni pada Jalan Jenderal Sudirman merupakan sebuah jalan yang membatasi antara Kawasan Pendidikan Militer Zeni milik TNI AD dengan kawasan perdagangan dan jasa yang berupa pertokoan dan ruko. Objek ini dipilih oleh 18 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 17,11. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.94 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek batas antara Kawasan Zeni dengan kawasan perdagangan dan jasa berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 94 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas Zeni

Pada Gambar 4.94 diatas dijelaskan bahwa faktor fungsi merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek batas Zeni sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel jenis perkerasan jalan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Batas Zeni sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.81 menjelaskan tentang kondisi fisik Batas Zeni berdasarkan Teori Gestalt.

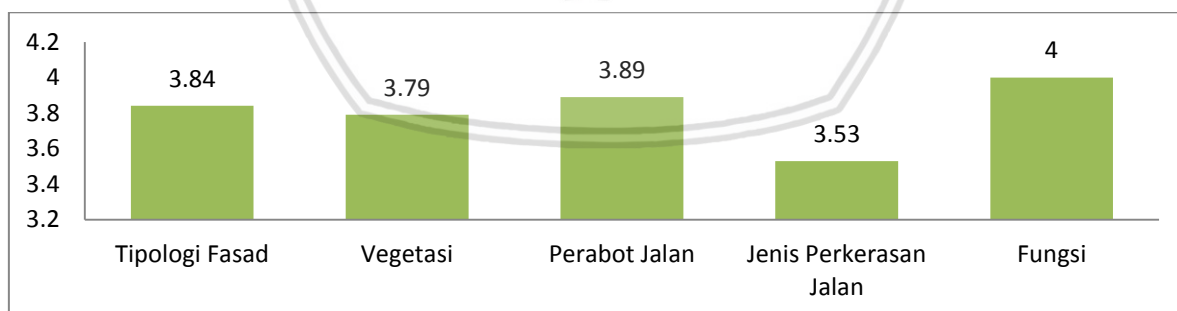
Tabel 4. 81
Penjelasan kondisi fisik Batas Zeni

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,67	Tipologi fasad pada sisi Kawasan Zeni berupa fasad khas arsitektur kolonial. Sedangkan pada sisi kawasan perdagangan dan jasa didominasi oleh bangunan dengan gaya arsitektur modern minimalis
2	Vegetasi	3,50	Vegetasi pada sisi sisi kawasan Zeni yaitu berupa pohon palem disusun dengan jarak tertentu yaitu dengan jarak 5 meter pada setiap vegetasinya sehingga menghasilkan kesan kontinuitas. Sedangkan pada sisi kawasan perdagangan dan jasa tidak terdapat vegetasi
3	Perabot Jalan	3,39	Perabot jalan pada sisi kawasan Zeni yaitu berupa lampu penerangan jalan, serta tempat sampah yang diletakkan dengan jarak teratur yaitu dengan jarak 5 meter pada setiap jenis

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas. Sedangkan pada sisi kawasan perdagangan dan jasa tidak terdapat perabot berupa tempat sampah, hanya terdapat lampu penerangan jalan yang menempel dengan tiang listrik
4	Perkerasan Jalan	2,61	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Marka pada badan jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,94	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Kawasan Zeni merupakan kawasan pendidikan militer, sedangkan di lain sisi merupakan kawasan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa pada sisi tersebut. Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas.

B. Jalan Jalak Harupat

Jalan Jalak Harupat merupakan sebuah jalan yang membatasi antara kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor dengan kawasan permukiman Sempur. Objek ini dipilih oleh 19 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,05. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.95 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jalan Jalak Harupat dengan kawasan perdagangan dan jasa berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 95 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Jalak Harupat

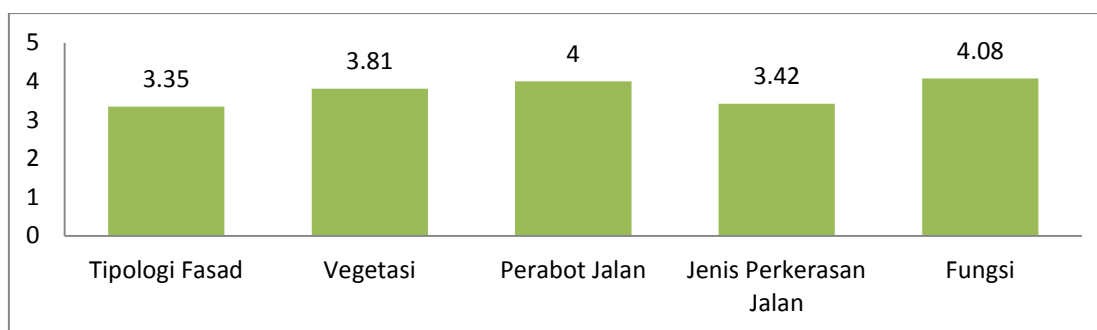
Pada Gambar 4.95 diatas dijelaskan bahwa faktor fungsi merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Jalak Harupat sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel jenis perkerasan jalan merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Jalak Harupat sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.82 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Jalak Harupat berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 82
Penjelasan kondisi fisik Jalan Jalak Harupat

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,84	Tipologi fasad pada sisi kawasan perdagangan dan jasa dapat dikatakan beragam. Jenis fasad yang mendominasi di sisi ini yaitu fasad minimalis modern. Sedangkan fasad bangunan pada sisi kawasan Kebun Raya Bogor didominasi oleh fasad dari gaya arsitektur kolonial. Namun bangunan yang terdapat di dalam kawasan Kebun Raya Bogor yang menghadap ke arah batas ini tidak terlihat karena tertutup oleh pagar
2	Vegetasi	3,79	Pada sisi luar Kebun Raya yaitu dekat jalur pejalan kaki terdapat deretan pepohonan kecil sebagai penghias yang disusun dengan jarak teratur yaitu dengan jarak 7 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas. Sedangkan pada sisi permukiman Sempur memiliki deretan pepohonan peneduh namun jaraknya tidak teratur antara satu dengan yang lain
3	Perabot Jalan	3,89	Perabot jalan pada sisi kawasan Kebun Raya Bogor yaitu berupa lampu penerangan jalan yang didesain dengan unik dan tempat sampah yang disusun dengan jarak teratur yaitu dengan jarak 5 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menimbulkan kesan kontinuitas. Sedangkan pada sisi permukiman Sempur hanya terdapat lampu penerangan jalan biasa dan tidak memiliki tempat sampah seperti pada sisi kawasan Kebun Raya Bogor
4	Perkerasan Jalan	3,53	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal. Marka pada badan jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	4,00	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Sisi kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan kawasan dengan fungsi RTH dan pemerintahan, sedangkan pada sisi kawasan permukiman Sempur berfungsi sebagai kawasan permukiman bagi masyarakat. Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas.

C. Batas SBM IPB Jalan Pajajaran

Batas SBM IPB pada Jalan Pajajaran merupakan sebuah jalan yang membatasi antara kawasan pendidikan SBM (Sekolah Bisnis Management) IPB dengan kawasan perkantoran Telkom Bogor. Objek ini dipilih oleh 26 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,65. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.96 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek batas SBM IPB dengan kawasan perkantoran Telkom Bogor berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 96 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas SBM IPB

Pada Gambar 4.96 diatas dijelaskan bahwa faktor fungsi merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Batas SBM IPB sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Batas SBM IPB sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.83 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Batas SBM IPB berdasarkan Teori Gestalt.

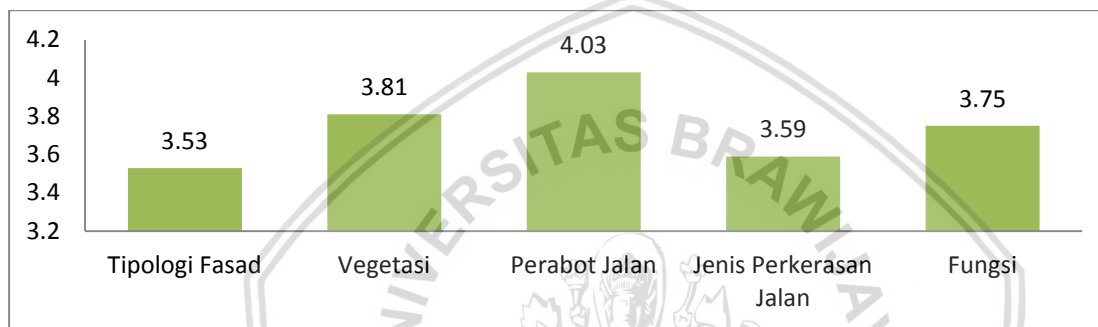
Tabel 4. 83

Penjelasan kondisi fisik Batas SBM IPB

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,35	Tipologi fasad yang ada pada objek ini sebenarnya sangat berbeda antara kedua sisi. Pada sisi kawasan SBM IPB bangunannya memiliki tipologi fasad khas arsitektur kolonial dimana terdapat ornament, pintu dan jendela khas gaya arsitektur kolonial. Sedangkan pada sisi kawasan perkantoran Telkom Bogor memiliki tipologi fasad yang minimalis. Kesamaan tipologi fasad pada masing-masing sisi membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas.
2	Vegetasi	3,81	Vegetasi pada sisi kedua sisi memiliki kesamaan yaitu pada kedua sisi seluruh pepohonan peneduh ditanam dengan jarak yang teratur yaitu dengan jarak 3 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	4,00	Perabot jalan pada kedua sisi memiliki kesamaan yaitu hanya berupa lampu penerangan jalan dan tidak terdapat tempat sampah maupun tempat duduk umum. Bentuk dan warna dari lampu penerangan di kedua sisi juga sama. Seluruh lampu penerangan jalan diletakkan dengan jarak yang teratur yaitu dengan jarak 10 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,42	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Marka pada badan jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	4,08	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Sisi kawasan SBM IPB merupakan kawasan pendidikan tinggi sedangkan kawasan perkantoran Telkom Bogor merupakan sebuah kawasan perkantoran. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada setiap bangunan pada kedua sisi batas tersebut. Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas.

D. Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran

Batas Kebun Raya Bogor merupakan sebuah segmen jalan yang berada di Jalan Pajajaran yang membatasi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor dengan kawasan perdagangan dan jasa, kesehatan, dan pendidikan yang terdapat di seberangnya. Objek ini dipilih oleh 32 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,72. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.97 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek batas Kebun Raya Bogor di Jalan Pajajaran berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 97 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran

Pada Gambar 4.97 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Batas Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel tipologi fasad merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.84 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran berdasarkan Teori Gestalt.

Tabel 4. 84

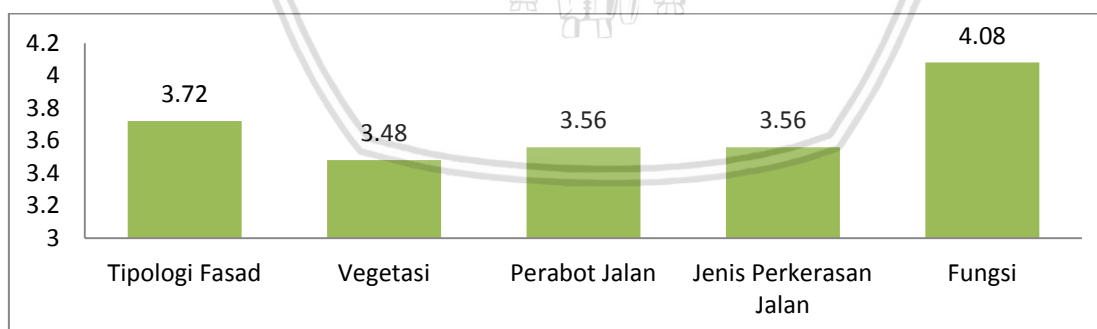
Penjelasan kondisi fisik Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,53	Tipologi fasad pada batas ini tidak terlalu berbeda pada kedua sisinya. Tipologi fasad pada Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor yaitu berasal dari gaya aritektur kolonial. Pada sisi lain dari batas kawasan pendidikan Kampus IPB Baranangsiang juga memiliki tipologi fasad dari gaya arsitektur kolonial. Hanya beberapa bangunan seperti Rumah Sakit PMI Bogor dan beberapa pertokoan saja yang memiliki gaya arsitektur modern
2	Vegetasi	3,81	Vegetasi pada sisi kedua sisi memiliki kesamaan yaitu berupa vegetasi peneduh yang ditanam dengan jarak yang teratur yaitu dengan jarak 10 meter pada setiap pohonnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kesan kontinuitas
3	Perabot Jalan	4,00	Perabot jalan yang terdapat pada batas ini memiliki karakteristik yang cukup mencolok. Namun pada kedua sisi perabot jalan

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
			diletakkan dengan jarak teratur yaitu dengan jarak 10 meter pada setiap jenis perabotnya sehingga membentuk suatu pola kesinambungan sehingga menghasilkan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,42	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Marka pada badan jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas.
5	Fungsi Bangunan	4,08	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Sisi kawasan Kebun Raya Bogor berfungsi sebagai kawasan RTH, sedangkan pada sisi yang bersebrangan berfungsi sebagai kawasan pendidikan, kesehatan, dan perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan-bangunan pada sisi tersebut Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi menghasilkan kesan kontinuitas.

E. Jalan Otto Iskandardinata

Jalan Otto Iskandardinata merupakan sebuah jalan yang menghubungkan antara Jalan Pajajaran, Jalan Suryakencana dan Jalan Ir. H. Djuanda. Jalan ini juga merupakan batas antara kawasan pendidikan dan perdagangan jasa dengan kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Objek ini dipilih oleh 25 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 18,40. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.98 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jalan Otto Iskandardinata berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



Gambar 4. 98 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Otto Iskandardinata

Pada Gambar 4.98 diatas dijelaskan bahwa faktor fungsi merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Otto Iskandardinata sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Otto Iskandardinata sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.85 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Jalan Ottoiskandardinata berdasarkan Teori Gestalt.

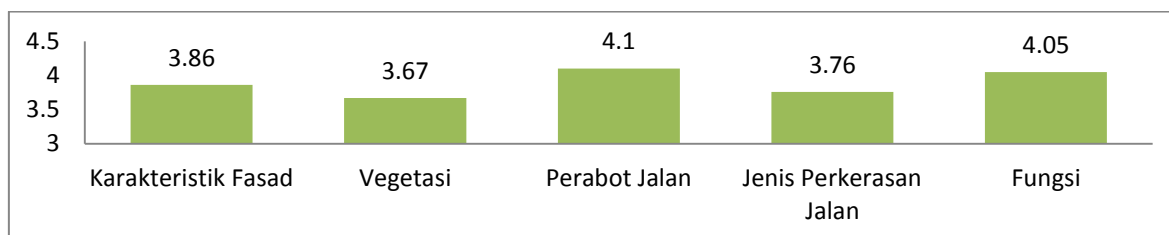
Tabel 4. 85
Penjelasan kondisi fisik Jalan Otto Iskandardinata

No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,72	Tipologi fasad pada batas ini sangat mencolok. Pada sisi Kebun Raya Bogor memiliki tipologi fasad dari arsitektur kolonial yaitu memiliki kolom-kolom, simetris, dan memiliki bentuk jendela yang relatif lebar. Sedangkan pada sisi kawasan perdagangan dan jasa tidak memiliki tipologi fasad yang seragam, namun didominasi oleh fasad modern pada bangunan pertokoan
2	Vegetasi	3,48	Vegetasi pada luar sisi Kebun Raya Bogor yaitu berupa vegetasi peneduh yang ditanam dengan jarak teratur Pada sisi Kebun Raya Bogor vegetasi ditanam dengan jarak yang teratur yaitu 10 meter untuk tanaman besar dan 5 meter untuk tanaman kecil sehingga menghasilkan kesan kontinuitas. Pada sisi kawasan perdagangan dan jasa tidak memiliki vegetasi. Terdapat beberapa vegetasi berupa palem pada sisi perdagangan dan jasa namun hanya berada di ujung jalan sebelah timur
3	Perabot Jalan	3,56	Perabot jalan yang terdapat pada batas ini memiliki karakteristik yang cukup mencolok. Terdapat sederet lampu penerangan jalan berbentuk melengkung dan berwarna abu-abu, tempat sampah, tempat duduk, dan rambu untuk pengendara sepeda di <i>bicycle lane</i> pada sisi Kebun Raya Bogor yang diletakkan dengan jarak tertentu Pada sisi Kebun Raya Bogor vegetasi ditanam dengan jarak yang teratur yaitu 10 meter pada setiap jenis perabot sehingga menghasilkan kesan kontinuitas. Sedangkan pada sisi lainnya tidak terdapat perabot jalan seperti pada sisi Kebun Raya Bogor, hanya terdapat beberapa lampu penerangan jalan yang menempel dengan tiang listrik
4	Perkerasan Jalan	3,56	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Marka jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar pada sisi Kebun Raya Bogor terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	3,75	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Sisi kawasan Kebun Raya Bogor berfungsi sebagai kawasan RTH, sedangkan pada sisi yang bersebrangan berfungsi sebagai kawasan pendidikan, dan perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan perdagangan dan jasa dan pendidikan pada sisi tersebut Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi menghasilkan kesan kontinuitas.

F. Jalan Ir. H. Djuanda

Jalan Ir. H. Djuanda merupakan sebuah jalan yang menghubungkan antara Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Jalak Harupat. Selain itu jalan ini juga sebagai batas antara kawasan perdagangan dan jasa, pendidikan, pemerintahan, dan perkantoran dengan Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Objek ini dipilih oleh 21 dari total 72 responden. Objek ini memiliki total nilai rata-rata 19,43. Nilai total rata-rata didapat dari total nilai seluruh faktor pada suatu objek dibagi dengan jumlah responden yang memilih objek tersebut. Gambar 4.99 menjelaskan tentang frekuensi variabel faktor yang membentuk persepsi responden dalam mengenali objek Jalan Ir. H. Djuanda

berdasarkan Teori Gestalt. Hasil frekuensi ini didapat dari kuisioner faktor untuk masyarakat yang dilakukan pada survei tahap kedua.



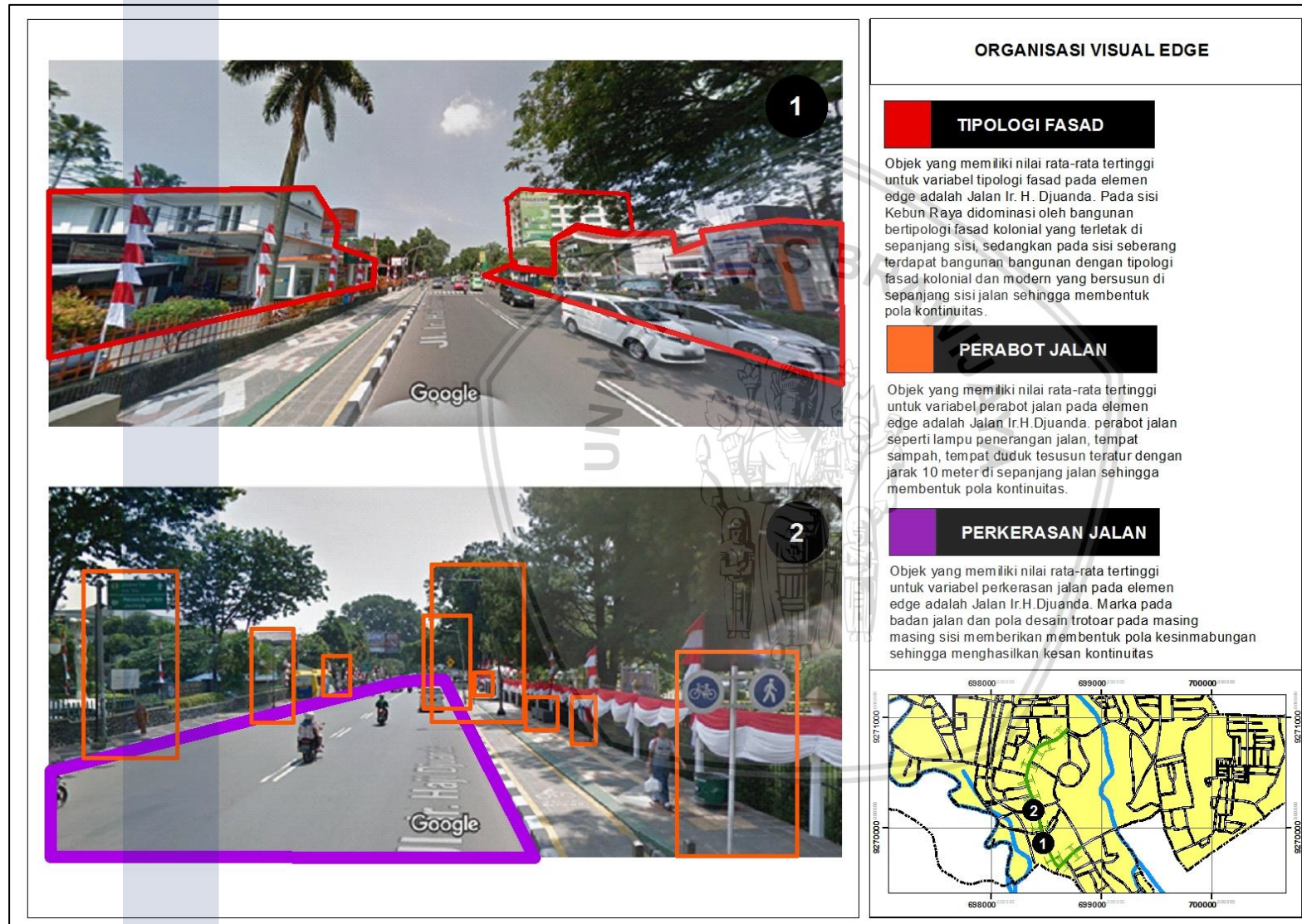
Gambar 4. 99 Frekuensi nilai variabel faktor pada objek Jalan Ir. H. Djuanda

Pada Gambar 4.99 diatas dijelaskan bahwa faktor perabot jalan merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Ir. H. Djuanda sebagai sebuah *edge*. Sedangkan variabel vegetasi merupakan faktor dengan nilai terendah dalam mempengaruhi persepsi responden dalam mengidentifikasi objek Jalan Ir. H. Djuanda sebagai sebuah *edge*. Tabel 4.86 menjelaskan tentang kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda berdasarkan Teori Gestalt.

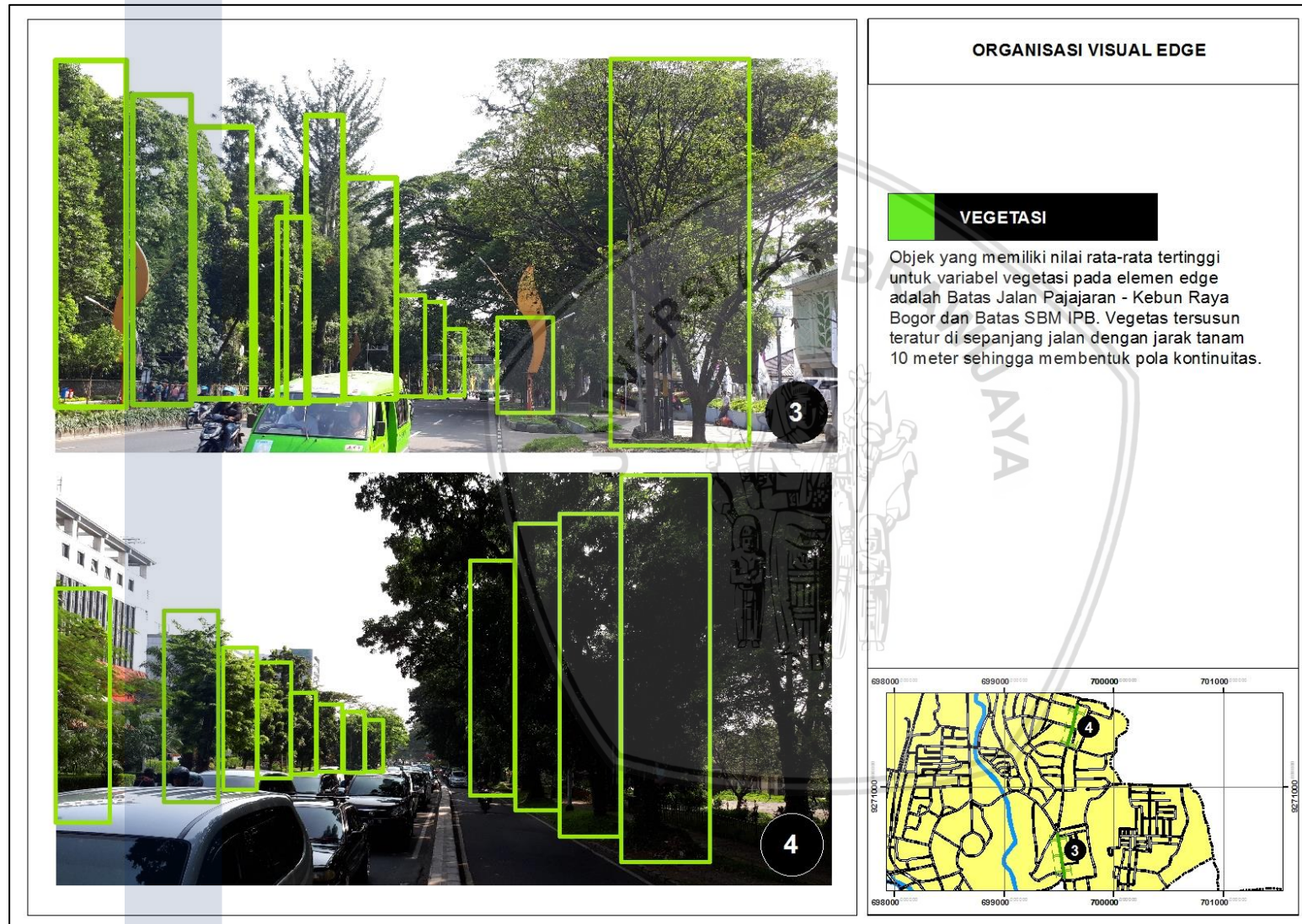
Tabel 4. 86

Penjelasan kondisi fisik Jalan Ir. H. Djuanda

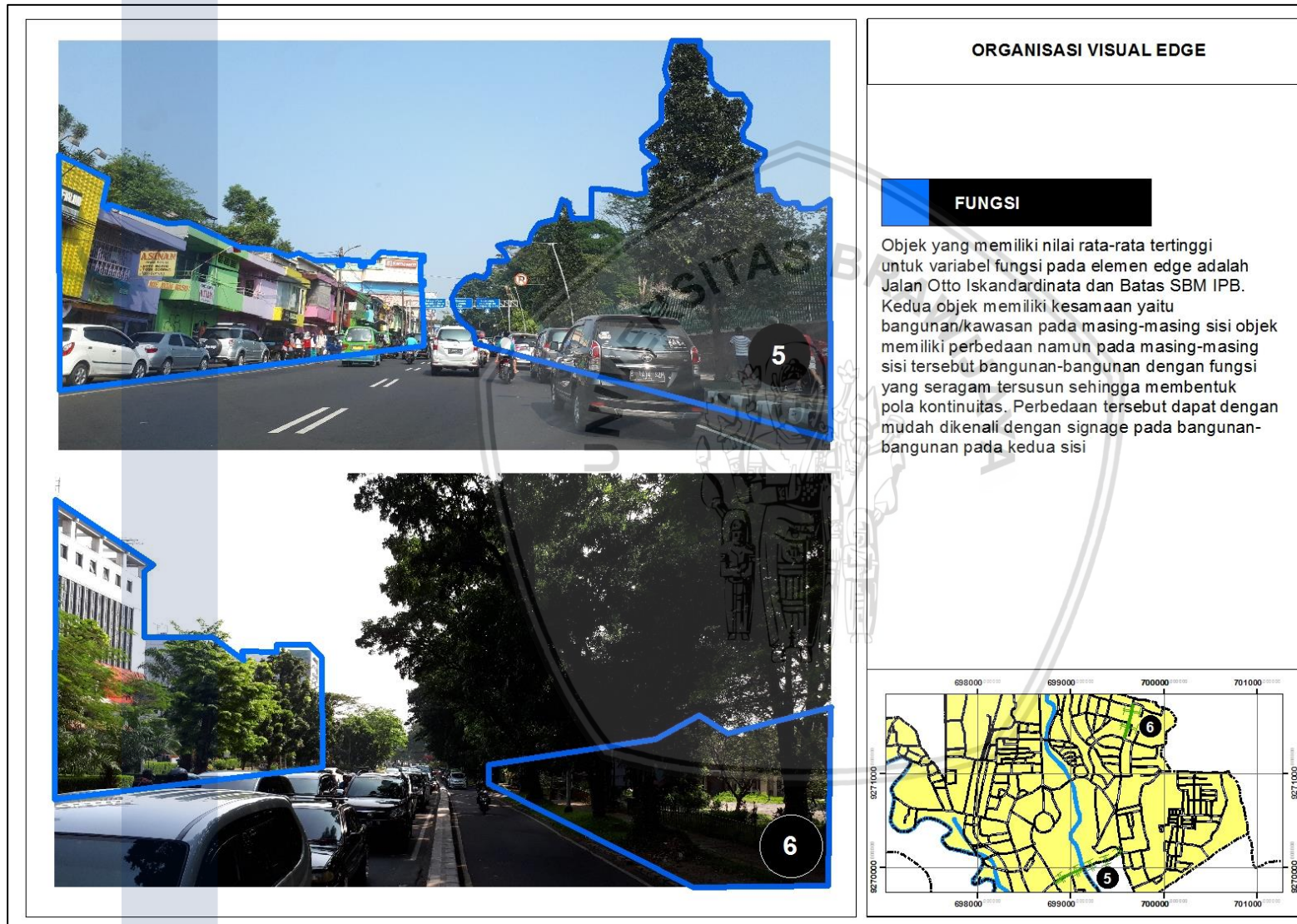
No	Variabel	Nilai rata-rata	Kondisi fisik
1	Tipologi Fasad	3,86	Tipologi fasad pada kedua sisi memiliki kesamaan, karena jalan ini merupakan jalan yang memiliki banyak bangunan cagar budaya. Pada sisi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor seluruh bangunannya memiliki fasad bangunan kolonial, sedangkan pada sisi seberang juga memiliki beberapa bangunan seperti Gedung Balaikota Bogor, Gedung Karesidenan, dan SMPN serta SMAN 1 Bogor yang berfasad arsitektur kolonial. Beberapa bangunan pada sisi seberang Kebun Raya juga memiliki gaya arsitektur modern seperti restoran cepat saji Mc Donald's dan Bank Danamon
2	Vegetasi	3,67	Vegetasi pada sisi kedua sisi memiliki kesamaan yaitu ditanam dengan jarak yang teratur yaitu 10 meter antara satu pohon dengan pohon lainnya, sehingga menghasilkan kesan kontinuitas.
3	Perabot Jalan	4,10	Perabot jalan yang terdapat pada batas ini berupa lampu penerangan jalan dengan bentuk melengkung berwarna abu-abu, tempat sampah, tempat duduk, dan rambu bagi pengendara sepeda di jalur sepeda yang juga terdapat di trotoar tersebut. Sedangkan pada sisi seberang terdapat lampu penerangan jalan yang berwarna hijau, namun tidak terdapat tempat sampah dan tempat duduk. Semuanya diletakkan dengan jarak teratur satu sama yaitu 10 meter pada setiap jenis perabot lain sehingga menghasilkan kesan kontinuitas
4	Perkerasan Jalan	3,76	Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik. Marka pada badan jalan di sepanjang jalan dan pola desain trotoar terletak dengan jarak yang teratur dengan jarak tertentu membentuk suatu pola kesinambungan menghasilkan kesan kontinuitas
5	Fungsi Bangunan	4,05	Fungsi pada batas ini merupakan sesuatu yang sangat mencolok dan mudah dikenali oleh masyarakat. Sisi kawasan Kebun Raya Bogor berfungsi sebagai kawasan RTH. Sedangkan pada sisi yang bersebrangan berfungsi sebagai kawasan pendidikan, pemerintahan, perkantoran, dan perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> yang terdapat pada bangunan-bangunan pada sisi tersebut Kesamaan fungsi pada deretan bangunan masing-masing sisi menghasilkan kesan kontinuitas.



Gambar 4. 100 Organisasi visual edge berdasarkan variabel tipologi fasad, perabot jalan, dan perkerasan jalan



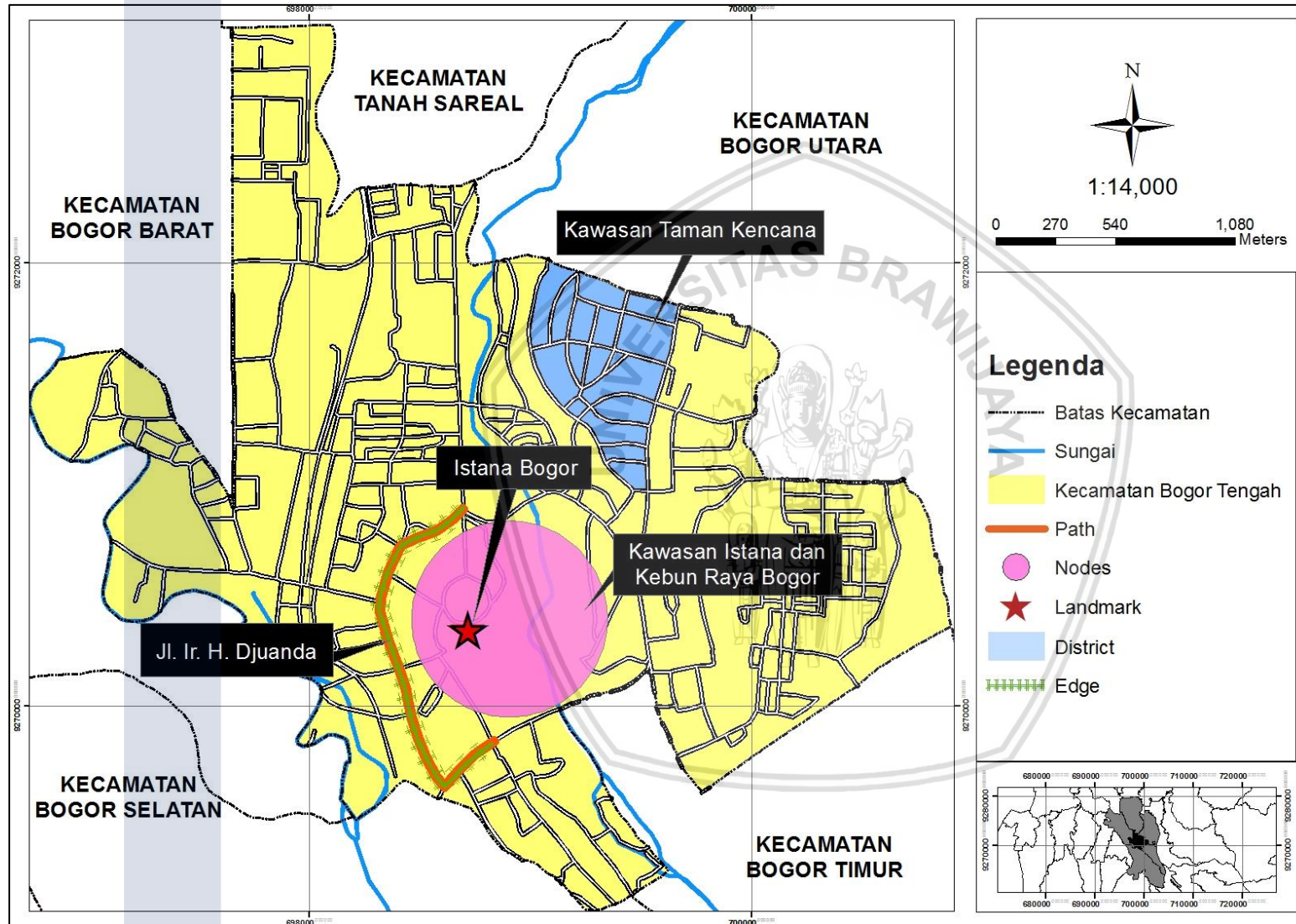
Gambar 4. 101 Organisasi visual *edge* berdasarkan variabel vegetasi



Gambar 4. 102 Organisasi visual *edge* berdasarkan variabel fungsi

Berdasarkan hasil nilai rata-rata yang dilakukan untuk mengetahui kualitas organisasi visual objek pembentuk citra kawasan, maka didapatkan satu objek dari masing-masing kelima elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah, yaitu *path* Jalan Ir. H. Djuanda, *nodes* simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor, *landmak* Istana Bogor, *district* Kawasan Taman Kencana, dan *edge* Jalan Ir. H. Djuanda. Kelima objek tersebut memang bukan objek citra kawasan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat, namun memiliki nilai rata-rata yang tertinggi diantara objek-objek lain pada elemennya.

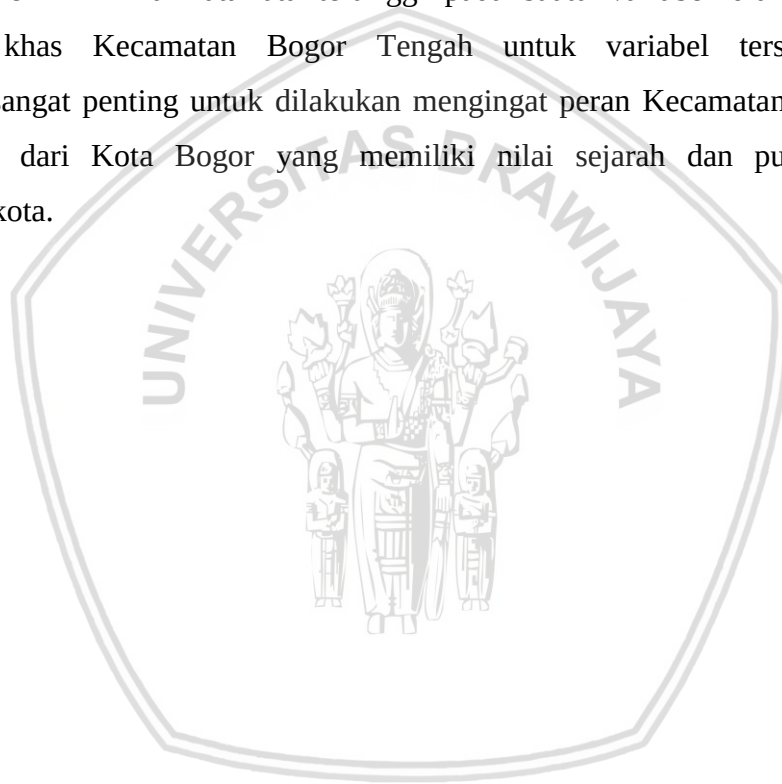
Kelima objek tersebut memiliki kesamaan antara satu sama lain, yaitu memiliki keterkaitan dengan bangunan-bangunan yang memiliki tipologi fasad khas kolonial. *Path* dan *edge* Jalan Ir. H. Djuanda merupakan sebuah objek jalur/batas yang memiliki banyak bangunan cagar budaya bertipologi fasad khas peninggalan masa kolonialisme Belanda seperti Museum Zoologi, Gedung Badan Planologi Kehutanan, Gedung Badan Agroindustri Pertanian, Balaikota Bogor, SMPN dan SMAN 1 Kota Bogor, dan Istana Kepresidenan Bogor. Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan sebuah kawasan cagar budaya yang juga berfungsi sebagai simpul aktivitas. Objek ini dikelilingi oleh beberapa bangunan cagar budaya yang memiliki tipologi fasad khas kolonial, dan di dalam simpul ini juga terdapat bangunan-bangunan yang memiliki tipologi fasad khas kolonial pula. Di dalam simpul ini juga terdapat sebuah bangunan yang memiliki tipologi fasad khas kolonial yaitu Istana Kepresidenan Bogor. Bangunan ini merupakan sebuah *landmark* yang bergaya arsitektur kolonial dan sudah berdiri sejak zaman pemerintahan kolonialisme Belanda. Kawasan Taman Kencana merupakan sebuah kawasan yang didominasi oleh bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur khas kolonial dan merupakan sebuah kawasan cagar budaya berfungsi permukiman.



Gambar 4. 103 Peta citra kawasan pusat Kota Bogor berdasarkan nilai rata-rata tertinggi

4.4 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan saran dan anjuran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi yang diberikan merupakan hasil dari penggambaran peta kognitif dan variabel faktor yang dipilih oleh responden masyarakat. Rekomendasi yang diberikan pada setiap elemen dihasilkan dari menerapkan karakteristik objek dari elemen tersebut yang memiliki nilai rata-rata variabel tertinggi. Hasil klasifikasi dari penilaian organisasi visual tidak mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel yang sempurna, namun hanya digunakan untuk mencari objek dengan nilai rata-rata pervariabel tertinggi untuk dijadikan acuan rekomendasi. Hal ini dikarenakan objek yang memiliki nilai rata-rata tertinggi pada suatu variabel dianggap mewakili karakteristik khas Kecamatan Bogor Tengah untuk variabel tersebut. Pemberian rekomendasi sangat penting untuk dilakukan mengingat peran Kecamatan Bogor Tengah sebagai pusat dari Kota Bogor yang memiliki nilai sejarah dan pusat merupakan pertumbuhan kota.



Tabel 4. 87
Rekomendasi perencanaan citra kawasan Kecamatan Bogor Tengah

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
1	Path	Tipologi fasad	Jalan Ir. H. Djuanda	Jalan Ir. H. Djuanda memiliki nilai variabel tipologi fasad tertinggi dari seluruh objek <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Tipologi fasad Jalan Ir. H. Djuanda didominasi oleh bangunan-bangunan cagar budaya dengan tipologi fasad Kolonia (Gambar 4.56).l. Rekomendasi untuk tipologi fasad jalan di Kecamatan Bogor Tengah yaitu menyeragamkan karakteristik fasad bangunan di sepanjang jalan tersebut untuk menambah kesan kontinuitas agar jalur tersebut mudah dikenali oleh masyarakat yitu tipologi fasad kolonial. Bangunan dengan fasad kolonial yang direkomendasikan harus memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan memiliki menara menyanggah atap, serta terdapat bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial.
		Vegetasi	Jalan Ir. H. Djuanda	Jalan Ir. H. Djuanda memiliki nilai variabel vegetasi tertinggi dari seluruh objek <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Vegetasi yang terdapat di sepanjang Jalan Ir. H. Djuanda yaitu berupa vegetasi peneduh dengan tajuk yang luas yang ditanam dengan jarak tanam yang teratur dan membentuk pola kesinambungan sehigga membentuk kesan kontinuitas (Gambar 4.56). Rekomendasi bagi perancangan desain jalur di Kecamatan Bogor Tengah yaitu sebaiknya vegetasi yang ditanam adalah vegetasi peneduh dengan tajuk yang luas dengan jarak teratur sehingga menghasilkan pola dan kesan kontinuitas. Jarak yang direkomendasikan untuk penanaman vegetasi peneduh adalah 10 meter.
		Perabot jalan	Jalan Pajajaran	Jalan Pajajaran memiliki nilai variabel perbot jalan tertinggi dari seluruh objek <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Perabot jalan pada Jalan Pajajaran diletakkan secara teratur sehingga menimbulkan kesan kontinuitas (Gambar 4.57). Lampu penerangan jalan di sepanjang Jalan Pajajaran iini didesain menyerupai bentuk kujang yang merupakan senjata masyrakat Jawa Barat, memiliki tempat pembuangan sampah terbagi atas organik dan anorganik, serta tempat duduk yang terbuat dari batu. Rekomendasi bagi perabot jalan untuk seluruh jalan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki lampu penerangan jalan umum, tempat sampah, tempat duduk, dan beberapa jalan besar dapat memiliki atraksi untuk pejalan kaki seperti di Jalan Pajajaran dengan jarak yang teratur sehingga menghasilkan pola dan kesan kontinuitas. Jarak yang direkomendasikan untuk peletakan perabot jalan adalah 10 meter. Untuk perabot jalan desain lampu taman direkomendasikan untuk mengikuti bentuk senjata kujang, memiliki deretan tempat sampah yang terbagi atas sampah organik dan anorganik, serta tempat duduk umum yang berbentuk persegi yang terbuat dari batu.
		Jenis perkerasan	Jalan Pajajaran	Jalan Pajajaran memiliki nilai variabel perkerasan tertinggi dari seluruh objek <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Marka jalan pada badan jalan dan pola desain trotoar di sepanjang jalan terletak

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				dengan jarak teratur sehingga menjadi sebuah pola menimbulkan kesan kontinuitas (Gambar 4.57). Pola desain trotoar pada kedua sisi jalan adalah memiliki pola belah ketupat bertumpuk, dengan sebuah marka pembantu penyandang difabel berwarna kuning. Rekomendasi untuk perkerasan jalan di Kecamatan Bogor Tengah adalah memberikan dan memelihara kualitas marka jalan pada badan jalan dan membuat pola desain pada trotoar yang berkesinambungan di sepanjang jalan tersebut sehingga menimbulkan kesan kontinuitas. Rekomendasi untuk jenis perkerasan pada <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah adalah memiliki marka jalan dan pola desain trotoar pada kedua sisi jalan adalah memiliki pola belah ketupat bertumpuk, dengan sebuah marka pembantu penyandang difabel berwarna kuning yang memiliki pola kontinu.
		Fungsi	Jalan Dramaga Raya	Jalan Dramaga Raya memiliki nilai variabel kesamaan fungsi tertinggi dari seluruh objek <i>path</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Fungsi yang terdapat di sepanjang Jalan Dramaga Raya didominasi perdagangan dan jasa dengan mayoritas fungsi sebagai pertokoan, hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> bangunan perdagangan dan jasa yang terletak berderet di sepanjang jalan tersebut (Gambar 4.57). Rekomendasi untuk jalan-jalan lain di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki bangunan-bangunan dengan fungsi yang sama pada jalan tersebut seperti jalur perdagangan, dan perumahan. Hal ini merupakan upaya untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas dan agar jalan-jalan tersebut memiliki karakteristik yang mudah dikenali dan diingat. Untuk fungsi selain permukiman juga memerlukan <i>signage</i> yang jelas dan mudah terbaca sebagai penanda fungsi bangunan. Rekomendasi untuk fungsi yang seragam di sepanjang <i>path</i> adalah menyeragamkan fungsi seperti fungsi perdagangan dan jasa dengan memberikan <i>signage</i> yang mudah terlihat. Seperti pada Jalan Dramaga Raya yang didominasi oleh perdagangan dan jasa yang mudah dikenali dengan <i>signage</i> nya.
		Kesamaan Tipologi Fasad	Simpul Depan Istana	Simpul Depan Istana memiliki nilai variabel kesamaan tipologi fasad tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Tipologi fasad yang terdapat di sekeliling simpul bersifat homogen, yaitu seluruh bangunan yang mengelilingi simpul memiliki tipologi fasad kolonial (Gambar 4.69). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi dengan bangunan-bangunan dengan tipologi fasad yang seirama atau seragam yaitu tipologi fasad kolonial. Bangunan dengan fasad kolonial yang direkomendasikan harus memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki ornamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan memiliki menara menyanggah atap, serta terdapat bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial
2	Nodes	Kesamaan Warna Bangunan	Simpul Taman Kencana	Simpul Taman Kencana memiliki nilai variabel kesamaan warna bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Warna bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini didominasi oleh warna putih (Gambar 4.68). Walaupun ada bangunan memiliki ornamen berupa

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				bebatuan berwarna hitam pada seluruh tampak muka bangunannya namun simpul ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan dominasi warna putih. Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi dengan bangunan-bangunan dengan warna yang seirama atau seragam. Untuk rekomendasi kesamaan warna bangunan di sekitar <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki warna cerah seperti putih.
	Kesamaan Fungsi Bangunan	Simpul Lawang Suryakencana		Simpul Lawang Suryakencana memiliki nilai variabel kesamaan fungsi bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Fungsi bangunan di sekitar simpul sangat beragam, namun mayoritas bangunan yang mengelilingi simpul ini adalah bangunan perdagangan dan jasa yaitu pertokoan, hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> bangunan perdagangan dan jasa yang terletak di sekitar simpul tersebut (Gambar 4.71). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi dengan bangunan-bangunan dengan fungsi yang sejenis. Untuk fungsi selain permukiman juga memerlukan <i>signage</i> yang jelas dan mudah terbaca sebagai penanda fungsi bangunan. Untuk rekomendasi kesamaan fungsi bangunan di sekitar <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki fungsi yang seragam seperti perdagangan dengan <i>signage</i> yang mudah terbaca.
	Kesamaan Bentuk Bangunan	Simpul Taman Kencana		Simpul Taman Kencana memiliki nilai variabel kesamaan bentuk bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Bentuk bangunan yang ada di sekitar simpul beragam. Bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial memiliki bentuk atap prisma dan limas yang simetris (Gambar 4.68). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi dengan bangunan-bangunan dengan bentuk yang seragam. Untuk rekomendasi kesamaan bentuk bangunan di sekitar <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki bentuk yang simetris dengan bentuk atap prisma atau limas bervolume.
	Kesamaan Jenis Vegetasi	Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor		Simpul Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor memiliki nilai variabel kesamaan jenis vegetasi tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Jenis vegetasi yang berada di sekeliling simpul yaitu berupa vegetasi peneduh dan vegetasi hias yang berada pada jalur pejalan kaki (Gambar 4.70). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi dengan vegetasi yang sejenis. Untuk rekomendasi kesamaan jenis vegetasi di sekitar <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu memiliki jenis vegetasi peneduh dengan karakteristik batang tinggi berkayu dan memiliki tajuk peneduh yang luas dan lebat.
	Kedekatan Jarak Bangunan dengan Tipologi fasad Sama	Simpul Taman Kencana		Simpul Taman Kencana memiliki nilai variabel kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama tertinggi dari seluruh objek <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Tipologi fasad bangunan-bangunan yang mengelilingi simpul ini adalah tipologi fasad kolonial. Letak bangunan di sekitar simpul cukup berdekatan dan membuat sebuah kesan proksimitas pada simpul (Gambar 4.68). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dikelilingi bangunan-bangunan yang memiliki tipologi fasad yang sama dengan jarak berdekatan.

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				Direkomendasikan untuk <i>nodes</i> di Kecamatan Bogor Tengah dikelilingi oleh bangunan-bangunan bertipologi fasad khas kolonial yang mengelilingi objek simpul.
3	Landmark	Material	Stasiun Kota Bogor	Stasiun Kota Bogor memiliki nilai variabel material tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Material bangunan objek ini merupakan material yang sudah berumur sangat tua. Namun saat ini bangunan Stasiun Kota Bogor telah mengalami renovasi terutama pada bagian luar. Bagian luar yang direnovasi yaitu menggunakan material logam (Gambar 4.81). Rekomendasi untuk perencanaan pembangunan simpul agar mudah diingat yaitu dibangun dari material yang berbeda dengan bangunan dan lingkungan sekitarnya. Untuk rekomendasi jenis material <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu harus terbuat atau memiliki unsur logam apada bagian eksterior.
		Orientasi	Tugu Kujang	Tugu Kujang memiliki nilai variabel orientasi tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Orientasi objek terhadap lingkungan sekitarnya sangat baik dan mendukung objek untuk menjadi landmark yang mudah dikenali. Posisi objek terletak tepat di tengah simpul yang merupakan pertigaan antara Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata. Selain itu Tugu Kujang letaknya juga berdekatan dengan objek-objek vital seperti Botani Square, Kawasan Kampus IPB Baranangsiang, dan Hotel Amaroosa (Gambar 4.82). Rekomendasi untuk pembangunan <i>landmark</i> yaitu diletakkan pada titik yang mudah dilihat dan sering dilalui oleh masyarakat agar mudah dikenali. Untuk rekomendasi orientasi <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu harus memiliki orientasi yang jelas seperti diletakkan pada simpul yang merupakan pusat kegiatan.
		Bentuk	Tugu Kujang	Tugu Kujang memiliki nilai variabel bentuk tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Bentuk objek Tugu Kujang mengadopsi bentuk senjata tradisional masyarakat Jawa Barat yaitu Kujang (Gambar 4.82). Bentuk Tugu Kujang yang unik dan tidak dimiliki oleh bangunan, tugu atau monument lain yang ada di Kecamatan Bogor Tengah membuat objek ini sangat mudah untuk dikenali dan diingat oleh masyarakat sebagai pengamat. Rekomendasi untuk pembangunan <i>landmark</i> yaitu memiliki bentuk yang unik, khas, berbeda dari lingkungan sekitarnya. Untuk rekomendasi bentuk objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu harus berbentuk sebuah tugu dan mengadopsi sesuatu yang menjadi ciri khas Kota Bogor seperti bentuk senjata tradisional kujang.
		Proporsi	Istana Bogor	Istana Bogor memiliki nilai variabel proporsi tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Kontras antara objek ini dengan latar belakang Kebun Raya Bogor sangat terlihat. Rekomendasi untuk pembangunan <i>landmark</i> yaitu landmark harus terlihat dengan jelas, dan memiliki proporsi atau perbandingan ukuran yang jelas dengan latar belakangnya (Gambar 4.81). Sehingga <i>landmark</i> tersebut dapat dilihat sebagai sebuah objek tunggal yang mudah terlihat dan dikenali. Untuk rekomendasi proporsi objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah yaitu harus memiliki kontras yang jelas terlihat antara objek dengan latar belakangnya. Untuk itu landmark

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
		Integrasi	Tugu Kujang	dapat berupa sebuah objek yang memiliki tinggi yang melebihi bangunan di sekitarnya atau terletak pada lokasi yang tidak memiliki bangunan sehingga jelas terlihat perbedaannya.
				Tugu Kujang memiliki nilai variabel integrasi tertinggi dari seluruh objek <i>landmark</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Objek ini terintegrasi dengan objek dari elemen <i>path</i> dan <i>edge</i> seperti Jalan Pajajaran dan Jalan Otto Iskandardinata, karena objek ini merupakan simpul aktivitas yang berada pada persimpangan kedua jalan tersebut. Selain itu objek ini terintegrasi dengan objek <i>landmark</i> lain seperti Lawang Salapan. Letak Lawang Salapan dengan Tugu Kujang sangat berdekatan (Gambar 4.82). Rekomendasi untuk pembangunan <i>landmark</i> yaitu objek harus diletakkan pada posisi yang strategis dan memiliki integrasi dengan objek <i>landmark</i> maupun elemen lain yang juga memiliki ciri khas. Sehingga <i>landmark</i> tersebut dapat dilihat sebagai sebuah objek dikenali. Untuk rekomendasi integrasi objek <i>landmark</i> dengan objek sekitarnya di Kecamatan Bogor Tengah yaitu harus memiliki hubungan atau terletak diantara objek-objek vital seperti pusat perbelanjaan, dan pendidikan.
4	<i>District</i>	Kedekatan Jarak Bangunan dengan tipologi Fasad Sama	Kawasan Taman Kencana	Kawasan Taman Kencana memiliki nilai variabel kedekatan jarak bangunan dengan tipologi fasad sama tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial, dan letak antara satu bangunan dengan bangunan lain cukup berdekatan (Gambar 4.90). Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu bangunan-bangunan yang berada di dalamnya memiliki karakteristik fasad kolonial yaitu harus memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan memiliki menara menyanggah atap, serta terdapat bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial yang letaknya saling berdekatan.
		Kedekatan Perabot Jalan	Kawasan Istana Kebun Raya Bogor	Kawasan Istana Kebun Raya Bogor memiliki nilai variabel kedekatan perabot jalan tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Perabot yang terdapat di kawasan ini diantaranya lampu penerangan jalan yang beberapa diantaranya dilengkapi papan informasi vertikal, tempat sampah, dan tempat duduk umum untuk pengunjung Kebun Raya Bogor. Jarak antara setiap perabot cukup berdekatan dan diletakkan pada jarak yang teratur (Gambar 4.91). Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu perabot jalan diletakkan dengan jarak yang berdekatan dan dengan jarak teratur. Kedekatan perabot jalan yang direkomendasikan yaitu pengklusteran perabot jalan pada pusat kegiatan di kawasan tersebut, seperti pada Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor. Perabot yang direkomendasikan berdasarkan objek acuan yaitu berupa kursi taman, penerangan jalan, tempat sampah, dan pot tanaman hias.
		Kesamaan Tipologi Fasad	Kawasan Taman Kencana	Kawasan Taman Kencana memiliki nilai variabel kesamaan tipologi fasad sama tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Hampir seluruh bangunan yang ada di kawasan ini memiliki tipologi fasad kolonial (Gambar 4.90). Yaitu fasad yang menggabungkan antara

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				tipologi fasad bangunan nusantara dengan bangunan khas Eropa. Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu menyeragamkan karakteristik dan tipologi fasad bangunan yang berada di dalam kawasan tersebut yaitu gaya kolonial. Bangunan dengan fasad kolonial yang direkomendasikan harus memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan memiliki menara menyanggah atap, serta terdapat bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial
	Kesamaan Warna Bangunan	Kawasan Taman Kencana		Kawasan Taman Kencana memiliki nilai variabel kesamaan warna bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Warna bangunan pada kawasan ini didominasi oleh warna putih dan krem (Gambar 4.90). Namun terdapat beberapa bangunan dengan warna bangunan yang berbeda seperti warna salem, abu-abu, dan kuning muda. Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu menyeragamkan karakteristik warna bangunan yang ada di dalam kawasan tersebut. Warna bangunan yang direkomendasikan untuk pembangunan <i>district</i> baru adalah dengan warna putih atau krem muda.
	Kesamaan Fungsi Bangunan	Kawasan Pecinan Suryakencana		Kawasan Pecinan Suryakencana memiliki nilai variabel kesamaan fungsi bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Fungsi bangunan pada kawasan ini didominasi oleh perdagangan dan jasa berupa pertokoan, ruko, dan restoran, hal ini dapat dilihat dari <i>signage</i> bangunan perdagangan dan jasa yang berada di kawasan tersebut (Gambar 4.92). Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu menyeragamkan fungsi bangunan yang ada di dalam kawasan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan ciri khas pada kawasan tersebut. Untuk fungsi selain permukiman juga memerlukan <i>signage</i> yang jelas dan mudah terbaca sebagai penanda fungsi bangunan.
	Kesamaan Bentuk Bangunan	Kawasan Taman Kencana		Kawasan Taman Kencana memiliki nilai variabel kesamaan bentuk bangunan tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Bentuk bangunan yang dominan pada kawasan ini ialah bentuk bangunan dari gaya arsitektur kolonial yaitu memiliki bentuk atap limas maupun prisma bervolume, dan simetris (Gambar 4.90). Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i> yaitu menyeragamkan bentuk bangunan yang ada di dalam kawasan tersebut. Bentuk bangunan yang direkomendasikan untuk pembangunan <i>district</i> baru adalah bangunan dengan atap limas atau prisma bervolume khas bangunan kolonial.
	Kesamaan Jenis Vegetasi	Kawasan Istana Kebun Raya Bogor		Kawasan Istana Kebun Raya Bogor memiliki nilai variabel kesamaan jenis fasad tertinggi dari seluruh objek <i>district</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor merupakan kawasan yang terkenal dengan jenis pepohonan yang sudah berusia ratusan tahun. Hal ini pula yang menjadikan objek ini menjadi kawasan wisata yang rindang dan sejuk. Kawasan ini memiliki karakteristik pepohonan peneduh yang besar dan tinggi serta memiliki dedaunan yang lebat hingga menimbulkan kesan rimbun (Gambar 4.91). Rekomendasi untuk pembangunan <i>district</i>

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				yaitu menyeragamkan karakteristik dan jenis vegetasi yang ada di dalam kawasan tersebut. Jenis vegetasi yang direkomendasikan untuk pembangunan <i>district</i> baru adalah vegetasi dengan karakteristik peneduh yaitu memiliki batang berkayu yang tinggi dan besar serta memiliki tajuk yang luas berdaun lebat.
5	Edge	Tipologi fasad	Jalan Ir. H. Djuanda	Jalan Ir. H. Djuanda memiliki nilai variabel tipologi fasad tertinggi dari seluruh objek <i>edge</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Rekomendasi untuk pembangunan <i>edge</i> yaitu memberikan gaya arsitektur dan tipologi fasad yang berbeda pada kedua sisi batas. Seperti pada contoh Jalan Ir.H.Djuanda yang memiliki deretan bangunan dengan tipologi fasad kolonial pada sisi Kebun Raya Bogor dan pada sisi seberangnya memiliki deretan bangunan dengan tipologi fasad yang beragam antara fasad kolonial dengan modern (Gambar 4.100). Bangunan dengan fasad kolonial yang direkomendasikan harus memiliki bentuk yang simetris, pintu dan jendela lebar berbentuk vertikal, pintu diapit oleh jendela, memiliki onamen bangunan seperti kolom, penonjolan beberapa bagian bangunan, memiliki <i>dormer</i> , <i>gavel</i> , dan memiliki menara menyanggah atap, bangunan memiliki warna putih serta terdapat bagian yang terbuat dari batu alam khas bangunan kolonial. Sedangkan pada sisi bangunan modern memiliki fasad yang minimalis. Kusen untuk pintu dan jendela terbuat dari logam, dan bangunan memiliki warna warni.
		Vegetasi	Batas SBM IPB dan Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran	Batas SBM IPB dan Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran memiliki nilai variabel vegetasi tertinggi dari seluruh objek <i>edge</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Vegetasi pada sisi kedua objek Batas SBM IPB dan Batas Kebun Raya Bogor Jalan Pajajaran ditanam dengan jarak yang teratur sehingga menghasilkan kesan kontinuitas (Gambar 4.101). Rekomendasi untuk pembangunan <i>edge</i> yaitu menanam vegetasi peneduh dengan tajuk yang luas dan rimbun dengan jarak yang teratur pada kedua sisi agar menimbulkan kesan kontinuitas. Jarak yang direkomendasikan untuk penanaman vegetasi peneduh adalah 10 meter.
		Perabot jalan	Jalan Ir. H. Djuanda	Jalan Ir. H. Djuanda memiliki nilai variabel perabot jalan tertinggi dari seluruh objek <i>edge</i> di Kecamatan Bogor Tengah. Perabot jalan yang terdapat pada batas ini memiliki karakteristik yang cukup mencolok. Rekomendasi untuk pembangunan <i>edge</i> yaitu meletakkan perabot jalan pada kedua sisi seperti lampu penerangan jalan, tempat sampah, dan tempat duduk secara teratur dengan jarak tertentu agar membentuk pola kesinambungan (Gambar 4.100). Lampu penerangan jalan pada sisi sebelah kanan (sisi Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor) memiliki bentuk melengkung, dan berwarna abu-abu metalik, sedangkan pada sisi seberang memiliki bentuk bercabang dua, dengan ornamen khas kolonial (bentuk ornament menyerupai daun), dan berwarna hijau. Tempat sampah memiliki pembeda antara sampah organik dan anorganik, tempat duduk terbuat dari batu dan berbentuk persegi. Jarak yang direkomendasikan untuk peletakkan masing-masing jenis perabot jalan adalah 10 meter.
		Jenis perkerasan	Jalan Ir. H. Djuanda	Jalan Ir. H. Djuanda memiliki nilai variabel perabot jalan tertinggi dari seluruh objek <i>edge</i> di

No	Elemen	Variabel	Objek Acuan Rekomendasi	Rekomendasi
				Kecamatan Bogor Tengah. Perkerasan pada batas yaitu berupa aspal dengan kualitas baik, memiliki marka dan pola desain trotoar yang kontinu meskipun karakteristik desain pada kedua trotoar di kedua sisi berbeda (Gambar 4.100). Pada trotoar sisi Kawasan Kebun Raya Bogor memiliki pola jajar genjang bertumpuk berwarna merah muda pada trotoar berwarna abu-abu dengan tambahan marka pembantu kamu difabel berwarna kuning. Trotoar ini seluruhnya terbuat dari material lantai keramik. Sedangkan pada sisi seberang, pola desain trotoar masih sama berbentuk jajar genjang bertumpuk berwarna merah muda pada trotoar berwarna abu-abu, namun tidak memiliki marka khusus difabel berwarna kuning, dan material perkerasan trotoar adalah lantai dan makadam. Rekomendasi untuk pembangunan <i>edge</i> yaitu memberikan dan memelihara kualitas marka jalan pada badan jalan dan membuat pola desain pada trotoar yang berkesinambungan di sepanjang jalan tersebut sehingga menimbulkan kesan kontinuitas. Rekomendasi untuk jenis perkerasan pada <i>edge</i> di Kecamatan Bogor Tengah adalah memiliki marka jalan dan pola desain trotoar yang memiliki pola kontinu. Desain pada kedua sisi trotoar dibuat berbeda untuk memnedakan karakteristik kedua kawasan. Pada trotoar salah satu sisi memiliki pola jajar genjang bertumpuk berwarna merah muda pada trotoar berwarna abu-abu dengan tambahan marka pembantu kamu difabel berwarna kuning dengan material perkerasan lantai keramik. Sedangkan pada sisi seberang, pola desain trotoar masih sama berbentuk jajar genjang bertumpuk berwarna merah muda pada trotoar berwarna abu-abu, namun tidak memiliki marka khusus difabel berwarna kuning, dan material perkerasan trotoar adalah lantai dan makadam.
		Fungsi	Batas SBM IPB dan Jalan Otto Iskandardinata	Batas SBM IPB dan Jalan Otto Iskandardinata memiliki nilai variabel kesamaan fungsi tertinggi dari seluruh objek <i>edge</i> di Kecamatan Bogor Tengah (Gambar 4.102). Rekomendasi untuk pembangunan <i>edge</i> yaitu membuat agar kedua sisi memiliki fungsi yang berbeda, serta memberikan <i>signage</i> yang jelas agar fungsi dapat mudah dikenali. Hal ini agar objek tersebut dapat mudah dikenali oleh masyarakat sebagai <i>edge</i> . Kesamaan fungsi pada setiap sisi <i>edge</i> akan menciptakan sebuah kesan kontinuitas bagi masyarakat, sehingga objek dapat mudah diingat dengan mudah. Rekomendasi untuk fungsi yang seragam pada masing-masing sisi di sepanjang <i>edge</i> adalah dengan dengan membedakan fungsi diantara keduanya dengan memberikan <i>signage</i> yang mudah terlihat. Seperti pada objek acuan, salah satu sisi merupakan perdagangan dan jasa, dan sisi seberangnya berupa fungsi RTH.



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi terkait elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah pada bab sebelumnya, maka hal-hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penggambaran peta mental oleh para ahli yang dibahas pada rumusan masalah pertama, didapatkan beberapa objek dari masing-masing elemen pembentuk citra kawasan. Dalam proses penggambaran peta mental oleh kedelapan ahli, dihasilkan tujuh objek *path* yaitu Jalan Pajajaran, Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Suryakencana, Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Dramaga Raya, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Jalak Harupat. Jalan Pajajaran, Jalan Ir. H. Djuanda, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Jalak Harupat merupakan objek *path* yang paling banyak dipilih oleh para ahli, yaitu dipilih oleh seluruh ahli. Sedangkan untuk elemen *nodes* dihasilkan sembilan objek yaitu Simpul Air Mancur, Simpul Taman Kencana, Simpul Taman Persimpangan, Simpul Tugu Kujang, Simpul Lawang Suryakencana, Simpul Bunderan BTM, Simpul Kebun Raya Bogor, Stasiun Kota Bogor, dan Simpul Pertigaan Depan Istana. Simpul Tugu Kujang merupakan objek *nodes* yang paling banyak dipilih oleh para ahli, yaitu dipilih oleh tujuh dari delapan orang ahli. Terdapat delapan objek landmark yang dihasilkan, yaitu Air Mancur, Kebun Raya Bogor, Tugu Kujang, Lawang Salapan, Lawang Suryakencana, Istana Bogor, Stasiun Kota Bogor, dan Balaikota Bogor. Objek Tugu Kujang merupakan objek yang paling banyak digambar oleh para ahli, yaitu dipilih oleh tujuh dari delapan orang ahli. Pada elemen *district* dihasilkan enam buah objek yaitu Kawasan Taman Kencana, Kawasan Istana dan Kebun Raya Bogor, Kawasan Pascasarjana IPB Kampus Baranangsiang, Kawasan Pecinan Suryakencana, Kawasan Taman Topi, dan Kawasan Pemerintahan Kota Bogor. Kawasan Taman Kencana dan Kawasan Pecinan Suryakencana merupakan

objek yang paling banyak digambar oleh para ahli, yaitu enam dari delapan orang ahli menggambar objek ini. Dalam proses penggambaran peta mental oleh kedelapan ahli, dihasilkan enam buah objek *edge* yaitu Batas Zeni, Jalan Jalak Harupat, Batas SBM IPB, Batas Kebun Raya Bogor jalan Pajajaran, Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Ir. H. Djuanda. Jalan Ir. H. Djuanda merupakan objek *edge* yang paling banyak dipilih oleh para ahli, yaitu dipilih oleh seluruh ahli.

2. Berdasarkan analisis faktor yang dilakukan pada rumusan masalah 2 berikut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dalam mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan di pusat Kota Bogor. Setelah melalui uji validitas dan analisis faktor, terdapat lima faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi objek *path* oleh masyarakat yaitu tipologi fasad, deretan vegetasi, deretan perabot jalan, jenis perkerasan, dan deretan fungsi bangunan di sepanjang jalur. Dalam proses identifikasi objek *nodes* oleh masyarakat dihasilkan delapan faktor pembentuk persepsi yaitu kesamaan tipologi fasad, kesamaan warna, kesamaan fungsi, kesamaan bentuk, kesamaan karakteristik vegetasi, kedekatan jarak antar bangunan dengan jenis fasad sama, dan kedekatan perabot jalan. Setelah melalui uji validitas dan analisis faktor, terdapat delapan faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi objek *landmark* oleh masyarakat yaitu material, orientasi, bentuk, proporsi, dan integrasi dengan lingkungan. Setelah melalui uji validitas dan analisis faktor, terdapat delapan faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi objek *district* oleh masyarakat yaitu kedekatan jarak antar bangunan yang memiliki jenis fasad yang sama, kedekatan perabot jalan, kesamaan tipologi fasad, kesamaan fungsi, kesamaan bentuk, kesamaan karakteristik vegetasi. Pada elemen *edge* terdapat lima faktor yang membentuk persepsi dalam proses identifikasi objek *edge* oleh masyarakat yaitu tipologi fasad, deretan vegetasi, deretan perabot jalan, jenis perkerasan, dan deretan fungsi bangunan di sepanjang masing-masing sisi batas.
3. Berdasarkan hasil penentuan organisasi visual dari setiap elemen pembentuk citra kawasan di Kecamatan Bogor Tengah dapat diketahui bahwa dalam pengorganisasian elemen citra kawasan secara visual dipengaruhi oleh beberapa variabel. *Path* yang memiliki kualitas visual baik adalah yang memiliki deretan bangunan dengan fasad khas kolonial dan fungsi yang seragam, vegetasi, serta perabot jalan yang diletakkan teratur membentuk pola kesinambungan di sepanjang jalur, yaitu 10 meter untuk jarak tanam pohon dan 10 meter pada jarak peletakkan perabot jalan. Selain itu marka dan pola desain trotoar serta *signage* penanda fungsi bangunan harus memiliki pola yang

kontinu. *Nodes* yang memiliki kualitas visual baik adalah simpul yang dikelilingi oleh bangunan dengan tipologi fasad khas arsitektur kolonial, bentuk atap prisma atau limas yang simetris dan bervolume, warna putih, dan fungsi yang seragam. Selain itu jenis vegetasi di sekitar simpul juga harus seragam yaitu vegetasi peneduh berbatang kayu besar dan rimbun. Bangunan yang memiliki tipologi fasad khas arsitektur kolonial letaknya harus berdekatan mengelilingi simpul tersebut. *Landmark* yang memiliki kualitas visual baik adalah objek yang memiliki material pembentuk yang berbeda dengan objek di sekelilingnya yaitu memiliki eksterior yang terbuat dari logam, memiliki proporsi atau perbandingan yang jelas antara objek dengan latar belakangnya, memiliki bentuk yang unik dan mudah dikenali seperti mengadopsi ciri khas Kota Bogor contohnya senjata kujang, berada di posisi yang strategis dan mudah terlihat oleh pengamat seperti pada simpul aktivitas, dan terintegrasi dengan objek-objek vital lainnya. *District* yang memiliki kualitas visual baik adalah kawasan yang memiliki bangunan-bangunan dengan tipologi fasad khas arsitektur kolonial, warna putih atau krem muda, fungsi yang seragam, bentuk atap prisma atau limas yang simetris dan bervolume, serta vegetasi-vegetasi dengan karakteristik peneduh yang rimbun. Bangunan-bangunan dengan tipologi fasad kolonial serta perabot jalan juga harus diletakkan berdekatan di dalam kawasan tersebut. *Edge* yang memiliki kualitas visual baik adalah sebuah batas yang memiliki perbedaan tipologi fasad dan fungsi di kedua sisinya namun bangunan-bangunan dengan tipologi fasad dan fungsi yang seragam pada masing-masing sisinya letaknya teratur di sepanjang batas sehingga membentuk sebuah pola kontinuitas. Vegetasi dan perabot jalan di sepanjang batas juga diletakkan dengan teratur yaitu 10 meter untuk jarak tanam pohon dan 10 meter pada jarak peletakkan perabot jalan sehingga membentuk pola kontinuitas. Selain itu marka dan pola desain trotoar serta *signage* penanda fungsi bangunan harus memiliki pola yang kontinu.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian kedepannya diantaranya

1. Bagi pemerintah Kota Bogor yang hendak menerapkan hasil penelitian ini, hendaknya melakukan upaya pelestarian terhadap segala objek cagar budaya baik bangunan maupun kawasan yang memiliki nilai sejarah bagi Kota Bogor khususnya Kecamatan Bogor Tengah dari segi material, bentuk, maupun karakteristik fasadnya. Selain itu juga diperlukan perawatan kualitas perkerasan jalan dan perabot jalan, penambahan

vegetasi dan perabot jalan bagi objek-objek yang masih belum memiliki vegetasi dan perbot jalan, serta memerhatikan tata letak bangunan berdasarkan fungsinya. Selain itu pemerintah juga diharapkan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan para pelaku usaha untuk mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas citra kawasan Kecamatan Bogor Tengah.

2. Bagi para pelaku usaha dan investor yang hendak melakukan kegiatan perdagangan dan jasa di Kecamatan Bogor Tengah dan menggunakan bangunan cagar budaya, dan atau bangunan yang terletak di dalam daerah cagar budaya hendaknya tetap melestarikan kondisi fisik dari bangunan tersebut atau menerapkan beberapa karakteristik fisik dari bangunan cagar budaya yang terletak di kawasan tersebut agar memiliki karakteristik yang seragam dan mudah dikenal.
3. Bagi masyarakat hendaknya membantu upaya pemerintah untuk tetap menjaga dan meningkatkan kualitas citra kawasan di pusat Kota Bogor.
4. Bagi akademisi, penelitian ini merujuk pada teori Kevin Lynch tentang elemen pembentuk citra kawasan dan Teori Gestalt untuk membantu pengamat memahami dan mengidentifikasi objek-objek citra kawasan, diharapkan dapat:
 - a) Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai citra kawasan menggunakan teori gestalt, dan diperlukan variabel faktor tambahan untuk mengidentifikasi elemen pembentuk citra kawasan. Hal ini bertujuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih detail dalam membahas citra kawasan. Untuk menemukan variabel faktor tambahan maka sebelumnya diperlukan penelitian terkait hukum-hukum tambahan dari teori *gestalt* untuk mengidentifikasi kelima elemen pembentuk citra kawasan.
 - b) Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan variabel faktor untuk meneliti kelima elemen citra kawasan, dan hasil akhir hanya berupa rekomendasi perencanaan. Diperlukan sebuah penelitian dengan hasil arahan rancangan yang lebih detail pada setiap objek yang mengacu kepada teori *gestalt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, A., Wahid, J., Aulia, D.N., & Suriadi, A. 2005. *Kajian Pembentukan Citra Kawasan Perumahan Studi Kasus: Perumahan Taman Setiabudi Indah, Medan*. Jurnal Arsitektur "ATRIUM". Vol. 02, No. 02 :1-8
- Bell, P.A., Greence, T.C., Fisher, J.D., & Baum, A. 2001. *Environmental Psychology*. Orlando: Harcourt College
- Chang, D. et all. 2002. *Gestalt Theory in Visual Screen Design — A New Look at an old subject*. Melbourne. Australian Computer Society
- Data Inventarisasi Cagar Budaya Kota Bogor Tahun 2015
- Dokumen Sosialisasi Bogor Kota Pusaka 2013
- Eraydin, Zeynep. 2007. *Building A LegibleCity: How Far Planning is Successful in Ankara*. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12608221.pdf> (diakses tanggal 22 juli 2016)
- Eren, Ebru. 2013. *Inconsistencies(Problem of) Between Two Dimensional Graphic (Urban) Design and It's Three Dimensional (Urban)Forms*. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12616715.pdf> (diakses tanggal 17 juli 2016)
- Isgiyanto, A. 2009. *Teknik Pengambilan Sample untuk Penelitian Noneksperimental*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Kecamatan Bogor Tengah Dalam Angka Tahun 2017
- Kota Bogor Dalam Angka Tahun 2017
- Lang, Jon. 1985. *Creating Architecture Theory*. New York. Van Nostrand Reinhold. Company
- Lynch. 1960. *The Image of the City*. Cambridge: The MIT Press.
- Munir, A.R. 2005. *Aplikasi Analisis Faktor untuk Persamaan Stimulan dengan SPSS 12*. Laboratorium Kompetensi Manajemen Fakultas Ekonomi Unhas.
- Mulyana, Bedi. Pengembangan Kota Bogor Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jip/article/view/3785> (diakses pada 5 februari 2018)
- Nugent, Pam M.S. 2013. Visual Organization.<https://psychologydictionary.org/visual-organization/> (diakses tanggal 28 februari 2018)
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Pettricia, Hana Ayu, Dian Kusuma Wardhani, Antariksa. 2012. *Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang*. Malang. Jurnal RUAS, Volume 12 No.1 Juni 2014, ISSN 1693-3702
- Purwanto, E. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)*. Dimensi Teknik Arsitektur. 29, (1): 85-92.
- Wroblewski, Luke. 2003. *Visible Narratives: Understanding Visual Organization*. <https://www.lukew.com/ff/entry.asp?981> (diakses tanggal 17 desember 2017)
- Rencana Penataan Kawasan Pusaka Kota Bogor Tahun 2015

